

# PSIKOLOGI PENDIDIKAN PERSPEKTIF KRITIS

---

• TEORI DAN PRAKTIK •

---

**Sanksi Pelanggaran Pasal 113 Undang-Undang  
Republik Indonesia Nomor 28 Tahun 2014 Tentang Hak Cipta**

1. Hak Cipta adalah hak eksklusif pencipta yang timbul secara otomatis berdasarkan prinsip deklaratif setelah suatu ciptaan diwujudkan dalam bentuk nyata tanpa mengurangi pembatasan sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan. (Pasal 1 ayat [1]).
2. Pencipta atau Pemegang Hak Cipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 8 memiliki hak ekonomi untuk melakukan: a. Penerbitan ciptaan; b. Penggandaan ciptaan dalam segala bentuknya; c. Penerjemahan ciptaan; d. Pengadaptasian, pengaransemenan, atau pentransformasian ciptaan; e. pendistribusian ciptaan atau salinannya; f. Pertunjukan Ciptaan; g. Pengumuman ciptaan; h. Komunikasi ciptaan; dan i. Penyewaan ciptaan. (Pasal 9 ayat [1]).
3. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah). (Pasal 113 ayat [3]).
4. Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah). (Pasal 113 ayat [4]).

Akmad Jajuli & Bagus Mahardika

# PSIKOLOGI PENDIDIKAN PERSPEKTIF KRITIS

---

· TEORI DAN PRAKTIK ·

---



# PSIKOLOGI PENDIDIKAN PERSPEKTIF KRITIS: TEORI DAN PRAKTIK

©Akmad Jajuli & Bagus Mahardika, 2025

x + 282 halaman ; 14 cm x 20 cm

ISBN: 978-623-89597-4-7

Hak cipta dilindungi oleh Undang-Undang. Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini dalam bentuk apa pun juga tanpa izin tertulis dari penerbit.

Cetakan I, Maret 2025

Penulis : Akmad Jajuli & Bagus Mahardika  
Penyunting : Hasvirah  
Layout : Mambaul Hakim  
Cover : Slamet

Diterbitkan oleh:

**CV. Kontradiksi Indonesia Grup**

Kembang, Maguwoharjo, Kec. Depok, Kab. Sleman  
DI Yogyakarta, 55282



+62 822 3453 4561



contradixie@gmail.com



contradixie.id

# Kata Pengantar

Dengan segala puji dan syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa, penulis mempersembahkan tulisan ini yang berjudul “Psikologi Pendidikan Perspektif Kritis: Teori dan Praktik”. Karya ini lahir dari keinginan untuk menggali lebih dalam mengenai hubungan antara psikologi dan pendidikan, serta bagaimana pemahaman psikologis dapat meningkatkan kualitas proses belajar mengajar. Karena Pendidikan adalah fondasi utama bagi perkembangan individu dan masyarakat. Di sisi lain, psikologi memberikan wawasan yang mendalam tentang perilaku manusia, motivasi, dan dinamika sosial yang terjadi dalam lingkungan belajar.

Dalam konteks ini, analisis kritis terhadap kajian psikologi menjadi sangat penting untuk memahami bagaimana teori-teori psikologis dapat diterapkan secara efektif dalam praktik pendidikan baik di lingkup pendidikan umum maupun implementasinya dalam pendidikan Islam. Tulisan ini tidak hanya bertujuan untuk menyajikan teori-teori psikologi yang relevan, tetapi juga untuk mendorong pembaca berpikir kritis tentang bagaimana penerapan konsep-konsep tersebut dapat

memperbaiki pengalaman belajar siswa. Dengan pendekatan yang interdisipliner, penulis berharap dapat memberikan perspektif baru bagi para pendidik, mahasiswa, dan semua pihak yang terlibat dalam dunia pendidikan.

Penulis menyadari bahwa karya ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, kritik dan saran dari pembaca sangat penulis harapkan untuk perbaikan di masa mendatang. Terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan dan inspirasi selama proses penulisan ini. Semoga tulisan ini bermanfaat dan dapat menjadi teman dalam perjalanan kita memahami lebih jauh tentang psikologi dan aplikasinya dalam pendidikan. Selamat membaca.

Yogyakarta, 29 Januari 2025

# Daftar Isi

Kata Pengantar .....	v
Daftar Isi .....	vii

## Bagian I:

### FONDASI KELUARGA DAN PENGARUHNYA PADA PERKEMBANGAN ANAK

<i>Antara Keluarga Broken Home dan Self-Regulation</i> .....	2
Pengaruh Keharmonisan Rumah Tangga terhadap Perilaku Agresif.....	13
Kontribusi Keluarga dalam Nilai-Nilai Pendidikan Islam .....	23
Pola Asuh Empatik dalam Menumbuhkan Nilai Agama dan Moral pada Anak Usia Dini .....	37

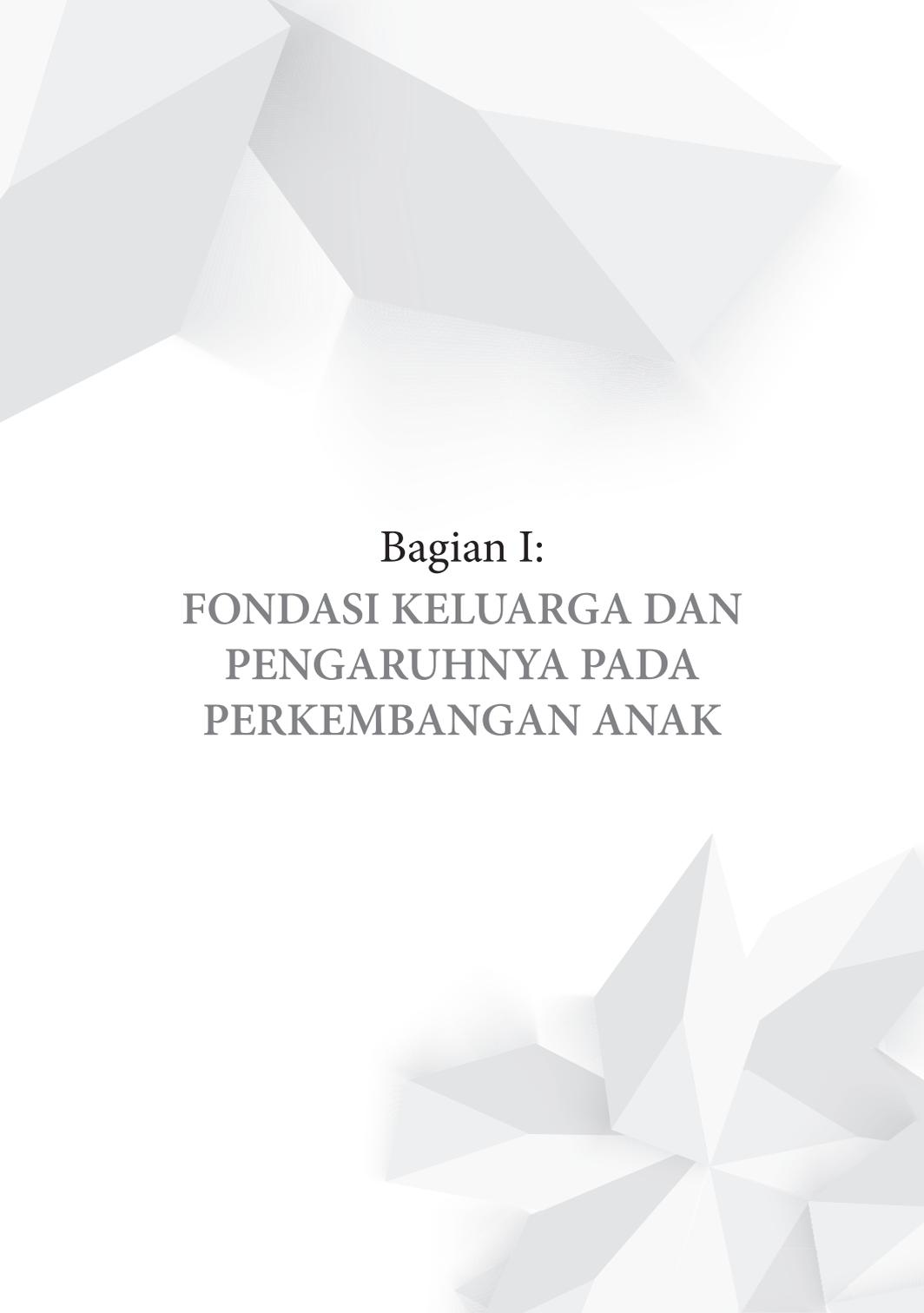
<b>Bagian II:</b>	
<b>MENAVIGASI TANTANGAN DI ERA DIGITAL</b>	
Gadget Terhadap Aspek Perkembangan Anak .....	55
<i>Lifestyle Strawberry Generation</i> dan Perspektif Psikologi Pendidikan.....	63
Video <i>Youtube</i> dan Kesehatan Mental Anak.....	80
Media Tiktok Syiar Pembelajaran .....	88

<b>Bagian III:</b>	
<b>APLIKASI PSIKOLOGI</b>	
<b>MENINGKATKAN PEMBELAJARAN</b>	
“Mengapa Belajar Menjadi Sulit?” .....	105
Komunikasi Audio Visual dalam Belajar Siswa Perspektif Psikologi Kognitif .....	124
Generasi Alpha dalam Perspektif Psikologi Humanistik .....	142
Sorogan dan Praktik Ubudiyah dalam Mengembangkan Aspek Kognitif Santri .....	151

<b>Bagian IV:</b>	
<b>ISU-ISU KRITIS DALAM PENDIDIKAN ISLAM</b>	
<b>DAN PSIKOLOGI</b>	
Gradasi Moral dan Etika .....	167
Psikoedukasi Fenomena Pengendara Sepeda Motor .....	183
Vandalisme x Pendidikan.....	200
Keberhasilan Santri Psikologi Positif dalam Diri.....	227

Penutup.....	244
Daftar Pustaka.....	246
Ucapan Terimakasih .....	278
Tim Penulis.....	280





**Bagian I:**  
**FONDASI KELUARGA DAN**  
**PENGARUHNYA PADA**  
**PERKEMBANGAN ANAK**

## Antara Keluarga *Broken Home* dan *Self-Regulation*

Keluarga merupakan tempat pertama anak-anak mendapat pengalaman dini secara langsung yang akan digunakan sebagai bekal hidupnya dikemudian hari melalui latihan fisik, sosial, mental, emosional, dan spiritual. Pernikahan sering disebut sebagai hal yang mungkin paling rumit, mengarah pada seberapa baik orang mempersiapkannya dan seberapa besar harapan terhadap hal tersebut, harapan sering kali tidak sesuai dengan kenyataan. Orang tua berpisah satu sama lain, namun seorang anak tidak akan mungkin bisa berpisah dengan orang tuanya. Dalam hal ini anak akan diasuh oleh salah satu orang tuanya atau mengalami *broken home*. Hal tersebut akan sangat berpengaruh terhadap anak, baik dari segi kesehatan mental maupun Kesehatan fisik. Karena anak sangat membutuhkan kasih sayang dan bimbingan orang tua, mengingat keluarga adalah sumber Pendidikan untuk anak. Jadi besar kemungkinan jika keluarga mengalami masalah dan berujung kepada perceraian orang tua, maka anaklah yang akan mengalami dampak paling besar.

Keadaan keluarga yang krisis akan kasih sayang dapat menimbulkan kerugian pada banyak pihak terutama pada anak. Salah satu penyebab dari perilaku menentang dan mental yang tidak baik yang dilakukan oleh anak adalah keadaan keluarga yang tidak harmonis. Peran keluarga sangat penting dalam perkembangan *self-regulation* anak karena bersifat sangat vital bagi kehidupan manusia. Keluarga dapat memberikan kebahagiaan, kenyamanan serta kehangatan bagi kehidupan seseorang. Dengan hadirnya peranan keluarga, bisa membuat kelayakan hidup seseorang untuk berbahagia dapat terpenuhi. Karena pentingnya posisi keluarga tersebut, pasti menjamin adanya kebahagiaan yang berlangsung untuk kehidupan pribadi seseorang. Sedangkan anak yang tidak mendapatkan kasih sayang yang cukup dari keluarganya dapat mengganggu pertumbuhan *self-regulation* seorang anak.

*Broken Home* sendiri merupakan suatu istilah yang digunakan untuk menggambarkan rusaknya hubungan suatu keluarga atau keluarga yang tidak harmonis. Salah satu hal yang membuat rusaknya hubungan suatu keluarga biasanya terjadi karena tidak kondusifnya hubungan antara pasangan suami dan istri. Hubungan yang renggang antara pasangan menjadi titik awal terjadinya pemicu konflik rumah tangga. Sering kali rumah tangga yang tidak bertahan lama hubungannya diakibatkan oleh perselisihan ataupun perbedaan pendapat antara kedua pasangan. *Broken Home* kerap disebabkan oleh perselisihan pendapat antara kedua pasangan yang menimbulkan keributan yang mengarah kepada pertengkaran. Kondisi ekonomi yang tidak mencukupi kebutuhan keluarga pun sering kali menjadi faktor terjadinya perselisihan antara suami dan istri, bahkan seringkali berujung pada perceraian. Hal ini menjadi titik pertama pemicu renggangnya hubungan keluarga tersebut. Suatu hubungan keluarga yang

awalnya harmonis seketika akan menjadi rusak akibat adanya rasa egoisme antara kedua pasangan. Secara menyeluruh, faktor-faktor yang menyebabkan kerusakan dalam rumah tangga terjadi secara eksternal maupun internal. Pertengkaran akan terjadi apabila kedua pihak pasangan tidak memegang nilai-nilai kerukunan yang pada awalnya mereka pegang sebagai sebuah janji untuk hidup sejahtera sebagai pasangan suami istri. Faktor-faktor yang menyebabkan renggangnya hubungan dalam rumah tangga bisa saja terjadi karena pengaruh bukan dari luar saja tetapi sering juga terjadi karena pengaruh dari dalam rumah tangga itu sendiri. Pengalaman yang menyenangkan bagi anak di antaranya dengan mendapatkan dukungan dari keluarga dan teman untuk menambah semangat anak dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Selain itu, bertemu atau berkumpul dengan keluarga dan teman juga membuat anak merasa lebih senang.

Dalam keluarga *broken home*, anggota keluarga tidak dapat saling melengkapi, saling memahami, dan membangun satu sama lain. Oleh karena itu, tidak dapat dinafikan bahwa *broken home*, sedikit besarnya memberikan dampak terhadap anak. Padahal, peran keluarga khususnya orang tua adalah mengutamakan kepentingan anak, demi menjamin masa depannya yang lebih baik. Hal ini dikarenakan posisi anak yang masih belum memiliki kematangan emosional yang stabil, sehingga dengan demikian *broken home* menjadi berbahaya terhadap kondisi anak.

Beberapa kasus membuktikan bahwa kondisi rumah tangga yang mengalami *broken home* (keretakan rumah tangga) dapat membawa implikasi yang sangat negatif pada *psikologis* anak. Hal ini disebabkan karena rumah tangga yang dalam kondisi *broken home* (keretakan rumah tangga) akan membawa pengaruh negatif bagi kejiwaan anak, terbukti bahwa hampir

sebagian besar peserta didik menurun prestasi belajarnya karena dipengaruhi oleh kondisi keluarganya.

Seperti halnya yang terjadi di asrama pondok, anak yang memiliki riwayat berasal dari keluarga yang *broken home* berdampak pada kehidupan pembelajaran mereka seperti perilaku yang agresif, meninggalkan kelas ketika sedang pembelajaran dimulai dan Tindakan buruk lainnya. Kebanyakan dari mereka faktor yang menyebabkan hal-hal tersebut terjadi adalah mereka itu berasal dari keluarga yang di dalamnya terjadi kasus pertikaian dalam keluarga antara lain: perceraian, persoalan prinsip hidup yang berbeda (*ego*), dan persoalan ekonomi, yang membuat mereka melemparkan tanggung jawab pengasuhan anak kepada pondok pesantren, rumah kakek dan nenek atau tempat pengasuhan lainnya. Berdasarkan fenomena di atas maka kami tertarik untuk menulis buku yang terkait dengan dampak *broken home* terhadap anak usia dini di asrama dan bagaimana para pengurus menanggulangi hal-hal yang terkait tersebut.

*Broken Home* adalah keadaan di mana keluarga tidak dapat menjalankan fungsi utamanya sebagai tempat perlindungan dan dukungan emosional bagi anak. Ketidak-harmonisan yang terjadi dapat menimbulkan tekanan *psikologis* yang besar pada anak, yang dapat berujung pada masalah perilaku atau akademik (Desmita, 2013). Keretakan pada keluarga tidak hanya disebabkan oleh faktor renggangnya hubungan suami istri saja, namun hal tersebut dapat disebabkan oleh beberapa faktor lain di antaranya faktor ekonomi yang tidak dapat mencukupi kebutuhan sehari-hari, baik kebutuhan dapur maupun kebutuhan biaya sekolah. Hal-hal tersebutlah yang dapat mengakibatkan timbulnya pertikaian antara suami dan istri, dan berujung pada perceraian. Menurut Popenoe, seorang ahli dalam bidang sosiologi keluarga, *broken home* adalah kondisi Di mana struktur keluarga terpecah atau

rusak, terutama Ketika orang tua berpisah atau bercerai. Hal ini dapat menyebabkan anak kehilangan sosok yang seharusnya memberikan kasih sayang, perlindungan, dan keteladan. Jika sosok keteladan hilang, maka akan berpengaruh pada mental seorang anak. Hal tersebut akan mengakibatkan rusaknya *self-regulation* anak yang seharusnya berkembang dengan baik bersama orang tua dan keluarga yang utuh.

*Self-regulation* atau pengaturan diri adalah kemampuan individu untuk mengendalikan pikiran, emosi, dan perilaku guna mencapai tujuan tertentu. *Self-regulation* adalah proses dimana individu mengaktifkan, memantau, dan menyesuaikan pikiran, perasaan, dan perilaku mereka secara sistematis untuk mencapai tujuan yang telah mereka tetapkan (Zimmerman, 2000). Sedangkan menurut Baumeister dan Vohs, *self-regulation* adalah kemampuan individu untuk mengubah atau mengarahkan perilaku dalam menghadapi tantangan atau tekanan, yang melibatkan kontrol terhadap dorongan atau emosi. Mereka juga mengaitkan *self-regulation* dengan pengendalian diri, dimana seseorang mampu menahan keinginan atau perilaku impulsif. Pada teori Schunk, Bandura dan Zimmerman (dalam Ormrod, 2016) aspek-aspek *self-regulation* adalah sebagai berikut:

1. Menetapkan standar dan tujuan

Pada aspek ini di mana seseorang menetapkan kriteria mengenai apa yang merupakan kinerja yang dapat diterima dan mengidentifikasi tujuan-tujuan tertentu yang mereka hargai dan ke arah mana mereka mengarahkan banyak perilaku.

2. Observasi diri (*self-observation*)

Bagian terpenting dari regulasi diri adalah mengenai diri sendiri dalam bertindak. Membuat kemajuan

menuju tujuan, orang harus mengkritik kinerja mereka sendiri dengan Tingkat objektivitas tertentu, tidak hanya melihat aspek-aspek kinerja mereka yang bekerja dengan baik, tapi juga aspek-aspek yang perlu ditingkatkan.

3. Evaluasi diri (*self-evaluation*)

Perilaku seseorang sering kali dinilai oleh orang lain dan pada akhirnya orang mulai menilai dengan mengevaluasi perilaku mereka sendiri berdasarkan standar yang mereka kembangkan sendiri.

4. Reaksi diri (*self-reaction*)

Ketika orang menjadi semakin bisa mengatur diri sendiri, mereka mulai memperkuat diri mereka sendiri untuk mencapai tujuan mungkin dengan merasa bangga atau mengatakan pada diri sendiri bahwa mereka telah melakukan pekerjaan dengan baik. Mereka juga mulai menghukum diri mereka sendiri Ketika melakukan sesuatu yang tidak memenuhi standar yang mereka pilih sendiri mungkin dengan merasa menyesal.

5. Refleksi diri (*self-reflection*)

Individu yang benar-benar mengatur diri sendiri merefleksikan dan secara kritis memaksa tujuan mereka, keberhasilan dan kegagalan di masa lalu dan keyakinan tentang kemampuan mereka dan melakukan penyesuaian terhadap tujuan, perilaku, dan keyakinan dan tampaknya diperlukan.

*Self-regulation* adalah proses sadar seseorang untuk memantau, mengevaluasi dan menyesuaikan tindakannya terhadap lingkungan sekitarnya. Memacu diri untuk tumbuh menjadi seseorang yang dapat mengatur emosi dan pikirannya

sendiri. Dapat menghalau hal-hal yang mengganggu pencapaian atau keinginan impulsifnya. Serta seseorang dengan *self-regulation* yang baik dan terkontrol dapat lebih fokus terhadap semua kegiatan dan tujuan yang ingin dia capai.

### **Cerita dari Yogyakarta**

Pada dasarnya perceraian sudah tidak asing lagi di telinga kita. Hubungan pernikahan yang seharusnya sakral dan harmonis kian kemari jauh dari makna sesungguhnya. Banyaknya faktor yang mendasari perceraian sudah sangat sulit untuk dicegah. Sebenarnya dalam kasus perceraian atau kerusakan rumah tangga (*broken home*) pihak yang paling dirugikan bukanlah suami ataupun istri, melainkan seorang anak. Seorang anak yang sering melihat orang tuanya bertengkar akan mengalami trauma tersendiri pada mentalnya. Apalagi anak yang orang tuanya berpisah atau bercerai. Anak tersebut akan mengalami kesenjangan sosial, seperti dijauhi teman, lebih pendiam dan susah bergaul. Dalam hal ini perkembangan *self-regulation* seorang anak akan sulit berkembang, karena tidak ada yang mendampingi pertumbuhannya dan ada trauma tersendiri pada mentalnya.

Kajian yang dilakukan di salah satu asrama, di kota Bantul, Yogyakarta. Kajian ini merupakan Kajian yang sangat menarik, Karena di asrama tersebut banyak anak-anak dengan latar belakang keluarga *broken home* yang memiliki kemampuan mengatur *self-regulation* dengan baik. Faktor yang melatarbelakangi hal tersebut adalah adanya Pendidikan moral khusus yang diajarkan di pondok pesantren. Meskipun pengaturan diri pada anak *broken home* dengan anak yang berasal dari keluarga utuh dan penuh kasih sayang tetap memiliki perbedaan, namun perbedaan pengaturan diri (*self-regulation*) tidaklah terlihat sangat menonjol

dibandingkan dengan kehidupan anak-anak broken home yang tidak berada di pondok pesantren.

Pondok pesantren adalah tempat yang tepat untuk mendidik moral yang kian hari kian memburuk. Pondok pesantren dapat menjadi jawaban bagi dunia yang sudah mulai meninggalkan adab yang baik. Di pondok pesantren kita dapat melihat banyak santri yang sangat ta'dzim kepada guru mereka. Hal yang sangat jarang dijumpai pada zaman yang krisis moral ini. Di asrama pondok pesantren kegiatan sudah dimulai sejak pukul 04.00 WIB. Disana anak-anak sudah diajarkan hidup mandiri sejak dini. Seperti adat yang sudah tidak asing lagi di pondok pesantren yaitu mengantri jika ingin melakukan apapun, baik Ketika akan mandi maupun saat akan mengambil jatah makan. Anak-anak di asrama ini memiliki jadwal kegiatan harian yang sangat tertata. Pagi sebelum berangkat sekolah, semua anak wajib melakukan sholat dhuha berjama'ah. Setelah itu mereka semua harus mengambil jatah makan yang disediakan oleh pondok pesantren, jika mereka tidak mengambil atau tidak memakan jatah makaan tersebut, maka akan ada sanksi tersendiri, yaitu dengan memotong Sebagian uang jajan mereka. Hal tersebut sangat efektif untuk mendisiplinkan mereka. Mereka juga memiliki jam wajib tidur siang pada pukul 13.30 WIB setelah pulang sekolah dan melaksanakan sholat dzuhur berjama'ah di aula. Disana mereka tidak hanya diajari tentang kedisiplinan dan adab terhadap satu sama lain, mereka juga harus mengaji. Mengaji adalah kegiatan yang sudah tidak asing lagi untuk kalangan santri. Begitupun di asrama, anak-anak wajib menghafalkan Al-Qur'an sejak dini. Dimulai dari Juz 30 dan dilanjutkan dengan surat-surat penting seperti surat Ar-Rahman, Al-Waqi'ah, Al-Muzammil, Al-Mulk, dan surat Yasin.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan menunjukkan pondok pesantren mampu menjadi terapi tersendiri bagi anak yang *self-regulation*-nya rusak karena *broken home*. *Self-regulation* atau pengaturan diri adalah kemampuan individu untuk mengendalikan pikiran, emosi, dan perilaku guna mencapai tujuan tertentu. *Self-regulation* adalah proses dimana individu mengaktifkan, memantau, dan menyesuaikan pikiran, perasaan, dan perilaku mereka secara sistematis untuk mencapai tujuan yang telah mereka tetapkan (Zimmerman, 2000). Dari hasil wawancara yang kami lakukan, menunjukkan bahwa sebenarnya anak yang berasal dari keluarga *broken home* tetap memiliki perilaku yang lebih menonjol dari anak-anak lain, seperti anak tersebut lebih hiperaktif ataupun lebih sering mencari perhatian dari ustadzah pembimbing mereka.

“Biasanya anak-anak yang berasal dari keluarga *broken home* lebih hiperaktif dari anak yang lainnya, tapi ada juga yang pendiam dan tidak mau bercerita” ucap salah satu ustadzah yang saya wawancarai.

Berdasarkan hasil observasi, Tingkat trauma seorang anak yang keluarganya *broken home* berbeda-beda, tergantung sebesar apa usaha yang dilakukan orang tua untuk memulihkan trauma pada anak tersebut. Menurut data yang kami peroleh dari hasil wawancara banyak orang tua yang berharap anak mereka dapat sembuh dari trauma dengan menitipkan mereka di pondok pesantren.

“Dengan dititipkannya anak di pondok pesantren atau asrama musyrifah yakin anak-anak bisa lebih baik dan sembuh dari trauma mereka, karena disini anak-anak tidak pernah kekurangan kasih sayang, baik dari saya musyrifah maupun kasih sayang persaudaraan dari teman-teman satu asrama” tegas salah satu musyrifah yang saya wawancarai.

## Lingkungan berperan penting

Hambatan yang dialami oleh musyrifah maupun pihak asrama dalam membimbing anak-anak yang berlatar belakang keluarga broken home yaitu, kurangnya komunikasi antara orang tua dan pihak asrama. Seperti terkendala dalam hal pembiayaan dan uang saku bagi anak, karena orang tua yang bertanggung jawab atas anak tersebut seringkali tidak dapat dihubungi. Sehingga kerap terjadi anak-anak tersebut harus dipinjamkan uang jajan dari teman yang lain. Seringkali ustadzah mengeluh karena hal tersebut. Pernah suatu hari ada salah satu anak yang akan di pulangkan ke rumah karena sudah berbulan-bulan tidak membayar uang asrama dan sekolah namun bu Nyai Ida selaku pimpinan asrama tersebut berkata:

“kenapa kok anak-anak tersebut yang ekonominya susah tidak di pulangkan saja? karena mereka di rumah saja tidak punya tempat pulang yang nyaman jadi lebih baik mereka diasuh disini bersama mbak-mbak musyrifah.”

Adapun faktor pendukung untuk pemulihan *self-regulation* anak di asrama adalah banyaknya ustadzah yang siap dalam menangani anak-anak tersebut. Selain berbekal pada keyakinan, mereka juga yakin bahwa pondok pesantren adalah jawaban untuk anak-anak yang membutuhkan terapi terhadap *self-regulation* anak yang tidak terkendali karena *broken home*. Karena di pondok pesantren anak ini, mereka banyak diajari kemandirian dan kedisiplinan:

“enak disini, karena banyak teman. Kalo di rumah nggak ada yang mau temenan sama aku” ucap salah satu anak dari keluarga broken home yang saya wawancara.

*Broken home* adalah keadaan dimana suatu keluarga mengalami kerusakan akibat pertikaian maupun perceraian.

Kajian ini mengungkapkan bahwa kondisi keluarga *broken home* memiliki dampak signifikan terhadap *self-regulation* anak, terutama dalam aspek pengendalian emosi dan perilaku mereka. Anak-anak dari keluarga yang mengalami keretakan hubungan, seperti perceraian, menunjukkan gejala perilaku yang lebih menonjol, seperti kecenderungan untuk menyendiri, *hiperaktif*, dan kesulitan bergaul. Hal ini menunjukkan adanya gangguan dalam perkembangan *self-regulation* mereka.

Pondok pesantren, seperti di asrama, dapat berfungsi sebagai terapi yang efektif bagi anak-anak dengan latar belakang keluarga *broken home*. Di pondok pesantren, anak-anak ini mendapat pendidikan moral yang mengajarkan kedisiplinan, kemandirian, serta kasih sayang dari lingkungan asrama, yang mendukung pemulihan *self-regulation* mereka. Anak-anak yang tinggal di pondok pesantren terbukti lebih dapat mengontrol diri dibandingkan dengan mereka yang tinggal bersama salah satu orang tua pasca perceraian.

Namun, terdapat beberapa hambatan yang dihadapi oleh pengurus pondok pesantren, seperti kurangnya komunikasi antara orang tua dan pihak asrama serta masalah pembiayaan. Meskipun demikian, faktor pendukung yang paling signifikan adalah perhatian dan bimbingan dari para ustadzah serta suasana yang penuh kasih sayang di pondok pesantren, yang membantu anak-anak untuk sembuh dari trauma dan memperbaiki *self-regulation* mereka.

Secara keseluruhan, pondok pesantren dapat menjadi tempat yang sangat mendukung bagi anak-anak dari keluarga *broken home* untuk tumbuh menjadi pribadi yang lebih baik dengan pengaturan diri yang lebih baik pula.

# Pengaruh Keharmonisan Rumah Tangga terhadap Perilaku Agresif

**K**eharmonisan dalam keluarga merupakan faktor penting bagi perkembangan psikologis dan sosial anak. Dalam konteks keluarga, keharmonisan diartikan sebagai keadaan di mana anggota keluarga saling mendukung, menjalin komunikasi yang baik, dan menjalin hubungan yang positif. Di sisi lain, perselisihan dalam keluarga, seperti konflik, kekerasan verbal atau fisik, dan kurangnya dukungan emosional, dapat berdampak negatif pada perilaku anak.

Dalam konteks pendidikan sendiri, keluarga merupakan unit sosial pertama dan terpenting yang membentuk kepribadian anak, maka penciptaan lingkungan keluarga yang harmonis sangat diperlukan dan tidak dapat diabaikan. Kajian menunjukkan bahwa anak-anak yang tumbuh di lingkungan yang penuh kasih sayang dan komunikasi yang baik cenderung menunjukkan perilaku yang lebih positif dan stabil secara emosional.

Di sisi lain, perselisihan dalam keluarga dapat menimbulkan berbagai masalah perilaku pada anak, termasuk agresivitas.

Perilaku agresif pada anak seringkali menjadi perhatian orang tua, pendidik, dan ahli kesehatan mental karena dapat mempengaruhi pembelajaran dan interaksi sosial anak. Dalam konteks ini, penting untuk memahami bagaimana dinamika keluarga dapat mempengaruhi perilaku agresif anak dan bagaimana implikasi temuan ini dapat dipraktikkan dalam lingkungan pendidikan.

Buku ini akan mengeksplorasi pengaruh keharmonisan rumah tangga terhadap perilaku agresif anak. Kajian ini mencakup beberapa aspek penting. Pertama, bagaimana tingkat keharmonisan keluarga mempengaruhi perilaku agresif anak? Tujuan dari Kajian ini adalah untuk mengidentifikasi dan menganalisis korelasi antara kedua variabel tersebut. Kedua, Kajian ini juga akan menyelidiki faktor-faktor yang mempengaruhi keharmonisan keluarga dan bagaimana pengaruhnya terhadap perilaku anak. Unsur-unsur tersebut meliputi komunikasi dalam keluarga, penyelesaian konflik, dan dukungan emosional.

Ketiga, makna hubungan keharmonisan keluarga dengan perilaku positif anak terhadap pendidikan menjadi fokus Kajian ini. Mengingat pendidikan yang efektif memerlukan dukungan lingkungan keluarga yang stabil dan harmonis, maka timbul pertanyaan bagaimana lingkungan keluarga mempengaruhi pendidikan.

## **Keharmonisan dalam keluarga**

Lebih dalam mengenai peran keluarga dalam membentuk kepribadian dan perilaku anak. Melalui analisis ini diharapkan dapat ditemukan strategi yang efektif untuk menciptakan lingkungan rumah dan sekolah yang mendukung perkembangan positif anak sekaligus meminimalkan perilaku agresif yang dapat mengganggu proses pendidikan. Kajian ini diharapkan dapat berkontribusi pada pengembangan program yang fokus pada

peningkatan keharmonisan rumah tangga dan sekolah untuk menciptakan generasi yang lebih sehat secara mental dan sosial.

Keharmonisan rumah tangga merupakan kondisi di mana anggota keluarga, terutama suami dan istri, saling mendukung dan bekerja sama dalam menciptakan lingkungan yang sehat dan penuh kasih sayang. Keharmonisan rumah tangga sering diartikan sebagai kondisi dimana tidak adanya pertikain maupun permasalahan yang menimbulkan terjadinya ketegangan dalam suatu keluarga. Keharmonisan dalam rumah tangga sendiri sering tertuju pada hubungan antara pasangan suami istri. Dimana pasangan tanpa pertikaian dan konflik akan dilabeli sebagai keluarga harmonis dan sebaliknya pasangan dengan pertikain dan konflik di dalamnya akan dilabeli sebagai keluarga kurang atau tidak harmonis. Gunadarsa (2002), berpandangan bahwa keharmonisan keluarga adalah bila mana seluruh anggota keluarga merasa bahagia yang ditandai oleh berkurangnya ketegangan, kekecewaan, dan puas terhadap seluruh keadaan dan keakraban dirinya (eksistensi aktualisasi diri) yang meliputi aspek fisik, mental, emosi dan sosial.

Tidak dapat dipungkiri keluarga sebagai unit terkecil dan unit paling dasar dalam pendidikan anak, tentunya hal-hal yang terjadi dalam keluarga akan membawa dampak yang besar bagi perkembangan seorang anak. Salah satunya yakni perkembangan emosional. Atmosfer rumah yang penuh dengan kasih sayang, perhatian, dukungan dan keharmonisan tentu akan membuat anak merasa aman, nyaman, dan tenang. Sehingga perkembangan emosional anak akan terbentuk dengan baik karena emosi anak dalam keluarga yang harmonis cenderung lebih stabil. Sedangkan anak dalam kondisi rumah tangga yang kurang harmonis cenderung menunjukkan perkembangan emosional yang kurang baik. Hal ini karena anak dalam keluarga kurang harmonis akan

merasakan tekanan emosional yang lebih kuat. Dimana dalam keluarga yang tidak harmonis anak akan cenderung sering melihat pertengkaran antara orangtuanya, anak cenderung sering mendengarkan bentakan-bentakan, bahkan kekerasan fisik dan hal negatif lainnya.

Tingkat keharmonisan dalam rumah tangga sendiri tentunya dipengaruhi oleh beberapa faktor. Beberapa faktor tersebut diantaranya

1. Perhatian

Perhatian atau menaruh hati pada setiap anggota keluarga mejadi dasar utama dalam keluarga. Saling mengetahui dan memberikan suport atas permasalahan yang terjadi pada anggota keluarga bila mana salah satu dari anggotanya mengalaminya. Mereka saling membantu untuk menyelesaikan masalah dan mencari sebab sebab dari sumber permasalahan untuk menyelesaikannya.

2. Pengetahuan

Pengetahuan tidak hanya hal yang dicari dalam pendidikan oleh peserta didik. Dalam sebuah keluarga menambah pengetahuan adalah hal yang penting bagi anak ataupun orang tua. Membiasakan untuk mengambil pelajaran dari hal yang telah dilihat atau diamati, sehingga ketika dalam keluarga terdapat hal hal yang tidak biasa semua anggotanya peka dan dapat merasakannya, seperti perkembangan yang dialami anak atau perubahan sikap masing-masing anggota keluarga tersebut.

3. Pentingnya pengenalan diri dengan baik

Apabila pengetahuan dan pengenalan diri dicapai dengan baik, maka akan mudah menyoroti setiap masalah yang terjadi. Tujuannya adalah setiap anggota dari keluarga merasakan perhatian dan dengan hal itu dapat mengurangi potensi masalah yang akan terjadi karena adanya sikap saling pengertian.

4. Sikap menerima

Sikap menerima antar anggota keluarga sangatlah penting. Setiap anggota keluarga harus merasakan bahwa dia diterima dengan baik atas keadaan yang apa adanya, dari segi kekurangan maupun kelebihan sehingga dalam keluarga terbentuk rasa kasih sayang. Masing-masing dari anggota juga perlu menunaikan kewajiban atas setiap hak-hak yang mereka terima agar tidak timbul kekecewaan dari harapan-harapan yang ada.

5. Peningkatan usaha

Penting untuk meningkatkan usaha dalam sebuah keluarga setelah dari masing-masing anggota keluarga mendapatkan tempat di mana posisinya. Peningkatan usaha ini untuk mengembangkan setiap aspek dari anggotanya secara optimal agar keadaan tidak statis dan membosankan. Peningkatan usaha secara disesuaikan dengan kemampuan baik dari materi sendiri maupun kondisi lainnya. Tentunya hasil dari peningkatan usaha akan tercipta perubahan perubahan.

6. Penyesuaian

Penyesuaian ini dilakukan oleh keadaan dari masing-masing pribadi anggota keluarga mengikuti setiap perubahan yang terjadi. Penyesuaian terhadap

perubahan-perubahan ini dialami oleh dirinya sendiri, misalnya akibat perkembangan biologis. Penyesuaian ini meliputi perubahan-perubahan di diri sendiri, perubahan dari anggota keluarga lainnya, dan perubahan – perubahan di luar keluarga.

Selain itu, Gunarsa (2002) menyatakan bahwa suasana rumah juga dapat mempengaruhi keharmonisan rumah tangga. Suasana rumah adalah kesatuan yang serasi antara pribadi-pribadi, kesatuan yang serasi antara orang tua dan anak. Suasana rumah yang nyaman, mendukung, dan harmonis mempunyai pengaruh yang besar terhadap keharmonisan dalam rumah tangga. Lingkungan rumah merupakan tempat anggota keluarga menghabiskan sebagian besar waktunya, berinteraksi, dan membangun hubungan emosional. Oleh karena itu, suasana rumah yang positif menciptakan suasana hati yang baik, meningkatkan kualitas hubungan dan membantu mengurangi konflik.

Selanjutnya Gunarsa (2002) juga menyebutkan bahwa tingkat keharmonisan rumah tangga juga dipengaruhi oleh tingkat sosial ekonomi. Tingkat sosial ekonomi yang rendah seringkali menjadi penyebab terjadinya permasalahan dalam sebuah rumah tangga. Akibatnya banyak masalah yang ditemui karena kondisi keuangan keluarga yang tidak stabil. Komunikasi juga menjadi salah satu faktor tingkat keharmonisan dalam rumah tangga. Komunikasi yang terbuka dan jujur membantu pasangan saling memahami kebutuhan, perasaan, dan harapan masing-masing. Ketika pasangan dapat berbicara dengan jelas tentang apa yang mereka inginkan atau butuhkan, kesalahpahaman yang bisa menyebabkan konflik dapat diminimalisir. Sebaliknya, komunikasi yang kurang baik terkadang menimbulkan

kesalahpahaman terhadap pasangan sehingga menimbulkan cekcok.

### **Survei dari para ahli mengatakan apa?**

Kajian oleh Murniati (2018) menunjukkan bahwa anak yang berada dalam keluarga dengan tingkat konflik tinggi lebih rentan terhadap perilaku agresif. Konflik keluarga yang tinggi dapat menyebabkan anak merasa terabaikan, bingung, dan cemas. Perasaan ini dapat menyebabkan anak kesulitan mengelola emosi mereka, sehingga mereka lebih rentan terhadap ledakan emosi yang berujung pada agresi. Ketika terjadi konflik yang tinggi dalam keluarga, anak terpapar pada ketegangan dan stres yang berkelanjutan. Paparan terhadap konflik ini dapat memengaruhi cara anak merespons stres dan frustrasi di luar rumah, menjadikannya lebih cenderung untuk mengekspresikan perasaan negatif mereka melalui perilaku agresif.

Perilaku agresif pada anak merujuk pada tindakan yang menampilkan kekerasan, baik dalam bentuk verbal (menghina, marah) maupun fisik (memukul, mendorong). Selain itu, perilaku agresif pada anak dapat diartikan sebagai tindakan yang bermaksud menyakiti orang lain atau menghancurkan objek yang ada di sekitar mereka. Menurut teori Social Learning yang dikembangkan oleh Bandura (1973), anak-anak belajar perilaku agresif melalui pengamatan dan peniruan terhadap perilaku orang dewasa di sekitar mereka, termasuk orang tua. Jika anak melihat orang tua sering terlibat dalam konflik atau menunjukkan perilaku agresif, mereka cenderung menirunya. Anak sering meniru perilaku yang mereka lihat di rumah. Jika orang tua menunjukkan perilaku agresif, anak mungkin akan meniru perilaku tersebut, karena mereka melihatnya sebagai cara

yang sah untuk menyelesaikan masalah atau mengekspresikan perasaan mereka.

Perilaku agresif pada anak membawa dampak besar pada dunia pendidikan. Perilaku agresif ini sering dikaitkan dengan kurangnya keterampilan anak dalam mengelola emosi sehingga mempengaruhi kemampuan anak dalam beradaptasi dengan lingkungan pendidikan. Menurut Santosa (2021), anak yang menunjukkan perilaku agresif cenderung memiliki kesulitan dalam bersosialisasi dengan teman-temannya. Anak yang agresif cenderung mempunyai kesulitan menjalin interaksi positif dengan sahabat-sahabat sebayanya. Mereka akan kesulitan berkolaborasi pada aktivitas kelompok, yang krusial pada pembelajaran berbasis kerja sama. Selain itu, mereka juga berisiko dijauhi oleh teman-temannya. Hal ini bisa memperburuk isolasi sosial dan emosional yang merujuk dalam kasus lebih lanjut pada perkembangan sosial yang pada gilirannya mempengaruhi prestasi akademik mereka di sekolah.

Guru dan pendidik harus memiliki pemahaman yang mendalam tentang faktor-faktor yang menyebabkan perilaku agresif pada anak. Dengan pendekatan yang tepat, seperti memberikan perhatian lebih kepada anak yang menunjukkan perilaku agresif, memberikan kesempatan untuk berbicara, dan mengajarkan keterampilan sosial, dapat membantu anak tersebut mengelola emosi dan membangun hubungan yang lebih baik dengan teman-temannya. Dalam konteks pendidikan, penting untuk memasukkan program pengembangan keterampilan emosional dan sosial di sekolah. Program-program ini bertujuan untuk mengajarkan anak-anak bagaimana mengenali, mengelola, dan mengekspresikan perasaan mereka dengan cara yang sehat. Melalui program ini, anak-anak yang berperilaku agresif dapat

dibantu untuk memahami cara mengatasi frustrasi dan kemarahan tanpa harus mengekspresikannya dalam bentuk kekerasan.

Sekolah sebagai lembaga pendidikan yang juga memiliki peran penting dalam menghadapi implikasi ini, untuk itu kami memiliki beberapa rekomendasi yang dapat diberikan untuk menciptakan keharmonisan rumah tangga yang berdampak positif terhadap perilaku agresif anak, khususnya dalam konteks pendidikan:

1. Program Konseling Keluarga

Sekolah dapat menyediakan layanan konseling bagi keluarga untuk membantu mengatasi masalah yang terjadi di rumah, yang dapat memengaruhi perilaku anak di sekolah.

2. Pendidikan Komunikasi untuk Pasangan Orang Tua

Orang tua perlu diberikan pelatihan dalam komunikasi yang efektif, baik dalam hubungan antara pasangan maupun dalam interaksi dengan anak. Menggunakan teknik komunikasi yang baik dapat mengurangi ketegangan dan memperbaiki hubungan keluarga. Pelatihan ini bisa mencakup cara-cara berbicara yang jelas, mendengarkan dengan empati, dan menghindari percakapan yang konfrontatif.

3. Penyuluhan tentang Pengelolaan Konflik

Mengajarkan pasangan orang tua cara menyelesaikan konflik secara konstruktif sangat penting. Keterampilan ini tidak hanya membantu dalam hubungan mereka, tetapi juga memberikan model perilaku yang positif bagi anak dalam menghadapi masalah dan konflik di luar rumah.

#### 4. Pelatihan Emosional bagi Anak

Program pendidikan yang mengajarkan keterampilan sosial dan emosional kepada anak akan sangat membantu mereka dalam mengelola perasaan dan mengekspresikan diri dengan cara yang sehat. Hal ini juga dapat meminimalisir perilaku agresif yang mungkin muncul akibat ketidakmampuan dalam mengelola emosi.

Pendidikan tentang perilaku agresif pada anak tidak hanya tanggung jawab sekolah, tetapi juga keluarga. Orang tua perlu terlibat dalam mendukung anak-anak mereka untuk mengatasi perilaku agresif. Ini bisa dilakukan melalui komunikasi yang baik, pengaturan batasan yang jelas, serta memberikan contoh perilaku positif di rumah. Lingkungan sosial juga berperan penting, karena anak-anak sering kali meniru perilaku yang mereka lihat di sekitar mereka. Dengan menciptakan komunikasi yang efektif, penyelesaian konflik yang sehat, serta keterlibatan orang tua yang lebih aktif dalam kehidupan anak, rumah tangga yang harmonis dapat terwujud. Ini akan memberikan dampak positif terhadap perkembangan sosial dan emosional anak, yang pada gilirannya akan mengurangi perilaku agresif. Pendidikan baik di sekolah maupun dalam keluarga harus berjalan selaras untuk menciptakan lingkungan yang mendukung bagi anak-anak untuk berkembang dengan baik.

# Kontribusi Keluarga dalam Nilai-Nilai Pendidikan Islam

**K**eluarga merupakan bagian terkecil dari suatu sistem sosial yang ada di Masyarakat. Keluarga terdiri dari orang tua dan anak-anak. Ada orang tua kandung, orang tua asuh, dan orang tua tiri. Orang tua adalah orang yang diamanatkan oleh Allah SWT untuk membimbing anak dengan tanggung jawab dan kasih sayang di dalam lingkungan keluarga. (Mahfuzhah, Rukajat, and Ramdhani 2022)

Sebagai pendidik pertama dan utama orang tua wajib dalam menjaga serta membina pertumbuhan anak dari fase ke fase, terutama ketika pada tahap awal perkembangan dan pertumbuhannya. Orang tua juga wajib menumbuhkan pemahaman dan dasar-dasar pendidikan iman dan ajaran Islam sejak masa pertumbuhannya, sehingga anak akan terikat dengan ajaran Islam baik akidah, ibadah, dan peraturan (Lapidus 2014).

Pendidikan agama yang diberikan menuntut peran serta keluarga. Pelaksanaan pendidikan agama pada anak dipengaruhi oleh adanya dorongan dari anak itu sendiri dan juga keluarga,

yang kemudian akan membentuk karakter islami dalam diri anak (Zulhaini 2019).

Karakter adalah cara berpikir dan berperilaku yang khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa maupun negara. Secara psikologis karakter individu dimaknai sebagai hasil perpaduan dari empat bagian, yaitu: olah hati, olah pikir, olah raga, olah rasa dan karsa. Karakter seseorang berkembang berdasarkan potensi yang dibawa sejak lahir yang dikenal dengan karakter dasar yang bersifat biologis (Isnaeni 2019). Disiplin adalah perilaku patuh, tertib, dan patuh terhadap peraturan. Disiplin juga merupakan pedoman seseorang untuk menjadi berhasil dalam melewati permasalahan (Ramadhanti, Cholimah, and Muthmainah 2023). Disiplin mampu menjadikan seorang lebih tertib dan teratur, mampu mengendalikan seorang dari sikap menyimpang karena seorang harus mampu menaati aturan dimasyarakat setempat. Oleh karena itu disiplin sangat penting ditanamkan kepada anak remaja (Siska, dkk 2022). Disiplin merupakan bagian tidak terpisahkan dari karakter yang harus dimiliki oleh setiap orang sebagai bekal untuk masa depan yang akan datang.

Perkembangan karakter dipengaruhi oleh pola asuh, gaya pengasuhan otoriter, pengasuhan demokratis, dan pengasuhan permisif yang diberikan oleh orang tua kepada anak. Orang tua adalah orang pertama yang bertanggung jawab dalam mengajarkan disiplin kepada anak. Namun masih ada juga orang tua yang takut mengajarkan disiplin kepada anak, karena pemahaman mereka yang masih mengaitkan disiplin sama dengan hukuman, padahal kedua hal tersebut jelas bedanya. Disiplin adalah cara mengajarkan kepada anak untuk bertingkah laku mulia dan konsisten. Sedangkan hukuman diberikan saat anak itu berperilaku buruk. Keluarga bisa memberikan contoh

keteladanan, kebiasaan, nasehat, perhatian, melakukan kerja sama, saling tolong menolong, tidak saling meminta, hal itu dinamakan peraturan (Alna 2022).

Permasalahan yang sering terjadi di kehidupan sehari-hari, masih banyaknya remaja yang mengalami masalah disiplin. Perkembangan teknologi yang pesat mempengaruhi perilaku remaja dan sikap disiplin remaja tersebut.

### **Budaya dan Tradisi Keluarga**

Budaya ialah suatu kebiasaan secara turun temurun yang bisa kita temui di setiap orang, sekelompok maupun golongan. Adapun menurut Muhammad Fathurrahman menjelaskan bahwa budaya merupakan suatu hasil karya, cipta maupun karsa manusia sejak lahir dan mampu diterima oleh masyarakat atau golongan tertentu serta dilakukan dalam kehidupan sehari – hari tanpa adanya paksaan. Dalam Kamus Besar Indonesia (KBBI) dikutip dalam jurnal Amru Almu'tasim, budaya ialah sesuatu yang berkembang, sesuatu yang sulit diubah, adat istiadat, atau pikirannya. Sedangkan menurut Rusdiyanto, budaya ialah perilaku seseorang dengan orang lain, yaitu mengembangkan proses hidupnya yang diwariskan dengan turun temurun sehingga menjadi kebiasaan untuk membentuk cara hidupnya. Dapat disimpulkan bahwa budaya adalah suatu perilaku manusia yang dikembangkan secara turun temurun dengan membentuk kepercayaan, kebiasaan, kekuasaan bahasa serta karya seni pada anggota maupun masyarakat tersebut.

Dalam sehari – hari, budaya disamakan dengan tradisi. Tradisi ialah perilaku yang dilakukan secara terus menerus dalam kehidupan sehari – hari secara tidak sadar sehingga menjadi kebiasaan setiap anggota kelompok maupun masyarakat. Keluarga merupakan sekelompok kecil dari anggota masyarakat.

Kondisi dalam keluarga sangat mempengaruhi lingkungan sosialnya. Keluarga yang dalamnya harmonis juga mempengaruhi keharmonisan lingkungan sosialnya. Setiap keluarga memiliki tradisi dan budayanya masing-masing. Anak sejak dini sudah dikenalkan tradisi dan budaya kepada orang tuanya, karena bersifat turun temurun dari para leluhurnya.

Setiap keluarga memiliki karakteristik dari keluarga lain yang berbeda – beda. Dapat diketahui bahwa keluarga ialah tempat pertama anak mendapatkan pengetahuan, bersosialisasi, berinteraksi dengan lingkungan, serta menimbulkan kebiasaan yang berlaku dalam masyarakat. Kebiasaan tersebut diharapkan orang tua untuk mencerminkan harapan serta cita – cita kepada anaknya. Bersosialisasi tidak hanya waktu kecil, tetapi digunakan sampai saat ini untuk menguasai lingkungan bermasyarakat. Gaya pengasuhan anak diberikan untuk kebiasaan orang tua dalam mengasuh anak di rumah maupun di keluarga. Cara ini dilakukan untuk menunjukkan sikap menciptakan interaksi antara anak dan orang tua.

Menurut Baumrind dalam Sri Lestari, ada empat gaya pengasuhan yang telah menjadi kebiasaan para orang tua dalam mendidik anak, yaitu:

1. Budaya Pengasuhan Otoritatif. Orang tua mengarahkan perilaku anak dengan memberikan penjelasan terhadap aturan – aturan yang ada. Orang tua membantu anak untuk mendisiplinkannya untuk mematuhi aturan dengan kesadarannya sendiri. Seperti, mengarahkan anak secara rasional, yaitu menghormati yang lebih tua, menghargai pendapat orang lain, berlaku jujur, berlaku sabar, bertingkah laku dengan sopan, bersosialisasi, percaya diri, bekerja sama dengan orang lain.

2. Budaya Pengasuhan Otoriter. Orang tua berusaha membantu anak dalam mendidik, serta mampu membentuk, mengontrol, mengevaluasi perilaku dan tindakan anak. Orang tua mendidik anak dengan ketat, sehingga anak kurang dihargai pendapatnya, dan orang tua juga kurang teliti dalam bidang kebutuhan anaknya. Anak kurang bisa bersosialisasi di lingkungan dengan baik dan mengalami banyak kesulitan dalam bergaul dengan teman sebaya.
3. Budaya Pengasuhan Permisif. Orang tua yang terlalu baik, memberi banyak kebebasan kepada anak dengan memaklumi segala perilakunya, namun kurang menuntut sikap tanggung jawab dan keteraturan perilaku anak. Orang tua membiarkan anak untuk mengatur dirinya sendiri dan tidak terlalu memberikan dorongan secara paksa kepada anak. Tindakan anak juga tidak diperhatikan secara teliti, sehingga anak merasa sangat dibiarkan dalam berproses pengembangan beraktivitasnya.
4. Budaya Pengasuhan tidak Memperdulikan. Orang tua membiarkan anaknya untuk melakukan sesuatu tanpa peraturan yang ada. Orang tua juga tidak ingin terlibat dalam kehidupan anaknya. Di sini anak mengalami kurangnya kasih sayang dan kurang mendapat perhatian yang sangat dibutuhkan oleh seorang anak. Seorang anak merasa bahwa dirinya dibuang oleh orang tuanya dan merasa iri terhadap temannya yang sangat penuh dengan kasih sayang yang diberikan oleh orang tuanya. Pengasuhan ini sangat berbahaya jika anak akan melakukan perilaku buruk terhadap lingkungan sekitarnya. Anak akan melakukan hal

yang tidak disangka oleh orang tuanya, karena orang tua tidak memberikan pengawasan serta aturan dalam lingkungan keluarganya.

## **Disiplin tombak kebiasaan dalam keluarga harus diterapkan**

Proses pengasuhan yang orang tua praktikkan dapat mengembangkan perilaku kedisiplinan anak. Model asuhan yang berhubungan antara orang tua dan anak disebut juga dengan pola asuh yang akan membantu dalam membesarkan anak (Tabi'in, 2020). Pengasuhan berhubungan erat antara orang tua yang menyerahkan perintah ataupun hukuman kepada anak mereka (Mardiah et al, 2021). Pola-pola pengasuhan adalah salah satu pola yang mengarahkan anak dalam suatu bentuk dengan mengembangkan rasa kedisiplinan. Menurut Megawangi, anak-anak akan tumbuh menjadi pribadi yang berkarakter apabila lingkungan juga berkarakter untuk pertumbuhan anak. Hasil Kajian Fika dan Zamroni mengatakan bahwasanya orang tua mendidik karakter anak melalui pengasuhan yang benar, mencontohkan perilaku yang baik, memberikan penjelasan atas tindakan yang dilakukan, serta melibatkan anak dalam mengambil suatu keputusan. Jenis pola asuh menurut Baumrind hampir sama dengan jenis pola asuh menurut Hurlock, juga Hardy dan Heyes, yaitu : pola asuh otoriter, pola asuh demokratis, pola asuh permisif.

Maccoby & Martin dalam Santrock menjelaskan pola asuh permisif ialah dimana orang tua sangat melibatkan anak atas kendali atau batasan dalam kehidupannya. Sehingga orang tua membiarkan mereka untuk melakukan segala hal dan mengakibatkan anak tidak bisa mengendalikan perilaku mereka sendiri serta harus selalu sesuai apa yang mereka harapkan

(Bester,2015). Pola asuh permasif cenderung dengan cara orang tua mendidik anak dengan bebas, mereka diberikan kelonggaran untuk melakukan apa yang mereka kehendaki tanpa pengawasan yang cukup. Menurut Macobby & Martin, pengelompokan jenis pola asuh orang tua dinilai dari keyakinan (responsivitas) dan control (sifat menuntut).

Menurut hemat kami, setiap orang tua ingin memberikan yang terbaik bagi anaknya dengan membentuk pola asuh yang diterapkan untuk membimbing, mengontrol, serta menjadi fasilitator untuk pengembangannya dalam proses pendewasaan. Sebagai orang tua juga diperlukan untuk menyeimbangkan kasih sayang dan peraturan yang sesuai dengan situasi anak. Budaya pengasuhan keluarga akan mempengaruhi proses pengembangan disiplin anak. Berlaku untuk keluarga dan lingkungan, orang tua menjadi timbal balik kepada anaknya dalam proses pengasuhan mendidiknya. Anak akan menjadi disiplin jika orang tua menerapkan pengasuhan disiplin yang baik untuknya. Teori Baumrind dengan pola asuh otoritatif sangat sesuai dalam membantu anak merasa dihargai dan mengontrol belajar disiplin dengan baik.

Sebagaimana teori Baumrind menguraikan keempat gaya pola asuh yang akan menghasilkan pengaruh dalam penerapannya, sebagai berikut:

1. Gaya Pengasuhan Otoriter :
  - a. Anak mungkin bisa bersikap baik di dalam rumah, tetapi anak juga bisa bersikap memberontak ketika bersama orang lain.
  - b. Anak akan tumbuh menjadi sosok yang pandai berbohong untuk menutupi segala kesalahannya demi menghindari hukuman.

- c. Anak akan menjadi cenderung cemas, tertutup dan tidak bisa mengontrol dirinya sendiri.
  - d. Dalam pendidikan Islam, menunjukkan ketaatan dalam aturan agama, mereka melakukannya bukan untuk diri sendiri tetapi karena rasa takut dan tanggung jawab sehingga kurangnya pemahaman untuk pendekatan diri kepada Tuhan.
2. Gaya Pengasuhan Permissif :
    - a. Kurangnya anak dalam kemandirian serta kurang mampu mengelola emosi diri sendiri.
    - b. Anak lebih mudah terpengaruh oleh lingkungan sekitarnya serta kurang mampu dalam menghadapi konsekuensi dari tindakan mereka sendiri.
    - c. Dalam pendidikan Islam, anak kurang disiplin dalam beribadah secara konsisten, meskipun hubungan antara orang tua masih bersifat positif.
  3. Gaya Pengasuhan Otoritatif :
    - a. Anak memiliki hubungan yang positif dengan orang tua.
    - b. Anak mampu bertanggungjawab serta memiliki kepercayaan diri yang tinggi.
    - c. Anak cenderung bahagia, mandiri, percaya diri serta mampu berprestasi dengan baik secara akademis maupun sosial.
    - d. Dalam pendidikan Islam, anak menjalankan ibadah dengan penuh kesadaran dan mereka melakukannya bukan karena kewajiban, melainkan karena pemahaman dan keyakinan.
  4. Gaya Pengasuhan Uninvolved (tidak memperdulikan):

- a. Anak tumbuh sebagai sosok yang pemberontak dan akan melakukan kejahatan kepada orang lain.
- b. Anak akan mendapatkan harga diri yang rendah serta prestasi yang buruk di sekolah.
- c. Anak merasa diabaikan dan kurangnya kasih sayang. Mereka mengalami kesulitan dalam pengendalian emosi diri sendiri.
- d. Dalam pendidikan Islam, anak kurang tertarik dengan pembahasan tentang pembelajaran agama. Mereka akan merasa sulit untuk memahami serta menjalankan kewajiban agama, karena kurangnya perhatian dan dorongan dari orang tua.

Karakter anak tidak akan jauh dari karakter orang tuanya, seperti pepatah mengatakan, buah jatuh tidak jauh dari pohonnya. Perkembangan pengasuhan yang diberikan orang tua akan menghasilkan anak seperti apa yang diterapkannya ke anak. Memang sudah wajib bagi orang tua saat ini untuk menanamkan nilai – nilai Islam kepada anak sejak saat ini, agar anak membentuk karakter yang benar dan baik. Orang tua yang menerapkan pola asuh seperti teori Baumrind, Macobby & Martin akan mendukung karakter pada diri anak. Tidak ada jenis pola asuh yang benar – benar tepat meski orang tua memiliki pola asuh yang berbeda-beda, namun pastinya mampu mendukung pertumbuhan karakter anak.

### **Budaya Pengasuhan Orang Tua dan Karakter Disiplin**

Menurut Dariyo bahwa “Pola asuh Demokratis adalah gabungan antara pola asuh permisif dan otoriter dengan tujuan untuk menyeimbangkan pemikiran, sikap maupun tindakan antara anak dan orang tua”. Pola asuh orang tua merupakan

interaksi yang dilakukan orangtua kepada anaknya selama adanya pengasuhan, begitu pula setiap pola asuh memberikan kontribusi secara negatif maupun positif. Pola asuh otoritatif ialah orang tua yang menghargai setiap individu anak akan tetapi juga memberikan batasan sosial yang baik. Orang tua akan percaya dengan kemampuan memandu anak dengan baik, tetapi juga menghargai keputusan secara mandiri, bakat minat, serta pendapat maupun kepribadian pada anak.

Orang tua menyayangi dan menerima sifat anak, tetapi juga meminta untuk berperilaku baik, tegas dan sopan terhadap orang lain. Mereka menjelaskan alasan pendapat dengan maksud timbal balik yang baik, sehingga anak merasa dicintai dan diperhatikan, tetapi juga diarahkan untuk tegas dalam situasi apapun. Pola asuh ini akan menghasilkan perkembangan kognitif anak dengan sangat baik, karena orang tua yang mengasuhnya dengan penuh kesabaran serta mampu untuk menerima kekuasaan dan bertanggung jawab terhadap diri sendiri. Anak yang terbiasa dengan pola asuh otoritatif akan sangat menguntungkan, terutama ketika anak merasa bahagia dengan kemampuan mengontrol diri dan rasa kepercayaannya, bisa mengatasi masalah dengan baik, mempunyai keinginan untuk berprestasi serta bisa berkomunikasi dengan baik, anak cenderung lebih kreatif, tidak rendah diri, dan berjiwa besar.

Orang tua otoritatif lebih mengetahui perasaan dan kemampuan anak serta memberikan dukungan pada kemandiriannya. Memaafkan segala kekurangan yang sudah terjadi akan diberikan anak agar selalu lapang dada dalam menerimanya. Orang tua akan berusaha untuk memberi dukungan kepada anak untuk menjadi pribadi yang mandiri dan tetap memberikan batasan atas tindakan yang sudah terjadi. Jika setiap anak diasuh dengan pola asuh yang demokratis, maka akan

tumbuh dan berkembang dengan baik maupun secara optimal. Dampak positifnya akan mempengaruhi anak pada masyarakat sekitarnya, saling menghargai, saling menghormati, saling menyayangi, saling mengasihi, masyarakat akan menjadi terbuka, selalu berpikiran positif, jujur, dan memiliki jiwa toleransi yang tinggi.

Adapun kelebihan dari pola asuh otoritatif sebagai berikut:

1. Hubungan Positif dengan Anak, yaitu pengasuhan ini cenderung dengan memberikan kehangatan, daya tanggap, serta dukungan yang membantu anak merasa nyaman dan dicintai oleh orangtuanya.
2. Perilaku yang Lebih Baik, pola asuh ini mengarahkan perilaku anak yang lebih baik dibandingkan pola asuh anak yang lain, dengan cenderung memiliki sifat kemandirian, dan interaksi sosial yang lebih tinggi.
3. Membantu Anak untuk Bertanggung Jawab, belajar untuk tanggung jawab dan menerima resiko atas tindakan yang sudah mereka lakukan pada saat itu juga.

Adapun kekurangan dari pola asuh otoritatif sebagai berikut:

1. Menghabiskan Waktu, dimana pengasuhan ini menuntut orang tua untuk aktif dalam membimbing kehidupan anaknya serta memberi dukungan yang lebih konsisten.
2. Membutuhkan Banyak Usaha, pengasuhan ini membutuhkan lebih banyak usaha dan kesabaran yang penuh untuk menyeimbangkan kehangatan dan control serta menjaga konsistensi dalam pengasuhan pada anak.

3. Merasa Terlalu Ketat, terlalu mengontrol akan menyebabkan perasaan memberontak dan dendam kepada anak. Mungkin anak tidak cocok atas peraturannya yang terlalu mengekang serta membuat anak merasa terbebani dengan kemandiriannya.

Beberapa cara untuk mengimplementasikan pola asuh otoritatif:

1. Menetapkan Aturan yang Jelas, Orang tua dalam pengasuhan ini perlu membuat aturan yang jelas dengan perilaku yang diharapkan dari anak. Aturan ini harus konsisten dan berlaku sepanjang waktu. Orang tua juga harus memastikan anak memahami alasan dibalik dibuatnya peraturan tersebut. Contohnya, adanya peraturan untuk mengaji Al-Qur'an sesudah maghrib dan tidak bolehnya membuka hp sebelum mengaji.
2. Memberikan Bimbingan yang Positif, orang tua memberikan bimbingan yang mendukung anak untuk perkembangannya dalam dunia sekolah maupun rumah, tidak hanya mengarahkan mereka untuk mengikuti aturan, tetapi juga memberikan penjelasan dibalik peraturan tersebut. Contohnya, ketika anak salah dengan perbuatannya, maka anak jangan langsung diberikan hukuman, tetapi dengan memberikan anak waktu untuk memahami dirinya sendiri tentang mengapa perilakunya tidak diterima dengan baik oleh sekitarnya.
3. Mendengarkan dan Berkomunikasi Secara Terbuka, orang tua dan anak sangat penting dalam menjaga komunikasinya. Orang tua harus mendengarkan

pendapat dan perasaan anak, memberikan ruang bagi anaknya untuk mengungkapkan ide serta kekhawatiran anak tersebut. Contohnya, mengajak anak untuk berbicara ketika merasa cemas atau memiliki kesulitan dalam menghadapi masalahnya.

4. Memberikan Pujian, selain memberikan arahan dan disiplin, orang tua juga memberikan pujian, memperkuat perilaku baik yang diinginkan dan memberikan motivasi kepada anak untuk terus berusaha. Contohnya, memberikan apresiasi terhadap usaha yang telah mereka capai.
5. Memberikan Cinta dan Dukungan Emosional, orang tua menunjukkan cinta dan perhatian yang lebih kepada anak, memberikan kenyamanan, dan membangun hubungan yang positif. Contohnya, memeluk anak ketika anak merasa kecewa atau frustrasi dihari itu.
6. Menjadi Teladan yang Baik, anak akan meniru perbuatan anak, sehingga orang tua harus menjadi contoh yang baik dalam tindakannya. Contohnya, menunjukkan sikap sopan santun dan menghormati orang lain, seperti berbicara dengan teman atau keluarga.

Teori pengasuhan dari Diana Baumrind memberikan wawasan penting tentang bagaimana peran orang tua dalam pengasuhan anak dapat memengaruhi pembentukan karakter, termasuk dalam aspek disiplin. Dalam konteks pendidikan Islam, keluarga memainkan peran sentral dalam menanamkan nilai-nilai agama yang dapat membentuk karakter disiplin pada anak. Berdasarkan teori Baumrind, kontribusi keluarga dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan Islam dapat lebih efektif

apabila orang tua mengadopsi gaya pengasuhan otoritatif. Gaya pengasuhan otoritatif, yang menggabungkan kasih sayang dengan pengaturan yang jelas, sangat mendukung pembentukan karakter disiplin pada peserta didik.

Orang tua yang menerapkan gaya ini memberikan aturan yang jelas dan konsisten terkait ajaran Islam, seperti kewajiban shalat tepat waktu, pentingnya tanggung jawab, serta kebiasaan baik lainnya. Selain itu, orang tua yang otoritatif juga memberi ruang bagi anak untuk berdiskusi dan memahami aturan tersebut, sehingga anak dapat menginternalisasi nilai-nilai disiplin dengan cara yang lebih positif dan penuh kesadaran. Pengasuhan yang melibatkan komunikasi yang baik, penanaman nilai-nilai disiplin yang konsisten, serta teladan yang diberikan orang tua, akan sangat mendukung pembentukan karakter disiplin pada peserta didik sesuai dengan ajaran Islam. Gaya pengasuhan otoritatif yang seimbang antara kasih sayang dan aturan yang jelas merupakan kunci dalam proses ini.

# Pola Asuh Empatik dalam Menumbuhkan Nilai Agama dan Moral pada Anak Usia Dini

Pola asuh empatik meruakan pendekatan dalam mendidik anak yang mengutamakan pemahaman, perhatian, dan responsif terhadap perasaan dan kebutuhan anak. Dalam konteks anak usia dini, pola asuh empatik sangat berperan penting dalam menumbuhkan nilai-nilai agama dan norma yang akan membentuk karakter dan perilaku anak dan masa dapan. Anak usia dini berada pada tahapan perkembangan yang sangat sensitif terhadap pengaruh lingkungan dan cara orang dewasa diperlakukan mereka. Melalui pola asuh yang penuh perhatian dan empati, anak dapat memahami nilai-nilai dasar yang ada dalam agama serta norma sosial yang berlaku di masyarakat.

Menurut Suryana, (2013) anak usia dini yaitu masa manusia memiliki keunikan yang perlu diperhatikan orang dewasa, anak usia dini memiliki keunikan dalam potensi dan pelayanan harus sungguh-sungguh untuk setiap potensi memiliki landasan untuk melihat perkembangan selanjutnya. Adapun salah satu brntuk

Pendidikan Anak Usia Dini adalah Taman Kanak-Kanak (TK) menyelenggarakan program Pendidikan bagi anak yang berumur 4 sampai 6 tahun. Tujuan Pendidikan di taman kanak-kanak (TK) adalah untuk membantu peserta didik mengembangkan berbagai potensi psikis dan fisik yang meliputi nilai-nilai agama dan moral, sosial emosional, kemandirian, kognitif, bahasa, fisik motorik, dan seni untuk siap masuk Pendidikan dasar. Menumbuhkan nilai-nilai moral agama pada anak usia dini merupakan Pendidikan yang sangat penting keberadaannya, apabila hal tersebut telah tertanam dengan baik dalam setiap insan sejak dini, sikap tersebut merupakan langkah awal yang baik untuk Pendidikan anak bangsa dapat menjalani Pendidikan selanjutnya. Bangsa Indonesia sangat menjunjung tinggi nilai-nilai moral agama. Nilai-nilai luhur juga dikehendaki menjadai motivasi sepirtual bagi bangsa ini juga melaksanakan sila-sila dalam Pancasila.

Adapun bentuk perkembangan sosial emosional anak usia dini rasa empati adalah keterampilan hidup sangat penting dimiliki anak supaya seseorang dapat terhubung dengan orang lain. Dengan menanamkan sikap empatik kepada anak, hal tersebut dapat menjauhkan anak dari sifat iri, dengki dan permusuhan kepada orangng lain, agar anak dapat tumbuh menjadi anak yang baikhati, bijaksana, dan disukai banyak teman. Menurut Hurlock, (1999;118) kemampuan berempati yaitu kemampuan untuk paham, tentang rasa dan memberikan perhatian kepada orang lain. Berdasarkan analisis, Kajian perlu adanya penumbuhan sikap empati di (TK) Taman Kanak-Kanak.

Permasalahan yang sering terjadi di kehidupan sehari-hari, masih banyaknya anak dini Tujuan dari karya ini adalah untuk mendeskripsikan Apa itu pola asuh empatik dan Bagaimana pola penerapan nilai agama dan moral pada anak usia dini

Hak anak ketika lahir ke dunia ini adalah mendapatkan pengasuhan dan perlindungan yang baik dari kedua orang tuanya. Anak adalah amanah bagi orang tuanya. Hatinya yang suci adalah substansi yang berharga. Jika dibiasakan dengan kebaikan, ia akan tumbuh dalam kebaikan dan bahagia di dunia dan akhirat. Adapun jika ia dibiasakan dengan kejelekan dan diabaikan begitu saja seperti binatang maka ia akan sengsara dan celaka, maka dari itu, menjaga anak adalah dengan mendidik, mendisiplinkan, dan mengajarkannya akhlak-akhlak terpuji. (Ulwan, 2012, p. 2012: 548)

Kutipan diatas mengingatkan peranan orang tua yang mungkin disaat sekarang ini banyak yang tidak menyadari bahwa anak adalah sebagai titipan Tuhan yang harus di asuh dengan sebaik-baiknya. Jika orang tua sudah sadar betul bahwa anak merupakan titip Tuhan, mungkin tidak ada lagi tindakan-tindakan yang dilakukan orang tua yang berakibat buruk pada perkembangan anak. Tindakan berakibat buruk yang dimaksud adalah bentuk tindak kekerasan yang dilakukan orang tua terhadap anaknya baik fisik maupun psikis, bahkan tidak jarang disaat sekarang ini tindakan kekerasan tersebut berujung pada kematian seperti yang sering kita saksikan di media televisi maupun media massa lainnya. Orang tua yang seharusnya menjadi pelindung dan memberikan rasa aman pada anak-anaknya justru ini sebaliknya orang tua menjadi ancaman bagi anak. Tentunya hal ini menjadi preseden buruk yang harus dijadikan pelajaran bagi para orang tua dalam mengasuh para buah hatinya. Ada dua hal penting yang dapat diambil dari kutipan tersebut diatas yaitu pola asuh orang tua yang baik akan membawa kebaikan pada diri anak dan sebaliknya pola asuh yang buruk juga akan membawa keburukan pada diri anak. (teori Baumrind)

Pola asuh empati yaitu kemampuan untuk memahami perasaan orang lain, melihat dari sudut pandang orang lain, dan membayangkan diri sendiri berada di posisi orang tersebut. Menurut para ahli tentang pola asuh orang tua, menurut Gunarsa (2000) merupakan pola interaksi antara anak dengan orang tua yang meliputi bukan hanya pemenuhan fisik dan psikologi tetapi juga norma-norma yang berlaku di Masyarakat agar dapat hidup selaras dengan lingkungan. Hetherington & Whiting (1999) mendefinisikan pola asuh sebagai proses interaksi total antara orang tua dengan anak, seperti proses pemeliharaan, pemberian makan, membersihkan, melindungi dan proses sosialisasi anak dengan lingkungan sekitar. Orang tua akan menerapkan pola asuh yang terbaik bagi anaknya dan orang tua akan menjadi contoh bagi anaknya.

Menurut Wahyuning (2003) pola asuh adalah seluruh cara perlakuan orang tua yang ditetapkan pada anak, yang merupakan bagian penting dan mendasar menyiapkan anak untuk menjadi masyarakat yang baik. Pengasuhan anak menunjuk pada pendidikan umum yang ditetapkan pengasuhan terhadap anak berupa suatu proses interaksi orang tua (sebagai pengasuh) dan anak (sebagai yang diasuh) yang mencakup perawatan, yang mendorong keberhasilan dan melindungi maupun sosialisasi yang mengajarkan tingkah laku umum yang diterima oleh masyarakat. Menurut Hersey & Blanchard memandang pola asuh sebagai suatu bentuk dari kepemimpinan. Kepemimpinan adalah suatu proses mempengaruhi seseorang oleh orang lain, dalam hal ini peran kepemimpinan orangtua adalah ketika mereka mencoba memberi pengaruh yang kuat pada anaknya. Berdasarkan paparan di atas dapat disimpulkan bahwa pola asuh merupakan pola interaksi antara anak dengan orang tua yang

meliputi bukan hanya pemenuhan fisik dan psikologis tetapi juga norma-norma yang berlaku.

Menurut Sjarkawi, (2006: 28), mengemukakan bahwa moral merupakan pandangan tentang baik dan buruk, benar dan salah, apa yang dapat dan tidak dapat dilakukan. Selain itu moral juga merupakan seperangkat keyakinan dalam suatu masyarakat berkenaan dengan karakter atau kelakuan dan apa yang seharusnya dilakukan oleh manusia. Menurut Jame (2003;15) menyatakan bahwa moral ajaran baik dan buruk tentang perbuatan dan kelakuan (akhlak).

Menurut Kohlberg pengembangan moral dan agama anak usia dini berada di tahap awal dengan segala pertanyaan-pertanyaan secara prakonvensional sehingga sebagian anak belum memiliki kepekaan dalam memberikan atau feedback sikap kepada lingkungannya (Anggraini & Syafil, 2018). Kompetensi moral dan nilai-nilai agama pada anak usia satu hingga enam tahun mencakup beberapa hal seperti mengucapkan doa-doa pendek menyayangi dan memelihara semua ciptaan Tuhan; melalui menirukan Gerakan-gerakan do'a / sholat yang dilaksanakan orang dewasa, berdoa sebelum dan sesudah melalui kegiatan; melaksanakan ibadah agama, menyayangi dan memelihara semua ciptan tuhan, mencintai tanah air; mengenal musyawarah dan mufakat, bertanggung jawab terhadap tugas yang di berikan (Setiawan, 2006)

Baik dan buruk, benar dan salah, apa yang dapat dan tidak dapat dilakukan. Menurut Sjarkawi, (2006: 28), mengemukakan bahwa moral merupakan pandangan tentang baik dan buruk, benar dan salah, apa yang dapat dan tidak dapat dilakukan. Selain itu moral juga merupakan seperangkat keyakinan dalam suatu masyarakat berkenaan dengan karakter atau kelakuan dan apa

yang seharusnya dilakukan oleh manusia. Menurut Jamie (2003; 15) menyatakan bahwa moral adalah ajaran baik dan buruk tentang perbuatan dan kelakuan (akhlak). Sedangkan pengertian akhlak itu sendiri oleh Al-Ghazali sebagai padanan kata moral, sebagai perangai (watak, tabiat) yang menetap kuat dalam jiwa manusia dan merupakan sumber timbulnya perbuatan tertentu dari dirinya secara mudah dan ringan, tanpa perlu dipikirkan dan direncanakan sebelumnya. Jamie, 2003: 24 merumuskan pengertian moral secara lebih komprehensif rumusan formalnya sebagai berikut:

1. Moral sebagai seperangkat ide-ide tentang tingkah laku dengan warna dasar tertentu yang dipegang oleh sekelompok manusia dalam lingkungan hidup tertentu.
2. Moral adalah ajaran tentang tingkah laku hidup yang berdasarkan pandangan hidup atau agama tertentu.
3. Moral sebagai tingkah laku hidup manusia yang mendasarkan pada kesadaran bahwa ia terikat oleh keharusan untuk mencapai yang baik, sesuai dengan nilai-nilai norma yang berlaku dalam lingkungannya.

Menurut Piaget, mengatakan “kognitif” cara anak untuk adaptasi dan mendefinisikan objek dan kejadian yang ada dilingkungannya”. Piaget melihat jika anak melakukan peran yang baik untuk merencanakan pengetahuan tentang realita, anak tidak hanya menerima informasi begitu saja (Nurani dan Sujiono 2004)

### **Penerapan Moral dan Agama Pada Anak usia dini**

Penerapan pembelajaran pada anak usia dini membutuhkan peran besar orang tua, terutama dalam hal penerapan moral dan agama.

Membentuk karakter positif pada anak lebih baik dilakukan sejak dini, pendidikan karakter dalam keluarga merupakan salah satu cara orang tua untuk mengontrol aktivitas selama pembentukan karakter pada anak. Dalam penerapan nilai agama dan moral yang biasanya anak lakukan aktivitas sekolah dengan penanggung jawab guru, tapi saat di rumah menerapkan nilai agama dan moral di tanggung jawabkan oleh orang tua dengan control atau arahan dalam pembentukan karakter anak usia dini.

Keluarga menjadi peran penting untuk membentuk kepribadian dan penanaman nilai moral dan agama anak usia dini, lingkungan keluarga baik orang tua ataupun anggota keluarga yang lain harus memberikan contoh yang baik bagi anak, sebab anaknya meniru apa yang orang lain lakukan, baik dalam bersikap, berpakaian, berbicara, dan beribadah. Melakukan sikap-sikap yang baik pada diri orang tua sebagai contoh bagi anak anaknya. Penerapan nilai moral dan agama anak usia dini di sekolah dapat dilaksanakan dengan beberapa metode yaitu dengan metode pembelajaran Al-Qur'an, metode bercerita, metode bernyanyi, metode bersair, metode karyawisata, metode pembiasaan, metode bermain, metode outbond, metode bermain peran, metode diskusi. Dalam penerapan nilai agama dan moral anak, harus adanya kolaborasi antara pendidikan dan orang tua dengan melakukan kegiatan, setelah anak didik belajar bersama guru orang tua dapat berkolaborasi menceritakan kisah-kisah yang berhubungan dengan sikap baik dan buruk, serta mengajak anak untuk menyebutkan hal hal yang berhubungan dengan topik moral dan agama yang sedang diajarkan, seperti nama waktu sholat, rukun Islam dan lainnya.

## **Pola Asuh Empatik**

Anak adalah anugerah paling berharga yang diberikan oleh Tuhan. Menurut National Assosiation for Young Children anak usiadini merupakan sekelompok individu yang berada pada rentang usia 0-8 tahun (Hartati, 2005). Sepanjang masa keemasan, anak-anak melewati beberapa tahap perkembangan dan pertumbuhan. Otak tumbuh paling baik selama periode ini, seiring dengan perkembangan fisik, munculnya perilaku, sikap, kepribadian, dan emosi. Tentunya setiap orang tua menginginkan anaknya memiliki kepribadian yang positif. Sehingga dikhawatirkan anak akan mengalami gangguan tumbuh kembang jika orang tua lalai dalam memenuhi kebutuhan anaknya, seperti sandang, pangan, papan, kesehatan, pendidikan karakter, perlindungan, dan pola asuh yang tidak sesuai pada saat ini. Ketika seseorang menjadi orang tua secara natural akan menentukan dan melakukan pola asuh terhadap anak disesuaikan dengan perkembangan anak yang berbeda setiap individunya. Pendidikan dan pengalaman orang tua mempengaruhi bagaimana pola asuh yang diterapkan kepada anak-anaknya. Orang tua yang memiliki bekal yang cukup dalam pelaksanaan pengasuhan mereka memiliki ilmu mengenai pola asuh terhadap anak. Orang tua menjadi pembentuk kepribadian yang pertama dalam kehidupan anak yang harus memberikan teladan yang baik. Jika orang tua memahami bahwa masa anak-anak merupakan momentum yang sangat penting dalam perkembangan. Saat ini, untuk mengantarkan pada keberhasilan tidak hanya ditentukan oleh kecerdasan intelektual (IQ) tetapi dengan kecerdasan-kecerdasan lain. Secara umum, kecerdasan dibagi menjadi dua jenis, yaitu kecerdasan intelektual dan non-intelektual. Kecerdasan intelektual atau intelektual disebut juga sebagai kecerdasan kognitif sedangkan kecerdasan non-

intelektual termasuk kecerdasan di luar kecerdasan kognitif. Salah satu non-intelektual adalah kecerdasan emosional.

Menurut Kajian dibidang neurologi yang dilakukan oleh ahli Pendidikan dari Chicago University Amerika Serikat, Benyamin S. Bloom, proliferasi sel di jaringan otak mencapai 50% pada anak-anak antara usia 0 dan 4 tahun dan 80% oleh waktu mereka berusia 8 tahun.(Khan, 2021). Pola asuh orang tua memiliki pengaruh yang besar dalam perkembangan anak dan kematangan dari berbagai aspek salah satunya kecerdasan emosional. Kecerdasan emosional merupakan faktor yang paling dominan dalam mempengaruhi keberhasilan (kesuksesan) di masa yang akan datang. Dengan memberikan pola asuh yang tepat untuk memberikan stimulus yang baik bagi kecerdasan emosional anak mereka akan lebih mampu mengatasi berbagai masalah. Menurut Wahyuni, (2022) menjelaskan bahwa orang tua yang membiasakan anak melakukan suatu hal sehingga menjadi habituation dalam kehidupan sehari-hari dapat menjadikan anak memiliki kepribadian yang sempurna. Pada tahun 2020, Badan Pusat Statistik (BPS) melakukan Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas), yang menemukan bahwa 10,64 persen penduduk di Jawa Tengah berusia di bawah tujuh tahun. Dari 10,64 persen anak kecil, 15,43 persen adalah bayi di bawah satu tahun, 54,61 persen balita antara usia satu dan empat tahun, dan 29,96 persen adalah anak prasekolah, atau anak-anak antara usia lima dan enam tahun. Anak usia dini merupakan bagian yang cukup besar dari populasi, sehingga harus ditangani dengan hati-hati untuk memastikan bahwa anak-anak dilahirkan kuat, sehat, pintar, inventif, adaptif, terampil, dan berkarakter. Laki-laki (51,13%) melebihi jumlah perempuan (48,87%) di Jawa Tengah, menghasilkan rasio jenis kelamin 104,63. Dengan didapatnya

data ini diharapkan perencanaan pembangunan dimasa depan akan lebih terarah. (Sulistiyani, 2021).

Kapasitas untuk mengendalikan dan mengelola emosi, empati, keterampilan dan koneksi sosial, motivasi diri, kemandirian, tanggung jawab, tahan stres, optimisme, dan kemampuan memecahkan masalah hanyalah beberapa ciri yang menjadi ciri anak-anak dengan kecerdasan emosional yang tinggi. Tentu saja, faktor-faktor tersebut secara signifikan berkontribusi pada keberhasilan kehidupan anak saat dewasa. (Sa'diyah, 2018). Anak-anak harus diajari kecerdasan emosional menurut Goleman. Kecerdasan emosional dapat memberikan mereka kemungkinan yang lebih baik untuk mewujudkan potensi mereka (Goleman, 2000).

Pola asuh adalah suatu cara terbaik yang dapat ditentukkan orang tua dalam mendidik anak sebagai wujud dan rasa tanggung jawab kepada anak. Parenting can be define as an interaction between parent and children during their care dari pernyataan tersebut dapat dikatakan bahwa orang tua tentu memiliki cara atau pola yang berbeda dalam memberikan pengasuhan pada anak, bahkan setiap individu terkadang mengalami pola asuh yang berbeda dalam satu keluarga karena disesuaikan dengan karakter masing-masing anak yang berbeda-beda. Pola asuh yang otoriter cenderung membuat anak akan memunculkan problematika dalam dirinya bisa saja dikemudian hari menyebabkan kenakal (Mahardika, 2 Mei 2024)an, taraf intelegensi dan motivasinya menurun, gangguan psikomotorik dan kurangnya kecerdasan emosi. Sedangkan pola asuh dengan cara permisif memungkinkan munculnya perilaku yang impulsive, agresif, kurang rasa percaya diri dan pengendalian diri, serta prestasi rendah pada anak. Satu lagi, mengenai orang tua yang menerapkan pola asuh demokratis maka anak akan memunculkan perilaku yang bersahabat, rasa

percaya diri yang baik, pengendalian diri juga baik serta mau bekerja sama dan berprestasi(Khan, 2021).

Pola asuh dapat diartikan sebagai upaya ayah dan ibu selaku orang tua untuk membimbing, melindungi, serta mendisiplinkan anak hingga tumbuh dewasa agar dapat terbentuk norma – norma yang diharapkan dalam masyarakat(Santrock, 2010a). Pola asuh orang tua sangat penting diberlakukan sebagai landasan untuk pertumbuhan dan perkembangan anak. Baumrind (1966) berpendapat bahwa ada tiga macam pola asuh orang tua dilihat dari perilaku kontrol orang tua yang mempengaruhi proses pengasuhan pada anak, yaitu : Pola asuh Permissive, Authoritarian, dan authoritative. Pola asuh permissive Orang tua yang permisif berusaha untuk bertindak terhadap kecenderungan, keinginan, dan kegiatan anak dengan cara yang tidak menghukum, menerima, dan menegaskan. Berbeda dengan pola asuh authoritarian dimana orang tua berusaha untuk membentuk, mengatur, dan menilai perilaku dan sikap anak sesuai dengan kode etik yang telah ditentukan, biasanya norma mutlak yang secara teologis diilhami dan dikembangkan oleh kekuatan yang lebih tinggi. Pola asuh orang tua authoritative bercirikan orang tua berusaha mengendalikan perilaku anak mereka dengan cara yang masuk akal dan memecahkan masalah. Orang tua mempromosikan diskusi verbal, menjelaskan alasan di balik kebijakannya kepada anak, dan meminta anak menjelaskan alasan keberatannya ketika anak menentang.

## **Pola penerapan nilai agama dan moral pada anak usia dini**

Pengertian moral, moralitas, dan etika memiliki kesamaan dan kemiripan makna. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008), moral memiliki makna akhlak atau tingkah laku yang

susila, sedangkan moralitas dimaknai dengan kesusilaan. Etika diartikan dengan tata susila atau suatu cabang filsafat yang membahas atau menyelidiki nilai-nilai dalam tindakan atau perilaku (akhlak) manusia. Ketiga istilah tersebut memberikan gambaran bahwa yang menjadi pembahasan adalah masalah aturan berperilaku manusia dalam kehidupannya. Masing-masing istilah saling menguatkan dan melengkapi serta dapat dipergunakan sesuai konteks dan kebutuhan.

Pembahasan moral manusia dalam perkembangannya banyak mengalami pasang surut. Hal ini seiring dengan perubahan yang terjadi baik dalam tatanan sosial masyarakat maupun pengaruh tuntutan zaman. Norma kehidupan terkadang dipandang sebagai penghalang oleh sekelompok manusia yang tidak mau menerimanya walaupun pada awal peradaban manusia dengan susah payah menyusun dan menyepakati keberadaan norma itu untuk menata perilaku manusia.

Pendidikan—sebagai sarana pelestarian moralitas sekaligus pengembang tatanan kehidupan manusia—memiliki peran dan fungsi yang sangat penting serta efektif. Jalur-jalur pendidikan dimulai dari lingkungan terdekat dengan manusia dan dapat dimulai sejak usia dini sampai manusia itu mampu bersikap dan menentukan perilakunya sesuai dengan tingkat kedewasaan masing-masing. Jika seluruh jalur pendidikan ini dapat berjalan dengan optimal, tentu harapan dan cita-cita kita bersama akan menjadi keniscayaan/terwujud, yaitu membangun kehidupan manusia yang berperadaban dan menjunjung tinggi moralitas kemuliaan manusia.

Dalam melaksanakan program pembentukan perilaku melalui pembiasaan, hendaknya memperhatikan prinsip-prinsip sebagai berikut : Guru menciptakan hubungan yang baik dan akrab sehingga tidak ada kesan bahwa guru adalah

figur yang menakutkan bagi anak, Guru senantiasa bersikap dan bertingkah laku yang dapat dijadikan contoh/teladan bagi anak, Memberikan kesempatan kepada anak untuk membedakan dan memilih mana perilaku yang baik dan mana yang tidak baik.

Guru sebagai pembimbing hanya mengarahkan dan menjelaskan akibat-akibatnya, Dalam memberikan tugas kepada anak agar diusahakan berupa ajakan dan perintah dengan bahasa yang baik, Agar anak mau berperilaku sesuai dengan yang diharapkan guru memberikan rangsangan (motivasi) dan bukan paksaan, Apabila ada anak yang berperilaku berlebihan, hendaknya guru berusaha untuk mengendalikan tanpa emosi, Terhadap anak yang menunjukkan perilaku bermasalah, peran guru adalah sebagai pembimbing dan bukan penghukum, Pelaksanaan program pembentukan perilaku bersifat luwes/fleksibel. Dalam proses pembinaan dan pengembangan nilai-nilai agama bagi anak.

Ada beberapa metode yang dapat digunakan untuk pengembangan nilai agama kepada anak-anak, diantaranya : Metode bermain, Bermain juga dapat digunakan sebagai alat pengembangan nilai agama; seperti bermain peran untuk mengabstraksikan perana Nabi Ibrahim As. Ketika mengajarkan kaumnya yang musrik untuk mencari Tuhan yang diawali dengan pengenalan benda-benda langit atau permainan pura-pura yang dapat mengembangkan nilai-nilai social, nilai moral, nilai sejarah, atau nilai-nilai agama, dan sebagainya. Metode karyawisata Dalam pendidikan Islam, karyawisata disebut Tadabur Alam.

Metode karyawisata ini pun dapat dijadikan alat untuk mencapai semua program pengembangan di TK. Metode demonstrasi Dalam pengembangannya nilai keagamaan, metode

ini bisa dilakukan guru ketika menerangkan cara-cara thaharah (berwudhu), cara-cara sholat, etika makan dan sebagainya. Metode bercerita Salah satu kegemaran anak-anak adalah mendengarkan cerita. Melalui cerita seorang guru dapat menerapkan nilai-nilai keagamaan kepada anak. Cerita yang dibawakan hendaknya yang berhubungan dengan dunia anak-anak sehingga akan lebih menarik minat mereka untuk mendengarkan. Dalam bercerita, guru hendaknya dapat mendramatisasi berbagai cerita tentang kisah yang layak diteladani oleh anak. Bentuk cerita sebaiknya tidak didominasi fable, tetapi sebaiknya juga kisah-kisah para Nabi dan rasul, beserta Mukjizatnya. Akan lebih baik lagi, apabila guru menerangkan cerita itu yang berhubungan dengan kehidupan para Nabi dan rasul Tuhan ketika masih kecil. Seperti bagaimana kehidupan Nabi Yusuf AS, Nabi Ibrahim, Nabi Muhammad SAW, dan sebagainya.

Tahapan-tahapan perkembangan moral anak dapat dilihat dari berbagai tinjauan teoretis dan menurut berbagai disiplin ilmu yang terkait di dalamnya. Tahapan-tahapan itu dapat disebut juga dengan pola perkembangan moral anak yang memiliki ruang lingkup, seperti kejiwaan manusia dalam menginternalisasi nilai moral kepada dirinya sendiri, memersonalisasi dan mengembangkannya dalam pembentukan kepribadian yang mempunyai prinsip, serta mematuhi, melaksanakan/menentukan pilihan, menyikapi/ menilai, atau melakukan tindakan nilai moral. Pada saat lahir, tidak ada anak manusia yang memiliki hati nurani atau skala nilai. Akibatnya, tiap bayi yang baru lahir dapat dianggap amoral atau nonmoral (Fawzia A. Hadis, 1999: 75). Ungkapan tersebut memberikan arti bahwa kemuliaan manusia dibandingkan makhluk lainnya terletak pada keagungan manusia yang menjunjung tinggi moralitas dalam kehidupannya. Tentu hal itu memerlukan proses

pendidikan yang tidak mudah. Lebih lanjut, Fawzia menjelaskan bahwa pokok pertama yang terpenting dalam pendidikan moral adalah menjadi pribadi yang bermoral dalam arti seorang anak dapat belajar apa yang diharapkan kelompoknya. Harapan tersebut diperinci bagi seluruh anggota kelompok dalam bentuk hukum, kebiasaan, dan peraturan. Inilah bukti bahwa untuk membentuk manusia bermoral, diperlukan perangkat yang komprehensif dan memerlukan proses pembinaan yang panjang. Para tokoh lain yang memusatkan perhatian pada masalah ini juga mengilustrasikan bahwa jika kita meninggalkan pelajaran tentang nilai moral yang kebanyakan sudah berubah, kita sebagai suatu negara berisiko kehilangan sepotong kedamaian dari budaya kita (Pam Schiller et. al. 2002: viii).

Oleh karena itu, tujuan akhir dari pendidikan yang hendak kita tanamkan kepada anak didik adalah memiliki perilaku yang disebut moralis. Artinya, anak-anak memiliki perilaku yang tidak saja sesuai dengan standar sosial, perilaku sukarela atau dilakukan dengan penuh kesadaran bahwa ia harus berperilaku seperti itu walaupun tidak ada orang yang memerintah atau mengawasinya (Dini P. Daeng, 1996: 2).

Dalam pembahasan hakikat moral, Thomas Lickona lebih banyak mengaitkannya dengan pendidikan karakter. Hal ini dapat dipahami bahwa secara pribadi pun Anda memaklumi bahwa pendidikan karakter sangat erat kaitannya dengan pendidikan moralitas bangsa secara umum. Ketika membahas masalah moral, pasti Anda juga akan membahas masalah pendidikan karakter. Sebagai ilustrasi, karakter diistilahkan (diambil dari bahasa Yunani) —menandai, yaitu menandai tindakan atau tingkah laku seseorang. Jadi, seseorang disebut berkarakter bila tingkah lakunya sesuai dengan kaidah moral. Karena itu, untuk menghadirkan bangsa yang bermoral, masyarakat perlu

mendapatkan pendidikan karakter sejak masa kecil mereka. Hal ini seperti dikatakan Thomas Lickona (1991) bahwa pendidikan karakter adalah pendidikan untuk membentuk kepribadian seseorang melalui pendidikan budi pekerti. Hasilnya dapat terlihat dalam tindakan nyata seseorang, yaitu tingkah laku yang baik, jujur, bertanggung jawab, menghormati hak orang lain, dan kerja keras.

Berdasarkan atas hasil analisis terhadap data studi yang dikumpulkan, dan dikaji, maka didapatkan dua temuan utama dalam studi tentang *parenting communication* ini, yaitu: Pertama, pola asuh intelektual otoritatif atentif merupakan *parenting style* yang relevan, actual, dan kontekstual diterapkan dalam proses pengasuhan anak di masa sekarang ini. Kedua, ada empat prinsip komunikasi empatik yang dapat diterapkan dalam pola pengasuhan anak: memperhatikan anak, mendengarkan anak, memahami anak dan menghargai anak. Berpijak pada dua temuan utama dalam studi yang telah dipaparkan tersebut, maka secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa komunikasi empatik sangat efektif dan aplikatif untuk diterapkan dalam pola pengasuhan anak. Oleh karena itu, berdasarkan kesimpulan dalam Kajian ini, maka secara pragmatis hasil studi ini dapat berkontribusi bagi para orang tua, akademisi komunikasi dan praktisi parenting dalam mengembangkan atau mempraktikkan pola asuh kepada anak yang efektif, aplikatif serta komunikatif.





**Bagian II:**  
**MENAVIGASI TANTANGAN**  
**DI ERA DIGITAL**

# Gadget Terhadap Aspek Perkembangan Anak

Siswa Sekolah Dasar (SD) yang masih dikategorikan anak-anak, menurut Beichler dan Snowman (Dwi Yulianti, 2010), ia memiliki pola pertumbuhan dan perkembangan dalam aspek fisik, kognitif, sosioemosional, kreativitas, bahasa dan komunikasi yang khusus sesuai dengan tahapan yang sedang dilaluinya. Siswa SD tersebut cukup rentan akan gadget ini. Pada masa siswa SD ini hampir seluruh potensi siswa mengalami masa peka untuk tumbuh dan berkembang secara cepat dan hebat. Perkembangan setiap siswa tidak sama karena setiap individu memiliki perkembangan yang berbeda-beda. Menurut (Harsela & Qalbi, 2020) penggunaan gadget memberikan dampak positif dan negatif bagi perkembangan kognitif anak. (Sofiana *et al.*, 2023) menyatakan bahwa, perkembangan kognitif berkaitan dengan tingkah laku seseorang yang dapat dilihat ketika menanggapi dalam berbagai masalah.

Peran orangtua dalam mendidik atau mengawasi anaknya berbeda-beda, termasuk dalam memfasilitasi anak dalam

penggunaan gadget. Saat kami melakukan observasi awal orangtua membolehkan anaknya memakai gadget dengan sesuka hati dan bahkan anak memiliki gadget sendiri dengan alasan sebagai Fasilitas dalam pembelajaran online. Akan tetapi dalam penerapannya di lapangan, banyak anak yang menggunakan gadget tidak pada fungsinya. Dengan memiliki gadget sendiri membuat anak lebih leluasa dalam pemakaian dan melupakan tanggung jawabnya sebagai anak sekolah.

Karakteristik emosi pada anak berbeda dengan karakteristik yang terjadi pada orang dewasa, Dimana karekteristik emosi pada anak antara lain. Berlangsung singkat dan berakhir tiba-tiba terlihat lebih hebat atau kuat. Bersifat sementara atau dangkal; Lebih sering terjadi; Dapat diketahui dengan jelas Dari tingkah lakunya. Reaksi mencerminkan individualitas. Emosi pada anak usia dini lebih kompleks dan Nyata, karena anak cenderung mengekspresikan emosi dengan bebas dan terbuka. Secara umum emosi Mempunyai fungsi untuk mencapai suatu pemuasan, pemenuhan, atau perlindungan diri, atau bahkan kesejahteraan pribadi pada saat keadaan tidak nyaman dengan lingkungan atau objek tertentu. Selain Perkembangan emosional, perkembangan kognitif juga menjadi dampak anak dalam penggunaan gadget.

Perkembangan kognitifbiasanya terlihat dalam kemampuan anak ketika memecahkan suatu masalah. Perkembangan kognitif adalah suatu proses berpikir berupa kemampuan atau daya untuk menghubungkan suatu peristiwa dengan peristiwa lainnya serta kemampuan menilai dan mempertimbangkan segala sesuatu yang diamati dari dunia sekitar. Perkembangan kognitif individu dapat ditingkatkan melalui penyusunan materi pembelajaran dan mempresentasikannya sesuai dengan tahap perkembangan individu tersebut.

Apa saja pengaruh gadget terhadap aspek perkembangan anak yang paling berdampak dan Bagaimana peran orang tua dalam memaksimalkan penggunaan gadget untuk aktivitas anak-anak Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh gadget terhadap psikologi kognitif anak-anak. Untuk mengetahui pengaruh positif dan negatif gadget pada psikologi kognitif anak-anak.

## **Gadget Dan Anak**

Gadget adalah istilah yang digunakan untuk merujuk pada perangkat elektronik portabel atau alat elektronik kecil yang memiliki fungsi khusus. Menurut Albert Bandura, anak dapat meniru perilaku positif, seperti mempelajari keterampilan baru melalui aplikasi edukasi. Gadget umumnya memiliki desain yang kompak, mudah dibawa, dan dapat digunakan untuk berbagai keperluan, seperti komunikasi, hiburan, produktivitas, dan akses informasi. Contoh gadget meliputi smartphone, tablet, laptop, smartwatch, kamera digital, pemutar musik portabel, e-reader, dan perangkat elektronik wearable lainnya. Abraham Maslow adalah seorang psikolog humanistik yang dikenal dengan teori Hierarki Kebutuhan (*Hierarchy of Needs*), yang menjelaskan tahapan kebutuhan manusia dari yang paling mendasar hingga kebutuhan tertinggi. Menurut Maslow, perkembangan anak dipengaruhi oleh kemampuan individu untuk memenuhi kebutuhan pada setiap tingkat hierarki. Dalam konteks perkembangan anak, teori ini relevan untuk memahami bagaimana kebutuhan dasar anak harus terpenuhi sebelum mereka dapat mencapai potensi penuh dalam perkembangan kognitif, emosional, dan sosial.

Teori Maslow menekankan pentingnya memenuhi kebutuhan pada setiap tahap untuk mendukung perkembangan optimal anak. Anak yang kebutuhan dasarnya tidak terpenuhi cenderung menghadapi hambatan dalam perkembangan kognitif,

sosial, dan emosional mereka. Sebaliknya, anak yang mendapatkan dukungan penuh dari lingkungan mereka memiliki peluang lebih besar untuk mencapai aktualisasi diri. Teori perkembangan anak menurut Abraham Maslow memberikan perspektif penting bahwa perkembangan anak tidak hanya dipengaruhi oleh faktor-faktor kognitif dan pendidikan, tetapi juga oleh pemenuhan kebutuhan dasar mereka. Dengan memenuhi kebutuhan fisiologis, keamanan, kasih sayang, penghargaan, dan aktualisasi diri, anak dapat berkembang secara optimal dan mencapai potensi penuh mereka.

Gadget ini seringkali memiliki konektivitas internet, memungkinkan pengguna untuk terhubung dengan jaringan, mengakses aplikasi, dan mengirim dan menerima informasi. Pengaruh gadget terhadap tumbuh kembang anak merupakan topik penting yang perlu dibahas. Berikut ini adalah beberapa pengaruh gadget terhadap tumbuh kembang anak:

1. Ketergantungan dan ketidakaktifan fisik

Penggunaan gadget yang berlebihan dapat membuat anak menjadi terlalu bergantung dan kecanduan. Mereka mungkin lebih memilih menghabiskan waktu di depan layar daripada beraktivitas fisik seperti bermain di luar rumah atau berolahraga. Hal ini dapat berdampak negatif pada pertumbuhan fisik dan kesehatan anak.

2. Perkembangan sosial dan emosional

Interaksi langsung dengan orang lain sangat penting untuk perkembangan sosial dan emosional anak. Jika anak terlalu banyak menggunakan gadget, mereka mungkin kehilangan kesempatan untuk berinteraksi secara langsung dengan teman sebaya dan anggota

keluarga, sehingga mempengaruhi kemampuan mereka dalam membangun hubungan sosial dan mengembangkan keterampilan sosial.

3. Keterlambatan dalam Bahasa dan Kemampuan Berbicara

Terlalu banyak menghabiskan waktu di depan layar gadget juga dapat mempengaruhi perkembangan bahasa dan kemampuan berbicara anak. Anak mungkin menghabiskan waktu lebih sedikit untuk berkomunikasi secara verbal dan menghadapi keterbatasan interaksi langsung yang diperlukan untuk mengembangkan keterampilan bahasa.

4. Gangguan Tidur

Paparan cahaya biru dari layar gadget dapat mempengaruhi produksi hormon melatonin, yang mengatur siklus tidur dan bangun. Penggunaan gadget sebelum tidur dapat mengganggu tidur anak, mengakibatkan masalah tidur seperti kesulitan tidur atau tidur yang tidak berkualitas. Hal ini dapat berdampak negatif pada konsentrasi, suasana hati, dan kinerja akademik anak.

5. Konten yang tidak sesuai

Anak-anak rentan terhadap paparan konten yang tidak sesuai dengan usia mereka saat menggunakan gadget. Konten yang tidak pantas atau kekerasan yang ditampilkan di layar dapat mempengaruhi perkembangan mental dan emosional anak serta membentuk persepsi dan perilaku mereka.

6. Keterlambatan dalam Kemampuan Sosial dan Kognitif

Interaksi langsung dan bermain secara fisik dengan mainan yang dapat merangsang imajinasi dan kreativitas anak sangat penting untuk perkembangan sosial dan kognitif mereka. Jika anak terlalu banyak menggunakan gadget, mereka mungkin kehilangan kesempatan untuk terlibat dalam bermain yang membangun keterampilan sosial dan kognitif.

Penting untuk mencatat bahwa penggunaan gadget oleh anak tidak sepenuhnya negatif. Gadget juga dapat memberikan manfaat dalam pembelajaran, pengembangan keterampilan kognitif, dan akses ke sumber daya pendidikan. Namun, penting bagi orang tua untuk mengatur dan memantau penggunaan gadget anak mereka dengan bijak, menetapkan batasan waktu layar yang sehat, dan memastikan pengalaman digital yang positif dan mendukung perkembangan anak.

### **Peran di balik layar**

Dalam era digital saat ini, penggunaan gadget oleh anak-anak menjadi hal yang umum dan tidak terhindarkan. Namun, peran orang tua sangat krusial dalam memastikan bahwa penggunaan gadget memberikan manfaat positif bagi perkembangan anak. Beberapa aspek penting mengenai peran orang tua dalam memaksimalkan penggunaan gadget.

1. **Pengawasan dan Kontrol:** Orang tua perlu melakukan pengawasan yang ketat terhadap aktivitas anak di gadget.
2. **Memastikan Konten yang Sesuai:** Orang tua harus memastikan bahwa anak hanya mengakses konten yang sesuai dengan usia mereka dan membatasi akses ke konten yang tidak pantas.

3. **Monitoring Interaksi Sosial:** Mengawasi interaksi anak di dunia maya untuk melindungi mereka dari potensi bahaya.
4. **Edukasi tentang Penggunaan Gadget yang Sehat:** Edukasi merupakan bagian penting dari peran orang tua. Mereka harus mengajarkan Etika Online; memberikan pemahaman tentang penggunaan gadget yang sehat dan bertanggung jawab, termasuk etika online; menjelaskan Risiko Kecanduan: Orang tua perlu menjelaskan efek negatif dari penggunaan gadget yang berlebihan, seperti gangguan tidur dan kesehatan mental
5. **Pembatasan Waktu Penggunaan:** Pembatasan waktu penggunaan gadget sangat penting untuk mencegah kecanduan. Orang tua disarankan untuk; membuat aturan waktu; menetapkan batasan waktu tertentu untuk penggunaan gadget, sehingga anak memiliki waktu untuk berinteraksi dengan lingkungan sekitar dan melakukan aktivitas fisik.
6. **Mengatur Lingkungan Rumah:** menciptakan lingkungan di rumah yang mendukung interaksi sosial dan aktivitas non-gadget, seperti membaca atau bermain di luar.
7. **Menjadi Contoh yang Baik:** Orang tua harus menjadi teladan dalam penggunaan gadget. Dengan menunjukkan perilaku positif, seperti membatasi waktu penggunaan gadget sendiri, anak-anak lebih cenderung mengikuti jejak tersebut.
8. **Komunikasi Terbuka:** Komunikasi yang baik antara orang tua dan anak sangat penting. Orang tua perlu:

9. Membicarakan Penggunaan Gadget: Menjelaskan kepada anak tentang pentingnya keseimbangan antara waktu menggunakan gadget dan aktivitas lainnya.
10. Mendengarkan Pendapat Anak: Mengajak anak untuk berbagi pengalaman mereka terkait penggunaan gadget dapat membantu membangun pemahaman bersama

Gadget adalah suatu alat elektronik yang memiliki berbagai fitur dan aplikasi yang menawarkan teknologi terkini yang membantu hidup manusia menjadi lebih praktis dan memiliki fungsi khasiat yang lebih besar. Dilihat dari diskusi sebelumnya, teknologi jelas mempengaruhi pertumbuhan anak, krena teknologi adalah alat pembelajaran yang sangat efektif. Media pembelajaran berbasis teknologi yang memiliki tampilan berjalan, efek suara, dan nyanyian sangat disukai oleh anak-anak.

Teknologi baru juga dapat membantu anak menjadi kreatif, asalkan digunakan secara imbang dengan interaksi sosial, terutama orang tua. Gadget memiliki potensi untuk memengaruhi daya kembang otak anak selama masa pertumbuhannya. Penggunaan gadget terhadap perkembangan anak memiliki efek yang baik dan buruk. Anak-anak menggunakan perangkat hanya untuk bermain dan mencari informasi, tetapi orangtua bertanggung jawab untuk membantu anak-anak mereka tetap tidak kecanduan perangkat tersebut. Jadi orangtua sangat penting dalam proses perkembangan anak, karena hal ini akan berdampak pada kemampuan anak-anak mereka untuk menggunakan perangkat elektronik saat ini.

## *Lifestyle Strawberry Generation* dan Perspektif Psikologi Pendidikan

**G**enerasi Strawberry, yang dikenal dengan sebutan ini karena kecenderungannya yang mudah menyerah, rapuh terhadap tekanan, dan sangat bergantung pada kenyamanan, semakin banyak mendapat perhatian dalam berbagai bidang, termasuk pendidikan. Fenomena ini menjadi relevan di dunia pendidikan, terutama dengan peran teknologi dan media sosial yang sangat dominan dalam kehidupan sehari-hari mereka. Kajian yang dilakukan oleh Twenge (2017) menyebutkan bahwa generasi ini memiliki daya tahan rendah terhadap tugas yang memerlukan konsentrasi tinggi dan ketekunan. Kecenderungan mereka untuk menghindari ketidaknyamanan dan memilih aktivitas yang lebih menyenangkan, bersama dengan ketergantungan pada teknologi, mempengaruhi kemampuan mereka dalam bertahan dalam tugas akademik yang memerlukan dedikasi dan fokus jangka panjang. Oleh karena itu, penting untuk merancang metode pembelajaran yang dapat menantang serta mendorong mereka untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan ketahanan mental dalam menghadapi masalah yang lebih kompleks.

## **Implikasi dalam Perspektif Pendidikan**

Mengetahui karakteristik Strawberry Generation sangat penting untuk merancang metode pembelajaran yang efektif. Berikut adalah beberapa implikasi yang perlu diperhatikan dalam proses pembelajaran:

1. Penggunaan Teknologi dalam Pembelajaran. Teknologi merupakan salah satu faktor yang dapat menarik perhatian generasi ini. Pembelajaran berbasis teknologi yang interaktif dapat meningkatkan minat belajar mereka. Namun, pembelajaran tatap muka yang mendorong interaksi sosial dan kerja sama tim tetap penting untuk memastikan perkembangan keterampilan sosial.
2. Pembelajaran Berbasis Tantangan (Challenge-Based Learning). Salah satu pendekatan yang relevan bagi Strawberry Generation adalah pembelajaran berbasis tantangan. Metode ini memberikan tantangan nyata yang dapat mendorong mereka untuk mengatasi kesulitan, membangun ketahanan mental, dan meningkatkan daya juang.
3. Pendekatan Diferensiasi. Pendekatan yang satu ini menekankan pentingnya menyesuaikan metode pembelajaran dengan kebutuhan dan karakteristik siswa. Hal ini mencakup penggunaan berbagai strategi pembelajaran yang dapat menumbuhkan motivasi intrinsik, keterampilan adaptasi, dan ketahanan mental dalam menghadapi kesulitan.

## **Benturan teori**

mereka pikirkan tentang diri mereka sendiri dan juga dunia di sekitarnya (pendapat). Gaya hidup suatu masyarakat

akan berbeda dengan masyarakat lainnya. Bahkan dari masa ke masa akan berubah-ubah sesuai dengan perkembangan yang dinamis. Gaya hidup pada dasarnya merupakan suatu perilaku yang mencerminkan masalah apa yang sebenarnya ada di dalam alam pikir konsumen yang cenderung berbaur dengan berbagai hal yang terkait dengan emosi

### **Definisi *Strawberry Generation***

Strawberry Generation adalah istilah yang merujuk pada generasi muda yang dianggap rapuh, mudah menyerah, dan cenderung sensitif terhadap tekanan. Istilah ini berasal dari Taiwan dan menggambarkan generasi yang tampak menarik dari luar, tetapi mudah “memar” atau “rusak” ketika menghadapi kesulitan (Chang & Yeh, 2016). Generasi ini sering dikaitkan dengan ciri-ciri seperti mudah stres, cenderung menghindari tantangan, dan memiliki ekspektasi tinggi namun rentan terhadap tekanan. Faktor lingkungan, termasuk pola asuh yang terlalu protektif dan teknologi digital, diyakini mempengaruhi pola perilaku generasi ini.

### **Lifestyle *Strawberry Generation***

Gaya hidup Strawberry Generation seringkali terkait dengan kemudahan akses digital dan media sosial, yang mempengaruhi cara mereka berinteraksi dan memandang dunia. Beberapa karakteristik gaya hidup mereka meliputi: Ketergantungan pada Teknologi: Generasi ini tumbuh dengan teknologi canggih dan lebih mengutamakan komunikasi online dibandingkan dengan komunikasi langsung (Prensky, 2001). Oriented pada Kesenangan dan Hiburan: Gaya hidup mereka cenderung hedonis dan lebih berfokus pada kebahagiaan instan daripada pencapaian jangka panjang (Twenge, 2017). Kecenderungan untuk Menghindari Tekanan: Gaya hidup

mereka sering mencerminkan ketidakmampuan untuk menghadapi kesulitan, karena terbiasa mendapatkan kemudahan dan kenyamanan di rumah maupun di lingkungan mereka (Liu & Xie, 2018).

### **Teori Pembelajaran yang Relevan**

Beberapa teori yang berkaitan dengan pengaruh gaya hidup Strawberry Generation terhadap pembelajaran, antara lain Teori Konstruktivisme: Teori ini menyatakan bahwa proses belajar merupakan proses aktif yang dipengaruhi oleh lingkungan dan pengalaman pribadi individu. Strawberry Generation yang terlalu nyaman dan kurang memiliki pengalaman menghadapi tantangan dapat cenderung kesulitan dalam proses pembelajaran yang menuntut partisipasi aktif dan penalaran kritis (Piaget, 1970).

Teori Pembelajaran Sosial: Menurut Bandura (1977), perilaku dan sikap dapat dipelajari melalui observasi dan interaksi sosial. Gaya hidup yang sangat bergantung pada teknologi dan komunikasi digital dapat mempengaruhi keterampilan sosial dan cara belajar generasi ini, yang mungkin menghindari interaksi langsung atau tantangan yang membutuhkan kerja sama tim. Teori Motivasi Diri (*Self-Determination Theory*): Deci dan Ryan (1985) mengemukakan bahwa motivasi intrinsik sangat penting dalam pembelajaran. *Strawberry Generation* yang cenderung berorientasi pada pengakuan eksternal (seperti jumlah “likes” atau pengakuan sosial di media sosial) mungkin mengalami tantangan dalam memelihara motivasi intrinsik yang penting untuk pembelajaran yang mendalam.

## **Pengaruh Lifestyle Strawberry Generation pada Proses Pembelajaran**

Kajian oleh Twenge (2017) menunjukkan bahwa generasi ini cenderung memiliki daya tahan yang lebih rendah terhadap tugas-tugas yang memerlukan konsentrasi dan ketekunan. Di lingkungan pendidikan, gaya hidup yang terlalu berfokus pada kesenangan dan ketergantungan pada teknologi digital dapat berdampak pada kemampuan siswa dalam mempertahankan perhatian, fokus, dan daya juang untuk menyelesaikan tugas-tugas akademik.

Kajian lain oleh Liu dan Xie (2018) mengungkapkan bahwa siswa yang terlalu tergantung pada teknologi menunjukkan kecenderungan untuk menghindari aktivitas pembelajaran yang dianggap sulit atau membosankan. Hal ini berimplikasi pada perlunya metode pembelajaran yang lebih inovatif, yang mampu mengintegrasikan teknologi namun tetap menantang Strawberry Generation untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan ketahanan mental.

### **Implikasi dalam Perspektif Pendidikan**

Dalam perspektif pendidikan, penting bagi pendidik untuk memahami karakteristik dan gaya hidup Strawberry Generation sehingga dapat merancang metode pembelajaran yang sesuai. Beberapa implikasi dalam proses pembelajaran meliputi: Penggunaan Teknologi dalam Pembelajaran: Pemanfaatan teknologi yang bijak dapat memfasilitasi minat belajar mereka, namun tetap dibutuhkan pembelajaran tatap muka yang mendorong interaksi sosial dan kerja sama tim. Pembelajaran Berbasis Tantangan (Challenge-Based Learning): Metode pembelajaran ini memberikan tantangan yang mendorong siswa untuk menyelesaikan masalah nyata, sehingga dapat membantu

meningkatkan daya juang dan kemampuan menghadapi kesulitan. Pendekatan Diferensiasi: Guru perlu menggunakan pendekatan yang berbeda-beda sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik siswa, termasuk strategi pembelajaran yang dapat menumbuhkan motivasi intrinsik, keterampilan adaptasi, dan ketahanan mental dalam menghadapi kesulitan. Dengan memahami karakteristik Strawberry Generation dan pengaruh gaya hidup mereka terhadap proses pembelajaran, guru dan lembaga pendidikan dapat merancang pendekatan yang lebih

### **Lifestyle Strawberry Generation dan Konteks Pendidikan**

Strawberry Generation, dengan karakteristiknya yang cenderung rapuh, mudah menyerah, dan sangat bergantung pada kenyamanan, memiliki tantangan tersendiri dalam konteks pembelajaran. Gaya hidup mereka yang sangat dipengaruhi oleh media sosial dan teknologi digital menciptakan pola perilaku yang lebih berorientasi pada penghargaan eksternal (seperti likes dan komentar positif di media sosial) dibandingkan motivasi intrinsik untuk belajar. Dalam proses pembelajaran, gaya hidup ini sering kali menghasilkan:

1. Ketergantungan pada Teknologi: Siswa lebih memilih pembelajaran berbasis teknologi yang interaktif namun sering kesulitan jika dihadapkan pada tugas-tugas yang membutuhkan konsentrasi tinggi tanpa distraksi.
2. Kelemahan dalam Menghadapi Tekanan: Mereka cenderung mudah merasa kewalahan dengan tantangan akademik, terutama jika tugas atau pembelajaran memerlukan usaha jangka panjang.
3. Kehilangan Motivasi Intrinsik: Kebiasaan mencari validasi dari luar membuat mereka kurang menghargai

proses pembelajaran yang tidak langsung menghasilkan penghargaan atau pengakuan.

### **Perspektif Teori Motivasi Diri (*Self-Determination Theory*)**

Teori Motivasi Diri yang dikembangkan oleh Deci dan Ryan (1985) menekankan pentingnya motivasi intrinsik dalam pembelajaran. Motivasi intrinsik muncul ketika seseorang merasa puas dengan proses belajar itu sendiri, tanpa tergantung pada penghargaan eksternal. Dalam konteks Strawberry Generation, teori ini menunjukkan bahwa:

1. **Kebutuhan Autonomi:** Gaya hidup Strawberry Generation seringkali tidak mendukung perkembangan otonomi mereka karena mereka terbiasa diarahkan atau dilindungi oleh orang tua atau lingkungan. Hal ini dapat menghambat inisiatif mereka dalam proses pembelajaran.
2. **Kebutuhan Kompetensi:** Ketika tantangan pembelajaran terlalu sulit, mereka cenderung menyerah karena kurangnya rasa percaya diri terhadap kemampuan mereka. Hal ini menunjukkan bahwa mereka membutuhkan dukungan untuk mengembangkan kompetensi secara bertahap.
3. **Kebutuhan Keterhubungan:** Meski terhubung secara virtual melalui media sosial, mereka sering merasa kurang memiliki koneksi emosional yang mendalam dengan guru atau teman, yang penting untuk mendukung motivasi belajar.

Implikasinya, pendidik perlu menciptakan lingkungan yang mendukung kebutuhan dasar ini, seperti memberikan pilihan pembelajaran yang fleksibel (autonomi), memberikan

tantangan yang sesuai (kompetensi), dan membangun hubungan emosional yang positif (keterhubungan).

### **Perspektif Teori Pembelajaran Sosial Bandura**

Menurut Albert Bandura (1977) menyatakan bahwa pembelajaran terjadi melalui observasi dan interaksi sosial. Dalam konteks Strawberry Generation, dua aspek yang sangat penting adalah:

1. **Modeling Perilaku:** Anak-anak Strawberry Generation sangat terpengaruh oleh tokoh panutan, baik itu guru, teman sebaya, maupun figur publik di media sosial. Jika mereka melihat bahwa belajar dianggap keren atau dihargai di lingkungan mereka, mereka lebih mungkin termotivasi untuk belajar.
2. **Self-Efficacy:** Keyakinan pada kemampuan diri (*self-efficacy*) adalah komponen penting dalam teori Bandura. *Strawberry Generation* cenderung memiliki *self-efficacy* yang rendah karena kebiasaan menghindari tantangan. Akibatnya, mereka sering meragukan kemampuan diri mereka untuk menyelesaikan tugas belajar yang sulit.
3. **Penguatan Sosial:** Mereka lebih responsif terhadap penguatan positif seperti pujian atau penghargaan sosial, yang sering kali berasal dari media sosial. Dalam pembelajaran, penguatan ini dapat dimanfaatkan melalui metode pembelajaran yang memberikan umpan balik positif secara langsung.

### **Tantangan dan Solusi dalam Proses Pembelajaran**

Berdasarkan dua teori tersebut, berikut adalah tantangan dan solusi yang dihadapi oleh Strawberry Generation dalam proses pembelajaran dapat dijabarkan, di antaranya:

1. **Tantangan Motivasi:** Strawberry Generation cenderung hanya termotivasi jika tugas pembelajaran relevan dengan minat mereka atau memberikan penghargaan langsung. Untuk itu, guru perlu mendesain pembelajaran yang relevan dan menyenangkan, seperti menggunakan teknologi dan gamifikasi.
2. **Keterampilan Berpikir Kritis:** Gaya hidup mereka yang serba instan dapat menghambat pengembangan kemampuan berpikir kritis. Metode pembelajaran berbasis proyek atau tantangan dapat membantu mereka mengatasi hal ini.
3. **Meningkatkan Self-Efficacy:** Guru dapat membantu siswa membangun self-efficacy dengan memberikan tugas yang bertahap, memastikan mereka merasakan keberhasilan kecil sebelum menghadapi tantangan yang lebih besar.

### **Teori Motivasi Maslow dan Relevansinya pada Lifestyle Strawberry Generation**

Teori Hierarki Kebutuhan Abraham Maslow (1943) menjelaskan bahwa motivasi manusia didasarkan pada pemenuhan hierarki kebutuhan, mulai dari kebutuhan dasar hingga kebutuhan yang lebih tinggi. Dalam konteks Strawberry Generation, beberapa implikasi teori Maslow terhadap pembelajaran adalah sebagai berikut:

1. **Kebutuhan Fisiologis:** Kebiasaan tidur yang terganggu oleh penggunaan teknologi atau media sosial perlu diatasi untuk memastikan keseimbangan fisik mereka. Lingkungan belajar yang nyaman dan waktu istirahat yang cukup sangat penting.

(Kebutuhan dasar seperti makanan, minuman, dan tempat tinggal).

2. **Kebutuhan Keamanan:** Mereka membutuhkan rasa aman untuk mencoba hal baru tanpa rasa takut gagal. Guru perlu menciptakan lingkungan yang aman secara psikologis untuk mendukung mereka dalam mengambil risiko.
3. **Kebutuhan Sosial:** Pembelajaran berbasis kelompok atau proyek dapat membantu memenuhi kebutuhan sosial mereka, yang sering kali tidak sepenuhnya tercapai hanya melalui hubungan sosial virtual (Hubungan sosial seperti persahabatan, cinta, dan penerimaan).
4. **Kebutuhan Penghargaan:** Validasi eksternal sangat berpengaruh pada mereka. Guru bisa memberikan penghargaan yang bersifat konstruktif untuk meningkatkan rasa percaya diri mereka..
5. **Kebutuhan Aktualisasi Diri:** Walaupun mereka lebih menyukai kegiatan yang menghasilkan hasil instan, guru bisa mendorong mereka untuk mengejar tujuan jangka panjang dan memahami pentingnya proses yang memerlukan usaha.

### **Implikasi dalam Perspektif Pendidikan**

Berdasarkan temuan ini, beberapa langkah yang dapat diambil dalam konteks pendidikan adalah:

1. **Meningkatkan Motivasi Intrinsik:** Guru perlu menekankan pentingnya proses belajar daripada hasil, misalnya melalui refleksi pribadi dan pembelajaran berbasis pengalaman.

2. Memanfaatkan Media Sosial Secara Positif: Guru dapat menggunakan media sosial atau teknologi digital untuk membuat pembelajaran lebih menarik, seperti memberikan penguatan sosial melalui platform digital yang sudah akrab bagi siswa.
3. Memberikan Tantangan Bertahap: Tantangan yang dirancang dengan baik dan relevan dengan minat siswa dapat meningkatkan rasa percaya diri mereka dan kemampuan menghadapi tekanan.
4. Meningkatkan Interaksi Personal: Guru harus membangun hubungan yang lebih kuat dengan siswa, memberikan dukungan emosional, dan menciptakan suasana kelas yang inklusif.

### **Aplikasi Teori Maslow pada Lifestyle Strawberry Generation**

Strawberry Generation adalah generasi yang dikenal dengan karakteristik seperti mudah menyerah, rapuh terhadap tekanan, dan cenderung mencari kenyamanan instan. Dalam konteks pembelajaran, teori Maslow dapat digunakan untuk memahami motivasi mereka, mengidentifikasi kebutuhan yang belum terpenuhi, dan merancang strategi pembelajaran yang sesuai.

#### *Kebutuhan Fisiologis*

1. Banyak siswa dari Strawberry Generation yang memiliki akses ke fasilitas dasar, tetapi kebiasaan gaya hidup mereka sering kali mengganggu keseimbangan kebutuhan ini, seperti kurang tidur akibat penggunaan media sosial yang berlebihan.
2. Implikasi: Guru perlu memastikan lingkungan pembelajaran mendukung kebutuhan fisiologis siswa,

seperti menyediakan waktu istirahat yang cukup dan menciptakan ruang belajar yang nyaman.

### *Kebutuhan Keamanan*

1. Generasi ini cenderung merasa kurang aman ketika menghadapi tantangan yang memerlukan ketangguhan emosional. Rasa takut gagal dalam pembelajaran dapat menghambat mereka untuk mencoba hal-hal baru.
2. Implikasi: Guru harus menciptakan lingkungan pembelajaran yang aman secara psikologis, di mana siswa merasa bebas untuk bertanya, bereksperimen, dan membuat kesalahan tanpa rasa takut terhadap kritik.

### *Kebutuhan Sosial*

1. Strawberry Generation sangat bergantung pada hubungan sosial, terutama di media sosial, untuk membangun identitas dan rasa diterima. Namun, hubungan sosial virtual sering kali dangkal dan tidak menggantikan interaksi tatap muka yang mendalam.
2. Implikasi: Pendekatan kolaboratif seperti pembelajaran berbasis proyek atau diskusi kelompok dapat membantu memenuhi kebutuhan sosial siswa dan meningkatkan keterlibatan mereka dalam proses pembelajaran.

### *Kebutuhan Penghargaan*

1. Generasi ini sangat dipengaruhi oleh validasi eksternal seperti pujian dan pengakuan, baik di dunia nyata maupun online. Ketika mereka tidak mendapat penghargaan langsung, motivasi mereka sering kali menurun.

2. Implikasi: Guru dapat memberikan penghargaan yang konstruktif, baik dalam bentuk pujian verbal maupun penghargaan formal, untuk mendorong kepercayaan diri dan rasa pencapaian siswa.

### *Kebutuhan Aktualisasi Diri*

1. Banyak anggota Strawberry Generation yang memiliki potensi besar, tetapi mereka sering kekurangan ketahanan untuk mengejar tujuan jangka panjang. Mereka lebih suka kegiatan yang memberikan hasil instan dibandingkan dengan tantangan yang membutuhkan dedikasi.
2. Implikasi: Guru harus merancang pembelajaran yang relevan dengan minat siswa, memberikan mereka ruang untuk berkreasi, dan membantu mereka memahami pentingnya usaha jangka panjang dalam pencapaian tujuan.

### *Dampak pada Proses Pembelajaran*

1. Kurangnya Motivasi Intrinsik: Gaya hidup yang berfokus pada validasi eksternal dapat membuat Strawberry Generation kurang termotivasi untuk belajar demi pengembangan diri mereka sendiri. Ini menekankan pentingnya membantu siswa menemukan makna dalam pembelajaran mereka.
2. Ketergantungan pada Kenyamanan: Strawberry Generation cenderung menghindari situasi yang menantang, sehingga mereka memerlukan dukungan untuk keluar dari zona nyaman mereka dan menghadapi tantangan akademik.

3. Pengaruh Lingkungan: Lingkungan sosial, baik itu teman, guru, atau media digital, memiliki peran penting dalam memengaruhi motivasi mereka. Lingkungan yang mendukung dapat membantu mereka mengatasi hambatan ini.

### *Strategi Pendidikan Berbasis Teori Maslow*

1. Menciptakan Lingkungan Aman dan Inklusif: Guru dapat memastikan bahwa ruang kelas menjadi tempat di mana siswa merasa dihargai dan didukung secara emosional.
2. Memenuhi Kebutuhan Sosial Melalui Kolaborasi: Pembelajaran berbasis kelompok atau kolaborasi dapat membantu siswa memenuhi kebutuhan sosial sekaligus meningkatkan keterampilan komunikasi mereka.
3. Mendorong Aktualisasi Diri: Guru dapat mendorong siswa untuk mengejar minat mereka, memberikan ruang untuk kreativitas, dan membantu mereka menetapkan tujuan pembelajaran jangka panjang yang realistis.

Lifestyle Strawberry Generation memberikan tantangan tersendiri dalam proses pembelajaran, terutama dalam menjaga motivasi, daya juang, dan keterlibatan siswa. Dengan memanfaatkan pendekatan teori Motivasi Diri dan Pembelajaran Sosial Bandura, pendidik dapat mengembangkan strategi pembelajaran yang lebih efektif dan relevan dengan karakteristik generasi ini. Hal ini akan membantu mereka menjadi individu yang lebih mandiri, percaya diri, dan mampu menghadapi tantangan belajar di era modern.

Gaya hidup menurut Monginsidi Et al (2019), merupakan cara hidup yang mencakup aktivitas, nilai-nilai, dan pandangan

mereka tentang diri sendiri dan dunia di sekitarnya. Dan Gaya hidup setiap masyarakat itu beragam (berbeda-beda) dan akan berubah seiring berjalannya waktu sesuai dengan perkembangan zaman. Strawberry generation adalah istilah yang merujuk pada generasi muda yang dianggap rapuh, mudah menyerah, dan cenderung sensitif terhadap tekanan, terpengaruh Faktor lingkungan yang cenderung protektif dan teknologi digital, diyakini mempengaruhi pola perilaku generasi ini. (Chang & yeh,2016)

Gaya hidup mereka ditandai dengan ketergantungan pada teknologi (Prensky, 2001), orientasi pada kesenangan dan hiburan (Twenge,2017), dan kecenderungan untuk menghindari tekanan (Liu & Xei, 2018). Hal ini mempengaruhi cara mereka berinteraksi dan belajar, sehingga mereka kurang memiliki ketahanan ketika menghadapi tantangan. Beberapa teori yang berkaitan dengan pengaruh gaya hidup strawberry generation terhadap pembelajaran yaitu:

Teori konstruktivisme: teori ini menyatakan proses belajar ini merupakan proses aktif yang dipengaruhi lingkungan dan pengalaman pribadi individu. (Piaget,1970)Teori pembelajaran sosial: Belajar melalui observasi dan interaksi dapat terganggu oleh ketergantungan pada komunikasi digital (Bandura, 1977).Teori motivasi diri: generasi ini lebih dipengaruhi oleh motivasi eksternal dari pada motivasi intrinsik, yang penting untuk pembelajaran yang mendalam. (Daci dan Ryan, 1985)  
**BANDURA**

Gaya hidup yang berfokus pada kesenangan dan ketergantungan pada teknologi digital berdampak pada kemampuan siswa dalam mempertahankan perhatian, focus, dan daya juang untuk menyelesaikan tugas akademik

(twenge,2017). Siswa yang terlalu tergantung pada teknologi cenderung menghindari aktivitas belajar yang dianggap sulit dan membosankan (Liu dan Xie, 2018). Hal ini diperlukan metode pembelajaran yang inovatif, untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan ketahanan mental. Pendidik perlu memahami karakteristik dan gaya hidup strawberry generation untuk dapat merancang metode pembelajaran yang sesuai (efektif). Beberapa implikasi dalam proses pembelajaran yaitu Menggunakan teknologi: memanfaatkan teknologi dapat memfasilitasi minat belajar mereka, namun tetap dibutuhkan pembelajaran tatap muka yang mendorong interaksi sosial.

Pembelajaran berbasis tantangan: pembelajaran ini memberikan tantangan untuk mendorong siswa menyelesaikan masalah nyata, sehingga meningkatkan daya juang dan kemampuan menghadapi kesulitan. Pendekatan diferensiasi: guru perlu menggunakan pendekatan yang berbeda sesuai karakteristik siswa, termasuk pembelajaran yang dapat menumbuhkan motivasi intrinsik, keterampilan adaptasi dan ketahanan mental dalam menghadapi kesulitan. Dengan memahami karakteristik strawberry generation, guru dan lembaga pendidik dapat merancang pendekatan yang lebih efektif.

## **Implementasi dalam Perspektif Psikologi Pendidikan**

Dalam psikologi pendidikan, proses pembelajaran harus menyesuaikan karakteristik generasi ini untuk meningkatkan efektifitasnya:

### *Strategi Pembelajaran Berbasis Teknologi*

Pemanfaatan teknologi digital seperti platform pembelajaran online, video interaktif, dan aplikasi gamifikasi dapat meningkatkan minat belajar generasi ini.

### *Pendekatan Personal dan Kolaboratif*

Memberikan perhatian pada kebutuhan individu dan mendorong pembelajaran kolaboratif yang mengintegrasikan diskusi kelompok dapat meningkatkan rasa percaya diri dan keterampilan sosial mereka

### *Peningkatan Resiliensi dan Kesehatan Mental*

Mengajarkan keterampilan manajemen stres, seperti *mindfulness* atau terapi kognitif, untuk membantu mereka mengatasi tekanan akademik.

### *Pengembangan Motivasi Intrinsik*

Pendidik dapat mendorong motivasi intrinsik dengan memberikan tantangan yang bermakna, penghargaan pada proses daripada hasil, dan menghubungkan materi dengan minat pribadi siswa.

### *Penyesuaian Metode Evaluasi*

Mengadopsi evaluasi berbasis proyek dan portofolio yang memberikan kebebasan bagi siswa untuk mengekspresikan pemahaman mereka dengan cara kreatif.

## Video *Youtube* dan Kesehatan Mental Anak

Zaman modern ini internet sudah masif berkembang di berbagai daerah bahkan sudah menjamur di masyarakat sampai bisa kita lihat dari perubahan pola-pola kehidupan masyarakat itu sendiri. Internet itu sendiri digunakan sebagai alat komunikasi maupun digunakan untuk mencari berbagai informasi serta digunakan untuk manfaat yang lainnya. Seiring dengan perkembangannya zaman, internet sendiri banyak memunculkan fitur-fitur baru yang dikenal sebagai media sosial. Media sosial merupakan fitur yang paling sering digunakan dalam memperoleh informasi maupun hiburan. Salah satu platform yang paling diminati dan banyak diakses yaitu Instagram, Facebook, Twitter, maupun YouTube (Trias Pyrenia Iskandar DKK,2021:108). Salah satu platform media sosial yang cukup diminati adalah YouTube.

YouTube merupakan media sosial yang cukup diminati atau digemari oleh banyak kalangan dari yang muda-mudi sampai yang tua renta. Platform YouTube itu juga digunakan

sebagai wahana mencari informasi, hiburan, tempat edukasi, serta menjadi ladang pundi-pundi uang bagi para *influencer* Youtube. Dari fenomena-fenomena yang berkembang, betapa besarnya pengaruh yang dibawa oleh kemajuan ilmu teknologi media sosial termasuk YouTube dalam pembentukan perilaku anak (Trias Pyrenia Iskandar DKK,2021:108).

Gangguan mental adalah gangguan yang terjadi pada kesehatan mental manusia yang berwujud dalam gangguan pada pikiran, emosi, dan perilaku seseorang, serta mengganggu aktivitas kehidupan sehari-hari seseorang baik berinteraksi dan berkomunikasi (Kevin Vitoasmara DKK, 2024)

Media sosial terkhusus YouTube itu sendiri dapat memberi banyak perubahan pada diri seseorang, baik dari kepribadian, kecerdasan, emosional, tingkat kreativitas dan kemampuan dalam bersosialisasi, kebanyakan isi di dalam platform YouTube ialah konten-konten campuran antara video dan musik yang itu cukup menarik perhatian para penikmat MEDSOS YouTube terutama bagi kalangan anak-anak (Trias Pyrenia Iskandar DKK,2021:108).

Anak merupakan sekelompok manusia yang sedang dalam proses perkembangan dan pertumbuhan dari segi motorik kasar dan halus, daya pikir, daya cipta, sosial emosional, Bahasa serta komunikasi (Intan DKK, 2020: 129). Jean Piaget berpendapat bahwa perkembangan manusia memiliki 4 tahap, tahap sensori motorik 0-2 tahun, praoperasional 2-7 tahun, operasional 7-11 tahun, operasional formal 11 tahun-dewasa (Andi Thahir, Psikologi Perkembangan: 18), dan dalam setiap perkembangan tersebut memiliki tanda yaitu dengan munculnya kemampuan baru.

Setiap periode perkembangan, anak memiliki kerentanan akan stimulus yang diberikan dan diperoleh dari faktor eksternal, apabila anak itu mengkonsumsi hal yang negatif dapat mengakibatkan terganggunya sistem-sistem pada anak. Mengapa?, Karena isi dari konten-konten di YouTube tidak semua berisi tentang konten positif saja, banyak konten yang berisi hal-hal negatif seperti konten yang banyak menggunakan kata-kata *toxic* yang mempengaruhi cara berbicara, etika dan moral seorang anak (Haya Mudianti, 2023: 32-33).

Apabila anak sudah ketergantungan dengan platform YouTube, cenderung akan mudah merasa cemas, gelisah, dan sulit mengontrol emosi yang menyebabkan terganggunya mentalitas seorang anak. Hal ini disebabkan karena mengkonsumsi platform YouTube secara berlebihan oleh seorang anak tanpa pengawasan dari orang tua. (Siti Minakhul Ulya dkk, 2021: 91).

Tujuan karya ini adalah Mengetahui dampak gangguan kesehatan mental pada anak akibat mengkonsumsi video di laman YouTube, dan Dapat mengetahui bagaimana cara mengantisipasi hal negatif yang ditimbulkan pada anak.

Karya ini mengidentifikasi masalah yang akan dibahas berkaitan dengan pengaruh konsumsi video YouTube terhadap kesehatan mental pada anak dengan menggunakan teori fenomenologis yaitu Kajian yang bertujuan untuk mengungkapkan kejadian, keadaan dan fenomena yang terjadi dan dilengkapinya dengan cara mengantisipasi fenomena tersebut (T P Iskandar, 2021: 108), Teknik pengumpulan data pada Kajian ini dengan wawancara yaitu proses tanya jawab dengan narasumber yang berkaitan guna mendapatkan informasi yang relevan.

## Youtube di era sekarang

Media sosial YouTube merupakan platform yang sangat populer oleh berbagai kalangan, bahkan media sosial ini sangat sering dijumpai yang digunakan untuk berbagai pedukung aktifitas sehari atau tempat mencari ilmu dan informasi dan juga tempat untuk mencari hiburan (Sheila, 2023: 9), YouTube itu sendiri didirikan pada Februari 2005 oleh tiga orang yaitu, Chad Hurley, Steve Chen, dan Jawed Karim Video pertama yang diunggah berjudul “Me at the Zoo” oleh Jawed Karim, ketika sedang berada di kebun binatang *Diego Zoo*. Jawed karim menceritakan yang ia lihat. Video tersebut merupakan postingan pertama pada platform YouTube pada tanggal 23 April 2005 (Eriandi, 2024). Dan ini lah menjadi langkah awal dari revolusi video daring.

Seiring dengan perkembangan teknologi yang semakin pesat, banyak orang tua yang yang lebih mempercayakan youtube sebagai media bermain untuk anak. YouTube bisa memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kesehatan mental anak. Efeknya sangat bergantung pada jenis konten yang dikonsumsi dan bagaimana anak tersebut mengakses media sosial. Tingginya intensitas anak dalam menonton YouTube akan mempengaruhi kesehatan mental anak serta perkembangan pada anak baik dari kondisi fisik, psikologis dan lingkungan sekitar anak (Rizi F A dkk, 2021).

Serta menurut Albert Bandura, beliau berteori bahwa anak-anak itu belajar dari apa yang mereka lihat dan contohkan di media. YouTube sering kali menjadi sumber model perilaku yang tidak selalu ideal, terutama bagi anak-anak. Anak-anak yang menghabiskan banyak waktu di YouTube bisa menginternalisasi perilaku negatif atau berpikir bahwa perilaku tertentu yang mereka

lihat adalah hal yang normal, yang akhirnya bisa mempengaruhi kesehatan mental mereka (Bandura, A. (1986).

### **Gangguan kesehatan Mental pada Anak**

Menurut WHO gangguan kesehatan mental anak merupakan suatu kondisi individu anak yang mengalami perubahan pada perilaku, sikap dan emosional pada anak, akibat faktor-faktor eksternal dan internal anak (Didit Aditiya D M dkk. 2019). Anak merupakan sekelompok manusia yang sedang mengalami proses tumbuh dan berkembang, bertambahnya kecerdasan, memiliki sosio emosional, bertambahnya pembendaharaan kata, dan mulai fasih dalam kemampuan berkomunikasi (Siti K dkk, 2022). Menurut Budiargo platform YouTube adalah tempat yang menyediakan media audio visual atau video secara online dari penjuru dunia (Siti Minaklul U dkk. 2021)

Dengan kemudahan dalam mendapatkan informasi dan anak yang semakin asyik dengan youtube di dalam rumah sehari-hari, persoalan tersebut dapat membuat terganggunya anak kepada platform YouTube atau bisa dibilang anak telah kecanduan pada youtube yang dapat membuat malas keluar rumah dan memilih melihat youtube, serta anak akan malas berinteraksi dengan orang lain, jarang berkomunikasi dengan teman sebayanya, sehingga anak menjadi susah untuk bergaul (Intan Diyah R P, 2020: 129) dan anak yang telah kecanduan tersebut akan merasa gelisah serta anak akan lebih emosional ketika tidak menonton YouTube. Peristiwa ini disebabkan karena konten yang berada di platform YouTube tidak memiliki sensor atau penyaringan akan konten-konten video yang masih marak bermuatan negatif yang kemudian ditayangkan ke khalayak ramai untuk dapat diakses oleh masyarakat, terutama terhadap anak-anak (Laily Indraningsih, Budiarsih, 2022: 893). Menurut Vigotsky interaksi

lingkungan sekitar dapat membuat bertambahnya kemampuan berbahasa, kemampuan kognitif, dan perkembangan mental anak, serta anak akan meniru semua perkara yang diperoleh melalui interaksi sekitarnya begitu juga interaksi anak pada platform YouTube dengan bertambahnya kemampuan tersebut kemudian digunakan berperilaku sehari-hari (Susanti Etnawati, 2021).

Menurut Sutrisno menjelaskan bagaimana paparan berlebihan terhadap media sosial, termasuk YouTube, dapat berisiko menurunkan kesehatan mental remaja, terutama dalam hal kecemasan sosial dan perbandingan sosial (Sutrisno, A. 2020).

Dari konsumsi yang berlebihan dan kesalahan pemilihan konten mulai membuat anak jadi lebih emosional apabila anak tidak diberi waktu untuk mengakses YouTube, terkadang anak itu juga melakukan hal-hal negatif seperti kata-kata kotor dan kasar yang diperoleh dari youtube itu sendiri, hal ini dibuktikan melalui hasil wawancara dari beberapa mahasiswa IIQ Annur. Wawancara pertama dengan saudari Eka selaku kakak dari adik yang mengalami perubahan pada kesehatan mental, yang dimana adiknya mengalami perubahan perilaku yang awalnya cepat tanggap dan penurut menjadi bandel, susah di omongin, yaitu terkadang ketika dipanggil pura-pura tidak mendengar dan tetap asyik dengan tontonan YouTube-nya, emosionalitas adiknya sering menigkat dan malah sekarang menjadi pribadi yang sering marah-marah. Hasil wawancara ke 2 pada saudari Ahista, yang dimana adiknya menjadi lebih suka marah-marah, agresif, membantah jika tidak diperbolehkan menonton YouTube. Dan wawancara ke 3 kepada saudara Almukw, dia menjelaskan bahwa adiknya sebelum mengenal platform YouTube adalah seorang anak yang aktif dan sering bermain bersama teman-temannya, namun setelah mengetahui platform ini adiknya lebih sering menonton video YouTube yang menurutnya lebih menyenangkan

dari pada bersama teman-temannya. Adiknya akan menangis sampai tantrum jika handphonenya diminta.

Dari beberapa wawancara yang telah kami lakukan bisa di lihat bahwa Platform YouTube memberikan pengaruh buruk bagi psikologis anak terutama pada kesehatan mentalnya.

### **Mengantisipasi gangguan kesehatan mental**

Maka dari persoalan tersebut, peran orang tua sangat dibutuhkan dalam memberikan pengawasan agar anak tidak terlalu ketergantungan pada tontonan YouTube. Karena orang tua secara umum ditugaskan untuk menjadi pembimbing, pendidik, penjaga, pengembang dan pengawas terhadap anak-anaknya. Dan peran orang tua secara khusus adalah untuk menerapkan kepada anaknya supaya hidup bersih dan sehat mendampingi anak ketika belajar dan mengerjakan tugas, mengajak anak melakukan kegiatan bersama di rumah, menciptakan lingkungan yang nyaman untuk anak, menjalin komunikasi yang intens dengan anak, bermain bersama anak, menjadi contoh bagi anak, memberikan pengawasan kepada anggota keluarga, menafkahi dan memenuhi kebutuhan keluarga, memotivasi dan membimbing anak, memberikan edukasi, memelihara nilai keagamaan, melakukan variasi dan inivasi kegiatan dirumah (Siti Minakhul Ulya dkk, 2021: 92).

Anak harus selalu dalam pengawasan orang tua, jika memberikan gadget kepada anak maka orang tua juga harus memberikan aturan seperti memberikan tempo beberapa jam kepada anaknya untuk mengakses video YouTube, tetapi akibat kelalaian orang tua ada juga anak yang masih bisa mengakses youtube tanpa batasan dari orang tua, padahal menurut Asosiasi Dokter Amerika Serikat dan Kanada anak pada usia 6-18 tahun maksimal waktu yang digunakan adalah 2 jam perhari ( Riski F

A dkk, 2021). Jika anak sejak usia dini sudah diberikan stimulasi buruk melalui media YouTube maka akan berpengaruh tidak baik pada kecerdasan perkembangan otak pada anak. Fungsi otak akan berfungsi dengan baik apabila menerima stimulus dari lingkungan yang baik pula ( Intan Diyah R P, 2020: 129).

YouTube sebenarnya adalah platform yang cukup penting baik dalam sarana hiburan, menambah informasi, dan lain-lain. Dilain sisi rupanya ada dampak negatif yang diakibatkan oleh intensitas menonton anak pada platform YouTube, karena youtube merupakan media sosial yang berbasis global, bisa di akses oleh siapapun dan kapanpun serta dapat dimasuki berbagai jenis dan ragam konten-konten yang menarik itulah yang menjadikan ancaman bagi anak karena dapat membuat terganggunya kesehatan mental seorang anak yang sedang mengalami proses perkembangan dan dapat dengan mudah hal-hal hasil tontonan pada konten-konten youtube itu masuk baik positif maupun negatif, jadi orang tua dalam hal ini sangat berperan penting untuk mengontrol hal tersebut.

## Media Tiktok Syiar Pembelajaran

Perkembangan teknologi di era kini maju sangat pesat. Seiring bertambah majunya ilmu pengetahuan dan penggunaan teknologi. Teknologi merambah ke berbagai bidang, tidak terkecuali di bidang pendidikan. Pihak yang berkecimpung di dunia pendidikan harus dapat mengimbangi dan mengikuti kemajuan teknologi ini. Bukan hanya guru/dosen yang *melek* teknologi, tetapi siswa atau mahasiswa pun harus dapat mengikuti perkembangan teknologi (Darwan Effendi, Achmad Wahidy, 2019).

Media sosial dapat digunakan sebagai media pembelajaran karena media sosial lekat dengan kehidupan sehari-hari kalangan remaja, seperti Youtube dan TikTok. Youtube dapat digunakan sebagai media pembelajaran dalam menghasilkan efek positif pada peserta didik dalam meningkatkan motivasi belajar, kreativitas, dan menambah keakraban antarteman sehingga media sosial efektif untuk dimanfaatkan sebagai media pembelajaran (Kamhar & Lestari, 2019). Sedangkan media sosial yang banyak digemari oleh semua kalangan pada tahun 2020 yaitu TikTok. Aplikasi ini dapat digunakan sebagai media hiburan dengan

membuat dan membagi video sesama pengguna aplikasi TikTok lainnya karena TikTok berbentuk creating and sharing konten video sesama pengguna (Warini et al., 2020). Hal ini membuat TikTok menjadi aplikasi yang populer dan banyak digunakan oleh masyarakat (Nurin, Angga, Hafisah, 2021).

TikTok adalah sebuah aplikasi yang diluncurkan oleh negara Tionghoa pada tahun 2016 yang mana keberadaannya sangat populer diberbagai kalangan baik orang dewasa maupun anak-anak. Tik-tok merupakan media berbasis web yang berisikan platform video singkat baik itu musik maupun berbagai konten lainnya tergantung para penggunanya. Hingga saat ini terbukti bahwa aplikasi tik-tok lebih banyak di instal oleh semua kalangan mengalahkan aplikasi lain yang populer, seperti whatsapp, instagam, youtube, facebook, dan lain-lain. Telah tercatat di Indonesia bahwa sekitar sepuluh juta orang aktif menggunakan TikTok yang mana mayoritas adalah generasi Z, sedangkan facebook lebih sering digunakan oleh generasi X (Nur et al., 2021). Saat ini pengguna tiktok sudah mencapai 500 jt+, mendapatkan 4,3 bintang, dan 19 jt ulasan untuk tiktok biasa, serta sudah mencapai 5 M+, mendapatkan 4,5 bintang, dan 8 jt ulasan untuk tiktok lite.

Jika dihubungkan dengan proses pembelajaran, maka media sosial merupakan bagian dari media pembelajaran yang sementara menghadapi pembaharuan sesuai dengan keadaan zaman. Sebagai wujud dari media pembelajaran berarti penggunaan media sosial seharusnya bisa menuntun proses pembelajaran menjadi lebih efektif dan efisien. Dan ketika media sosial tidak dimanfaatkan sewajarnya atau hanya mengikuti zaman, dimanfaatkan untuk sesuatu yang tidak baik maka kelak tentunya penggunaan media sosial dalam proses belajar mengajar akan berdampak negatif, misalnya ketergantungan akan dunia

maya, malas belajar, dan lain sebagainya (Suryadi et al., 2018). Kebenaran ini merupakan motivasi bagi pendidik untuk terus menciptakan inovasi dengan menggunakan kemajuan teknologi informasi dan komunikasi sehingga penyusunan pembelajaran yang direncanakan guru bisa memikat perhatian dan minat peserta didik (Musyirah, Ifah, Peni, dkk, 2023).

Dalam konteks pembelajaran Agama Islam, penggunaan media sosial dapat menjadi sarana yang efektif untuk memperluas akses informasi, memfasilitasi interaksi, dan meningkatkan keterlibatan pembelajar. Penggunaan media sosial dalam konteks pembelajaran Agama Islam tidak hanya memiliki manfaat, tetapi juga tantangan yang perlu diperhatikan. Salah satu tantangan yang signifikan adalah kebenaran informasi yang ada di media sosial. Selain itu konten negatif juga menjadi tantangan dalam penggunaan media sosial sebagai sarana pendukung pembelajaran agama Islam. Konten yang tidak sesuai dengan nilai-nilai agama atau konten yang tidak layak dapat mempengaruhi pemahaman dan sikap pembelajar agama Islam. Ketergantungan teknologi juga menjadi salah satu aspek yang perlu diperhatikan dalam penggunaan media sosial sebagai sarana pendukung pembelajaran agama Islam. Penggunaan media sosial yang berlebihan dapat mengakibatkan pembelajar agama Islam terlalu fokus pada dunia maya dan mengabaikan interaksi sosial di kehidupan nyata. Hal ini berdampak negatif pada perkembangan holistik dan keseimbangan dalam pembelajaran agama Islam (Zumhur & Randitha , 2023).

### **Media Sosial “TikTok”**

Menurut teori Bandura (1986) yang dikutip dari (Lesilolo, 2018), teori ini menekankan pentingnya isyarat-isyarat pada perilaku yang dipelajari melalui proses sosial, termasuk interaksi

di media sosial. Dalam konteks ini, penggunaan media sosial sebagai platform untuk interaksi dan pertukaran informasi memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk mengamati dan meniru perilaku yang berkaitan dengan pembelajaran. (Mubdiyah, Maulana, and Wicaksono, n.d.)

Namun, penting dicatat bahwa pengaruh media sosial tidak selalu berdampak positif terhadap motivasi belajar. (Irfan et al., 2019) menunjukkan bahwa paparan yang berlebihan terhadap konten non-akademik di media sosial, seperti hiburan dan hal-hal sosial, dapat mengalihkan perhatian mahasiswa dari tujuan akademik mereka. Hal ini sejalan dengan teori Bandura yang menekankan bahwa lingkungan sosial dapat mempengaruhi perilaku dan motivasi individu. Lebih lanjut, teori pembelajaran Bandura menggambarkan bahwa pengaruh media sosial terhadap motivasi belajar mahasiswa juga terkait dengan penguatan. Ketika mahasiswa menerima dukungan positif dan penguatan pencapaian akademis mereka, motivasi intrinsik mereka cenderung diperkuat (Suhada et al., 2022). Oleh karena itu, penggunaan media sosial dengan pengaturan yang tepat dan disiplin dapat memberikan kontribusi positif terhadap motivasi belajar mahasiswa, sejalan dengan prinsip-prinsip teori pembelajaran sosial yang diperkenalkan oleh Albert Bandura.

Menurut hemat saya, media sosial membawa dampak baik dan buruk dalam proses pembelajaran mahasiswa. Seperti media sosial tik-tok yang sudah menjadi konsumsi dalam kehidupan mahasiswa membawa dampak yang baik dan buruk. Contoh dampak baik meliputi menambah pengetahuan mahasiswa, mengembangkan kreativitas (mahasiswa dapat belajar membuat video, mengedit, dan menambahkan efek kreatif), meningkatkan rasa percaya diri (mahasiswa dapat berbagi karya seni atau kreativitas mereka dengan orang lain sehingga meningkatkan rasa

percaya diri dan pengakuan sosial). Sedangkan dampak buruk yaitu, mahasiswa yang tidak bisa menggunakan tik tok dengan baik sama saja menyia-nyiakan waktu mereka, mengganggu kemampuan mahasiswa dalam memperhatikan pembelajaran di kelas, dan mahasiswa menunda-nunda tugas akademiknya menyebabkan kinerja akademik yang lebih rendah.

## **Proses Pembelajaran**

Belajar dan pembelajaran adalah dua hal yang saling berhubungan erat dan tidak dapat dipisahkan dalam kegiatan edukatif (Dr. Dimiyati dan Drs. Mudjion, 2013:5) . Belajar dan pembelajaran dikatakan sebuah bentuk edukasi yang menjadikan adanya suatu interaksi antara guru dengan siswa. Adapun pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik, dengan bahan pelajaran, metode penyampaian, strategi pembelajaran, dan sumber belajar dalam suatu lingkungan belajar. (Fadiyah Windi Anisa, 2020).

Menurut Corey sebagaimana yang dikutip oleh Syaiful Sagala Pembelajaran adalah suatu proses dimana lingkungan seseorang secara disengaja dikelola untuk memungkinkan ia turut serta dalam tingkah laku tertentu dalam kondisi-kondisi khusus atau menghasilkan respons terhadap situasi tertentu, pembelajaran merupakan subset khusus dari pendidikan. Pembelajaran merupakan aktualisasi kurikulum yang menuntut guru dalam menciptakan dan menumbuhkan kegiatan peserta didik sesuai dengan rencana yang telah diprogramkan (Munawaroh, n.d.).

Definisi di atas dapat ditarik satu pemahaman bahwa pembelajaran adalah proses yang disengaja dirancang untuk menciptakan terjadinya aktivitas belajar dalam diri individu. Dengan kata lain, pembelajaran merupakan sesuatu hal yang

bersifat eksternal dan sengaja dirancang untuk mendukung terjadinya proses belajar internal dalam diri individu.

Kemampuan guru PAI dan Budi Pekerti dalam menciptakan lingkungan yang mendukung proses pembelajaran sangat berkaitan erat dengan kemampuan yang bersangkutan dalam mengelola berbagai komponen pembelajaran, salah satunya adalah mengelola komponen media pembelajaran. Media merupakan alat bantu yang digunakan dalam proses pembelajaran untuk menyalurkan pesan berupa materi pembelajaran dari guru kepada peserta didik (Unang Wahidin, 2018).

Menurut hemat kami, proses pembelajaran merupakan suatu proses yang sengaja dirancang oleh pendidik untuk menciptakan adanya aktivitas belajar dan mengajar dengan memperhatikan media pembelajaran guna menyalurkan materi pembelajaran yang menarik bagi peserta didiknya.

## **Pendidikan Agama Islam**

Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan sebutan yang diberikan kepada salah satu subyek pelajaran yang harus dipelajari oleh siswa muslim dan menjelaskannya pada tingkat tertentu. Pendidikan Agama Islam (PAI) ialah usaha yang lebih khusus ditekankan untuk mengembangkan fitrah keberagaman subyek peserta didik agar lebih mampu memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran Islam. Selain itu PAI bukanlah sekedar proses usaha mentransfer ilmu pengetahuan atau norma agama melainkan juga berusaha mewujudkan perwujudan jasmani dan rohani dalam peserta didik agar kelak menjadi generasi yang memiliki watak, budi pekerti, dan kepribadian yang luhur serta kepribadian muslim yang utuh (Lumbessy, n.d.).

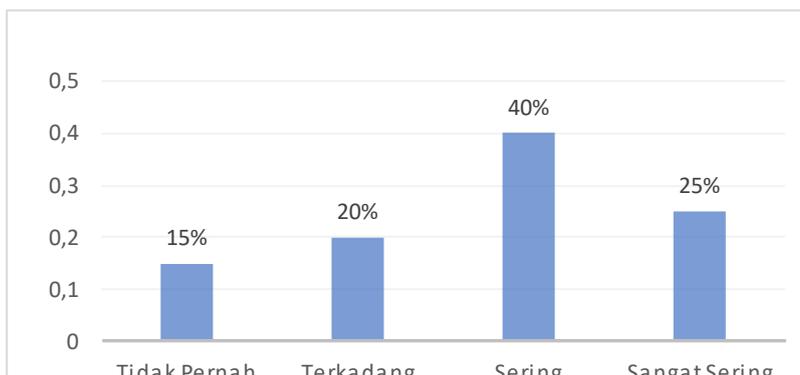
Djumransjah dan Abdul Malik Karim Amrullah mengutip pendapat Oemar Muhammad Toumy al-Syaibany mengartikan

pendidikan Islam sebagai usaha mengubah tingkah laku individu dalam kehidupan pribadinya atau kehidupan masyarakatnya dan kehidupan dalam alam sekitarnya melalui proses pendidikan. Perubahan yang dimaksud disini adalah yang berlandaskan nilai-nilai Islam atau berderajat tertinggi menurut ukuran Allah. Perubahan tersebut terjadi dalam proses Pendidikan sebagai upaya membimbing dan mengarahkan kemampuan-kemampuan dasar dan belajar manusia (potensi hidup manusia), baik sebagai makhluk individu dan makhluk sosial serta dalam hubungannya dengan alam sekitar (Ary Antony Putra, 2016).

Menurut hemat kami, Pendidikan Agama Islam adalah subyek pelajaran yang harus dipelajari oleh siswa muslim untuk mengembangkan dan mengamalkan ajaran-ajaran Islam agar kelak menjadi generasi yang memiliki watak, budi pekerti, dan kepribadian yang luhur.

### **Data yang menjelaskan**

Dengan menggunakan metode Kajian ini, maka dilakukan tindakan wawancara kepada mahasiswa IIQ An-Nur Yogyakarta pada tanggal 14 November dan 28 November 2024. Guna mengetahui hasil yang diperoleh tentang lamanya penggunaan media sosial TikTok yang dapat berpengaruh pada proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Berikut tabel diagram yang diperoleh dari hasil wawancara.



Berdasarkan data dalam diagram di atas, menunjukkan bahwa peserta didik sebagian besar (40%) berada dalam kategori “sering” dalam menggunakan aplikasi TikTok, kemudian 25% berada dalam kategori “sangat sering”, 20% dalam kategori “terkadang”, dan terendah (15%) dalam kategori tidak pernah. Hal ini menunjukkan dominasi kategori “sering” dalam penggunaan media sosial TikTok.

## TikTok dan Proses Pembelajaran

### 1. Perencanaan

Dalam tahap perencanaan, pendidik merencanakan tahapan apa saja yang dipersiapkan sebelum menggunakan media sosial TikTok sebagai media dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Media sosial TikTok ini dipilih guna meningkatkan keaktifan dan kreavifitas peserta didik. Pendidik menyiapkan materi pembelajaran yang dikemas dalam bentuk video singkat yang dapat menarik perhatian peserta didik zaman sekarang atau dengan

mencari video di dalam media sosial TikTok dengan memperhatikan standar Kompetensi Dasar (KD). Pendidik juga mengatur dan menyiapkan peralatan apa saja yang dibutuhkan dalam pelaksanaannya.

## 2. Observasi

Observasi ini dilakukan selama proses pembelajaran yang bertujuan untuk melihat efektivitas penggunaan media sosial TikTok dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Pendidik mengamati kretivitas dan keaktifan peserta didik. Pendidik dapat melihat seberapa besar keterlibatan peserta didik selama mengikuti pembelajaran melalui media sosial tersebut. Dengan menggunakan video tersebut memudahkan peserta didik untuk mengakses materi pembelajaran kapan dan dimana saja serta untuk mengulang-ulang materi.

## 3. Evaluasi

Evaluasi dilakukan untuk menilai sejauh mana penggunaan media sosial dapat mencapai tujuan pembelajaran. Pendidik menilai tugas yang telah diberikan untuk mengetahui bahwa peserta didik mengalami peningkatan pemahaman terhadap materi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Pendidik juga mengetahui tantangan yang muncul terkait teknis seperti keterbatasan akses internet juga keterbatasan dalam kepemilikan alat komunikasi tersebut. Selain itu, pendidik juga perlu mengevaluasi terkait strategi dalam pembelajaran menggunakan media sosial TikTok tersebut agar mengetahui keberhasilan dalam

meningkatkan keaktifan dan keterampilan peserta didik.

## **Penggunaan Media Sosial TikTok sebagai Media**

Sejalan dengan teorinya Bandura yaitu penggunaan media sosial sebagai platform untuk interaksi dan pertukaran informasi memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk mengamati dan meniru perilaku yang berkaitan dengan pembelajaran. Dengan memanfaatkan media sosial TikTok sebagai media dalam proses pembelajaran, peserta didik akan lebih aktif dan termotivasi untuk belajar. Peserta didik juga lebih kreatif dan terampil menciptakan sesuatu yang baru terkait dengan pembelajaran yang disampaikan pendidik.

Aplikasi TikTok sebagai media pembelajaran dapat memudahkan pendidik dalam menyampaikann materi belajar secara efektif. Pendidik dapat menciptakan suasana pembelajaran yang interaktif dan menyenangkan yang tentunya menyesuaikan lingkungan belajar dan kebutuhan dari peserta didik (Setiawati, 2023). Dengan aplikasi tik-tok pendidik membuat konten pendidikan yang kreatif dan menarik, seperti video pendek, menggunakan music, stiker, dan fitur lainnya. Hal ini dapat meningkatkan motivasi belajar dan membuat mereka lebih aktif dalam proses belajar. Dalam hal ini penggunaan TikTok dapat meningkatkan partisipasi peserta didik melalui tantangan atau pembuatan proyek terkait juga dapat mengembangkan keterampilan peserta didik (Edo, Koderi, Agus, Ihsan, 2024)

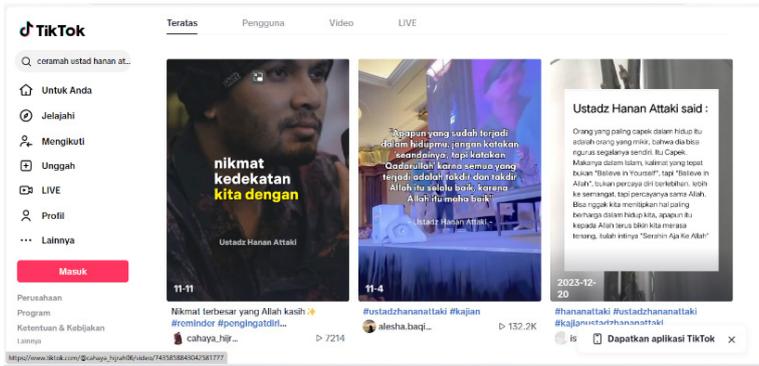
Sesuai hasil dari pengamatan, penggunaan metode ceramah, pembuatan makalah, penampilan power point yang sering digunakan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam membuat peserta didik bosan. Di lihat dari tugas-tugas

yang diberikan pendidik, para peserta didik ditugaskan untuk membuat makalah, jurnal, maupun power point.

Di dalam media sosial TikTok sebenarnya terdapat banyak konten video yang bisa dikolaborasikan dengan pembelajaran di kelas, karena terdapat banyak penggalan dakwah ulama-ulama muda yang baru trending dan menarik untuk dijadikan sebagai sebuah pembelajaran. Narasumber berpendapat bahwa penggalan video dakwah-dakwah Islam bisa dimasukkan dalam pembelajaran, seperti ceramahnya Ustad Hanan Attaki dan Ustadzah Halimah Alaydrus, Seperti yang dikatakan oleh salah satu narasumber berinisial FF;

“Kan banyak ya, ceramah-ceramah seperti ceramahnya Ustad Hanan Attaki atau Ustadzah Halimah Alaydrus, jadi bisalah tik-tok itu dijadikan dalam media pembelajaran Pendidikan Agama Islam, karena di dalamnya terdapat penggalan-penggalan dakwah beliau.”

Dengan mengolaborasikan media sosial TikTok, selain mendapatkan ilmu agama, peserta didik juga tidak tertinggal oleh zaman yang modern ini. Maka dari itu, pendidik dituntut untuk lebih kreatif dalam memberikan pembelajaran dan tugas-tugas bagi peserta didik.



Gambar 6. Penggalan dakwah

## Dampak Positif Penggunaan Media Sosial TikTok bagi Perkembangan Peserta Didik

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) telah membawa dampak signifikan dalam berbagai sektor, termasuk pendidikan. Salah satu platform yang semakin populer adalah media sosial. Media sosial dapat digunakan sebagai sarana pembelajaran yang efektif dalam pendidikan agama Islam, memungkinkan interaksi yang lebih dinamis antara guru dan siswa, serta meningkatkan pemahaman materi. Media Sosial TikTok memberikan dampak yang positif bagi peserta didik, khususnya dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam sesuai tema Kajian ini. Narasumber beranggapan bahwa dengan adanya konten TikTok dapat:

1. Mempermudah dalam mencari referensi tugas, seperti contoh membuat makalah, membuat daftar isi, dan contoh-contoh *ice breaking*.



*Gambar 7. Ice breaking*

2. Lebih mudah memahami materi karena dinilai lebih ringkas. Narasumber berinisial M, berpendapat: bisa dibilang lebih mudah paham, karena dari TikTok mungkin kami akan lebih udah memahami materi, terutama jika video tersebut disajikan dengan cara yang menarik dan singkat jadi kami semakin paham. Mengurangi rasa bosan. Dalam pembelajaran yang cenderung ceramah, penampilan presentasi di kelas yang hanya sekedar membaca dapat mengalihkan perhatian peserta didik pada media sosial TikTok. Karena media tersebut dianggap sebagai hiburan yang dapat mengurangi rasa jenuh dan bosan.
3. Menarik minat peserta didik. Peserta didik akan lebih tertarik dalam belajarnya jika pembelajaran tersebut dikolaborasikan dengan media sosial TikTok, karena

setiap harinya mereka menggunakannya sebagai hiburan sehari-hari.

4. Meningkatkan kreativitas peserta didik. Dengan adanya media sosial TikTok tersebut, peserta didik termotivasi untuk ikut dalam membuat video *trending*, sehingga hal tersebut dapat mengasah kemampuan peserta didik yang lebih kreatif.

### **Dampak Negatif Penggunaan Media Sosial TikTok bagi Perkembangan Peserta Didik**

Setiap metode yang digunakan pendidik dalam pembelajaran juga memiliki sisi negatifnya bagi perkembangan peserta didik. Berikut ini dampak negatif penggunaan media sosial TikTok bagi perkembangan peserta didik:

1. Tingkat kefokusannya sangat rendah terhadap materi pembelajaran.

Jika pendidik kurang dalam mengolaborasi pembelajaran dengan media sosial yang baru trending saat ini, maka peserta didik lebih mengalihkan perhatiannya pada media sosial seperti TikTok. Sehingga peserta didik tidak dapat memahami materi yang dijelaskan oleh pendidik.

2. Peserta didik menjadi kecanduan

Keasyikan dalam mengakses aplikasi TikTok membuat peserta didik lupa dengan waktu. Misalnya, di saat pembelajaran berlangsung mereka diam-diam membuka media sosial tersebut untuk scroll, menonton live, update video, dan sebagainya.

### 3. Merusak moral peserta didik

Narasumber berpendapat tentang beberapa konten TikTok yang dinilai tidak pantas untuk moral secara tidak sengaja lewat di FYP. Seperti yang dikatakan oleh salah satu narasumber berinisial AK;

“Salah satu dampak negatif dari menggunakan media Tik-Tok itu saat kita mencari sumber materi yang sedang kita pelajari, nanti konten yang muncul malah konten-konten yang tidak sesuai dengan materi mbak, jadinya kita perlu memfilter konten atau kita langsung men-skip konten yang tidak sesuai itu.”

### 4. Konten kurang akurat.

Durasi dalam video TikTok yang pendek dinilai kurang akurat jika peserta didik kurang dalam memilah video-video tersebut. Sebagian peserta didik lebih memilih mencari informasi dalam youtube karena dinilai lebih akurat dan jelas.

Implementasi media sosial dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam memberikan dampak yang positif baik bagi siswa maupun guru. Penggunaan media sosial memungkinkan siswa mengakses materi pembelajaran secara fleksibel, mudah mencari referensi tugas, materi pembelajaran lebih ringkas, mengurangi rasa bosan, menarik perhatian peserta didik, dan meningkatkan kreativitas. Meskipun demikian, tantangan seperti peserta didik menjadi kecanduan, merusak moral karena lewatnya konten yang tidak pantas, dan konten-konten kurang akurat. Secara keseluruhan, penggunaan media sosial sebagai alat pembelajaran dalam Pendidikan Agama Islam dapat meningkatkan motivasi, pemahaman materi, dan keterampilan komunikasi siswa. Oleh karena itu, integrasi media sosial dalam

kurikulum Pendidikan Agama Islam harus dipertimbangkan lebih lanjut, dengan memperhatikan aspek pengelolaan yang baik dan pengawasan yang ketat.



**Bagian III:**  
**APLIKASI PSIKOLOGI**  
**MENINGKATKAN**  
**PEMBELAJARAN**

## “Mengapa Belajar Menjadi Sulit?”

**B**elajar adalah proses aktivitas yang dilakukan dengan sengaja untuk melakukan perubahan sikap dan perilaku yang keadaannya berbeda dari sebelum individu berada dalam situasi belajar dan sesudah melakukan tindakan yang serupa dan bersifat menetap. Perubahan yang diwujudkan adalah hasil yang paling efektif dicapai saat belajar; dengan kata lain, perubahan yang diwujudkan adalah sesuai karena hasil belajar yang dipelajari menunjukkan bahwa mereka cocok. Cara belajar yang salah bisa membuat kita frustrasi dan jadi gampang menyerah, karena usaha belajar yang kita lakukan seolah tidak berujung pada hasil yang kita inginkan. Sehingga hal tersebut akan menimbulkan rasa malas dan kesulitan dalam belajar. Ketika mengerti cara belajar yang cocok, maka proses belajar bisa diperbaiki dan hasil belajar bisa lebih baik.

Belajar merupakan proses kompleks yang melibatkan interaksi antara individu dan lingkungan, di mana berbagai faktor dapat mempengaruhi efektivitasnya. Dalam konteks pendidikan, kesulitan belajar menjadi isu yang signifikan, terutama ketika siswa mengalami hambatan dalam memahami materi pelajaran.

Kesulitan belajar dapat disebabkan oleh berbagai faktor, baik internal maupun eksternal. Faktor internal dipengaruhi dalam diri sendiri seperti kurangnya motivasi dalam diri siswa, pola makan yang kurang baik, susunan hati yang sedak buruk, minat terhadap mata pelajaran tertentu, dan bakat yang dimiliki siswa. Faktor eksternal dipengaruhi dari luar, seperti sikap orang tua yang kurang memberikan dukungan, sikap dan cara guru dalam mengajar, suasana belajar yang tidak kondusif, dan sarana belajar dirumah yang kurang memadai.

Pada Kajian mengidentifikasi bahwa suasana belajar yang kurang mendukung, landasan belajar yang lemah, dan lingkungan yang tidak kondusif dapat menjadi penyebab utama kesulitan belajar pada siswa. Selain itu, pentingnya menekankan pemahaman konteks spesifik di mana kesulitan belajar terjadi, seperti dalam pembelajaran matematika, di mana siswa sering mengalami kesulitan dalam operasi hitung.

Kesulitan belajar merupakan salah satu tantangan utama yang dihadapi siswa maupun pendidik di lingkungan pendidikan. Psikologi pendidikan sebagai suatu cabang ilmu yang mempelajari interaksi atau hubungan antara pembelajaran dan perilaku manusia. Kesulitan belajar dapat bervariasi dari masalah emosional yang mempengaruhi motivasi dan konsentrasi siswa hingga masalah kognitif seperti diskalkulia. Psikologi pendidikan membantu menjelaskan jenis kesulitan belajar dan menyediakan strategi intervensi yang sesuai.

Dengan mengetahui faktor-faktor yang menyebabkan kesulitan belajar, guru dapat merancang strategi yang lebih efektif untuk membantu siswa mengatasi hambatan yang mereka hadapi. selain itu, pentingnya peran guru dalam mengatasi

kesulitan belajar membaca, yang merupakan keterampilan dasar yang sangat penting untuk pembelajaran selanjutnya.

## **Kredibilitas**

Credibility (kredibilitas) atau uji kepercayaan terhadap hasil data Kajian yang disajikan agar hasil Kajian yang dilakukan tidak meragukan sebagai sebuah karya ilmiah dilakukan

### 1. Perpanjangan Pengamatan

Perpanjangan pengamatan dapat meningkatkan kredibilitas/ kepercayaan data. Dengan perpanjangan pengamatan berarti kami kembali ke lapangan, melakukan pengamatan, wawancara lagi dengan sumber data yang ditemui meupun sumber data yang lebih baru. Perpanjangan pengamatan berarti hubungan antara kami dengan sumber akan semakin terjalin, semakin akrab, semakin terbuka, saling timbul kepercayaan, sehingga informasi yang diperoleh semakin banyak dan lengkap. Perpanjangan pengamatan untuk menguji kredibilitas data Kajian difokuskan pada pengujian terhadap data yang telah diperoleh. Data yang diperoleh setelah dicek kembali ke lapangan data yang telah diperoleh sudah dapat dipertanggungjawabkan/ benar berarti kredibel, maka perpanjangan pengamatan perlu diakhiri.

### 2. Meningkatkan Kecermatan dalam Kajian

Meningkatkan kecermatan atau ketekunan secara berkelanjutan maka kepastian data dan urutan kronologis peristiwa dapat dicatat atau direkam dengan baik, sistematis. Meningkatkan kecermatan merupakan salah satu cara mengontrol/ mengecek

pekerjaan apakah data yang telah dikumpulkan, dibuat dan disajikan sudah benar atau belum Untuk meningkatkan ketekunan kami dapat dilakukan dengan cara membaca berbagai referensi, buku, hasil Kajian terdahulu, dan dokumen-dokumen terkait dengan membandingkan hasil Kajian yang telah diperoleh. Dengan cara demikian, maka kami akan semakin cermat dalam membuat laporan yang pada akhirnya laporan yang dibuat akan semakin berkualitas.

### 3. Triangulasi

Wiliam Wiersma (1986) mengatakan triangulasi dalam pengujian kredibilitas diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai waktu. Dengan demikian terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data, dan waktu (Sugiyono, 2007:273).

- a. Triangulasi Sumber Untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Data yang diperoleh dianalisis oleh kami sehingga menghasilkan suatu kesimpulan selanjutnya dimintakan kesepakatan (member check) dengan tiga sumber data (Sugiyono, 2007:274).
- b. Triangulasi Teknik Untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Misalnya untuk mengecek data bisa melalui wawancara, observasi, dokumentasi. Bila dengan teknik pengujian kredibilitas data tersebut menghasilkan data yang berbeda, maka kami

melakukan diskusi lebih lanjut kepada sumber data yang bersangkutan untuk memastikan data mana yang dianggap benar (Sugiyono, 2007:274).

- c. Triangulasi Waktu Data yang dikumpulkan dengan teknik wawancara di pagi hari pada saat narasumber masih segar, akan memberikan data lebih valid sehingga lebih kredibel. Selanjutnya dapat dilakukan dengan pengecekan dengan wawancara, observasi atau teknik lain dalam waktu atau situasi yang berbeda. Bila hasil uji menghasilkan data yang berbeda, maka dilakukan secara berulang-ulang sehingga sampai ditemukan kepastian datanya (Sugiyono, 2007:274).

#### 4. Analisis Kasus Negatif

Melakukan analisis kasus negatif berarti kami mencari data yang berbeda atau bahkan bertentangan dengan data yang telah ditemukan. Bila tidak ada lagi data yang berbeda atau bertentangan dengan temuan, berarti masih mendapatkan data-data yang bertentangan dengan data yang ditemukan, maka kami mungkin akan mengubah temuannya (Sugiyono, 2007:275).

#### 5. Menggunakan Bahan Referensi

Yang dimaksud referensi adalah pendukung untuk membuktikan data yang telah ditemukan oleh kami. Dalam laporan Kajian, sebaiknya data-data yang dikemukakan perlu dilengkapi dengan foto- foto atau dokumen autentik, sehingga menjadi lebih dapat dipercaya (Sugiyono, 2007:275).

## 6. Mengadakan Member-check

Tujuan membercheck adalah untuk mengetahui seberapa jauh data yang diperoleh sesuai dengan apa yang diberikan oleh pemberi data. Jadi tujuan membercheck adalah agar informasi yang diperoleh dan akan digunakan dalam penulisan laporan sesuai dengan apa yang dimaksud sumber data atau informan (Sugiyono, 2007:276).

## 7. *Transferability*

Transferability merupakan validitas eksternal dalam Kajian kualitatif. Validitas eksternal menunjukkan derajat ketepatan atau dapat diterapkannya hasil Kajian ke populasi di mana sampel tersebut diambil (Sugiyono, 2007:276). Pertanyaan yang berkaitan dengan nilai transfer sampai saat ini masih dapat diterapkan/ dipakai dalam situasi lain. Bagi kami nilai transfer sangat bergantung pada si pemakai, sehingga ketika Kajian dapat digunakan dalam konteks yang berbeda di situasi sosial yang berbeda validitas nilai transfer masih dapat dipertanggungjawabkan.

## 8. *Dependability*

Reliabilitas atau Kajian yang dapat dipercaya, dengan kata lain beberapa percobaan yang dilakukan selalu mendapatkan hasil yang sama. Kajian yang dependability atau reliabilitas adalah Kajian apabila Kajian yang dilakukan oleh orang lain dengan proses Kajian yang sama akan memperoleh hasil yang sama pula. Pengujian dependability dilakukan dengan cara melakukan audit terhadap keseluruhan proses Kajian. Dengan cara auditor yang independen atau

pembimbing yang independen mengaudit keseluruhan aktivitas yang dilakukan dalam melakukan Kajian. Misalnya bisa dimulai ketika bagaimana kami mulai menentukan masalah, terjun ke lapangan, memilih sumber data, melaksanakan analisis data, melakukan uji keabsahan data, sampai pada pembuatan laporan hasil pengamatan.

#### 9. *Confirmability*

Objektivitas pengujian kualitatif disebut juga dengan uji confirmability Kajian. Kajian bisa dikatakan objektif apabila hasil Kajian telah disepakati oleh lebih banyak orang. Kajian kualitatif uji confirmability berarti menguji hasil Kajian yang dikaitkan dengan proses yang telah dilakukan. Apabila hasil Kajian merupakan fungsi dari proses Kajian yang dilakukan, maka Kajian tersebut telah memenuhi standar confirmability. Validitas atau keabsahan data adalah data yang tidak berbeda antara data yang diperoleh dengan data yang terjadi sesungguhnya pada objek Kajian sehingga keabsahan data yang telah disajikan dapat dipertanggungjawabkan.

Bagian ini berisi rangkuman kajian teori terkait dengan masalah yang diteliti. Ahli pendidikan modern merumuskan perbuatan belajar sebagai berikut: Belajar adalah suatu bentuk pertumbuhan atau perubahan dalam diri seseorang yang dinyatakan dalam cara-cara bertingkah laku yang baru berkat pengalaman dan latihan. Tingkah laku yang baru itu misalnya dari tidak tahu menjadi tahu, timbulnya pengertian baru,

timbul dan berkembangnya sifat-sifat sosial, susila, dan emosional.

Para ahli psikologi mengemukakan beberapa teori belajar yang merupakan hasil percobaan atau eksperimen dan penyelidikan ilmiah. Di sini akan dijelaskan tiga teori, yaitu teori *Classical Conditioning*, teori *Cognitive Learning*, dan teori *Social Learning*.

### 1. *Classical Conditioning*

Tokoh dari teori ini adalah Ivan Petrovich Pavlov. Dalam teori ini Ivan Petrovich Pavlov bereksperimen sebagai berikut: seekor anjing dibedah, sehingga kelenjar ludahnya berada di luar pipinya dimasukkan di kamar yang gelap. Hal ini dimaksudkan untuk mengukur dengan teliti air liur (saliva) yang keluar sebagai respon ketika ada rangsangan makanan ke mulutnya. Setelah percobaan diulang beberapa kali, ternyata saliva telah keluar sebelum makanan telah sampai ke mulutnya, yaitu ketika melihat piring makanan, pada waktu melihat orang yang biasa memberi makanan, dan bahkan waktu mendengar langkah orang yang memberi makanan.

Makanan merupakan perangsang alami bagi refleks keluarnya saliva. Sedangkan piring dan suara langkah kaki merupakan perangsang yang bukan sewajarnya. Dari hasil tersebut, Pavlov menyimpulkan bahwa gerakan-gerakan refleks dapat dipelajari dan bisa berubah karena latihan. *Classical Conditioning* adalah sebuah teori tentang penciptaan refleks baru. Jadi, apabila stimulus yang diadakan kemudian disertai dengan stimulus penguat, maka stimulus tadi cepat atau lambat akan menimbulkan respon.

## 2. *Cognitive Learnin*

Tokoh dari teori ini adalah Edward Tolman Calche. Pada tahun 1932 dia melakukan eksperimen pada tikus. Dalam percobaan tersebut tikus mempelajari jalan melalui lorong yang berliku dan kompleks dalam pandangannya. Tikus yang berlari melalui lorong yang berliku tidak mempelajari urutan belok kiri atau kanan, tetapi mengembangkan suatu peta kognitif. Edward membagi tikus kepada dua kelompok. Kelompok pertama, tikus dibiarkan terlebih dahulu mengeksplorasi lorong tanpa adanya penguat seperti makanan. Dan kelompok kedua tikus yang tidak mengeksplorasi lorong. Kepada masing-masing kelompok tikus diberi penguat makanan dengan cara tikus harus menemukan jalan untuk menemukan makanan tersebut. Dari percobaan tersebut ternyata kelompok tikus pertama Dari percobaan tersebut ternyata kelompok tikus pertama berlari lebih cepat dibanding dengan kelompok kedua karena tikus kelompok pertama telah mempelajari lay out lorong selama eksplorasi, dan peta kognitif ini membantu proses belajar melewati jalan spesifik jika makanan diberikan. Dari percobaan tersebut ternyata kelompok tikus pertama berlari lebih cepat dibanding dengan kelompok kedua karena tikus kelompok pertama telah mempelajari lay out lorong selama eksplorasi, dan peta kognitif ini membantu proses belajar melewati jalan spesifik jika makanan diberikan. Jadi menurut teori ini, tingkah laku manusia yang nampak tidak dapat diukur tanpa melibatkan proses mental seperti motivasi, kesengajaan, keyakinan, dan lain-lain.

## 3. *Social Learning*

Teori ini disebut dengan teori belajar pengamatan. Tokoh utamanya Albert Bandura. Albert berpendapat bahwa tingkah laku manusia bukan semata-mata refleks otomatis terhadap

stimulus, melainkan juga akibat reaksi yang timbul sebagai hasil interaksi antara lingkungan dengan skema kognitif manusia itu sendiri. Lebih lanjut menurutnya manusia belajar melalui proses peniruan (imitation) dan penyajian contoh (modelling). Teori belajar sosial menekankan pembiasaan pada proses respon dan peniruan dalam hal perkembangan sosial dan moral anak didik.

Problematika pembelajaran mencakup berbagai tantangan, seperti kurangnya motivasi siswa, keterbatasan sumber daya, kesenjangan kemampuan, dan pendekatan pengajaran yang kurang efektif. Menurut Teori Jean Piaget, Lev Vygotsky Menekankan pentingnya perkembangan kognitif siswa dan interaksi sosial dalam pembelajaran.

Problematika pembelajaran mengacu pada berbagai tantangan atau hambatan yang dihadapi dalam proses belajar mengajar, baik oleh siswa, guru, maupun sistem pendidikan secara keseluruhan. Beberapa problematika pembelajaran yang umum ditemukan antara lain: Anak yang mengalami kesulitan dalam belajar sangatlah banyak, tetapi banyak diantaranya yang menyepelekan kesulitan dalam belajar. Anak sering kali dilabel dengan label “bodoh” atau “malas”, padahal itu semua dikarenakan anak yang mengalami kesulitan dalam belajar. Perlu diperhatikan kesulitan dalam belajar bukan berarti anak bodoh, melainkan daya tangkap anak yang sedikit lambat dan perlu waktu untuk memahami suatu pelajaran. Anak yang mengalami kesulitan dalam belajar harus mendapatkan bimbingan yang khusus dari guru ataupun orang tua. sebagai pendidik ataupun orang tua harus mengetahui penyebab kesulitan belajar anak, agar dapat mencari solusi yang terbaik untuk membantu anak. Kesulitan belajar selama proses pembelajaran tampak pada perilaku siswa dalam proses belajar mengajar seperti mudah bosan, sulit berkonsentrasi, mudah lupa, malas, dan mudah lelah.

### *Mudah Bosan*

Cepat bosan dapat dilihat pada sikap siswa seperti mengalihkan perhatian ke yang lain pada saat berlangsung aktivitas belajar sehingga siswa tampak berkeberatan untuk menjalankan aktivitas belajar. Kondisi dirasakan siswa karena berbagai sebab di antaranya siswa merasa kurang ada variasi dalam pembelajaran di kelas. Pembelajaran kurang ada variasi baik metode, materi, cara menyajikan materi, maupun sikap guru. Hal ini menjadikan siswa kurang merasakan adanya pengalaman baru. Siswa itu cenderung lebih suka melakukan aktivitas. Jadi siswa ingin beraktivitas yang menyenangkan, baik berhubungan dengan pelajaran atau tidak. Karena itu, ketika siswa merasakan pembelajaran berlangsung begitu-begitu saja, maka siswa cenderung mencari aktivitas lain, meskipun sedang berlangsung proses belajar mengajar. Kejenuhan belajar merupakan keadaan mental seseorang ketika mengalami kejenuhan dan kelelahan yang dapat mengakibatkan kehidupan yang lesu, kurang semangat dalam kegiatan belajar. Oleh karenanya, rasa bosan menjadi salah satu masalah dalam kesulitan belajar anak.

### *Sulit Berkonsentrasi*

Sulit konsentrasi merupakan masalah belajar yang umum dihadapi oleh siswa. Perasaan sulit berkonsentrasi secara subjektif dapat dirasakan oleh setiap siswa saat PBM. Secara objektif, sulit konsentrasi dapat dilihat pada sikap siswa saat belajar. Sikap ini bisa dilihat dari kurangnya perhatian siswa kepada guru yang sedang mengajar, pandangan mata tidak fokus, tampak melamun, diajak bicara tidak memberi respon dengan tepat. Konsentrasi belajar adalah keadaan dimana adanya fokus daya pikir dan perilaku pada suatu objek yang diamati. Keadaan tidak fokus terjadi tatkala ketika siswa mengalami pikiran bercabang

saat kegiatan belajar. Pikiran bercabang bisa terjadi setiap saat tanpa disadari. Siswa akan merasakan kesulitan belajar ketika tidak mampu konsentrasi dalam belajar (Ljusberg 2011). Ketika belajar, seringkali siswa sadar dan fokus, akan tetapi sulit menghilangkan pikiran-pikiran lain yang tidak terkait dengan materi yang dipelajari.

### *Mudah Lupa*

Mudah lupa dialami oleh sebagian besar siswa yang mengalami kesulitan belajar. Keadaan mudah lupa merupakan keadaan pikiran yang tidak lagi dapat mengingat sesuatu yang sebelumnya telah diketahui. Lupa (Gao, Qi, & Zhang 2019) merupakan bagian dari proses kerja memori manusia dalam kehidupan. Berbagai rekaman pengalaman hidup yang disimpan dengan benar di memori terkadang tidak dapat dipulihkan dengan benar ke dalam rekaman sebelumnya yang disebabkan oleh banyak faktor. Dengan munculnya lupa dalam ingatan, kehidupan ini sebenarnya bisa menangkap semacam kebijaksanaan (Indreica, Cazan, and Truta 2011). Lupa adalah pengingat kita untuk senantiasa tawadhu' dan bersikap santun dalam kehidupan bahwa kita adalah makhluk yang lemah, makhluk yang senantiasa membutuhkan pertolongan Tuhan untuk melaksanakan segala aktivitas kehidupan.

### *Malas*

Keadaan malas merupakan hambatan belajar sehingga siswa mengalami kesulitan belajar. Sikap malas terlihat pada perilaku siswa yang enggan untuk melaksanakan tugas yang diberikan oleh guru. Sikap malas merupakan cerminan dari kurang adanya motivasi. Motivasi memegang peranan penting dalam keberhasilan belajar siswa, karena motivasi merupakan salah satu jenis motivasi, yakni motivasi yang dihasilkan oleh siswa

yang disadari atau tidak disadari, dan motivasi tersebut dapat berasal dari motivasi internal atau eksternal, sehingga diharapkan untuk melakukan tindakan (Fathalla, Ekárt, & Gherghel 2018). Namun, pada hakikatnya motivasi merupakan kondisi psikologis yang mendorong seseorang melakukan sesuatu. Dalam kegiatan pembelajaran, motivasi dapat dikatakan sebagai motivasi keseluruhan bagi siswa dalam meningkatkan secara internal, menjamin keberlangsungan dan memberikan panduan dalam upaya pembelajaran, sehingga tujuan yang diharapkan dapat tercapai.

### *Mudah Lelah*

Keadaan mudah lelah dialami oleh sebagian siswa yang mengalami kesulitan belajar. Mudah lelah merupakan kondisi fisik yang tampak pada sikap siswa yang duduk bersandar, merebahkan badan di meja, bahkan ketiduran saat belajar. Kesulitan belajar juga terlihat pada capaian belajar yang rendah. Capaian belajar yang rendah ini membuktikan adanya hambatan belajar sehingga siswa mengalami kesulitan belajar. Banyaknya siswa yang mengalami kesulitan belajar menunjukkan bahwa kesulitan belajar bersifat komunal, setidaknya dalam proses pembelajaran Bahasa Inggris dan Matematika. Sifat komunal ini mengindikasikan ada faktor penyebab yang bersifat komunal yang berpengaruh terhadap proses belajar mengajar di kelas.

Hal di atas merupakan beberapa kesulitan yang dialami siswa. Dalam hal ini guru harus memiliki cara tersendiri dalam memahami karakter siswa. Dalam kegiatan belajar dituntut kreativitas guru terutama untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik. Kreativitas merupakan bagian dari keadaan jiwa seorang anak manusia. Kemampuan kreatif merupakan bakat khusus atau bakat yang nyata di akhir usia atau dewasa.

Sedangkan kreativitas talenta khusus adalah orang-orang yang memiliki bakat atau talenta kreatif yang luar biasa dalam bidang tertentu (Syafaruddin dan Irwan Nasution, 2005 :17) Menurut (Slameto,2010:145), menjelaskan bahwa pengertian kreativitas berhubungan dengan penemuan sesuatu, mengenai hal yang menghasilkan sesuatu yang baru dengan menggunakan sesuatu yang telah ada. Menurut Slameto secara umum dapat dinyatakan bahwa individu dengan potensi kreatif dapat dikenal melalui ciri-ciri sebagai berikut:

- Memiliki hasrat keingintahuan yang cukup besar
- Bersikap terbuka terhadap pengalaman baru
- Panjang akal
- Mempunyai keingintahuan untuk menemukan (meneliti)
- Cenderung lebih menyukai tugas yang berat (sulit)
- Cenderung mencari jawaban yang luas dan memuaskan
- Memiliki dedikasi, bergerak dan aktif menjalankan tugas
- Berfikir fleksibel
- Menanggapi pertanyaan yang diajukan serta cenderung memberi jawaban yang lebih banyak
- Kemampuan membuat analisis dan sintesis
- Memiliki daya abstrak yang cukup baik
- Memiliki latar belakang membaca yang cukup luas (Slameto,2010:197).

Dalam kesulitan belajar, kami mendapatkan solusi yang bisa membantu anak dalam kesulitan belajar, di antaranya:

1. Menggunakan Metode *Mind Mapping*

Mind mapping merupakan metode mengajar yang menggunakan cara visual yaitu sederhananya menggunakan metode yang dimana informasi yang disampaikan melalui gambar, video, grafik, atau tampilan lainnya. Dengan menggunakan metode ini akan meningkatkan minat belajar peserta didik. Hal ini senada dengan teori Cognitive Learning yang disampaikan oleh Edward Chace Tolman karena dalam penerapannya anak dituntut untuk aktif berpikir dan mengolah pemikirannya sehingga akan didapatkan pengetahuan yang maksimal dari dalam dirinya.

2. Memanfaatkan Metode *Prior Knowledge*

Prior knowledge merupakan pengetahuan atau ilmu yang sudah dimiliki sebelumnya. Dengan menggunakan metode ini akan lebih mudah bagi peserta didik dalam memahami pelajaran karena sudah mempunyai pengetahuan sedikit yang dimiliki. Biasanya guru memanfaatkan metode ini dengan menyuruh peserta didik membaca terlebih dahulu materi yang akan dipelajari besok, tujuannya agar mempermudah peserta didik untuk memahami dan dapat menyambungkan dengan kehidupan yang nyata. Contohnya, seseorang yang bisa menggoreng telur pasti bisa juga menggoreng yang lainnya seperti daging, ikan, dan lain-lain karena prinsip dan cara dasarnya yang sama. Hal ini senada dengan teori *Cognitive Learning* yang disampaikan oleh Edward Chace Tolman karena murid diberikan ruang untuk

berpendapat terlebih dahulu sebelum guru kemudian memberikan materinya.

### 3. Melibatkan Siswa Secara Aktif

Salah satu cara dalam mengatasi kemalasan anak dalam belajar adalah dengan mengajak anak agar aktif. Apabila anak aktif maka akan menghasilkan pembelajaran yang efektif. Agar anak aktif maka guru harus memiliki cara yang menarik dan tidak membosankan yaitu dengan cara praktek-praktek atau bisa juga dengan metode berdiskusi dengan sesama siswa, karena dengan itu siswa dapat mudah mengingat pelajaran yang disampaikan. Hal ini senada dengan teori *Cognitive Learning* yang disampaikan Edward Chace Tolman.

### 4. Memberikan Tugas-tugas Pendek

Diantara tugas guru lainnya, salah satunya yaitu untuk mengevaluasi pemahaman peserta didik, yang dapat dilakukan dengan berbagai cara, salah satunya memberikan tugas-tugas pendek. Tugas pendek ini dilakukan setelah penjelasan mengenai materi yang dibahas telah selesai dijelaskan. Tugas pendek ini hendaknya dibuat dengan singkat, namun isinya lengkap sesuai instruksi pembuatannya, serta dapat dipahami dengan mudah oleh anak murid yang akan mengerjakan. Hal ini dilakukan agar waktu pengerjaannya dapat selesai diwaktu yang sama, sehingga guru langsung bisa menilainya, dan setelahnya peserta didik dapat langsung mengevaluasi hasil dari tugas yang telah mereka kerjakan. Hal ini senada dengan teori *Classical Conditioning* yang disampaikan

Ivan Pavlov. Ini bisa dilihat dari guru yang memberikan tugas secara langsung kepada siswa setelah pemberian materi sehingga sudah ada pengetahuan yang masuk kedalam diri siswa dan tetap guru sebagai pusat sumber belajarnya.

5. Orang tua wajib mendampingi Anak Mengulang Materi yang Didapatkan di Sekolah

Orang tua juga memiliki peran yang sangat penting dalam mengatasi rasa malas anak dalam belajar, yaitu dengan selalu mendampingi anak dalam masa belajarnya. Tingkat ingatan setiap anak-anak pasti beragam, ada yang sangat mudah dalam menerima pelajaran dan sebaliknya. Peran orang tua dalam metode ini yaitu dengan cara membimbing anak untuk mengulangi materi yang telah didapat di sekolah, tujuannya agar tidak mudah dengan pelajaran yang sudah disampaikan. Hal ini senada dengan teori *Social Learning* yang disampaikan oleh Albert Bandura. *Social Learning* mengharuskan orang tua untuk selalu mengajak interaksi anak untuk belajar, bereksperimen, dan mengenali ilmu baru yang akan dipelajari.

6. Mengapresiasi Anak Atas Usaha yang Ia Tunjukkan

Dalam permasalahan ini, peran orang tua untuk mengapresiasi pencapaian anak sangatlah penting. Kenapa sangat penting? Karena seorang anak butuh pengakuan dari orang tuanya atas kemampuan yang telah dia raih. Dengan orang tua yang mengapresiasi kemajuannya, maka itu akan membuat semangat anak bertambah dan mendorong anak untuk lebih produktif. Hal ini senada dengan teori *Social Learning* yang

disampaikan oleh Albert Bandura. Ini dikarenakan adanya interaksi oleh orang tua kepada anaknya dan menumbuhkan hubungan yang positif dan dapat menjalin keakraban antara orang tua dan anaknya.

7. Hindari Membandingkan Anak dengan Teman-temannya

Dalam bimbingan orang tua, orang tua dilarang membanding-bandingkan kemampuan anak dengan kemampuan anak-anak yang lain, karna setiap anak memiliki kemampuan yang berbeda-beda. Apabila membanding-bandingkan kemampuan anak itu hanya akan menghambat proses belajar anak karena akan membuat anak tidak percaya diri dan meragukan kemampuannya sendiri. Maka untuk orang tua harus menghindari dari membanding-bandingkan kemampuan anak dan selalu support kemampuan yang dimilikinya. Hal ini senada dengan teori *Social Learning* yang disampaikan oleh Albert Bandura karena hal ini sangat sensitif pada diri anak dan setiap anak memiliki karakter yang berbeda. Sebagai orang tua perlu memahami berbagai karakter anak yang beragam agar mampu melihat bakat anak dengan luas.

8. Mengikuti Bimbingan Konseling bersama Anak

Cara terakhir dalam mengatasi kemalasan anak dalam belajar yaitu dengan mengikuti bimbingan konseling. Dengan bimbingan konseling, kemungkinan besar akan mengatasi permasalahan ini, dikarenakan konselor yang profesional dengan teknik-tekniknya yang khusus dapat mengatasi permasalahan kesulitan dalam belajar. Dalam proses konseling ini, peran orang tua

juga dibutuhkan yaitu untuk mendorong anak agar semangat dalam menjalani bimbingan konseling. Hal ini senada dengan teori *Social Learning* yang disampaikan oleh Albert Bandura karena terdapat komunikasi antara konselor dan anak.

Kesulitan dalam pembelajaran tidak hanya disebabkan oleh faktor eksternal, tetapi juga oleh berbagai faktor psikologis internal yang memengaruhi individu. Dari perspektif psikologi, kesulitan belajar dapat dijelaskan oleh keterbatasan kognitif, seperti kapasitas memori yang terbatas dan overload informasi, yang membuat pemahaman materi menjadi lebih sulit. Selain itu, faktor emosional seperti kecemasan, stres, dan kurangnya motivasi dapat mengganggu fokus dan keterlibatan dalam proses belajar. Pengaruh sosial dan lingkungan yang tidak mendukung juga dapat menghambat efektivitas belajar, sementara ketidaksesuaian antara gaya belajar individu dan metode pengajaran yang digunakan memperburuk kesulitan tersebut. Oleh karena itu, untuk mengatasi kesulitan dalam pembelajaran, perlu adanya pendekatan yang lebih terintegrasi dan disesuaikan dengan kebutuhan psikologis setiap individu, baik melalui pengelolaan emosi, peningkatan motivasi, maupun pemilihan strategi pembelajaran yang sesuai dengan gaya belajar masing-masing peserta didik.

# Komunikasi Audio Visual dalam Belajar Siswa Perspektif Psikologi Kognitif

Perkembangan teknologi dalam pendidikan terus mengalami transformasi signifikan, khususnya dengan hadirnya teknologi informasi dan komunikasi (TIK). Komunikasi audio visual atau sering disebut dengan media audio visual seperti infografis, video, dan animasi, telah menjadi alat penting untuk menyampaikan informasi secara efektif dan menarik. Media ini tidak hanya memperkaya pengalaman belajar tetapi juga membantu menjembatani kesenjangan antara teori dan praktik, meningkatkan interaktivitas, serta menciptakan suasana belajar yang menyenangkan (Yustian, 2021)

Namun, minat belajar siswa masih menjadi tantangan yang perlu diperhatikan secara serius, karena tanpa adanya minat yang tinggi proses pembelajaran cenderung menjadi monoton dan kurang efektif. Pendekatan tradisional berbasis verbal sering kali tidak cukup untuk menarik perhatian siswa, terutama di era digital yang kaya dengan stimulasi visual. Oleh

karena itu, pendekatan inovatif yang memanfaatkan media audio visual diperlukan untuk meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran (Fadhilah H.M et al., 2023)

selanjutnya, hubungan antara komunikasi audio visual dan motivasi siswa juga sangat signifikan. Komunikasi audio visual yang menarik dapat menciptakan suasana belajar yang lebih menyenangkan dan interaktif, sehingga meningkatkan motivasi dan partisipasi siswa. Kajian sebelumnya menunjukkan bahwa elemen visual mampu membangkitkan rasa ingin tahu dan antusiasme siswa dalam belajar, yang pada gilirannya dapat meningkatkan hasil belajar mereka (Rosiyannah, 2021). Dengan demikian, penggunaan komunikasi audio visual dalam pembelajaran tidak hanya berfungsi untuk menyampaikan informasi, tetapi juga untuk memotivasi siswa agar lebih aktif dalam proses belajar.

Minat belajar siswa memegang peran penting dalam proses pembelajaran, karena berkaitan erat dengan motivasi, perhatian, dan keaktifan siswa. Berdasarkan perspektif psikologi kognitif, proses mental seperti perhatian, persepsi, dan memori sangat memengaruhi cara siswa memahami informasi. Komunikasi audio visual, dengan kemampuannya menggabungkan gambar, suara, dan gerakan, dapat mendukung proses ini, menciptakan pengalaman belajar yang lebih interaktif dan mudah dipahami (Manshur & Ramdlani, 2020).

Minat belajar adalah ketertarikan untuk belajar, perhatian dalam belajar, motivasi belajar dan pengetahuan. Berdasarkan analisis regresi, diperoleh hasil bahwa minat belajar memiliki pengaruh yang signifikan terhadap hasil belajar. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hasil belajar siswa dapat ditingkatkan melalui peningkatan minat belajar siswa. Artinya semakin baik

minat belajar siswa akan berdampak pada hasil belajar siswa yang semakin baik(Nurhasanah & Sobandi, 2016).

Selain itu, minat belajar siswa memainkan peran yang sangat penting dalam proses pembelajaran. Minat yang tinggi dapat memotivasi siswa untuk lebih aktif dan fokus dalam kegiatan belajar, yang berujung pada pencapaian akademis yang lebih baik(Aminingtyas & Dwi Wardhani, 2023). Salah satu teori yang relevan dalam konteks ini adalah psikologi kognitif, yang berfokus pada bagaimana proses mental seperti perhatian, memori, dan persepsi mempengaruhi cara seseorang belajar. Dalam perspektif psikologi kognitif, komunikasi audio visual tidak hanya mempengaruhi bagaimana siswa memahami informasi, tetapi juga dapat membentuk minat dan motivasi mereka untuk terlibat dalam pembelajaran secara lebih mendalam.

Beberapa Kajian telah membuktikan dampak positif media audio visual terhadap hasil belajar. Misalnya (Tanjung et al., 2023); menunjukkan bahwa penggunaan media audio visual dalam pembelajaran IPS meningkatkan hasil belajar siswa. Demikian pula, Kajian mencatat bahwa media ini menciptakan rasa senang belajar dengan tingkat efektivitas sangat tinggi (81,8%).(Rohmah & Syifa, 2021) menyoroti peran media audio visual dalam pembelajaran daring melalui WhatsApp yang meliputi perencanaan hingga pelaksanaan yang sistematis.

Beberapa riset tersebut telah memberikan gambaran komunikasi audio visual memiliki dampak yang baik terhadap minat belajar, nilai siswa, maupun psikologi pendidikan. Salah satu pendekatan psikologi yang fokus pada aspek kognitif nya. Sebagai media yang menggabungkan gambar, suara, dan gerakan, komunikasi audio visual dapat memberikan pengalaman yang lebih menarik dan mudah dipahami oleh siswa. Namun, sejauh

mana komunikasi audio visual mempengaruhi minat belajar siswa dalam konteks psikologi kognitif, masih perlu diteliti lebih lanjut. Dan juga dalam perspektif psikologi kognitif, berbagai proses mental seperti perhatian, memori, dan persepsi sangat mempengaruhi cara seseorang memproses informasi dan belajar. Kajian ini bertujuan untuk memahami faktor-faktor psikologi kognitif apa yang berperan dalam menjelaskan bagaimana komunikasi audio visual dapat meningkatkan minat belajar siswa. Serta Aspek-aspek kognitif seperti perhatian dan persepsi memiliki peran yang sangat penting dalam pembelajaran. Kajian ini bertujuan untuk mengidentifikasi bagaimana komunikasi audio visual dapat mempengaruhi proses-proses kognitif ini dan bagaimana pengaruhnya terhadap minat belajar siswa secara keseluruhan.

Meskipun demikian, masih terdapat ruang untuk mengeksplorasi lebih lanjut bagaimana komunikasi audio visual memengaruhi minat belajar siswa, terutama dalam perspektif psikologi kognitif. Kajian ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor kognitif, seperti perhatian dan persepsi, yang berkontribusi pada efektivitas komunikasi audio visual dalam meningkatkan minat belajar. Pemahaman ini penting bagi pendidik untuk merancang pembelajaran yang lebih menarik dan sesuai dengan cara kerja otak siswa, sehingga dapat meningkatkan keterlibatan dan hasil belajar secara keseluruhan.

## **Konsep Dasar Komunikasi Audio Visual**

Komunikasi audio visual adalah proses komunikasi yang menggabungkan elemen audio (suara) dan visual (gambar, grafik, video, atau animasi) untuk menyampaikan informasi secara efektif. Menurut (Ilsa Dian, 2023), penggunaan media audio visual dapat meningkatkan minat belajar siswa, terutama

dalam pendidikan dasar, karena membuat proses pembelajaran lebih menarik, interaktif, dan mudah dipahami. Media ini tidak hanya berfungsi sebagai alat bantu pengajaran, tetapi juga sebagai sarana untuk menyederhanakan konsep-konsep yang kompleks, sehingga siswa lebih mudah memproses informasi. Dengan pendekatan ini, pembelajaran menjadi lebih inklusif dan mampu memenuhi kebutuhan individu secara lebih baik. Komunikasi audio-visual juga memiliki potensi untuk meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran berbasis proyek atau kolaborasi, di mana siswa dapat memanfaatkan teknologi untuk berkreasi dan berinovasi. Hal ini menjadikan komunikasi audio-visual sebagai elemen penting dalam mendukung pembelajaran.

Selain itu, elemen visual seperti grafik dan animasi berperan penting dalam mendukung pemahaman, sementara elemen audio membantu memperkuat penjelasan. Hal ini sejalan dengan temuan yang menunjukkan bahwa (Waruwu & Sitinjak, 2022) penggunaan multimedia interaktif mampu meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Dengan memanfaatkan komunikasi audio-visual, proses pembelajaran menjadi lebih dinamis, menarik, dan relevan dengan gaya belajar siswa di era digital. Komunikasi audio-visual tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk mengoptimalkan proses transfer informasi, tetapi juga mampu menciptakan pengalaman belajar yang lebih imersif dan menyenangkan. Melalui kombinasi elemen visual yang menarik, audio yang mendukung pemahaman, dan interaktivitas yang melibatkan siswa secara aktif, pendekatan ini mendorong terciptanya suasana belajar yang lebih kondusif. Selain itu, multimedia interaktif juga dapat memfasilitasi pembelajaran berbasis proyek, diskusi kelompok, dan eksplorasi mandiri, sehingga meningkatkan pemahaman konsep secara mendalam serta memperkuat daya ingat siswa. Pendekatan ini menjadi solusi

yang relevan untuk menghadapi tantangan pendidikan modern, terutama dalam menarik minat siswa dan memaksimalkan potensi mereka.

## **Minat Belajar Siswa**

Minat belajar siswa dapat diartikan sebagai keinginan, ketertarikan, atau perhatian khusus terhadap proses pembelajaran dan materi yang diajarkan. Menurut (Mahardika, 2020) salah satu faktor pokok untuk meraih sukses dalam studi adalah minat belajar dan juga minat belajar menjadikan perhatian spontan yang memungkinkan terciptanya konsentrasi untuk waktu yang lama dengan demikian, minat merupakan landasan bagi konsentrasi. Dalam Kajian (Nurhasanah & Sobandi, 2016), minat belajar dapat diukur melalui indikator seperti rasa ketertarikan, tingkat perhatian, motivasi, dan penguasaan materi oleh siswa. Minat belajar yang tinggi sering kali dikaitkan dengan peningkatan hasil belajar, seperti yang ditemukan dalam Kajian (Aminingtyas & Dwi Wardhani, 2023)

Banyak sekali faktor yang mempengaruhi minat belajar siswa. Menurut Kajian (Putri et al., 2017) Minat belajar siswa dapat dipengaruhi oleh faktor eksternal dan faktor internal. Berikut penjelasan tentang faktor tersebut:

### *Faktor eksternal*

Faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar diri siswa yang ini bersumber dari guru seperti (Metode Pembelajaran yang Diterapkan Guru, penggunaan media belajar), orang tua seperti (dukungan dan perhatian dari orang tua, kondisi sosial dan ekonomi orang tua, tingkat pendidikan orang tua) dan lingkungan pertemanan seperti (lingkungan suka belajar atau tidak.

### *Faktor internal*

Dalam Kajian (Mesra, Kuntarto, & Chan) faktor internal merupakan elemen yang berasal dari dalam diri siswa, seperti rasa ingin tahu dan motivasi tinggi untuk meraih prestasi belajar secara mandiri tanpa paksaan. Siswa yang memiliki cita-cita cenderung menunjukkan minat belajar yang tinggi karena menyadari bahwa impian memerlukan usaha dan kerja keras untuk dapat dicapai. Kesadaran ini menjadi pendorong intrinsik yang kuat, karena berasal dari dalam diri siswa sendiri, sehingga memiliki sifat yang berkelanjutan dan mampu memberikan dampak positif dalam jangka panjang. Dengan adanya cita-cita, siswa tidak hanya termotivasi untuk belajar demi hasil jangka pendek, seperti nilai yang baik, tetapi juga melihat pembelajaran sebagai bagian dari proses yang lebih besar untuk meraih masa depan yang mereka impikan. Faktor internal ini secara signifikan memengaruhi minat belajar siswa, meningkatkan keaktifan mereka dalam proses pembelajaran, serta mendorong mereka untuk menghadapi tantangan dengan sikap yang lebih optimis dan gigih.

Minat belajar siswa merupakan aspek penting dalam proses pembelajaran, yang dapat diukur melalui ketertarikan, perhatian, motivasi, dan penguasaan materi. Minat belajar yang tinggi terbukti berkontribusi pada peningkatan hasil belajar siswa. Faktor yang memengaruhi minat belajar terbagi menjadi faktor eksternal dan internal. Faktor eksternal meliputi metode pembelajaran, dukungan orang tua, kondisi sosial ekonomi, dan lingkungan pertemanan, sementara faktor internal mencakup motivasi intrinsik, rasa ingin tahu, dan cita-cita siswa. Faktor internal ini memainkan peran krusial karena bersifat berkelanjutan dan berdampak jangka panjang, mendorong siswa untuk lebih aktif dalam belajar dan menghadapi tantangan

dengan sikap optimis. Kombinasi kedua faktor ini menjadi kunci dalam membangun minat belajar yang kokoh dan berdampak positif terhadap perkembangan akademik siswa.

## **Psikologi Kognitif**

Psikologi kognitif adalah cabang psikologi yang mempelajari proses mental seperti persepsi, memori, perhatian, bahasa, dan pemecahan masalah. Psikologi kognitif adalah studi tentang bagaimana orang mempersepsikan, belajar, mengingat dan berpikir tentang suatu informasi (Suparwi, 2020). Menurut Jean Piaget menyebutkan bahwa struktur kognitif sebagai skemata (schemas), yaitu kumpulan dari skema-skema. Seorang individu dapat mengikat, memahami, dan memberikan respons terhadap stimulus disebabkan bekerjanya skemata ini. Skemata berkembang secara kronologis, sebagai hasil interaksi individu dengan lingkungannya, sehingga individu yang lebih dewasa memiliki struktur kognitif yang lebih lengkap daripada ketika ia masih kecil (Magdalena et al., n.d.). Tidak hanya itu, psikologi kognitif juga bermakna berkaitan dengan bagaimana kita memperoleh informasi mengenai dunia, bagaimana informasi tersebut direpresentasikan dan ditransformasikan sebagai pengetahuan, bagaimana informasi disimpan dan bagaimana pula pengetahuan tersebut digunakan untuk mengarahkan perhatian dan perilaku organisme (Suparwi, 2020).

Konsep dasar psikologi kognitif memiliki dua konotasi. Pertama, istilah ini sering disamakan dengan konsep kognisi (cognition), yang merujuk pada proses mental atau aktivitas pikiran manusia, seperti persepsi, ingatan, bahasa, penalaran, dan pemecahan masalah. Kedua, psikologi kognitif juga merujuk pada pendekatan kognitif (*cognitive approach*) dalam psikologi, yang fokus pada pemahaman cara-cara mental manusia

berfungsi dan berinteraksi dengan lingkungan mereka (Suparwi, 2020). Pendekatan ini menekankan bagaimana individu memperoleh, memproses, menyimpan, dan menggunakan informasi, serta memandang manusia sebagai makhluk aktif yang berinteraksi dengan lingkungannya melalui proses berpikir. Dalam pembelajaran, psikologi kognitif menawarkan kerangka teoretis untuk memahami cara individu mempelajari dan mengintegrasikan informasi baru ke dalam struktur pengetahuan yang sudah ada.

### **Faktor faktor yang mempengaruhi perilaku siswa dalam psikologi kognitif**

Menurut Jean Piaget, perkembangan adalah proses setiap individu yang melewati serangkaian perubahan kualitatif (seperti dalam perkembangan kognitif, emosi, dan perilaku) yang bersifat invarian, progresif, dan tidak melompat atau mundur. Perubahan-perubahan ini dipengaruhi oleh pengalaman sebelumnya, emosi, dan lingkungan. Piaget menjelaskan bahwa tekanan biologis untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan dan pengorganisasian struktur berpikir memengaruhi perubahan tersebut. Dari sudut pandang biologis, terdapat sistem internal yang mengatur fungsi tubuh seperti pencernaan, peredaran darah, dan pernapasan, yang serupa dengan sistem kognisi yang dipengaruhi oleh faktor lingkungan. (Noor, 2018) dengan kata lain diuraikan seperti berikut :

#### *Pengalaman Sebelumnya*

Pengalaman masa lalu membentuk cara individu memproses informasi dan membuat keputusan. Informasi yang relevan dengan pengalaman sebelumnya lebih mudah dipahami dan diintegrasikan ke dalam memori jangka panjang, sementara

pengalaman negatif atau kurang relevan dapat menghambat pemahaman atau pembelajaran baru.

### *Emosi*

Emosi memainkan peran penting dalam persepsi, perhatian, dan pengambilan keputusan. Emosi positif seperti kegembiraan dapat meningkatkan motivasi belajar dan memori, sedangkan emosi negatif seperti kecemasan dapat menghambat kemampuan untuk fokus dan memproses informasi secara efektif.

### *Lingkungan*

Lingkungan fisik dan sosial di mana individu belajar atau berinteraksi juga berpengaruh besar. Situasi yang mendukung, seperti ruang kelas yang nyaman dan suasana yang kondusif, dapat mempermudah siswa dalam menerima dan memproses informasi. Sebaliknya, lingkungan yang penuh distraksi atau tekanan dapat menurunkan efektivitas pembelajaran.

Dalam komunikasi audio visual, ketiga faktor ini saling berkaitan. Komunikasi audio visual yang dirancang untuk mendukung pengalaman siswa, memicu emosi positif, dan sesuai dengan konteks pembelajaran akan lebih efektif dalam meningkatkan minat belajar dan pemahaman siswa. Psikologi kognitif memberikan wawasan tentang bagaimana mengoptimalkan interaksi antara elemen-elemen ini untuk menciptakan pembelajaran yang lebih efektif dan bermakna.

## **Hubungan antara Komunikasi Audio Visual dan Minat Belajar Siswa**

Kajian menunjukkan adanya hubungan positif antara penggunaan komunikasi audio visual dan peningkatan minat belajar siswa (Waruwu & Sitinjak, 2022). menemukan bahwa penggunaan multimedia interaktif dalam pembelajaran kimia

berhasil meningkatkan minat belajar siswa secara signifikan. Selain itu, (Ilsa Dian, 2023) mengemukakan bahwa komunikasi audio visual mampu merangsang minat belajar siswa di berbagai jenjang pendidikan, mulai dari dasar hingga lanjutan. Temuan tersebut mempertegas bahwa komunikasi audio-visual tidak hanya efektif untuk satu mata pelajaran tertentu, tetapi memiliki fleksibilitas untuk diterapkan di berbagai bidang studi. Dalam pembelajaran kimia, misalnya, penggunaan multimedia interaktif membantu siswa memahami konsep abstrak melalui visualisasi yang lebih konkret, seperti simulasi reaksi kimia atau animasi struktur molekul. Hal serupa juga terjadi di mata pelajaran lain, seperti matematika, bahasa, dan seni, di mana komunikasi audio-visual memberikan pendekatan yang lebih menarik dan relevan dengan kebutuhan siswa. Selain meningkatkan minat belajar, pendekatan ini juga memperkaya pengalaman belajar dengan menyediakan beragam cara untuk mengakses dan memahami materi. Oleh karena itu, penerapan komunikasi audio-visual dalam pembelajaran tidak hanya mendorong siswa untuk lebih aktif dan terlibat, tetapi juga menjadi salah satu strategi efektif dalam menciptakan proses pendidikan yang lebih inklusif dan adaptif.

Komunikasi audio visual memiliki keunggulan dalam menyajikan informasi dengan cara yang menarik dan mudah dipahami, sehingga mampu membangun keterlibatan siswa selama proses belajar. Dengan kombinasi elemen audio dan visual, komunikasi ini tidak hanya membuat pembelajaran lebih interaktif, tetapi juga membantu siswa lebih mudah memahami konsep yang kompleks. Selain itu, media audio visual dapat menciptakan suasana belajar yang lebih dinamis dan menyenangkan, sehingga siswa merasa lebih termotivasi untuk belajar. Media ini juga efektif dalam menarik perhatian

siswa, karena informasi disajikan dalam bentuk gambar, suara, dan animasi yang mendukung pemahaman mereka..(Arikarani & Amirudin, 2021) Media pembelajaran memiliki peran yang sangat penting dan tak tergantikan dalam proses pendidikan di sekolah. Keberadaannya sebagai komponen integral membuatnya menjadi elemen krusial untuk mencapai tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien. Dengan demikian, komunikasi audio visual tidak hanya menjadi alat bantu pendidikan, tetapi juga berfungsi sebagai katalis untuk menciptakan suasana belajar yang lebih dinamis dan produktif.

## **Perspektif Psikologi Kognitif dalam Konteks Komunikasi Audio Visual**

Dari sudut pandang psikologi kognitif, komunikasi audio visual memainkan peran penting dalam mendukung proses belajar siswa. Psikologi kognitif menekankan bahwa proses- proses pembelajaran seperti perhatian, memori, dan penalaran sangat penting dalam melakukan pemrosesan informasi dengan efisien. Teori pemrosesan informasi menyatakan bahwa lingkungan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap proses belajar. Dalam teori pemrosesan informasi, Burns menggambarkan belajar sebagai proses di mana siswa mengolah, memperoleh, dan menyimpan informasi dalam memori mereka dalam jangka waktu yang lebih singkat(Nisa et al., 2023). Teori belajar kognitif yang dikemukakan oleh Jean Piaget menekankan pentingnya pengalaman dan interaksi dalam proses pembelajaran. Piaget menguraikan tahapan perkembangan kognitif yang berbeda, yang menggambarkan bagaimana anak-anak belajar melalui proses asimilasi, yaitu mengintegrasikan informasi baru ke dalam struktur pengetahuan yang sudah ada, dan akomodasi, yaitu menyesuaikan struktur pengetahuan tersebut untuk memahami

informasi baru (Marinda, 2020). Media audio visual membantu proses ini dengan menyediakan representasi visual dan audio yang dapat meningkatkan pemahaman, terutama untuk konsep-konsep yang abstrak atau kompleks.

Selain itu, adanya penggunaan media yang variatif lebih memungkinkan pembelajaran dapat berlangsung lebih kaya dalam rangka peningkatan pemahaman, retensi dan perubahan hasil belajar yang lebih baik (Hasan et al., 2021). Salah satunya, elemen audio-visual memiliki kemampuan unik untuk menarik perhatian siswa dan membantu mereka memusatkan fokus pada materi yang diajarkan. Dengan kombinasi antara gambar, suara, dan teks, informasi menjadi lebih mudah diingat karena melibatkan berbagai saluran sensorik secara bersamaan. Proses ini selaras dengan prinsip psikologi kognitif, yang menyatakan bahwa pembelajaran yang melibatkan lebih dari satu indra mampu meningkatkan persepsi dan retensi informasi. Selain itu, elemen audio-visual membantu siswa memahami konteks materi secara lebih mendalam, terutama untuk konsep abstrak atau kompleks, dengan memberikan representasi visual yang konkret dan narasi audio yang terstruktur. Perspektif psikologi kognitif memberikan dasar teoritis yang kuat untuk menjelaskan bagaimana komunikasi audio-visual tidak hanya memperkuat daya ingat dan pemahaman siswa, tetapi juga menciptakan lingkungan belajar yang positif. Dengan suasana yang lebih interaktif dan menarik, siswa merasa lebih termotivasi untuk berpartisipasi aktif, sehingga mendukung terbentuknya lingkungan fisik dan sosial yang kondusif bagi pembelajaran. Integrasi elemen audio-visual ini juga membuka peluang untuk personalisasi pembelajaran, di mana siswa dapat belajar sesuai dengan kecepatan dan gaya belajar mereka masing-masing.

## **Komunikasi Audio Visual dengan Minat Belajar Siswa Prespektif Psikologi Kognitif**

Komunikasi audio-visual adalah alat bantu yang memuat pesan pembelajaran dalam bentuk yang dapat didengar (audio) dan dilihat (visual). Biasanya, pesan ini dikemas dalam bentuk media seperti kaset, piringan hitam, atau format digital, yang kemudian ditampilkan melalui perangkat seperti layar monitor atau proyektor. Media ini bertujuan untuk merangsang indera pendengaran dan penglihatan siswa, sehingga meningkatkan pemahaman dan keterlibatan mereka dalam proses belajar (Sujono, 2022). Dengan adanya komunikasi audio visual seperti video yang sesuai pembelajaran, daya ketertarikan siswa dalam pembelajaran meningkat (Tanjung et al., 2023). Psikologi kognitif berpandangan bahwa persepsi, ingatan, pengambilan keputusan, pemecah masalah dan kreativitas akan terbentuk dengan adanya komunikasi audio visual dalam pembelajaran. sehingga hasil belajar juga akan meningkat. Kajian oleh (Tanjung et al., 2023) menunjukkan bahwa penggunaan media audio-visual dalam pembelajaran memberikan dampak positif terhadap hasil belajar siswa. Dalam Kajian tersebut, rata-rata hasil post-test siswa di kelas eksperimen (yang menggunakan media audio-visual) lebih tinggi dibandingkan dengan rata-rata hasil belajar siswa di kelas kontrol (yang tidak menggunakan media tersebut).

Menurut Chapter dan Dale, proses belajar tidak hanya bergantung pada penerimaan informasi secara pasif, tetapi juga memerlukan partisipasi aktif dan latihan-latihan yang berkesinambungan. Media pembelajaran menjadi salah satu elemen penting dalam mendukung partisipasi ini, karena dapat memberikan pengalaman belajar yang lebih kaya dan melibatkan berbagai indera siswa (Adam, 2023). Proses pembelajaran yang menarik dan relevan memang menjadi kunci dalam meningkatkan

motivasi belajar siswa. Ketika siswa merasa tertarik dan terhubung dengan materi yang diajarkan, mereka akan lebih fokus dan aktif dalam pembelajaran. Hal ini pada akhirnya memengaruhi hasil belajar secara positif, karena siswa lebih mudah memahami materi dan mengingat informasi. Penggunaan media, seperti audio-visual, mendukung pembelajaran dengan cara yang lebih interaktif dan kontekstual, sehingga menciptakan pengalaman belajar yang lebih bermakna. Motivasi tinggi yang muncul dari ketertarikan ini berperan penting dalam mendorong keberhasilan siswa. (Adam, 2023). Dalam perspektif psikologi, pengalaman yang lebih bermakna akan berpengaruh pada hasil keputusan, memahami dan mengingat informasi akan diperankan emosi yang positif, dan fokus aktif dalam pembelajaran disebabkan lingkungan fisik dan sosial yang baik memberikan suasana yang kondusif (Noor, 2018).

John Sweller, menunjukkan bahwa penggunaan media audio-visual dalam pembelajaran dapat lebih efektif dibandingkan dengan metode tradisional seperti ceramah alat bantu belajar terbatas pada buku papan tulis dan gambar. Cognitive load Theory (Teori Beban Kognitif) menekankan pentingnya pengelolaan beban kognitif untuk meningkatkan pemahaman dan retensi informasi. Cognitive Load dibagi menjadi tiga jenis utama: 1. Intrinsic Load: Beban yang terkait dengan kesulitan materi itu sendiri, yang bergantung pada tingkat keahlian pembelajar. 2. Extraneous Load: Beban yang muncul dari cara materi disajikan atau dipelajari, yang tidak berkontribusi langsung pada pembelajaran. 3. Germane Load: Beban yang mendukung proses pengolahan informasi yang lebih dalam dan berfokus pada pembelajaran yang bermakna (Damayanti, 2013). Dengan demikian metode komunikasi audio visual lebih unggul dalam

meningkatkan pemahaman, keterlibatan siswa serta memberikan pengalaman belajar.

Dengan demikian pemanfaatan audio-visual menurut (Manshur & Ramdlani, 2020) dalam proses pembelajaran hendaknya memperhatikan hal-hal sebagai berikut:

1. Audio-visual harus dipilih agar sesuai dengan tujuan pembelajaran. Hubungan audio-visual dengan tujuan pembelajaran sangat penting.
  - Untuk tujuan kognitif, audio-visual dapat digunakan untuk mengajarkan pengenalan makna sebuah konsep, seperti konsep jujur, sabar, demokrasi, dan lain-lain.
  - Untuk tujuan psikomotorik, audio-visual dapat digunakan untuk memperlihatkan contoh suatu keterampilan yang harus ditiru, misalnya keterampilan gerak karena media ini mampu memperjelas gerak serta memperlambat atau mempercepatnya.
  - Audio-visual paling tepat bila digunakan untuk memengaruhi sikap emosi.
2. Guru harus mengenal komunikasi audio-visual yang tersedia dan terlebih dahulu melihatnya untuk mengetahui manfaatnya bagi pelajaran.
3. Sesudah audio-visual dipertunjukkan, perlu diadakan diskusi, yang juga perlu disiapkan sebelumnya.
4. Adakalanya audio-visual tertentu dapat diputar dua kali atau lebih untuk memperhatikan bagian-bagian tertentu.

5. Sesudah itu, dapat diadakan tes untuk mengukur sejauh mana siswa dapat menangkap informasi dari audio-visual tersebut.

Dalam pembelajaran penggunaan terdapat sebuah faktor-faktor pendukung dan penghambat implementasi Komunikasi Audio Visual. Faktor-faktor yang menghambat dan mendukung adalah faktor sarana dan prasarana, faktor siswa, faktor pendidik, dan faktor alat media. Terdapat faktor pendukung dalam penggunaan media audio visual yaitu kemudahan guru menggunakan akses internet untuk mendapatkan materi dari youtube, kelengkapan sarana dan prasana dapat memotivasi siswa dalam belajar. Beberapa faktor penghambat dalam penggunaan media audio visual dalam proses pembelajaran seperti sarana dan prasarana. Pada segi kualitas Media Audiovisual seperti resolusi gambar, kejernihan audio, dan stabilitas koneksi sangat memengaruhi juga, juga pada design materi yang disampaikan harus relevan dan menarik serta sesuai dengan tujuan dan pembelajaran. Faktor faktor penghambat Media Audivisual juga bisa terjadi apabila seorang guru belum menguasai cara untuk menggunakan media audio visual maka pemanfaatan dengan media ini tidak akan maksimal sesuai dengan apa yang kita harapkan. Pada segi infrastruktur akses jaringan internet yang mendukung sangat dibutuhkan agar pembelajaran dapat berjalan dengan baik. Beberapa institusi pendidikan mungkin ada yang tidak memiliki infrastruktur yang memadai.

Beberapa riset juga telah memberikan gambaran bahwa audio visual memiliki dampak yang baik terhadap minat belajar, nilai siswa, maupun psikologi pendidikan. Dalam komunikasi audio visual ada tiga faktor yang saling berkaitan, yaitu pengalaman sebelumnya, emosi, dan lingkungan. Media yang dirancang untuk mendukung pengalaman siswa, memicu

emosi positif, dan sesuai dengan konteks pembelajaran akan lebih efektif dalam meningkatkan minat belajar dan pemahaman siswa. Jadi guru sebagai pendidik akan lebih mudah dalam kegiatan belajar mengajar karena adanya media audio visual siswa mudah memahami materi yang disampaikan serta minat belajar siswa juga meningkat. Komunikasi melalui media audio-visual memiliki pengaruh signifikan terhadap peningkatan minat belajar siswa dalam perspektif psikologi kognitif. Psikologi kognitif menekankan bagaimana informasi diproses, disimpan, dan diingat oleh individu, sehingga media yang efektif dapat membantu memaksimalkan pembelajaran.

# Generasi Alpha dalam Perspektif Psikologi Humanistik

**G**enerasi alpha merupakan generasi anak-anak yang lahir pada tahun 2010 sampai tahun 2025. Generasi ini disebut dengan generasi teknologi, karena mereka lahir pada masa berkembangnya teknologi digital. Oleh karena itu, teknologi sudah menjadi kebiasaan mereka sehari-hari, karena pada masa mereka masih bayi orang tua sudah mengenalkan perangkat dan media teknologi. Misalnya, pada masa mereka masih bayi orang tua memanfaatkan teknologi tersebut kepada anak nya, dengan memberikan hiburan atau video anak-anak di aplikasi *Youtube* maupun permainan anak-anak, dengan tujuan agar sianak tersebut tidak rewel. Jadi, jangan heran jika anak usia 2 tahun sudah pintar dalam menggunakan media teknologi.

Generasi Alpha diidentifikasi sebagai generasi yang cerdas dengan karakteristik yang berbeda dari generasi sebelumnya. Beberapa ciri khas tersebut meliputi: (a) hiperkonektivitas, di mana anak-anak Generasi Alpha selalu terhubung secara digital dan menunjukkan perhatian yang besar terhadap teknologi baru,

menjadikannya bagian dari gaya hidup mereka; (b) independensi, di mana mereka menunjukkan kemandirian dalam pengambilan keputusan; (c) kemampuan visual, yang mencakup keahlian dalam menggunakan video, yang meningkatkan koordinasi antara mata dan tangan serta kemampuan untuk beralih tugas dengan cepat; (d) teknologis, dengan hiperkonektivitas yang mereka alami, generasi ini sangat terampil dalam menggunakan teknologi baru yang mendukung proses pembelajaran dan membuka berbagai peluang dalam hidup mereka; (e) diversitas, yang tidak hanya mencakup aspek demografis tetapi juga perbedaan dalam gaya hidup, selera, dan perspektif.

Pada era Generasi Alpha, mereka memanfaatkan teknologi sebagai sarana untuk belajar. Mereka aktif mencari informasi mengenai hal-hal yang belum mereka ketahui, sehingga dapat memahami dan menguasainya. Generasi ini memiliki akses yang lebih luas terhadap informasi dan sumber belajar melalui perangkat elektronik. Kondisi ini menciptakan kebutuhan untuk merancang pendekatan pendidikan yang lebih inovatif dan adaptif.

Dalam konteks ini, sangat penting untuk memahami karakteristik unik Generasi Alpha, serta tantangan dan peluang yang muncul dalam pendidikan mereka. Dengan pemahaman yang mendalam, kita dapat mengembangkan sistem pendidikan yang tidak hanya relevan, tetapi juga mampu memenuhi kebutuhan dan potensi maksimal generasi masa depan ini. Dalam Kajian ini, kami menerapkan metode literasi dengan mengumpulkan tulisan-tulisan yang sudah ada untuk dianalisis.

## **Karakteristik Minat Belajar Generasi Alpha dalam Perspektif Psikologi Humanistik**

Menurut Ella Yulaelawati dalam artikel kompas.id pada tahun 2023, generasi alpha memiliki minat yang tinggi untuk belajar dan memiliki kebutuhan yang spesifik dan berbeda. Pada generasi ini, perkembangan teknologi digital sangat pesat termasuk adanya aplikasi AI. Generasi alpha juga sangat akrab dengan media seperti tiktok, Instagram serta aplikasi lainnya.

Minat belajar generasi alpha akan semakin tinggi jika dikaitkan dengan menggunakan teknologi. Generasi ini memiliki keterbukaan terhadap rasa ingin tahu yang besar dan mempunyai nalar yang logis, bahkan seringkali generasi ini memiliki pemahaman yang mendalam dibandingkan dengan apa yang diajarkan oleh pendidiknya. Minat belajar pada generasi alpha dapat di tingkatkan melalui psikologi humanistik yang lebih memperhatikan kepribadian seseorang. Karena pesatnya perkembangan teknologi pada era ini, penting bagi anak untuk memiliki kepribadian yang baik. ( Bagus, 2020).

Psikologi humanistik biasanya disebut dengan psikolog kemanusiaan yaitu salah satu pendekatan yang berhubungan dengan tingkah laku manusia. Psikologi humanistik memusatkan pada aktualisasi diri dari manusia. Teori humanistik ini memiliki kelebihan dan kekurangan. Kelebihannya bahwa teori ini cocok untuk materi pembelajaran bersifat membentuk keperibadian, sedangkan kelemahan teori ini peserta didik yang tidak mau mengetahui potensi dirinya maka akan ketinggalan dalam pembelajaran. Pembelajaran humanistik berusaha supaya seluruh individu bisa mengembangkan potensi yang ada pada dirinya. Model teori humanistik fokus pada pengembangan aspek emosional, social, keterampilan dan mental dalam berkarier (Adziima, Mavatih 2021).

Dalam proses pembelajaran, teori psikologi humanistik cukup memberikan sumbangsuhnya terhadap proses pembelajaran siswa. Jika dilihat dari kelebihan teori ini, maka dalam proses pembelajaran ini dapat dilakukan untuk mencapai hasil belajar yang lebih baik. Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya bahwa minat belajar generasi alpha memiliki sedikit perubahan dari generasi sebelumnya. Hal ini terjadi karena beberapa faktor, diantaranya mereka yang hidup di era serba digital dan canggih sehingga dalam proses belajarpun mereka juga menggunakan fasilitas tersebut. Dampak dari canggihnya teknologi yang selalu memberikan hasil yang lebih instan membuat generasi alpha terbiasa dengan sesuatu yang instan. Dalam proses belajar pun, mereka akan menggunakan beberapa cara yang instan tersebut dengan memanfaatkan teknologi canggih yang ada.

Dalam hal ini maka pendidik generasi alpha terbiasa bahkan lebih banyak bersinggungan dengan media dari pada manusia. Berdasarkan kondisi pendidik yang mencintai sesuatu yang instan, serta memiliki cara pandang yang kritis dan logis maka media akan sangat membantu mereka dalam mengasah skill pada minat belajar generasi alpha. Mereka bisa mendapat lebih banyak informasi dengan jangkauan yang lebih luas. namun kelemahannya jika generasi alpha tidak meningkatkan minat belajar dengan teknologi maka akan menjadi kendala dan membuatnya tertinggal dalam proses belajar.

## **Pengaruh Teknologi dalam Generasi Alpha dalam Perspektif Psikologi Humanistik**

Pengaruh teknologi pada generasi alpha itu bisa dilihat dari berbagai aspek yaitu:

### *Pendidikan dan Pembelajaran*

Teknologi telah mengubah cara anak-anak belajar dan berinteraksi dengan informasi. Dengan akses ke platform pembelajaran berbasis AI, Generasi Alpha dapat memfasilitasi pengalaman belajar yang lebih individual dan fleksibel. Misalnya, aplikasi media Pendidikan yang menggunakan AI dapat mengadaptasi materi Pelajaran dengan kebutuhan dan gaya belajar setiap siswa. Hal ini sejalan dengan prinsip-prinsip psikologi humanistic yang mendorong pengembangan potensi setiap orang secara optimal. (Alamsyah, 2024)

### *Interaksi sosial dan Emosional*

Penggunaan teknologi bisa berdampak positif dan negative pada anak. Dampak positif dalam teknologi memberikan kemudahan dalam berinteraksi secara luas, dalam perkembangan emosionalnya penggunaan teknologi bisa bermanfaat bagi kesehatan mental anak dimana adanya aplikasi kesehatan mental seperti mindfulness membantu mereka dalam mengelola stress dan emosi. Tetapi ada dampak negative juga dalam perkembangan emosional dan sosial anak, seperti Kesehatan yang menurun, mental yang terganggu, mempunyai perilaku yang keras, emosi yang sangat tidak stabil.

ketergantungannya pada perangkat digital menyebabkan kurangnya interaksi sosial secara langsung apalagi hubungan emosional si anak dan orang tua akan terhambat dan juga dapat mengurangi keterampilan sosial anak-anak. Contohnya dirumah seorang anak yang bermain dengan gadgetnya dan orang tua memanggil anak nya tetapi anak tersebut malah diabaikan dan bahkan tidak peduli dengan sekitarnya, perilaku tersebut mencerminkan dampak negative dari penggunaan gadget yaitu menurunnya interaksi sosial dan emosional anak dengan orang

tuanya sendiri. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun konektivitas digital meningkat, keterampilan sosial anak-anak dapat terhambat. (Arifin, 2024)

### *Kreatifitas dan Ekspresi diri*

Teknologi membuka peluang hal-hal yang baru dan menantang memicu kreatifitas anak untuk berfikir kreatif. Seperti alat desain berbasis AI atau aplikasi kreatifitas lainnya memudahkan generasi alpha untuk mengekspresikan diri mereka dengan cara yang inovatif. Jika terlalu banyak paparan terhadap teknologi juga dapat mengurangi waktunya dalam mengembangkan kreatifitasnya didunia nyata. (Alamsyah, 2024).

### *Tantangan dalam Fokus dan Tanggung Jawab*

Paparan yang terus-menerus terhadap rangsangan digital akan menyebabkan kesulitan dalam mempertahankan fokus. Generasi alpha mungkin mengalami kesulitan saat menangani tugas tanpa bantuan perangkat digital. Maka dari itu, mereka harus diajarkan untuk bersikap tegas dalam menggunakan teknologi dan bagaimana mengembangkan kemampuan untuk berfikir secara matang dalam mengerjakan satu tugas. (Mayritza, 2024)

## **Model Pembelajaran untuk Meningkatkan Minat Belajar Generasi Alpha**

Metode pembelajaran pada generasi alpha haruslah menarik secara visual, karena mereka terbiasa melihat hal-hal yang menarik di dunia maya. Guru harus mengembangkan metode pembelajaran yang menempatkan siswa pada pusat pembelajaran. Untuk mengatasi kebosanan siswa saat belajar, guru dapat menggunakan model pembelajaran Assure sebagai solusinya (Viola dan Yuntafaul, 2023). Model pembelajaran Assure adalah

pembelajaran yang direncanakan atau disusun secara sistematis dengan mengintegrasikan teknologi dan media sehingga proses pembelajaran menjadi lebih efektif dan bermakna bagi peserta didik. Menurut pendapat lain, model assure adalah model pembelajaran yang paling sederhana dan berdasarkan pemanfaatan teknologi, media, metode, materi ajar dan peran siswa dalam proses pembelajaran (Nanda, Jasiah dan Eko, 2020).

Untuk menerapkan pembelajaran model Assure, ada beberapa langkah-langkah yang harus di penuhi. *Pertama*, pendidik harus memahami karakteristik peserta didiknya terlebih dahulu. *Kedua*, pendidik menyatakan tujuan dalam pembelajarannya kepada peserta didik. *Ketiga*, memilih metode, media dan materi sesuai dengan tujuannya. *Keempat*, partisipasi peserta didik agar menjadi peserta didik yang aktif dan terlibat secara langsung dalam pembelajarannya. *Kelima*, mengevaluasi dari semua komponen pembelajaran untuk mencapai hasil pembelajarannya yang berkualitas (Rozie dan Farida, 2020). Adapun media pembelajaran digital generasi alpha, diantaranya: 1). Animasi dan Digital Video, 2). Podcast atau media audio, 3). Augment Reality, 4). Virtual Reality, 5). Game edukasi, 6). E-module interaktif, 7). Powerpoint dan fokusky (Nurul Hafizah, 2023).

Standar kualitas seorang guru sudah di jelaskan dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Tenaga Kependidikan, khususnya pasal 10 yang menyatakan seorang guru harus memiliki 4 kompetensi, yaitu Kompetensi Pedagogik (guru harus memahami peserta didiknya dan mengetahui cara menyampaikan materinya kepada peserta didik ), Kompetensi Kepribadian ( menunjuk pada kepribadian guru), Kompetensi Professional ( memahami materi yang akan disampaikan serta mampu menyampaikannya dengan jelas dan

dapat difahami oleh peserta didik), dan Kompetensi Sosial (kemampuan guru dalam berkomunikasi dan bergaul dengan lingkungan pendidikannya) (Ganjar, 2020). Guru diharapkan mempunyai kemampuan dan menyesuaikan dengan perubahan-perubahan zaman dan generasi baru. Metode yang stagnan tidak boleh digunakan untuk para generasi-generasi karena peserta didik akan merasakan bosan dan jenuh (Han dan Nursenta, 2023). Menurut Hosnan (2014), keberhasilan dalam mengembangkan pembelajaran sebaiknya sesuai dengan kebutuhan peserta didik agar pembelajarannya mudah di fahami dan menyenangkan ( Iskandar dan Wahab, 2023).

Pentingnya pengembangan minat belajar pada generasi Alpha melalui pendekatan psikologi humanistik. Generasi Alpha, yang lahir dalam era digital, memiliki karakteristik unik seperti ketergantungan pada teknologi, keterampilan visual tinggi, dan kemandirian. Minat belajar mereka cenderung dipengaruhi oleh penggunaan teknologi, di mana mereka lebih suka belajar melalui media digital yang interaktif, seperti aplikasi edukasi dan game. Dari perspektif psikologi humanistik, pengembangan minat belajar generasi Alpha perlu memperhatikan kebutuhan emosional dan sosial mereka, dengan memanfaatkan teknologi untuk meningkatkan pengalaman belajar tanpa mengabaikan aspek hubungan sosial yang sehat.

Untuk mengembangkan minat belajar, guru harus mengadopsi metode pembelajaran yang menarik dan berbasis teknologi, seperti model pembelajaran *Assure*, yang mengintegrasikan media dan teknologi untuk menciptakan proses pembelajaran yang efektif. Guru juga perlu menguasai kompetensi pedagogik, kepribadian, profesional, dan sosial agar dapat menyesuaikan pendekatannya dengan kebutuhan generasi ini. Meskipun teknologi memberikan peluang besar, tantangan

seperti ketergantungan pada perangkat digital dan pengurangan keterampilan sosial perlu diperhatikan untuk menjaga keseimbangan dalam perkembangan generasi Alpha.

# Sorogan dan Praktik Ubudiyah dalam Mengembangkan Aspek Kognitif Santri

Perkembangan merupakan suatu pertumbuhan atau perubahan yang terjadi pada sesuatu yang bersifat saling mempengaruhi terdiri dari aspek- aspek fisik dan psikis dalam suatu kesatuan. Menurut Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 137 Tahun 2014, ruang lingkup perkembangan menurut tingkat usia anak meliputi nilai agama dan moral, kemampuan fisik motorik, kognitif, linguistik, sosio-emosional, dan seni (Novitasari, Yesi 2018). Dari segi perkembangan kognitif, anak diharapkan memiliki kemampuan dan hasil belajar sebagai berikut: berpikir logis, berpikir kritis, memberi alasan, memecahkan masalah, dan mampu memecahkan masalah yang dihadapinya dapat menjalin hubungan sebab akibat (Yamin dan Sanan, 2010).

Kemampuan kognitif dibagi menjadi beberapa tingkatan. Teori taksonomi Bloom, mengklasifikasikan kemampuan kognitif menjadi enam tingkatan. Keenam tingkat kognitif tersebut adalah kemampuan mengingat, memahami, menerapkan, menganalisis,

mengevaluasi, mencipta atau mengkreasi. Kemampuan mengetahui merupakan kemampuan kognitif paling bawah, dan kemampuan mencipta merupakan kemampuan kognitif paling atas. (David R. Krathwohl, 2002).

Praktik pendidikan tidak hanya terbatas pada sekolah dan madrasah, pesantren juga merupakan lembaga pendidikan di Indonesia yang berkontribusi terhadap pengembangan kemampuan kognitif santri. Tujuan pendidikan di pesantren adalah memberikan kemampuan kepada santri dalam memahami ilmu agama Islam dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya saja kemampuan membaca Kitab Kuning (kitab berbahasa Arab tanpa harokat, biasanya digunakan untuk mengajar para penghuni asrama yang beragama Islam), serta kemampuan memahami syarat-syarat dan rukun salat serta amalannya sesuai pedoman keteladanan (Praktik Ubudiyah).

Pengurus pondok sangat berpengaruh dalam mewujudkan tujuan pembelajaran di pondok pesantren. Maka dari itu, hal tersebut menunjukkan bahwa kemampuan kognitif yang dikembangkan di pesantren sangat penting agar para santri memiliki kemampuan kognitif sampai pada tingkat menerapkan dan menganalisis, tidak hanya memiliki kemampuan kognitif pada tingkat memahami dan mengetahui saja.

Berdasarkan hasil pengamatan di salah satu Pondok Pesantren Tahfidz di Yogyakarta yaitu Pondok Pesantren Tahfidzul Quran An-Nur Ngrukem, Bantul, Yogyakarta, khususnya Komplek Putri Pusat, kami menemukan kegiatan inovatif yang dikembangkan oleh pengurus pondok untuk meningkatkan kemampuan kognitif santri. Di pondok pesantren kegiatan tersebut biasanya dikenal dengan kegiatan sorogan dan praktik ubudiyah. Kegiatan sorogan dilaksanakan setiap malam

kecuali hari libur dan praktik ubudiyah yang dilaksanakan setiap bulan sekali pada hari. Kegiatan Sorogan dan Seminar Praktik Ubudiyah” merupakan kegiatan pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student centered*), sehingga santri berperan aktif dalam mengikuti kegiatan. (Kharisma, Anis, 2022)

Pada kegiatan ini beberapa santri ditugaskan untuk memberikan seminar tentang materi ubudiyah serta praktiknya di hadapan teman-temannya. Selain itu, santri melakukan kegiatan diskusi dan tanya jawab tentang berbagai masalah yang berkaitan dengan materi yang dikaji. Kajian pada kegiatan “Sorogan dan Praktik Ubudiyah” penting dilakukan karena hasilnya dapat dijadikan contoh model pengembangan kegiatan untuk meningkatkan kemampuan kognitif santri. Kegiatan ini sudah rutin dilakukan selama kurang lebih dua tahun. Oleh karena itu, kami melakukan Kajian dengan judul “Kegiatan Sorogan dan Praktik Ubudiyah dalam Upaya Mengembangkan Kognitif Santri di Komplek Putri Pusat Pondok Pesantren Tahfidzul Qur’an An-Nur Ngrukem Bantul.

### **Kemampuan kognitif**

Kemampuan kognitif merupakan kemampuan berkembang pada seseorang mulai anak-anak sampai dewasa. *Albert Bandura* menjelaskan teori kognitif tentang bagaimana kepribadian seseorang berkembang melalui proses pengamatan dimana orang belajar melalui observasi atau pengamatan terhadap perilaku orang lain. (MS Putra 2024). Kemudian teori kognitif menurut *Scaffolding* adalah metode pembelajaran dimana tingkat dukungan guru disesuaikan dengan kemampuan kognitif siswa. (FM Dharsono, 2024)

Selanjutnya dalam teori *Taksonomi Bloom* yang kemudian telah dikembangkan oleh *Krathwohl*, menjelaskan bahwasanya

dimensi proses kognitif terdiri atas enam tingkatan kemampuan yaitu mengingat, memahami, menerapkan, menganalisis, menevaluasi dan mengkreasi. (DR Karthwol 2002). Menurut hemat kami, ketiga teori ini mengajarkan kita bahwa pembelajaran bukan hanya tentang transfer pengetahuan secara langsung, tetapi juga tentang bagaimana membentuk struktur mental siswa melalui pengalaman belajar yang disesuaikan dengan kemampuan mereka dan melibatkan proses kognitif yang lebih tinggi. Namun pembelajaran yang efektif melibatkan kombinasi antara observasi, dukungan sosial, dan pembelajaran yang terstruktur yang dapat kita simpulkan dalam tingkatan yang sesuai yaitu:

1. Mengingat

Mengingat merupakan upaya dalam mendapatkan pengetahuan ulang baik yang baru diperoleh maupun yang telah diperoleh sejak lama. mengingat meliputi kegiatan pengenalan (*recognizing*) dan pemanggilan ulang (*recalling*).

2. Memahami

Memahami merupakan aktivitas menafsirkan, memberi contoh, mengkategorisasi, menarik kesimpulan, membandingkan, dan menguraikan sesuatu.

3. Menerapkan

Menerapkan merupakan aktifitas kognitif yang memakai suatu cara untuk melakukan suatu percobaan atau mengatasi suatu problem tertentu. Menerapkan meliputi kegiatan mengeksekusi dan mengimplemantasikan sesuatu.

#### 4. Menganalisis

Menganalisis merupakan aktifitas mengurai suatu materi menjadi beberapa bagian penyusunnya dan menghubungkan antar beberapa bagian penyusun dengan struktur dan tujuan yang dimiliki. Menganalisis mencakup aktifitas membedakan, mengelola, dan mengatribusi

#### 5. Mengevaluasi

Mengevaluasi merupakan pengambilan keputusan suatu standar tertentu. Evaluasi berhubungan dengan aktifitas kognitif dalam menilai berlandaskan pada suatu standar yang telah ditentukan. Mengevaluasi mencakup kegiatan memeriksa dan memberikan kritik.

#### 6. Mengkreasi

Kemampuan mencipta atau mengkreasi memiliki perbedaan dengan kemampuan kognitif lainnya seperti memahami, mengaplikasikan, dan menganalisis. Aktivitas mencipta mencakup merumuskan sesuatu, merencanakannya, atau memproduksinya. (Kharisma, Anis 2022)

### **Pendidikan Pesantren**

Imam Zarkasyi mengartikan bahwa pesantren yaitu sebuah lembaga pendidikan Islam dengan sistem asrama atau pondok di mana kyai merupakan sosok sentralnya, masjid merupakan sentral kegiatan yang menjiwainya, dan pengajaran ajaran Islam di bawah bimbingan kyai yang diikuti santri merupakan kegiatan utamanya (Wirosukarto, 1996: 56). Maka bisa disimpulkan bahwa terdapat 4 unsur yang ada dalam pesantren yaitu: Kyai, masjid,

ajaran Islam, dan santri. Pesantren juga bisa diartikan sebagai ekosistem suatu tempat dimana para penghuninya banyak belajar tentang kehidupan dan berinteraksi satu sama lainnya dalam berbagai segi kehidupan dan aspeknya (Umiarso, 2011: 15-88).

## **Sorogan**

Sorogan berasal dari bahasa Arab Shoro dan Ghodan. Shoro yang berarti jadi dan Ghodan yang berarti besok. Definisi lain mengatakan Sorogan, berasal dari kata sorog (bahasa Jawa), yang berarti menyodorkan. Setiap santri menyodorkan kitabnya di hadapan kyai atau pembantunya (badal, asisten kyai). Sedangkan pengertian sorogan adalah belajar secara individu dimana seorang santri berhadapan dengan seorang guru, terjadi interaksi saling mengenal diantara keduanya. (Nurjanah, Lia 2018)

Menurut Wahyu Utomo, metode sorogan adalah sebuah sistem belajar dimana para santri maju persatu untuk membaca dan menguraikan isi kitab di hadapan seorang guru atau kyai. Berdasarkan pengertian diatas dapat dipahami bahwa metode sorogan dalam pembelajaran kitab Kuning, dengan cara santri membawa Kitab Kuning dan membacakannya dihadapan seorang Guru, dan sang Guru mendengarkan, setelah itu beliau memberikan bimbingan bila ada bacaan yang salah. (B Hidayah, 2019)

Dalam proses pembelajarannya, metode sorogan adalah pembelajaran secara individual yang fokus pada keaktifan santri. Metode sorogan berperan penting dalam proses tercapainya tujuan pembelajaran di pondok pesantren . Selain itu untuk kemampuan kognitifnya, metode belajar aktif ini juga efektif untuk melihat kompetensi psikomotorik santri. Di dalam membaca dan menerjemahkan kitab para santri diharapkan dapat menerapkan ilmu alat, seperti nahwu (gramatika Bahasa

Arab), shorof (Morfologi) dan lain-lain, yang selama ini mereka pelajari secara teoritis. (Nurjanah, Lia 2018)

### **Praktik Ubudiyah**

Praktik ubudiyah merupakan kegiatan yang umum di lingkungan pesantren. Kegiatan ini berkaitan dengan praktik santri dalam menjalankan ibadah atau syariat. Para santri biasanya menggunakan model ini dalam pembelajaran untuk melanjutkan pengetahuan mereka terkait ilmu-ilmu agama khususnya bab fiqh. Pada bab fiqh banyak yang harus disertai dengan praktik agar pemahaman santri semakin kuat. (Kharisma, Anis 2022)

Praktik ubudiyah juga dirancang guna mengembangkan kemampuan kognitif dan berfikir santri. Hal ini sedang banyak diupayakan oleh banyak pondok pesantren dalam mengatasi problematika santri dalam pemahaman ilmu syariat atau ilmu-ilmu yang berhubungan dengan ibadah. Harapannya para santri dapat memiliki pengetahuan mendalam terkait hal tersebut.

### **Tentang Pondok Pesantren An-Nur Ngrukem**

Pondok Pesantren An-Nur Ngrukem dirintis oleh KH. Nawawi Abdul Aziz yang diresmikan pada tanggal 2 April 1978. Pondok Pesantren An-Nur Ngrukem mengkaji Al-Qur'an tidak hanya sebatas mengajarkan pengenalan awal, tetapi juga melakukan kajian mendalam melalui beberapa kitab tafsir Al-Qur'an, kemudian juga mendidik santri mrenghafal Al-Qur'an 30 juz. Selain Al-Qur'an, Pondok Pesantren An-Nur juga mengkaji kitab-kitab yang berhubungan dengan keilmuan islam dan belajar Qirā'ah Sab'ah. Dalam perkembangannya, Pondok Pesantren An-Nur Ngrukem termasuk pondok pesantren semi modern, terdapat lembaga formal dan lembaga non-formal di dalamnya.

Seluruh wadah pembelajaran memiliki ciri khas kepesantrenan dan Al-Qur'an (Indrianti, 2017: 12) Seperti Madrasah Diniyah Al-Furqon, Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ), Madrasah Ibtidaiyyah (MI), Madrasah Tsanawiyah (MTs), Madrasah 'Aliyah (MA), dan Institut Ilmu Al-Quran (IIQ) An-Nur.

### **Kegiatan Sorogan dan Praktik Ubudiyah di Pondok Pesantren An-Nur Komplek Pusat**

Kegiatan sorogan dan praktik ubudiyah di Komplek Putri Pusat merupakan kegiatan wajib bagi santri Mts maupun MA. Kegiatan sorogan dilaksanakan setiap malam selasa sehabis jamaah sholat maghrib dan selesai jam 20.00 WIB. Kegiatan ubudiyah di Komplek Putri Pusat Pondok Pesantren An Nur dilaksanakan setiap malam Jum'at 35 hari sekali untuk santri MTs dan MA secara berkala.

### **Implikasi**

Setelah pengumpulan data dengan menggunakan metode observasi, dokumentasi dan interview, kami dapat menganalisis hasil Kajian dengan teknik kualitatif deskriptif, artinya kami akan menggambarkan, menguraikan dan menginterpretasikan data-data yang telah terkumpul sehingga akan memperoleh gambaran secara umum dan menyeluruh tentang yang sebenarnya. Adapun praktik penerapan Sorogan dan Praktik ubudiyah di Komplek Putri Pusat Pondok Pesantren An-Nur sebagai berikut:

### **Kegiatan sorogan**

Dari RPS yang digunakan di Komplek Putri Pusat PPTQ An-Nur Ngrukem, Bantul maka dapat dihasilkan latar belakang kegiatan pembelajaran sorogan di Komplek Putri Pusat Pondok Pesantren An-Nur Ngrukem adalah kegiatan wajib yang diikuti oleh santri jenjang MTs dan MA khususnya bagi santri

binnadzri atau santri yang tidak menghafal A-Qur'an. Kegiatan ini menggunakan metode talaqqi atau tatap muka antara guru dan murid. Kitab yang digunakan dalam kegiatan sorogan yaitu kitab safinnatunnajah bagi seluruh santri. Kompetensi dasar dalam kegiatan ini dibagi menjadi 4 jenjang bertingkat yaitu: menulis, membaca, memberi murod, memberi tarkib. Target pembelajaran diterapkan sesuai kemampuan santri pada setiap jenjangnya.

Adanya kegiatan pembelajaran sorogan ini diharapkan santri dapat membaca tulis ma'na pegon, memberi tarkib, dan memurodi kitab kuning sesuai dengan jenjang pembelajaran yang sudah ditentukan. Kegiatan sorogan dilaksanakan pada malam Selasa 2 kali bergilir setiap jenjangnya dalam hitungan tanggalan Jawa, dengan rincian sebagai berikut:

- a) Malam Selasa Wage : Sorogan MA
- b) Malam Selasa Legi: Sorogan MTs
- c) Malam Selasa Pon: Sorogan MA
- d) Malam Selasa Kliwon : Sorogan MTs

Kegiatan sorogan dilaksanakan dengan membagi peserta didik menjadi kelompok- kelompok kecil, setiap kelompok terdiri dari 8-9 anak dan 1 ustadzah tutor. Pembelajaran sorogan dilaksanakan dalam dua tahapan yaitu:

Minggu ke-I: pertemuan pada minggu pertama ustadzah membacakan ma'na kitab dan menerangkan materi terkait maqra' yang sudah ditentukan.

Minggu ke- II: pertemuan pada minggu kedua santri disajikan pertanyaan sesuai dengan tingkat kelas masing-masing. Diharapkan santri dapat menjawab pertanyaan yang diajukan dengan baik dan benar sesuai dengan tingkat kemampuan santri (menulis, membaca, memurodi, dan memberi tarkib).

## Target Peserta Didik :

Kelas	Indikator perkembangan kognitif melalui kegiatan sorogan	Hasil yang dicapai
Ibtida'iyah	Santri diharapkan dapat menulis pegon makna yang dibacakan ustadzah dengan baik dan benar	Santri mampu menulis pegon dengan baik dan benar dengan pendampingan ustadzah
Ula	Santri diharapkan dapat menulis dan membaca makna pegon tulisannya sendiri sesuai dengan makna yang sudah dibacakan ustadzah	Sebagian besar dapat mencapai indikator perkembangan kognitif dengan baik
Wustho	Santri diharapkan dapat menulis, membaca, dan memurodi (menjelaskan) pada maqra' yang sudah dibacakan ustadzah	Presentase antara yang dapat mencapai indikator dan tidak 6:4
Ulya	Santri diharapkan dapat menulis, membaca, memurodi (menjelaskan), dan menarkibi (menjelaskan susunan kalimat arab nya) dari maqra' yang sudah dibacakan ustadzah	Santri kebanyakan tidak bisa mencapai indikator namun ada juga yang bisa mencapai indikator

Dari tabel di atas dapat disimpulkan bahwa kegiatan atau tingkatan perkembangan kemampuan membaca kitab kuning santri dibagi dalam beberapa kelas . Dalam Kajian ini kami

fokus pada praktik sorogan di kelas wustho dan ulya dimana praktiknya yaitu santri membacakan dan menterjemahkan kitab yang telah ditentukan sesuai dengan tingkatan masing masing dihadapan guru. Sedangkan guru mendengarkan, memperhatikan memberikan komentar dan bimbingan yang diperlukan. Sehingga dengan metode ini memungkinkan seorang guru dapat mengontrol dan mengetahui kemampuan santri dalam menguasai nahwu sorof sebagai alat untuk memperbagus santri membaca kitab kuning.

Dalam pelaksanaannya sebelum maju dihadapan guru santri mempersiapkan diri dengan menyimak kepada temannya yang lebih senior, bila bacaan sudah bagus, baik dan benar mereka datang bersama dihadapan guru dengan mengantri, dan prakteknya santri maju atau ditunjuk langsung oleh Ustadz/ustadzah. sesuai dengan teori *taksonomi bloom* yang diutarakan oleh *Karthwol* yang menjelaskan bahwa bahwasanya dimensi proses kognitif terdiri atas enam tingkatan kemampuan yaitu mengingat, memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi dan mengkreasi

Kegiatan sorogan ini juga membantu meningkatkan kognitif santri terutama dalam pembentukan pengetahuan, ketrampilan berpikir, dan penguatan pemahaman agama serta tradisi keilmuan dalam islam. Selama proses sorogan, santri tidak hanya membaca teks, tetapi juga berdiskusi dan bertanya kepada kiai tentang makna dan aplikasi ajaran dalam kehidupan sehari – hari. Hal ini merangsang perkembangan ketrampilan kognitif mereka, terutama dalam hal analitis dan kritis. Mereka harus dapat menghubungkan pengetahuan yang didapat dari kitab kuning dengan situasi konkret dalam masyarakat dan agama.

Proses ini tidak hanya meningkatkan pengetahuan agama mereka, tetapi juga mengasah berbagai kemampuan berpikir, analisis, memori, dan ketrampilan sosial yang berperan dalam pembentukan intelektual dan karakter mereka. Selain itu untuk kemampuan kognitifnya, metode belajar aktif ini juga efektif untuk melihat kompetensi psikomotorik santri. Di dalam membaca dan menerjemahkan kitab para santri diharapkan dapat menerapkan ilmu alat, seperti nahwu (gramatika Bahasa Arab), shorof (Morfologi) dan lain-lain, yang selama ini mereka pelajari secara teoritis. (Nurjanah, Lia 2018)

### **Praktik ubudiyah**

Kegiatan ubudiyah di Komplek Putri Pusat Pondok Pesantren An Nur dilaksanakan setiap malam Jum'at 35 hari sekali untuk santri MTs dan MA secara berkala. Dari wawancara terhadap salah ustadzah kompleks pusat, Ustadzah Uswatun mengutarakan terkait kegiatan ubudiyah yaitu para ustadzah yang ditugaskan untuk menyampaikan materi kepada santri itu berada dibawah bimbingan dari dzuriyah dengan cara yang pertama ustadz/ustadzah memaparkan materi yang lebih rinci kepada santri. Kedua yaitu ustadz/ustadzah mempraktikkan materi terkait bab Thaharah dan Sholat dan para santri mendengarkannya. Selanjutnya yang ketiga santri diberikan waktu untuk berdiskusi tentang materi yang sudah diajarkan. Kemudian yang terakhir santri diarahkan untuk mempraktikkan secara mandiri terkait dari materi tersebut. (mengkreas)

Sama halnya dengan sorogan, praktek seperti itu dapat mengembangkan kognitif santri seperti halnya *Albert Bandura* dalam menjelaskan teori kognitif tentang bagaimana kepribadian seseorang berkembang melalui proses pengamatan dimana orang

belajar melalui observasi atau pengamatan terhadap perilaku orang lain. (Yanuardianto, Elga 2019)

Pada kegiatan ubudiyah santri melihat apa yang dilakukan guru atau asatidz kemudian memahami dengan diskusi sesuai kemampuan santri dan selanjutnya santri akan mempraktikkan langsung apa yang mereka lihat dan pahami seperti tahapan akhir dari teori Taksonomi Bloom yang kemudian telah dikembangkan oleh Krathwohl, menjelaskan bahwasanya dimensi proses kognitif terdiri atas enam tingkatan kemampuan yaitu mengingat, memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi dan mengkreasikan atau praktik langsung. (David R. Krathwohl, 2002).

Setelah kami mengumpulkan data dari berbagai sumber maka di dapat beberapa faktor terlaksananya Kegiatan Sorogan dan Praktik Ubudiyah di Komplek Pusat Pondok Pesantren An-Nur Ngrukem baik faktor pendorong maupun penghambat . Faktor pendorongnya di antara lain adalah semangat pengurus, fasilitas kitab kuning, kewajiban mengikuti program yang sudah di tetapkan pondok, semangat dan antusias santri. Sedangkan faktor penghambatnya adalah minimnya tempat, kurangnya waktu, kurangnya SDM ( pengajar ), rendahnya semangat santri dalam belajar.

Kegiatan sorogan dan praktik ubudiyah merupakan kegiatan wajib di Komplek Putri Pusat Pondok Pesantren An-Nur Ngrukem. Kegiatan ini berupaya dalam mengembangkan kognitif santri dalam membaca dan memahami kitab kuning. Dari praktik yang dilakukan telah menghasilkan sebuah perubahan yang cukup baik. Santri menjadi lebih lihai dalam membaca kitab kuning dan tidak cuma itu, mereka juga paham akan maknanya dan bisa menjelaskan dan mempraktikkan pada orang lain

Upaya yang dilakukan pengurus sesuai dengan hasil Kajian adalah mengembangkan kognitif santri dalam proses pelaksanaan seminar. Sebagai kegiatan pembelajaran tentunya terdapat faktor penghambat dan pendorong yang pada akhirnya akan mempengaruhi hasil belajar dari peserta didik. Faktor pendorongnya di antara lain adalah semangat pengurus, fasilitas kitab kuning yang memadai, kewajiban mengikuti program yang sudah di tetapkan pondok, semangat dan antusias santri. Sedangkan faktor penghambatnya adalah minimnya tempat, kurangnya waktu, kurangnya sumber daya pengajar.





**Bagian IV:**  
**ISU-ISU KRITIS DALAM**  
**PENDIDIKAN ISLAM DAN**  
**PSIKOLOGI**

## Gradasi Moral dan Etika

**E**tika dan moral merupakan hal yang sangat penting dalam bersosialisasi di masyarakat. Tidak hanya itu, dalam proses pembelajaran pun, kedua hal tersebut sangat dibutuhkan demi mencapai tujuan pembelajaran yang sebenarnya. Pada dasarnya tujuan pembelajaran adalah apa yang diharapkan dari siswa sebagai hasil belajar. Menurut B. Suryosubroto tujuan pembelajaran adalah rumusan secara terperinci apa yang harus dikuasai oleh siswa setelah melewati kegiatan pembelajaran yang bersangkutan dengan keberhasilan (B. Suryosubroto, 1990:23). Menurut Isman, tujuan pembelajaran merupakan tanggung jawab guru yang harus dipilih dan ditentukan dengan hati-hati untuk menciptakan proses pembelajaran yang bermakna (Pramudita Budiastuti, dkk, 2021:40). Tujuan pembelajaran harus dirumuskan dengan jelas sebagai tolak ukur, guna mengukur keberhasilan dari proses pembelajaran itu sendiri. Untuk mencapai tujuan pembelajaran tersebut, guru dan siswa seharusnya sudah tertanam etika dan moral dalam dirinya masing-masing.

Etika dapat diartikan sebagai salah satu cabang ilmu filsafat yang mempelajari dan menyelidiki tingkah laku manusia

untuk menentukan nilai perbuatan baik atau buruk, ukuran untuk menentukan nilai tersebut dengan akal pikiran. Akal manusia yang mampu mengukur baik atau buruknya suatu perbuatan. Suatu perbuatan dikatakan baik apabila akal menilainya baik dan dikatakan buruk apabila akal menilainya buruk. Menurut Hamzah Ya'kub etika adalah suatu ilmu yang menyelidiki mana yang baik dan mana yang buruk dengan memperhatikan amal perbuatan manusia sejauh yang dapat diketahui oleh akal pikiran (Muhammad Qorib, dkk, 2020:14).

Moral dalam Bahasa Latin disebut *mores*. Moral itu sendiri adalah tindakan yang dianggap memiliki nilai positif. Moral merupakan sifat dasar yang harus dipelajari ketika masih berada dibangku sekolah, jika ingin dihormati oleh sesama manusia tentu harus memiliki moral. Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa, apabila tingkah laku seseorang sesuai dengan nilai-nilai moral yang dijunjung tinggi masyarakat, maka seseorang itu bisa dikatakan bermoral. Menurut Suseno, moral merupakan cara untuk mengukur kualitas seseorang sebagai individu dan warga negara. Pada saat yang sama, pendidikan moral bertujuan menjadikan manusia agar bermoral baik dan manusiawi (Natasya Febriyanti & Dinie Anggraeni Dewi, 2021:477).

Dalam dunia pesantren sangat menjunjung tinggi nilai etika dan moral. Sehingga menjadi solusi yang tepat bagi orang tua di zaman sekarang, sebagai upaya proteksi dari degradasi moral remaja. Etika dan moral sangat berkaitan dengan proses pembelajaran. Etika merujuk pada aturan nilai dan prinsip yang mengarahkan perilaku seseorang dalam lingkungan, sedangkan moral membentuk karakter seseorang menjadi individu yang memiliki akhlak mulia, tanggung jawab, dan rasa peduli terhadap orang lain. Kedua hal tersebut, diharapkan dapat dimiliki oleh setiap individu manusia. Sehingga akan terciptanya proses

pembelajaran yang efektif dan kondusif, dimana antara guru dan siswa saling menghormati dan menghargai. Proses pembelajaran yang efektif berdampak pada pencapaian siswa dan juga menjadi kunci keberhasilan dari proses belajar.

Problematik etika dan moral juga terjadi di lingkungan sekolah berbasis pesantren. Problematik sendiri berasal dari Bahasa Inggris yaitu *“problematic”* yang berarti permasalahan atau masalah. Dengan kata lain problematik merupakan suatu masalah yang terjadi dan menuntut adanya perubahan dan perbaikan, serta belum dapat terpecahkan. (Wijayanti 2017:21). Kondisi tersebut terjadi dalam proses pembelajaran. Pembelajaran adalah suatu proses yang mengandung serangkaian perbuatan guru dan siswa atas dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu (Ifan Junaedi, 2019:20). Proses pembelajaran adalah sebuah proses yang di dalamnya terdapat kegiatan interaksi antara guru-siswa dan komunikasi timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan belajar. Di dalam sekolah yang berbasis pesantren banyak terjadi problematik, seperti tidak menghormati guru, berisik di dalam kelas, tidak aktif dalam kegiatan pembelajaran, dan masih banyak lagi. Menurut Poerwadarminta pesantren merupakan asrama dan tempat murid belajar mengaji dan ilmu agama. Kata lain dari pesantren yaitu pondok yang juga mempunyai arti rumah yang sementara (Gatot Krisdiyanto, dkk, 2019:14). Pondok pesantren adalah lembaga keagamaan yang memberikan pendidikan dan pengajaran, serta mengembangkan dan menyebarkan agama Islam. Sebuah pondok pesantren pada dasarnya adalah sebuah asrama pendidikan Islam tradisional, dimana siswanya tinggal bersama dan belajar di bawah bimbingan seseorang yang lebih dikenal dengan sebutan Kyai, sedangkan

santri adalah sebutan untuk seseorang yang menuntut ilmu di pondok pesantren.

Sekarang ini, sudah banyak pondok-pondok pesantren yang mengikuti perkembangan zaman, seperti adanya sekolah formal mulai dari bangku SD hingga perkuliahan. Pembelajaran kepesantrenan yang memiliki ciri khas mempelajari ilmu Al-Qur'an dan kitab-kitab kuning, sampai sekarang pun masih terjaga, bahkan pembelajaran ini menjadi sorotan bagi sekolah-sekolah formal di luar. Adanya sekolah formal membuat pondok pesantren berkembang pesat. Banyak dari orang tua yang berbondong-bondong mengirim anaknya ke pondok pesantren untuk memperbaiki moral dan juga bersamaan dengan pendidikannya. Sehingga yang didapatkan seimbang, bukan hanya ilmu duniawinya saja, tetapi juga memperdalam ilmu agama mereka. Orang tua juga mulai sadar akan degradasi moral pada anak zaman sekarang ini. Menurut mereka pondok pesantrenlah yang menjadi solusi terbaik untuk melindungi anaknya dari bejadnya moral pada zaman sekarang ini.

Di lingkungan pesantren sendiri, para santri telah dididik secara tegas mengenai etika dan moral, mereka diharapkan dapat memiliki akhlak yang baik agar lebih mudah berbaur dengan masyarakat sekitar. Para santri dididik agar mempunyai rasa "*ngajeni*" atau hormat terhadap Kyai dan pengurus pondok. Namun, masih banyak santri yang beranggapan bahwa yang pantas dihormati hanyalah Kyai dan pengurus pondok saja. Sehingga, ketika mereka berada di sekolah formal, para santri seolah lupa apa yang telah mereka pelajari di pondok pesantren terkait etika dan moral. Ketika berada di sekolah formal, mereka seakan memandang sebelah mata dan tidak menghargai gurunya. Hal ini berbanding terbalik dengan ketika mereka berada di pondok. Bahkan saat proses pembelajaran di sekolah berlangsung, mereka

cenderung menyepelkan apa yang guru sampaikan, karena mereka beranggapan bahwa apa yang disampaikan guru tersebut tidak penting, yang penting itu hanya yang disampaikan Kyai mereka di pesantren. Hal ini menunjukkan adanya problematika etika dan moral di lingkungan para santri tersebut.

Seiring dengan perkembangan zaman, banyak santri ikut mengalami degradasi moral dalam pendidikan formal. Banyak doktrin-doktrin melenceng yang tersebar dalam lingkungan pondok pesantren, seperti anggapan bahwa “*sekolah kui rak penting, sek penting ngaji*”. Doktrin kuat yang sudah banyak tersebar di lingkungan pesantren, mengakibatkan santri-santri menyepelkan pendidikan formal. Sehingga banyak kasus degradasi moral di lingkungan sekolah formal, seperti menyepelkan guru di sekolah, bermain sendiri ketika proses pembelajaran, tidak menaati peraturan sekolah, dan masih banyak lagi. Anehnya hal tersebut hanya terjadi dipembelajaran formal, berbanding terbalik ketika mereka sudah berada di lingkungan pondok pesantren, yang mana mereka lebih patuh kepada pengasuh dan pengurus pondok.

Banyak terjadinya degradasi moral di lingkungan sekolah yang masih di bawah naungan pesantren. Seolah-olah sekolah menjadi tempat pelampiasan atas ketatnya peraturan di pesantren. Sehingga banyak munculnya perilaku yang bertentangan dengan etika dan moral. Hal tersebut juga tidak bisa dibenarkan dalam segi manapun. Sebab, adab dan akhlak menjadi ciri khas dari pembelajaran di pesantren (Abdul Muhid, dkk, 2018:111). Etika dan moral merupakan hal yang seharusnya dimiliki oleh setiap santri dan juga menjadi ciri khas khusus dalam setiap individu santri. Etika menjadi pembeda antara santri dengan individu lainnya. Salah satu tujuan dari lembaga pesantren adalah membangun jiwa Islami dan mencetak generasi yang

berakhlak terpuji (Gatot Krisdiyanto, dkk, 2019:18). Dengan itu, masyarakat sangat mendukung keberadaan pesantren sebagai upaya untuk perbaikan akhlak dan moral generasi selanjutnya. Untuk itu, seorang santri harus menjadi cerminan yang baik dalam berperilaku di masyarakat.

Dalam jurnal ini, akan dibahas secara mendalam mengenai kondisi etika dan moral dalam proses pembelajaran di sekolah berbasis pesantren, problematik etika dan moral di sekolah berbasis pesantren, faktor penyebab degradasi etika dan moral serta upaya untuk memperbaiki di sekolah berbasis pesantren. Melalui pemahaman yang mendalam terhadap apa yang telah disebutkan, diharapkan dapat mengubah perilaku baik dari santri, orang tua, maupun lembaga pondok pesantren itu sendiri, demi mencapai perbaikan etika dan moral di zaman sekarang ini..

## **Menurunnya Kondisi Etika dan Moral**

Berbicara etika dan moral pasti erat hubungannya dengan proses pembelajaran. Menurut Durkheim, “pendidikan moral harus menjadi bagian yang dilatih dan mungkin dipaksakan pada setiap individu sejak dini untuk menciptakan individu yang baik dan memiliki kesadaran moral yang tinggi untuk mencapai tujuan sosial” (Paulina Virgianti & Silfia Hanani, 2023:167). Untuk membentuk moral tersebut dibutuhkan peraturan yang diharuskan kepada siswa untuk menaatinya. Berdasarkan penelitian di MTs X masih banyak oknum yang melanggar peraturan di sekolah. Menurut Bu Anggita (salah satu guru BK di MTs X), banyak tingkah laku siswa yang melanggar peraturan di sekolah, seperti tidur saat jam pelajaran, tidak mendengarkan penjelasan guru, jalan-jalan saat proses pembelajaran, bermain-bermain sendiri di belakang, asik ngobrol dengan teman sendiri, tidur saat jam pelajaran, membuka baju di dalam kelas, tidak mengikuti kegiatan

di dalam kelas maupun luar kelas, dan merokok di lingkungan sekolah. Beliau juga menambahkan lagi, ada fenomena yang lebih tragis dari sebelumnya, seperti membuat guru menangis, mencaci maki guru mapel, melontarkan perkataan yang kotor, dan berani ngeledak gurunya. Dari semua fenomena di atas membuat proses pembelajaran tidak berjalan dengan kondusif, sehingga tujuan dari proses pembelajaran sendiri belum tercapai. Tujuan utama pendidikan itu sendiri adalah untuk mempersiapkan individu untuk menjadi anggota yang produktif dan bermoral dalam masyarakat (Rubini R, 2019). Beliau melanjutkan lagi, bahwa siswa yang sering melanggar peraturan seperti di atas itu, hanya oknum-oknum tertentu. Mereka melakukannya secara tidak sadar dan terus menerus. Masih banyak siswa lain yang berperilaku sopan, seperti menyapa guru ketika lewat, mendengarkan guru saat menjelaskan, tidak ramai saat proses pembelajaran, aktif mengikuti semua kegiatan di dalam kelas maupun luar kelas, dan menaati semua tata tertib yang ada di sekolah.

Di antara oknum tersebut banyak yang orientasinya sudah tidak mau sekolah. Menurut Lutfi (salah satu siswa MTs X), ia berbuat seperti itu, karena ingin sekolah di luar seperti teman-temannya di rumah. Tetapi dipaksa oleh orang tua untuk sekolah dan mondok di sini. Menurut Ferdi (salah satu siswa MTs X),

*“sebenarnya saya sudah tidak mau sekolah lagi kang, udah pusing, mending mbengkel aja di rumah. Saya mau sekolah, tapi sekolah di bengkel kang. Saya di sini ya karena dipaksa sama orang tua”.*

Banyak di antara oknum-oknum mempunyai latar belakang yang kurang baik. Paksaan dari orang tua membuat mereka bertingkah seenaknya melanggar semua peraturan yang ada. Sebagai orang tua seharusnya lebih mengkomunikasikan dengan anak apa yang mereka inginkan, bukan hanya sepihak

dalam memutuskannya. Orang tua dan keluarga adalah orang-orang terdekat dengan kehidupan anak sejak lahir dan memberi pengaruh yang sangat besar terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak (Mawarni Purnamasari & Na'imah, 2020:296).

Dalam lingkungan pondok pesantren sudah menerapkan aturan yang sangat ketat, merujuk pada kedisiplinan, penekanan adab dalam bersosial, dan menjunjung tinggi nilai religiusitas. Menurut Abdorrahman ada delapan pola umum tentang pendidikan Islam di pesantren yaitu, hubungan yang dekat di antara kyai dan santri, pola hidup sederhana (*zuhud*), tradisi ketundukan atau kepatuhan seorang santri kepada kiai, sifat mandiri dari seorang santri, berkembangnya budaya tolong menolong dan suasana persaudaraan antar sesama santri, sifat disiplin yang tinggi, rela hidup menderita demi tercapainya tujuan, dan kehidupan dengan tingkat religiusitas yang tinggi (Gatot Krisdiyanto, dkk, 2019:17). Kemudian terkait pandangan Emile Durkheim, bahwa “moralitas bukan sekedar sistem perilaku yang diatur, tetapi juga merupakan sistem yang didasarkan pada aturan yang ada di luar individu” (Paulina Virgianti & Silfia Hanani, 2023:167). Dibuktikan dalam penelitian di Pondok Pesantren X, sudah diterapkan secara tegas *gonun* (peraturan) oleh pengasuh, yang ditindak lanjuti oleh pengurus. Dalam pesantren sangat menerapkan sikap kedisiplinan dalam segala hal. Mulai dari bangun tidur sampai tidur lagi sudah tersistematis dengan baik. Peraturan yang sudah ada dalam system dapat membentuk karakter disiplin dan moral pada anak. Santri diajarkan untuk *ta'dzim* (menghormati) dan patuh kepada guru, menghormati orang yang lebih tua, tidak berkata kotor, menghargai segala perbedaan ras, suku, dan daerah, berperilaku baik kepada sesama, saling tolong-menolong kepada teman yang kesusahan, dan

mencintai alam dengan menjaga kebersihan lingkungan. Bagi santri yang melanggar *gonun* (peraturan) yang sudah ada, akan diberi sanksi (hukuman) oleh pengurus pondok. Ketegasan akan *gonun* (peraturan) di sini, sangat berdampak pada perkembangan moral dan karakter disiplin pada anak, sehingga dengan adanya hukuman dapat membuat efek jera dan kesadaran akan perbuatan yang sudah dilanggar. Menurut Irul (salah satu santri Ponpes X), *“Bapak Kyai dan kang-kang di sini sudah menjadi pengganti orang tua kami di rumah, mereka yang selalu ada buat kami senang maupun duka, jadi kami menghormati mereka seperti kami menghormati orang tua di rumah”*. Jiwa yang sudah tertanam akan moral berdampak besar dalam bersosial di masyarakat. Banyak wali santri yang merespon positif akan hal itu. Menurut Bu Siti (salah satu wali santri dari Lando) mengatakan, *“kang, mas Lando sekarang banyak mengalami perubahan dari sebelum dan sesudah mondok di sini. Sekarang di rumah makin nurut kalo dibilangin dan bertingkah sopan sama yang lebih tua”*.

## **Sekolah Berbasis Pesantren**

Dalam dunia pendidikan etika dan moral harus sangat diperhatikan. Apalagi pada saat ini, banyak terjadi penurunan etika dan moral yang sangat drastis dalam proses pembelajaran. Pendidikan bukan hanya tentang penyampaian pengetahuan akademis semata, tetapi pendidikan bertanggung jawab dalam menanamkan nilai-nilai moral yang menjadi dasar bagi kohesi sosial (Paulina Virgianti & Silfia Hanani, 2023:168). Berdasarkan penelitian di MTs X, banyak dikalangan santri terutama anak pelajar dimana mereka lebih patuh dan tunduk kepada Kyai dari pada guru di sekolah. Bu anggita (salah satu guru BK MTs X) menjelaskan:

*“saya juga heran kang di sini, kenapa kok anak-anak kalo ada dzuriyah (pengasuh pesantren) mereka sangat ta’dzim (hormat) sampai nunduk gitu, tapi kalo sama kita guru di sekolah yang notabene nya sama malah bertingkah sebaaliknya).*

Fenomena yang sangat unik terjadi bukan hanya di sini, tetapi hampir semua sekolah yang di bawah naungan pesantren. Isna (salah satu teman kita) melanjutkan

*“di sekolah saya dulu juga gitu bu, ya tidak jauh berbeda dengan sini. Sekolah saya juga sama di bawah naungan pesantren. Sampai sekarang pun saya masih mencari tau penyebab dari fenomena ini”*

Kondisi tersebut terjadi perbandingan antara guru di pesantren (Kyai) dengan guru di sekolah formal, yang sebenarnya tidak ada perbedaan notabene diantaranya, yaitu sama-sama mengajarkan ilmu. Siswa/santri lebih patuh dan hormat kepada guru di pesantren (Kyai) daripada dengan guru di sekolah. Hal tersebut sangat disayangkan, oleh karena itu kolaborasi antara orang tua dan guru sangat penting dalam membentuk karakter dan moral siswa (Siti Apipah Zachroh & Elfan Fahrur 2024:292).

## **Degradasi Etika dan Moral**

Adanya degradasi moral dan etika terjadi karena beberapa faktor, baik yang bersifat internal maupun eksternal. Hal ini menjadi tantangan bagi banyak orang terutama bagi pengelola pondok pesantren untuk mengatasi degradasi tersebut yang bisa memengaruhi perkembangan pribadi dan masyarakat secara keseluruhan.

Lingkungan dari luar pondok itu juga bisa menjadi salah satu faktor terjadinya degradasi moral terhadap para santri yang dalam pergaulannya tidak terkontrol dan menimbulkan

perlakuan yang kurang etis atau akibat akses ke media yang tidak terkondisikan (Abdurrahman, 1991). Di era digital ini terlalu banyak informasi-informasi yang kurang bermanfaat atau bahkan bisa menjadi hal yang beresiko, seperti konten negatif atau pornografi yang memengaruhi proses pembentukan karakter, baik nilai moral maupun etika. Banyak terjadi ketidaksesuaian antara apa yang disampaikan dan diajarkan dengan perilaku yang tercermin dalam kehidupan, seperti halnya kesulitan dalam menerapkan nilai-nilai yang sudah diajarkan dalam interaksi sosial. Peneliti juga melihat kondisi anak-anak dimana mereka seperti acuh tak acuh terhadap pengajaran etika di sekolah padahal negara Indonesia ini terlihat memiliki kaya akan keberagaman budaya, keramah tamahan, dan dipandang sebagai penduduk yang beretika baik. Akan tetapi realita yang terjadi sekarang ini, masih banyak oknum-oknum berperilaku yang kurang beretika (Haura Karnila, dkk, 2023:1701).

Fenomena tersebut menjadi salah satu penyebab kurangnya model pembelajaran yang interaktif. Sementara ajaran tentang etika dan moral lebih sering disampaikan secara implisit, mengenai hal tersebut ada beberapa oknum merasa kurang mendapatkan penekanan yang cukup mengenai nilai-nilai etika yang seharusnya mereka amalkan dalam kehidupan sehari-hari. Menurut tingkatan perkembangan moral Lawrence Kohlberg antara lain:

- Prakonvensional pada tahap ini, setiap individu bereaksi terhadap dirinya sendiri, bertindak untuk memuaskan kebutuhan pribadinya secara fisik, dan bertindak berdasarkan kesenangannya. Di dalam tahap ini terdapat dua fase yaitu tahap orientasi hukuman, dimana seseorang berusaha menghindari hukuman dan sanksi. Selanjutnya fase orientasi instrumental dimana

seseorang mengambil keputusan tentang berbagai hal dan aturan untuk memenuhi kebutuhannya.

- Konvensional atau kebiasaan pada tahap ini terdapat upaya individu untuk diterima dimasyarakat, upaya individu untuk diakui, dan upaya individu untuk membentuk citra sosial. Dalam tahap terdapat dua fase yaitu fase orientasi terhadap hubungan interpersonal dan orientasi terhadap hukum dan peraturan. Pada fase orientasi interpersonal, individu bertindak dengan cara yang dapat diterima oleh lingkungan sekitarnya. Sedangkan pada fase orientasi hukum dan peraturan, individu bertindak berdasarkan aturan, norma, dan undang-undang yang berlaku.
- Pascakonvensional pada tahap ini, individu mampu berfikir dan bertindak secara komprehensif yang menggabungkan dimensi moralitas dan rasionalitas. Dalam tahap ini terdapat dua fase dalam penalaran moral yaitu tahap kontak sosial dimana seorang individu bertindak karena sesuatu itu benar dan baik bagi masyarakat. Selanjutnya fase etika umum dimana individu bertindak untuk memperhatikan martabat manusia, hak asasi manusia, dan kesetaraan hak secara komprehensif dan universal.
- Pada tingkatan perkembangan moral diatas peneliti menggunakan tahap ke-2 yaitu tahap konvensional dimana level perkembangan moral anak saat usia 10-14 yang biasanya anak masih dalam jenjang pendidikan MTs atau SMP yang biasanya mereka bertindak berdasarkan aturan dan norma akan tetapi dari hasil observasi yang dilakukan peneliti sebagian besar

anak masih menentang akan aturan dan norma yang diterapkan disekolah misalnya, sudah ada peraturan bahwasanya anak dilarang merokok akan tetapi mereka tetap merokok dengan alasan sudah diperbolehkan oleh orang tua dan sebagainya. Mereka juga merasa tidak ada keadilan dalam peraturan di pondok pesantren yang mana pondok memperbolehkan seluruh santri non pelajar merokok, itu juga sebagai salah satu faktor ketidakpatuhan mereka terhadap peraturan dan norma yang sudah ada.

Pondok pesantren sebagai lembaga keagamaan yang turut berperan dalam pembentukan moral para santri hendaknya melakukan upaya untuk memperbaiki dan mencegah degradasi moral di pesantren, melakukan pengawasan secara ketat serta tegas, terutama terkait pendidikan akhlak para santri, sehingga para santri memiliki akhlak yang baik. Secara terminologi etika atau akhlak memiliki kesamaan makna yaitu tentang perilaku manusia. Budi adalah suatu sifat jiwa yang tidak kasat mata, sedangkan akhlak yang terlihat itu adalah tingkah laku atau muamalah. (Yatimin Abdullah Ahmad Amin). Perubahan globalisasi yang membawa perubahan dalam budaya dan nilai-nilai yang berasal dari luar dengan demikian sering kali bertentangan dengan prinsip agama dan moral. Oleh karena itu, karakter perlu dijadikan bagian yang tidak bisa dipisahkan dari pendidikan.

Beberapa upaya yang bisa dilakukan seorang guru atau pengurus pondok untuk memperbaiki etika atau akhlak santri di pondok pesantren atau sekolah di antaranya:

- Menjadi teladan

Guru adalah sosok yang dijadikan teladan bagi anak didiknya dalam lingkungan pesantren selain orang tua dirumah. Para santri akan cenderung meresapi dan mencontoh segala perbuatan yang telah dilakukan gurunya. Oleh karena itu sebagai seorang guru hendaknya memperhatikan tingkah laku dan perkataannya, agar tidak memberikan teladan yang kurang baik bagi anak didiknya.

Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti beliau para kiyai juga memberitahu kepada santrinya baik santri pelajar maupun non pelajar bahwasanya derajat antara kiyai, ustadz dan guru disekolah formal itu sama dimana mereka sama-sama mengajarkan ilmu. Oleh karena itu mereka seharusnya tidak membedakan antara guru di sekolahan dengan kiyai atau ustadz yang ada di pesantren karenanya mereka harus tetap patuh kepada keduanya.

- Memberikan anjuran

Memberi nasihat, saran, atau anjuran untuk berbuat kebaikan serta melakukan suatu yang bermanfaat untuk menanamkan kedisiplinan pada santri. Dengan memberikan nasihat dan hukuman yang sewajarnya agar anak merasa jera dan termotivasi untuk melakukan kebaikan dan menaati peraturan yang ada. Hal baik tersebut dapat mencegah para santri dari berbagai hal yang buruk, termasuk dari degradasi moral dan etika.

- Memberi Latihan

Memberi latihan di sini di mana seorang guru mengajarkan atau melatih anak didiknya agar berperilaku sopan, santun, dan tetap menjaga kejujuran. Seperti dari hasil observasi yang telah dilakukan peneliti seorang guru memberi contoh kepada anak didiknya misalnya, anak memasuki ruang guru tanpa memberi salam terlebih dulu pada saat itu guru memberi teguran kepada anak tersebut dengan memberitahu Ketika mau memasuki ruangan hendaknya memberi salam. Pada kejadian tersebut guru melatih anak untuk tetap menjaga kesopanan di mana pun mereka berada.

Konsep Pendidikan moral menurut Emile Durkheim adalah Pendidikan moral harus menjadi bagian yang dilatih dan mungkin dipaksakan pada setiap individu sejak dini untuk menciptakan individu yang baik dan memiliki kesadaran moral yang baik untuk tujuan sosial. Durkheim juga berpandangan bahwa moralitas bukan sekedar sistem perilaku yang diatur, tetapi juga merupakan sistem yang didasarkan pada peraturan yang ada di luar individu. Adapun Konsep Pendidikan moral menurut Lawrence Kohlberg dibagi menjadi tiga tingkatan yaitu prakonvensional, konvensional, dan pascakonvensional dari tiga tingkatan tersebut peneliti mengambil pandangan konvensional bahwasanya anak memiliki permasalahan dimana mereka dihadapkan dengan keadaan yang mana seharusnya anak mematuhi norma dan aturan akan tetapi realitas sekarang ini masih banyak anak yang melanggar akan aturan dan norma yang berlaku itu yang menjadi salah satu faktor anak mengalami degradasi moral dan etika.

Untuk mengatasi degradasi etika dan moral perlu adanya upaya dari dua belah pihak yang mana untuk memberikan teladan, perilaku positif dan melatih anak untuk menerapkan nilai-nilai moral secara konsisten. Pendidikan moral bukan hanya tentang pengajaran akan tetapi juga berkaitan dengan penerapan dalam kehidupan nyata baik di sekolah maupun di pondok pesantren. Dengan upaya yang tepat maka karakter anak dan tingkah laku anak akan dapat di perbaiki dan mereka juga dapat menjadi individu yang lebih baik, beretika, dan bermoral dalam masyarakat.

# Psikoedukasi Fenomena Pengendara Sepeda Motor

Fenomena pengendara sepeda motor anak di bawah umur telah menjadi perhatian serius di berbagai daerah, termasuk di Indonesia. Rini dan Astuti (2019) menemukan bahwa di beberapa daerah, sepeda motor menjadi sarana transportasi utama bagi anak-anak yang terpaksa berkendara untuk menghindari keterlambatan atau memenuhi kebutuhan sehari-hari. Ini sering kali terjadi di daerah-daerah pedesaan, di mana jarak antara sekolah dan rumah cukup jauh, dan transportasi publik terbatas. Perilaku ini tidak hanya menimbulkan resiko keselamatan bagi anak-anak, tetapi juga berdampak signifikan terhadap proses pembelajaran mereka. Menurut Himpunan Psikologi Indonesia (HIMPSI), induk organisasi profesi psikologi di Indonesia, psikoedukasi merupakan suatu kegiatan yang bertujuan untuk meningkatkan pemahaman atau keterampilan guna mencegah atau mengurangi terjadinya gangguan psikologis didalam kelompok, komunitas, atau masyarakat. Kegiatan ini dilakukan sebagai upaya pencegahan agar gangguan psikologis tidak semakin memburuk atau menyebar (Cahyani & Putrianti, 2021). Dalam

konteks psikoedukasi, pemahaman mengenai faktor-faktor yang mendorong anak-anak untuk mengendarai sepeda motor serta dampak jangka panjang dari perilaku tersebut sangatlah penting.

Psikoedukasi adalah proses sistematis yang dirancang untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan individu atau kelompok dalam mengelola tantangan tertentu, seperti kesehatan mental, perilaku berisiko, atau adaptasi sosial. Teori Albert Bandura menawarkan perspektif penting untuk memahami bagaimana perilaku dapat diubah melalui pembelajaran sosial. Bandura berpendapat bahwa perilaku tidak hanya hasil dari dorongan internal, tetapi juga dipengaruhi oleh lingkungan, observasi, dan keyakinan individu terhadap kemampuan mereka.

Banyak anak di bawah umur yang mengendarai sepeda motor cenderung mengabaikan risiko dan konsekuensi yang mungkin timbul. Pengetahuan yang kurang mengenai keselamatan berkendara, pengaruh teman sebaya, serta dorongan untuk menunjukkan kemandirian menjadi beberapa faktor yang mempengaruhi keputusan mereka. Hal ini tidak hanya membahayakan keselamatan fisik mereka tetapi juga dapat mempengaruhi perkembangan psikologis dan akademis mereka. Nurhasanah dan Irawati (2020) juga menunjukkan bahwa anak-anak yang mengendarai sepeda motor cenderung berasal dari keluarga yang memiliki kebiasaan atau tradisi memberikan kendaraan bermotor kepada anak-anaknya sebagai bentuk “pembelajaran mandiri” atau keinginan untuk cepat menjadi dewasa. Hal ini sering kali tanpa disertai dengan pemahaman tentang risiko keselamatan dan keterampilan berkendara yang memadai. Meiga Anggraeni dan Indah Sri Pinasti juga menunjukkan faktor internal seperti keinginan pribadi dan faktor eksternal seperti pengaruh teman sebaya dan

kurangnya transportasi umum mempengaruhi anak-anak untuk mengendarai sepeda motor.

Salah satu upaya yang bisa dilakukan adalah melalui sekolah. Namun dalam beberapa tahun terakhir, jumlah pengendara sepeda motor yang lalu lalang di sekitar lingkungan sekolah semakin meningkat, terutama pada jam-jam masuk dan pulang sekolah. Meskipun sepeda motor menjadi alat transportasi yang efisien dan murah, kehadirannya juga memunculkan potensi bahaya, baik bagi pengendara itu sendiri maupun bagi pengguna jalan lainnya, khususnya siswa yang berjalan kaki. Menurut teori *Environmental Design* (Jeffrey & Roderick, 2013), perubahan lingkungan fisik dapat mempengaruhi perilaku manusia. Pengaturan jalur masuk dan keluar sekolah yang jelas, penempatan rambu lalu lintas yang efektif, serta pembatasan akses sepeda motor di area tertentu dapat menurunkan angka kecelakaan. Penelitian oleh Kusuoka (2015) menunjukkan bahwa pengaturan lalu lintas yang baik di sekitar sekolah mampu mengurangi angka kecelakaan lalu lintas dengan signifikan, terutama yang melibatkan anak-anak.

Interaksi sosial antara pengendara sepeda motor dan siswa di lingkungan sekolah sangat penting untuk dipahami, terutama terkait dengan keselamatan lalu lintas. Pengendara sepeda motor seringkali harus berbagi ruang dengan pejalan kaki, termasuk siswa, yang sedang berjalan menuju atau pulang dari sekolah. Interaksi yang tidak harmonis atau kurangnya komunikasi antara pengendara dan siswa bisa meningkatkan risiko kecelakaan di sekitar sekolah. Teori *Social Interaction* (Goffman, 1959) menjelaskan bahwa interaksi antara individu sering dipengaruhi oleh norma-norma sosial yang ada di masyarakat. Dalam konteks sekolah, pengendara sepeda motor dan siswa berada dalam satu ruang sosial yang berbeda, namun sering berinteraksi di jalan raya. Ketidaktahuan atau kurangnya perhatian pengendara terhadap

keberadaan siswa di sekitar lingkungan sekolah sering kali menyebabkan terjadinya kecelakaan. Oleh karena itu, pengendara sepeda motor yang memiliki pemahaman yang baik tentang keselamatan lalu lintas dan norma sosial di sekitar sekolah akan lebih berhati-hati dan mengutamakan keselamatan.

Metode yang digunakan di dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Subjek pada penelitian ini adalah pelaku pengendara sepeda motor di Taskombang, Palbapang, Bantul yang mengatakan bahwa dia sudah dibebaskan dalam berkendara asalkan tidak sampai ke jalan raya. Sedangkan orangtua mendukung dia berkendara karena dapat membantu orangtua dalam berbelanja dan bepergian.

Proses penelitian yang dilakukan di Taskombang, Palbapang, Bantul dilaksanakan mulai pada tanggal 10 September 2024 sampai dengan tanggal 5 Oktober 2024. Secara garis besar, teknik pengumpulan dan pengolahan data penelitian dilaksanakan dengan prosedur observasi dan mencatat informasi yang didapat dengan sistematis, gejala ataupun fenomena yang diteliti dan digali. Penulis dapat melihat secara langsung fenomena pengendara sepeda motor dibawah umur yang dilihat pada Taskombang, Palbapang, Bantul.

Teknik selanjutnya yaitu wawancara dengan melakukan tanya jawab secara lisan sepihak, dengan tujuan dan arah yang sudah ditetapkan. Wawancara yang dilakukan oleh peneliti adalah wawancara semistruktur, jenis wawancara ini termasuk dalam jenis kategori *in-dept interview*, di mana dalam melaksanakannya lebih bebas dari yang wawancara terstruktur. (Fitriani & Sakban, 2018) Pengumpulan data yang selanjutnya adalah dengan dokumentasi. Dokumentasi dapat dengan mencari data berupa agenda, buku, catatan, surat kabar, dan lain

sebagainya. Dokumentasi ini dilakukan untuk mendapatkan data dari sekolah dan rumah yang diteliti. Dokumen tersebut dapat berupa seperti : data sekolah, letak geografis, data guru dan siswa, dan lain sebagainya.

Dari data yang sudah terkumpul, selanjutnya peneliti melaksanakan analisis, berupa: mengorganisasi data, memilih data menjadi satuan yang dapat dikelola, sintesiskan datanya, mencari kemudian menemukan pola, dan apa yang penting serta yang dilakukan. Urutan langkah-langkah dalam menganalisis data kualitatif yang pertama adalah reduksi data, yaitu merangkum, memilih hal-hal yang penting dan pokok, fokus pada hal-hal yang penting, mencari tema dan polanya, dan membuang yang tidak perlu. Maka dari itu, data yang direduksi akan memberikan gambaran yang tepat dan mempermudah peneliti dalam melaksanakan pengumpulan data yang selanjutnya. Langkah selanjutnya adalah mendisplaydata dengan membuat kata-kata yang terstruktur dan dengan kalimat yang mudah dipahami. Kemudian adalah langkah triangulasi, yaitu pengecekan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu dari yang lainnya untuk keperluan perbandingan terhadap data tersebut. Triangulasi dilakukan dengan cara melaksanakan pengecekan ulang informasi yang didapat dari hasil observasi, data hasil dari wawancara, dan data dari dokumentasi, maka akan dapat ditemukan kenyataan yang sesungguhnya. (Bachri, 2010)

## **Psikoedukasi**

Psikoedukasi adalah proses memberikan informasi dan pendidikan kepada individu atau kelompok mengenai kondisi psikologis, kesehatan mental, atau aspek tertentu dari perilaku mereka. Tujuannya adalah untuk meningkatkan pemahaman, kemampuan coping, dan pengambilan keputusan yang lebih

baik. Menurut Anderson dan Reiss (2016) Psikoedukasi adalah upaya sistematis untuk menyediakan informasi kepada pasien dan keluarganya mengenai kondisi mental atau fisik, strategi pengobatan, serta cara mengatasi gejala yang dapat mendukung pengelolaan masalah secara efektif. Dalam konteks psikologi pendidikan, psikoedukasi adalah kegiatan pembelajaran yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang mendukung individu dalam menghadapi masalah psikologis atau sosial tertentu, baik untuk mencegah maupun menangani permasalahan tersebut. (Agustiani dan Setyorini, 2017). Kurangnya psikoedukasi dapat berpengaruh pada kesehatan mental anak. Hal ini dapat berimbas pada perilaku yang menyimpang. Teori kognitif sosial yang dikemukakan oleh ALBERT BENDURA menyatakan bahwa factor sosial dan kognitif serta factor pelaku memainkan peran penting dalam pembelajaran. Factor kognitif berupa ekspetas/penerimaan siswa untuk meraih keberhasilan, factor sosial mencakup pengamatan siswa terhadap perilaku orang tuanya. Ketika siswa belajar mereka dapat mempresentasikan atau mentransformasikan pengalaman mereka secara kognitif.

Di Indonesia, anak dibawah umur sudah banyak yang menggunakan sepeda motor. Sedangkan dalam undang-undang telah diatur batas minimal anak yang diperbolehkan untuk mengendarai sepeda motor. Menurut Undang-Undang Republik Indonesia pasal 81 ayat (2) menetapkan batas usia minimal untuk mendapatkan SIM C (sepeda motor), yaitu 16 tahun. Sedangkan menurut Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak (dan perubahan dalam UU No. 35 Tahun 2014) Anak didefinisikan sebagai seseorang yang belum berusia 18 tahun termasuk yang masih dalam kandungan. Hal ini mencakup aspek perlindungan hukum dan hak-hak anak.

## **Fenomena pengendara sepeda motor anak di bawah umur**

Berdasarkan hasil wawancara bahwasanya sekarang banyak anak dibawah umur yang berangkat sekolah dengan menggunakan sepeda motor karena dengan menggunakan sepeda motor mereka lebih cepat sampai dan praktis. Hal itu juga dibolehkan oleh pihak sekolah tetapi dengan beberapa syarat seperti menggunakan helm, spion, dan atribut motor lengkap. Dan ada juga sekolah yang masih melarang siswa untuk membawa kendaraan sendiri saat sekolah tetapi tidak sedikit juga yang melanggar dan memarkir kan sepeda motornya di penitipan dekat sekolah. Respon guru biasa saja mengetahui bahwa banyak anak dibawah umur menggunakan sepeda motor. Bahkan orang tua membiarkan anak di bawah umur untuk mengendarai sepeda motor sendiri saat berangkat sekolah karena orang tua merasa bahwa mereka sudah mampu.

Faktor pertama penyebab mereka menggunakan motor adalah orang tua atau pihak keluarga, karena pada dasarnya orang tualah yang memiliki wewenang untuk memfasilitasi motor kepada anaknya, baik itu kesekolah maupun untuk bermain.

*“saya diperbolehkan naik sepeda motor sendiri kemanapun sama orang tua tetapi tidak boleh jauh karena belum memiliki SIM. Kalau untuk kesekolah juga tidak apa apa karena sekolah tidak jauh” (wawancara IN 14 tahun)*

Faktor kedua dipengaruhi oleh efisiensi waktu yang digunakan karena jarak tempuh yang jauh lebih mudah menggunakan sepeda motor.

*“jarak dari rumah ke sekolah cukup jauh jadi lebih suka naik motor daripada naik sepeda karena membutuhkan waktu yang lama. Kalau naik sepeda bisa 25 menitan*

*kalau naik motor Cuma 10 menit, jadi gak perlu terlalu pagi berangkatnya.” (wawancara AS, 15 tahun)*

Faktor ketiga yang mempengaruhi banyaknya pengendara sepeda motor dibawah umur adalah teman. Karena seorang teman akan mempengaruhi perilaku teman lainnya, apalagi siswa SMP yang mudah terpengaruh oleh teman – temannya.

*“teman saya mengajak menggunakan motor ketika sekolah karena biar seru ke sekolahnya bisa rame – rame.” (wawancara AM, 14 tahun)*

Faktor keempat adalah gaya hidup, karena dapat mempengaruhi maraknya penggunaan sepeda motor pada anak – anak. Terkadang siswa yang belum bisa naik motor dianggap kurang gaul oleh teman nya.

*“saya menggunakan motor biar terlihat gaul seperti teman – teman. Dan biar tidak diejek lagi kalau kurang gaul karena dulu pernah diejek kurang gaul. Dan sekarang lebih nyaman menggunakan motor dari pada sepeda karena sudah terbiasa.” (wawancara UH, 15 tahun)*



*Gambar 1. Foto wawancara dengan siswa*

Pada saat ini pengendara sepeda motor semakin bertambah. Tidak hanya orang dewasa saja, tetapi anak di bawah umur sudah banyak yang berkeliaran di jalan raya. Fenomena anak di bawah usia yang mengendarai sepeda motor merupakan masalah yang sering di temukan di berbagai daerah. Meskipun sepeda motor dapat memberikan kemudahan mobilitas, terutama di daerah yang kurang terjangkau oleh transportasi umum, penggunaan sepeda motor oleh anak di bawah usia yang seharusnya belum cukup matang secara fisik dan mental untuk mengendarainya menimbulkan sejumlah dampak, baik bagi anak itu sendiri, pendidikan, maupun masyarakat secara umum. Di Indonesia, terdapat norma sosial yang menganggap mengendarai sepeda motor sebagai hal yang umum, bahkan sebagai simbol kedewasaan. Anak-anak yang memiliki sepeda motor sering dipandang lebih dewasa atau mandiri. Ada juga tekanan dari teman sebaya atau lingkungan sosial untuk memiliki sepeda motor, karena ini sering dianggap sebagai tanda status sosial atau keberhasilan. Hal ini terdapat beberapa factor yang mempengaruhi, diantaranya yaitu:

- Faktor Ekonomi dan Aksesibilitas

Di Indonesia banyak anak-anak yang berasal dari keluarga dengan tingkat ekonomi yang menengah ke bawah, yang mana sepeda motor sering dianggap sebagai sarana transportasi yang lebih terjangkau dibanding kendaraan lain. Di daerah-daerah tertentu, sepeda motor juga menjadi satu-satunya kendaraan yang tersedia untuk keperluan sehari-hari, sehingga anak-anak terpaksa mengendarainya meskipun belum memenuhi syarat usia.

- **Kurangnya Pengawasan Orang Tua**  
Beberapa orangtua mungkin tidak mengawasi anak-anak mereka dengan ketat atau mungkin menganggap bahwa berkendara sepeda motor adalah hal yang biasa, meskipun anak tersebut belum cukup umur. Di beberapa daerah, orang tua tidak sepenuhnya memahami potensi risiko kecelakaan yang melibatkan pengendara di bawah umur, yang pada akhirnya menurunkan tingkat kewaspadaan mereka.
- **Infrastruktur Jalan dan Kurangnya Penegakan Hukum**  
Di beberapa daerah, infrastruktur jalan yang kurang memadai dan rendahnya penegakan hukum terkait pelanggaran lalu lintas memungkinkan anak-anak untuk mengendarai sepeda motor tanpa banyak hambatan. Kondisi jalan yang tidak teratur mendorong anak-anak untuk berkendara tanpa memperhatikan keselamatan diri mereka.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengendara sepeda motor sering kali tidak mematuhi aturan lalu lintas yang berlaku di sekitar sekolah, seperti kecepatan berlebih, tidak menggunakan helm, atau melewati jalur yang dilarang. Hal ini berisiko tinggi bagi keselamatan siswa yang sedang berjalan kaki atau menyeberang jalan. Interaksi yang kurang harmonis antara pengendara dan siswa sering kali terjadi akibat kurangnya pemahaman dari pengendara mengenai potensi bahaya di lingkungan sekolah. Sato, T., & Kobayashi, R. (2014), meneliti bahwa Pengendara sepeda motor sering kali tidak memperhatikan kehadiran siswa yang sedang berjalan atau menyeberang jalan. Kecepatan yang berlebihan dan kurangnya kesadaran tentang keselamatan di sekitar zona sekolah menjadi faktor utama penyebab kecelakaan.

Sekolah-sekolah yang menerapkan pengaturan lalu lintas yang baik, seperti adanya jalur khusus sepeda motor, pembatasan parkir sepeda motor di area sekitar sekolah, dan penempatan petugas pengatur lalu lintas, cenderung memiliki tingkat kecelakaan yang lebih rendah dibandingkan dengan sekolah yang tidak menerapkan aturan yang jelas. Peningkatan kesadaran pengendara melalui kampanye keselamatan lalu lintas juga terbukti mengurangi insiden kecelakaan di sekitar lingkungan sekolah. Zhao, Y., & Li, J. (2017), kebijakan pembatasan kecepatan yang diterapkan di sekitar zona sekolah, bersama dengan pengawasan yang lebih baik, berpengaruh positif terhadap pengurangan kecelakaan lalu lintas. Selain itu, pemisahan jalur sepeda motor dan pejalan kaki juga terbukti meningkatkan keamanan.

Pembelajaran mengenai keselamatan berkendara dan pengendalian sepeda motor memiliki dampak yang sangat penting baik bagi pengendara itu sendiri maupun untuk masyarakat secara umum. Pembelajaran yang dimaksud dalam konteks ini mencakup pendidikan keselamatan lalu lintas, pelatihan berkendara yang aman, serta pemahaman mengenai aturan lalu lintas. Remaja yang belum matang secara fisik dan psikologis cenderung mengabaikan risiko berkendara sepeda motor, serta memiliki keterbatasan dalam mengontrol impuls dan membuat keputusan yang rasional. Sebuah penelitian yang dilakukan oleh *World Health Organization (WHO)* dalam *Global Status Report on Road Safety* (2018) menunjukkan bahwa kecelakaan lalu lintas adalah salah satu penyebab utama kematian pada remaja di seluruh dunia. WHO mencatat bahwa pengendara muda, terutama yang berusia antara 15 hingga 19 tahun, memiliki tingkat kecelakaan yang jauh lebih tinggi dibandingkan kelompok usia lainnya, yang berhubungan langsung dengan ketidakmatangan fisik dan kognitif dalam mengemudi.

Menurut Undang-Undang Nomor 22 Tahun 2009 tentang Lalu Lintas dan Angkutan Jalan di Indonesia, anak di bawah umur tidak diperbolehkan mengendarai kendaraan bermotor. Pasal 281 dari undang-undang ini menyebutkan bahwa siapa saja yang mengemudikan kendaraan bermotor tanpa memiliki Surat Izin Mengemudi (SIM) akan dikenakan sanksi pidana. Untuk mendapatkan SIM, salah satu syaratnya adalah sudah cukup umur, minimal berusia 17 tahun. Menurut data dari Kementerian Perhubungan Republik Indonesia (2019), sekitar 40% dari kecelakaan yang melibatkan sepeda motor di Indonesia melibatkan pengendara di bawah umur.

### **Pengendara di bawah umur**

Pengendara sepeda motor oleh anak di bawah umur berdampak negatif pada berbagai aspek, salah satunya yaitu proses pembelajaran. Anak di bawah umur yang sudah terlanjur menggunakan motor mayoritas terganggu dalam konsentrasi belajar terutama bagi mereka yang menggunakan motor untuk menghindari angkutan umum atau pergi ke sekolah jauh dari rumah. Penggunaan waktu yang tidak produktif untuk berkendara dapat mengurangi waktu yang mereka habiskan untuk belajar dan mengerjakan tugas sekolah, yang akhirnya menurunkan kualitas pembelajaran. Selain itu, juga berpengaruh kepada gangguan konsentrasi dan kehadiran sekolah. Selain itu, anak juga sering menyalahgunakan waktu, anak biasanya sering bolos sekolah dan mereka beralasan bahwa kendaraannya rusak, terjebak macet, dan lain-lain. Ketika jam pulang sekolah mereka tidak langsung pulang kerumah melainkan nongkrong bersama teman-temannya. Bahkan ketika hari libur mereka pun kebanyakan *touring* ke luar kota tidak memanfaatkan waktunya untuk belajar.

Penelitian yang kita lakukan kepada salah satu siswa MTs X yang berada di Kadirojo, Palbapang, Bantul. Fenomena anak dibawah usia yang mengendarai sepeda motor merupakan masalah yang sering ditemukan di berbagai daerah. Meskipun sepeda motor dapat memberikan kemudahan mobilitas, terutama di daerah yang kurang terjangkau oleh transportasi umum, penggunaan sepeda motor oleh anak di bawah usia yang seharusnya belum cukup matang secara fisik dan mental untuk mengendarainya menimbulkan sejumlah dampak, baik bagi anak itu sendiri, pendidikan, maupun masyarakat secara umum, Siswa MTs X tidak semuanya tinggal di daerah dekat dengan sekolahan, ada yang dari tempat tinggalnya menuju ke sekolah ditempuh dengan jarak yang lumayan jauh dan tidak semuanya mudah untuk ases alat transportasi umum. Pada saat ini, alat transportasi angkutan umum sudah semakin berkurang. Di Yogyakarta alat transportasi yang sering digunakan yaitu trans jogja, tetapi tidak semuanya juga mudah dan dekat dengan halte transjogja. Kedua yaitu mungkin zaman sekarang ada transportasi online seperti contohnya maxim atau gojek, tetapi siswa MTs X lebih memilih menggunakan sepeda motor, selain praktis dan cepat menggunakan sepeda motor juga lebih menghemat uang dibanding menggunakan transportasi online.

Berdasarkan hasil wawancara pada salah satu orangtua siswa MTs X yang mengatakan bahwa anaknya sudah dilepaskan menggunakan sepeda motor yang bertujuan agar mengurangi beban orang tua.

*“saya sebagai orang tua sebenarnya belum mengizinkan anak untuk kesekolah sendiri menggunakan sepeda motor, tetapi jika saya tidak bisa mengantarkan maka saya perbolehkan tetapi tidak sering. (wawancara RR, 38 tahun)*



*Gambar 2. Foto salah satu orang tua siswa*

Dampak positifnya yaitu beberapa orang tua melihat mungkin bahwa anak yang mengendarai sepeda motor dapat lebih mandiri, apalagi jika anak tersebut membantu orang tua dalam hal transportasi ke sekolah.

Dampak pada pendidikan, siswa mengatakan bahwa setelah bisa menggunakan sepeda motor, mereka kurang fokus dalam belajar. Karena, saat mereka terkadang tidak tertuju sekolah untuk sepenuhnya belajar, namun waktunya tersita untuk bermain bersama teman temannya.

Psikoedukasi pengendara sepeda motor di bawah umur dan dampaknya terhadap pembelajaran Psikoedukasi merupakan pendekatan yang menggabungkan aspek psikologi dan pendidikan. Dalam konteks pengendara sepeda motor dibawah umur, psikoedukasi bertujuan untuk mengubah perilaku, sikap, dan pengetahuan individu agar mereka memahami risiko

berkendara dibawah umur serta dampaknya terhadap diri sendiri, orang lain, dan terutama terhadap proses pembelajaran mereka.

### **Strategi psikoedukasi**

Involment Orang Tua yaitu melibatkan orang tua dalam proses pendidikan dan pengawasan anak. Orang tua secara aktif mengingatkan anak-anaknya mengenai perilaku berkendara yang baik dan aturan lalu lintas, adalah penting bagi pembelajaran secara informal bagi anak-anak dan kegiatan seperti itu mampu memperluas pengetahuan anak tentang dunia sekitarnya (Tizard dan Hughes, 1984, dalam Ireson, 2008) Karena semakin berkualitas dan tinggi intensitas komunikasi tentang perilaku berkendara yang orang tua berikan ke anak dapat berpengaruh pada bagaimana anak berperilaku di jalan raya.

Melakukan sosialisasi intefsif disekolah tentang tata tertib sekolah. Sosialisasi tentang tata tertib dan peraturan sekolah biasanya dilakukan pada saat kegiatan Masa Orientasi Siswa (MOS) untuk pengenalan lingkungan sekolah dan bagaimana tata tertib yang harus dipatuhi disekolah. Tujuan dari sosialisasi ini adalah agar tercipta kedisiplinan dalam sekolah. Dan sekolah juga harus tegas dalam memberlakukan peraturan disekolah misalnya memberi poin saat ada yang membawa motor kesekolah.

Membangun kerja sama dengan kepolisian, pemerintah daerah, dan organisaai masyarakat. Kerja sama dengan pihak kepolisian bisa mengadakan sosialisasi tentang berkendara dan bahaya berkendara dibawah umur, dan dilakukannya razia dari pihak kepolisian untuk memberikan efek jera untuk yang masih membawa motor ke sekolah. Melakukan sosialisasi di lingkungan sekitar sekolah dan tempat tinggal untuk melibatkan masyarakat dalam upaya pencegahan.



*Gambar 3. Psikoedukasi kepada siswa*

Psikoedukasi adalah proses memberikan informasi dan pendidikan kepada individu atau kelompok mengenai kondisi psikologis, kesehatan mental, atau aspek tertentu dari perilaku mereka. Tujuannya adalah untuk meningkatkan pemahaman, kemampuan coping, dan pengambilan keputusan yang lebih baik. Sekolah-sekolah yang menerapkan pengaturan lalu lintas yang baik, seperti adanya jalur khusus sepeda motor, pembatasan parkir sepeda motor di area sekitar sekolah, dan penempatan petugas pengatur lalu lintas, cenderung memiliki tingkat kecelakaan yang lebih rendah dibandingkan dengan sekolah yang tidak menerapkan aturan yang jelas.

Psikoedukasi pengendara sepeda motor di bawah umur dan dampaknya terhadap pembelajaran Psikoedukasi merupakan pendekatan yang menggabungkan aspek psikologi dan pendidikan. Dalam konteks pengendara sepeda motor dibawah

umur, psikoedukasi bertujuan untuk mengubah perilaku, sikap, dan pengetahuan individu agar mereka memahami risiko berkendara dibawah umur serta dampaknya terhadap diri sendiri, orang lain, dan terutama terhadap proses pembelajaran mereka. Dampak pada pendidikan, siswa mengatakan bahwa setelah bisa menggunakan sepeda motor, mereka kurang focus dalam belajar. Karena, saat mereka terkadang tidak tertuju sekolah untuk sepenuhnya belajar, namun waktunya tersita untuk bermain Bersama teman temannya. Seperti contohnya Ketika ada jam kosong mereka tidak menggunakan untuk belajar melainkan untuk menongkrong Bersama teman-temannya.

## Vandalisme x Pendidikan

Vandalisme di kalangan remaja telah menjadi fenomena yang menarik perhatian banyak pihak, terutama di lingkungan pendidikan. Banyak kasus, tindakan vandalisme ini dilakukan oleh kelompok remaja yang tergabung dalam komunitas grafiti atau subkultur lainnya. Vandalisme sering kali dianggap sebagai tindakan merusak tanpa tujuan yang jelas, namun pada kenyataannya, perilaku ini sering mencerminkan kebutuhan remaja untuk mengekspresikan diri, menyampaikan pesan sosial, atau mengekspresikan kritik terhadap aturan yang dianggap mengekang. Dalam konteks grafiti, bentuk-bentuk vandalisme ini kerap mengandung unsur estetika dan identitas kelompok yang kuat, di mana pelaku sering kali memiliki simbol atau nickname yang menjadi tanda pengenal dalam komunitas mereka.<sup>1</sup>

Perilaku vandalisme di lingkungan sekolah dan fasilitas umum menimbulkan dampak signifikan, baik secara ekonomi maupun psikologis. Kerusakan pada fasilitas sekolah, seperti meja, dinding, atau peralatan belajar, tidak hanya merugikan

---

1 Gurova, O. (2018). *Vandal Behaviour of Adolescents as a Legal and Psychological Problem*. The Education and Science Journal

secara material tetapi juga dapat menurunkan kualitas lingkungan belajar. Vandalisme di lingkungan pendidikan menunjukkan adanya permasalahan dalam keterikatan siswa terhadap sekolah, di mana beberapa siswa merasa bahwa mereka tidak memiliki tanggung jawab atau rasa kepemilikan terhadap fasilitas tersebut. Ini bisa menjadi indikator bahwa nilai-nilai sosial dan tanggung jawab kolektif belum sepenuhnya tertanam dalam diri para siswa.<sup>2</sup>

Dalam banyak kasus, tindakan vandalisme bukanlah semata-mata hasil dari impuls individu, tetapi merupakan produk dari pengaruh kelompok. Remaja yang tergabung dalam komunitas tertentu, seperti komunitas grafiti, cenderung mengadopsi norma dan perilaku yang diterima dalam kelompok tersebut. Melalui interaksi dalam komunitas, mereka mendapatkan penguatan sosial dan pengakuan atas tindakan mereka. Hal ini menunjukkan bahwa perilaku vandalisme memiliki dimensi sosial yang kuat, di mana keanggotaan dalam kelompok atau komunitas grafiti dapat memberikan dukungan dan bahkan dorongan untuk terus melakukan tindakan tersebut. Penelitian psikologi menunjukkan bahwa perilaku menyimpang seperti vandalisme dapat dipelajari melalui proses sosial di mana individu meniru dan menyesuaikan diri dengan perilaku yang diterima dalam kelompoknya.<sup>3</sup>

Fenomena vandalisme ini juga menarik untuk dikaji dalam kaitannya dengan peran pendidikan. Pendidikan diharapkan dapat menanamkan nilai-nilai karakter dan tanggung jawab sosial pada siswa, sehingga mereka memiliki keterikatan positif dengan

---

2 Volkova, N., & Mititsina, V. (2020). *A Review of Studies of Vandalism among Children and Adolescents on the Basis of Russian and Foreign Literature*. The Education and Science Journal.

3 Bandura, A. (1977). *Social Learning Theory*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice Hall.

sekolah dan tidak terdorong untuk merusak fasilitas pendidikan. Penanaman nilai sosial dan moral sejak dini di lingkungan pendidikan menjadi penting untuk mengurangi kecenderungan perilaku destruktif di kalangan remaja. Pendekatan pendidikan karakter yang menekankan tanggung jawab dan rasa memiliki terhadap fasilitas umum dapat menjadi langkah awal dalam mencegah perilaku seperti vandalisme.<sup>4</sup>

Penelitian ini mengkaji perilaku vandalisme di kalangan remaja melalui pendekatan psikologi, dengan fokus pada faktor-faktor sosial dan psikologis yang mempengaruhi tindakan tersebut. Dengan memahami motivasi dan dinamika sosial yang melandasi perilaku vandalisme, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam untuk membantu pihak sekolah dan masyarakat dalam menangani perilaku destruktif di lingkungan pendidikan.

Vandalisme merupakan kegiatan yang menodai atau merusak fasilitas pribadi atau umum untuk menarik perhatian dalam meluapkan ekspresi emosional, seperti kemarahan, aksi protes, penyaluran kreativitas, dan lainnya. Hal ini mencakup mencoret, memecahkan, menghancurkan, merusak barang atau fasilitas yang ada. Bahkan membuang sampah sembarangan juga termasuk tindakan vandalisme. Namun, seiring berjalannya waktu vandalisme tergolong kedalam tindak kriminal karena dianggap mengganggu kenyamanan dan merusak fasilitas milik pribadi maupun umum<sup>5</sup>.

---

4 Tarigan, P. (2020). *Strengthening the Life Value of Family in Overcoming Student Vandalism*. International Journal of Innovation, Creativity and Change

5 Pohan, Astuty, Mia Meilina, and Abdul Asman. "Perilaku Vandalisme Penyedia Jaringan Telekomunikasi (Studi Kasus PT TELKOM Akses Area Bekasi oleh Karyawan Unit Maintenance URC)." *Industrial Engineering Journal* 8.1 (2019).

Vandalisme berdampak pada kehidupan mahasiswa karena semakin dewasa seseorang maka akan semakin tinggi tingkat rasa keingintahuan mereka terhadap hal-hal baru. Tidak terkecuali pada hal yang negatif sekalipun. Contoh yang akan kita bahas yaitu mengenai dampak negatif dari vandalisme. Umumnya, seorang mahasiswa sudah memiliki tujuan dan visi misi hidup mereka. Namun, dari beberapa kasus ada mahasiswa yang kurang beruntung dalam latar belakang hidupnya hingga mengakitkannya terjerumus kedalam pergaulan bebas. Hal ini dapat berdampak pada kehidupan pribadi dan kehidupan pendidikan.

Dari jurnal yang ditulis oleh Muhammad Tsabit Romadhony yang berjudul “STUDY TENTANG PERILAKU VANDALISME SERTA PENANGANANNYA PADA SISWA DI SMP NEGERI SE-KECAMATAN SAMPANG”. Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui tindakan vandalisme yang ada di sekolah, faktor yang mempengaruhi, pemicu terjadinya vandalisme, persepsi setelah melakukan vandalisme dan penanganan tindakan vandalisme yang dilakukan konselor.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif, wawancara, observasi dan dokumentasi. Hasil dari penelitian ini yaitu: perilaku vandalisme siswa yaitu aksi coret-coret yang dilakukan pada meja, kursi, dinding, jendela, pintu, papan tulis, kantin dan kamar mandi. Bentuk coretan yang dituliskan adalah identitas kelompok, labeling dan coretan tidak beraturan serta gambar tokoh kartun. Pohon menjadi sasaran perilaku vandalisme siswa, siswa melakukan pemetikan daun, bunga dan buah pada pohon.<sup>6</sup>

---

6 Muhammad Tsabit Romadhony, *Studi Tentang Perilaku Vandalisme Serta Penanganannya Pada Siswa di SMP Negeri Se-Kecamatan Sampang*, (2017)

Dari jurnal yang ditulis oleh Muhammad Musafir, Sudarmi Suud Binasar, Aspin yang berjudul “LAYANAN KONSELING KELOMPOK DALAM MENGURANGI PERILAKU VANDALISME SISWA SMP NEGERI 7 BAUBAU” Penelitian ini bertujuan untuk mengurangi perilaku vandalisme siswa kelas VIII di SMP Negeri 7 Baubau melalui layanan konseling kelompok. Penelitian ini menggunakan metode pre eksperimen dengan desain One Group Pre Test and Post Test. Hasil penelitian ini bahwa perilaku vandalisme siswa sebelum diberikan perlakuan berupa layanan konseling kelompok berada pada kategori tertinggi dengan persentase rata-rata mencapai 86,129%, sesudah diberikan perlakuan mengalami penurunan dengan persentase rata-rata. Jadi layanan konselingkelompok dapat mengurangi perilaku vandalisme siswa kelas VIII SMP NEGERI 7 Baubau.<sup>7</sup>

Dari jurnal yang ditulis oleh Ariq Bentar Wiekojatiwana, Alfian Indra Ainur R, Fandy Ardiansyah Buamona yang berjudul “ANALISA PENYEBAB VANDALISME PADA PEDESTRIAN DI SURABAYA (STUDI KASUS JALAN SOEKARNO-HATTA DAN JALAN RUNGKUT MADYA)”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penyebab vandalisme pada pedestrian di Surabaya, menganalisis penyebab terjadinya vandalisme pada pedestrian di jalan Dr, Ir. H. Soekarno-Hatta. Penelitian ini menggunakan metode penelitian eksploratif dan observasi. Hasil dari penelitian ini yaitu dapat diketahui bahwa ada 2 faktor yang menyebabkan terjadinya vandalisme yaitu ada tidaknya kesempatan dan kerapatan antar bangunan.<sup>8</sup>

---

7 Muhammad Musafir, Sudarmi Suud Binasar, Aspin, *Layanan Konseling Kelompok Dalam Mengurangi Perilaku Vandalisme Siswa SMP Negeri 7 Baubau*, Jurnal Bening, Vol.2 No. 2, Juni 2018

8 Arik Bentar Wiekojatiwana, Alfian Indra Ainur R, Fandy Ardiansyah Buamona, *Analisa Penyebab Vandalisme Pada Pedestrian di Surabaya*

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus dengan metode kualitatif untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang pengalaman dan pandangan individu terkait fenomena vandalisme dalam komunitas grafiti di Indonesia. Penelitian studi kasus ialah serangkaian kegiatan ilmiah yang dilakukan secara intensif, terinci, dan mendalam tentang suatu program, peristiwa, aktivitas baik pada tingkat perseorangan, sekelompok orang, lembaga atau organisasi untuk memperoleh pengetahuan mendalam tentang peristiwa tersebut.<sup>9</sup> Studi kasus dipilih karena memungkinkan peneliti mengeksplorasi motivasi, pandangan, dan pengalaman unik dari satu orang partisipan yang terlibat aktif dalam komunitas grafiti. Dengan menggunakan pendekatan ini, peneliti dapat menggali aspek-aspek psikologis dan sosial yang mempengaruhi perilaku vandalisme secara menyeluruh dalam konteks personal dan sosial.

Partisipan dalam penelitian ini adalah seorang pelaku vandalisme yang memiliki keterlibatan aktif dan pengalaman luas dalam komunitas grafiti di Indonesia. Individu ini dipilih secara purposif, dengan kriteria utama yaitu keterlibatannya dalam tindakan vandalisme dan posisinya sebagai anggota komunitas grafiti. Sebagai pelaku yang berpengalaman, partisipan dapat memberikan wawasan yang mendalam mengenai motivasi, nilai-nilai komunitas, dan pandangannya terhadap vandalisme sebagai bentuk ekspresi diri dan kritik sosial.

Data dikumpulkan melalui wawancara semi-terstruktur, di mana peneliti menggunakan panduan pertanyaan tetapi tetap

---

(Studi Kasus Jalan Soekarno-Hatta dan Jalan Rungkut Madya), *Jurnal Arsitektur*, Vol. 18 No. 1, Januari 2021

- 9 Mahardika, Bagus. "Implementasi Nilai Moderasi Beragama pada Mata Pelajaran Pendidikan Islam Sebagai Basis Pengembangan Karakter Anak didik di Tumbuh High School." *An-Nidzam: Jurnal Manajemen Pendidikan dan Studi Islam* 11.1 (2024): 81-109.

fleksibel untuk mendalami jawaban partisipan. Wawancara semi-terstruktur dipilih untuk memberikan kebebasan bagi partisipan dalam menyampaikan pandangannya dengan lebih terbuka dan mendalam. Beberapa contoh pertanyaan yang diajukan meliputi:

"Apa motivasi utama Anda dalam melakukan vandalisme?"

"Bagaimana Anda melihat perbedaan antara vandalisme dan mural sebagai karya seni?"

"Apakah peran komunitas dalam mendukung atau memengaruhi Anda untuk terus melakukan vandalisme?"

Wawancara berlangsung sekitar 45 menit dan dilakukan di tempat yang nyaman bagi partisipan untuk memudahkan berbagi pengalaman dan pandangan tanpa hambatan. Seluruh wawancara direkam, kemudian ditranskrip untuk keperluan analisis.

Data dari wawancara dianalisis menggunakan metode analisis tematik. Metode ini melibatkan beberapa langkah untuk mengidentifikasi dan mengelompokkan pola-pola atau tema-tema utama yang berkaitan dengan motivasi dan pengalaman partisipan dalam melakukan vandalisme. Langkah pertama adalah menyalin wawancara menjadi teks dan membaca transkrip tersebut secara cermat untuk mendapatkan pemahaman menyeluruh.

Setelah itu, peneliti mulai memberi kode pada bagian-bagian teks yang relevan, seperti frasa atau kata kunci yang mencerminkan tema tertentu, misalnya "ekspresi diri," "identitas," "protes," atau "dukungan komunitas." Kode-kode ini membantu mengorganisir data dan menyoroti pola-pola yang muncul dalam wawancara. Selanjutnya, kode-kode yang mirip atau berhubungan dikelompokkan menjadi tema utama. Misalnya, tema-tema yang

mungkin muncul adalah “Motivasi Ekspresi Diri,” “Pengaruh Komunitas,” dan “Pandangan terhadap Otoritas.” Setelah semua tema utama terbentuk, peneliti meninjau kembali tema-tema tersebut untuk memastikan kesesuaiannya dengan data wawancara. Tema yang kurang relevan dieliminasi, sementara tema yang luas diperjelas menjadi subtema jika diperlukan.

Setelah tema utama dan subtema terbentuk, peneliti menyusun narasi untuk setiap tema, mengaitkan hasil analisis dengan teori yang dibahas dalam kajian teori. Proses ini memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang motivasi dan pandangan partisipan dalam konteks vandalisme, sehingga memungkinkan peneliti untuk menarik kesimpulan mengenai faktor-faktor psikologis dan sosial yang mendasari perilaku tersebut. Analisis tematik ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang kaya dan mendalam mengenai pengalaman dan motivasi partisipan, serta menggambarkan dinamika sosial dalam komunitas grafiti yang mempengaruhi tindakan vandalisme sebagai bentuk ekspresi diri dan kritik sosial.

### **Teori Kontrol Sosial (Hirschi)**

Travis Hirschi, seorang pemikir asal Amerika yang mengembangkan teori kontrol sosial. Teori ini dibangun atas dasar pandangan bahwa setiap manusia cenderung untuk tidak patuh pada norma yang berlaku dan akan melakukan perbuatan-perbuatan yang dilarang.<sup>10</sup> Hirschi berpendapat bahwa hubungan sosial yang kokoh bisa mencegah seseorang terlibat dalam perilaku yang menyimpang. Semakin dekat hubungan seseorang dengan masyarakat, semakin besar kemungkinan dia mengikuti

10 Pugh Sunoto, Suyud, Wawan Kurniawan Aziz, and Dhesthoni Dhesthoni. “Ketahanan Sosial Dan Pengaruhnya Terhadap Penyalahgunaan Narkoba Pada Remaja: Perspektif Teori Kontrol Sosial Travis Hirschi.” *Jurnal Kajian Stratejik Ketahanan Nasional* 6.1 (2019): 3.

aturan sosial. Hirschi membagi empat unsur utama kontrol sosial antara lain:

*Attachment* (kasih sayang) atau keterikatan adalah sumber kekuatan yang muncul dari hasil sosialisasi di dalam kelompok primernya misalnya keluarga, teman atau otoritas. Menurut Hirschi “Kedekatan emosional anak muda dengan orang dewasa dan orang tua seringkali merupakan sosok terpenting bagi mereka.<sup>11</sup> Keterikatan ini membuat kita peduli tentang bagaimana pandangan orang lain terhadap kita. Sehingga kita cenderung menghindari perilaku yang bisa membuat mereka kecewa.

- Commitmen atau tanggung jawab yang kuat terhadap aturan dapat memberikan kesadaran pada diri kita. Tanggung jawab ini akan membuat kita lebih menghargai norma yang mendukung pencapaian tujuan.
- Involvement atau keterlibatan akan mendorong kita untuk berperilaku partisipatif dan terlibat di dalam ketentuan-ketentuan yang telah ditentukan oleh masyarakat.
- Believe (kepercayaan) atau keyakinan terhadap aturan yang ada dalam masyarakat tertanam kuat di dalam diri seseorang berarti aturan sosial selfenforcing dan eksistensinya juga semakin kokoh<sup>12</sup>.

---

11 Kartika, Daniela, and Muhammad Zaky. “Analisis Teori Kontrol Sosial Travis Hirschi Terhadap Pornografi dan Pornoaksi di Asrama Polri X.” *Deviance Jurnal Kriminologi* 4.2 (2020): 165-176.

12 Siahaan, Sulastri BR, and Monica Margareth. “Kajian Perilaku Seks Bebas Dalam Perspektif Teori Kontrol Sosial Travis Hirschi Di Wilayah Beji Depok.” *Anomie* 1.1 (2019).

- Hubungan antara faktor lingkungan dan perilaku vandalisme

Faktor lingkungan mempunyai pengaruh yang besar terhadap perilaku vandalisme, baik lingkungan fisik, sosial maupun psikologis.

### *Lingkungan fisik sekolah dan sekitarnya*

Sekolah yang mempunyai fasilitas yang kurang terawat, lingkungan sekolah yang kotor, warna cat yang kusam, lingkungan sekolah yang kurang terawasi dan terjaga akan mendorong seseorang untuk berperilaku vandalisme. Kenyataan ini sangat disayangkan karena bagaimanapun lingkungan sekolah adalah salah satu faktor penunjang dalam keberhasilan belajar.<sup>13</sup> Berdasarkan teori kontrol sosial (Hirschi, 1969). Dalam poin tanggung jawab pada konteks Vandalisme, kelemahannya yang bersifat emosional dengan sekolah dan komunitas formal sering kali membuat pelaku lebih rentan terlibat dalam perilaku menyimpang.

### *Pengaruh lingkungan sosial*

Faktor lingkungan mempengaruhi tingkah laku seseorang terutama di lingkungan sosial. Seseorang yang tinggal di lingkungan yang memiliki budaya negatif dengan tingkat kriminalitas tinggi akan mendorong seseorang untuk perlunya penyesuaian diri dengan lingkungan. Sesuai dengan teori yang kita gunakan, yaitu teori kontrol sosial (Hirschi). Dalam poin commitment atau tanggung jawab, seseorang harus mempunyai tanggung jawab dalam menjaga lingkungan sekitar tempat kita tinggal, agar semua masyarakat merasa nyaman.

---

13 Mulyani, Mulyani, Yohanes Bahari, and Rustiyarso Rustiyarso. "Pengaruh Keharmonisan Keluarga Dan Lingkungan Sosial Sekolah Terhadap Vandalisme Remaja Smp Negeri 14 Pontianak." *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK)* 10.10 (2021).

### *Kondisi keluarga dan lingkungan rumah*

Keluarga yang broken home, terlalu sibuk kerja dan kurangnya komunikasi dengan anak akan mengakibatkan hubungan yang kurang harmonis. Anak-anak yang merasa tidak mendapatkan kasih sayang dan perhatian akan melakukan perusakan dan pemberontakan sebagai bentuk ekspresi dari kondisi mereka.

Sesuai teori kontrol sosial (Hirschi) dalam poin Attachment atau keterikatan. Kasih sayang orang tua sangat mempengaruhi terhadap perkembangan sikap seseorang. Jika seseorang merasa dihargai dan dicintai mereka akan merasa lebih percaya diri dan bisa mengelola emosi dengan baik.

### *Kondisi psikologi dan tekanan social*

Kehidupan seseorang yang selalu menghadapi tekanan baik dalam tuntutan akademik atau yang lainnya akan mengakibatkan seseorang mengalami frustrasi. Vandalisme menjadi salah satu pengekspresian mereka dalam situasi ini.

## **Implikasi Pendidikan**

Implikasi pendidikan pada perilaku vandalisme dapat berdampak pada fisik dan psikologi seseorang dan kualitas pendidikan. Seseorang yang melakukan aksi vandalnya di sekolah akan merugikan sekolah itu sendiri karena akan banyak pengeluaran anggaran untuk memperbaiki fasilitas yang dirusak. Kerusakan yang terjadi di sekolah akan mengganggu dan menghambat aktivitas proses belajar dan mengajar.

Seseorang yang melihat aksi vandal di sekolah akan merasa dirinya tidak nyaman, berfikir bahwa sekolah tidak peduli dengan kondisi yang sering di rusak, tumbuh rasa kegelisahan yang akan

menyebabkan stres kronis yang memengaruhi kesehatan mental dan fisik.

### **Temuan utama**

Berdasarkan wawancara mendalam pada tanggal 18 Oktober 2024 pukul 10.00 WIB, dengan seorang partisipan yang merupakan pelaku vandalisme aktif dalam komunitas graffiti. Terungkap bahwa tindakan graffiti dianggap sebagai bentuk ekspresi diri yang penting. Bagi mereka, graffiti bukan sekedar tindakan merusak, melainkan sebuah medium untuk menyampaikan pesan dan identitas yang bermakna. Beberapa temuan utama muncul yang memberikan wawasan tentang bagaimana pelaku memandang tindakan vandalisme dan motivasi yang mendasarinya.

### **Perbedaan antara vandalisme dan mural**

Partisipan menekankan perbedaan antara mural dan vandalisme, terutama dalam hal legalitas, tujuan, dan motivasi yang mendasari. Hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan partisipan, sebagai berikut:

“Kalau vandal itu kan tanpa izin dan itu kayak salah satu perlawanan terhadap pemerintah, kayak dia tu nggak setuju sama hukum yang di tetapkan. Vandal itu lebih ke coret-coret doang sih. Tapi kalo mural itu dia berkonsep, jadi dia punya nickname sendiri-sendiri dengan tujuan menunjukkan karyanya. Dan juga pada gambarnya itu punya makna.”

Mural adalah karya seni yang umumnya dibuat dengan izin dari pemilik lahan atau pihak berwenang, sering kali memiliki tema tertentu yang mendukung komunitas atau berfungsi memperindah lingkungan. Mural juga dianggap sebagai bentuk ekspresi seni yang terorganisir dan diterima secara sosial, bahkan

sering kali mendapat apresiasi dari masyarakat luas dan dukungan dari institusi.



*Gambar 1. Salah satu contoh Seni Mural*

Sebaliknya, vandalisme dianggap sebagai tindakan ilegal karena dilakukan tanpa izin dan sering kali dilakukan di tempat-tempat yang tidak diperuntukkan untuk karya seni. Partisipan menganggap vandalisme, terutama grafiti, sebagai bentuk seni jalanan yang lebih liar dan tanpa batasan. Dia mengungkapkan bahwa tidak adanya izin justru menambah daya tarik pada tindakan ini, karena memberikan rasa kebebasan penuh. Bagi pelaku, vandalisme adalah bentuk perlawanan terhadap aturan yang mengikat dan merupakan cara untuk mengklaim ruang di lingkungan perkotaan.



*Gambar 2. Salah satu contoh Vandalisme*

Partisipan juga menyebutkan bahwa ada kepuasan tersendiri dalam melakukan grafiti secara sembunyi-sembunyi atau di tempat yang tidak diizinkan. Baginya, grafiti menjadi cara untuk menyampaikan kritik sosial yang berani dan langsung kepada publik, berbeda dengan mural yang dipandang lebih terikat pada tema yang sudah disetujui oleh pihak berwenang. Temuan ini menunjukkan bahwa perbedaan antara mural dan vandalisme tidak hanya terletak pada aspek izin, tetapi juga dalam makna dan tujuan ekspresi yang mereka bawa.

### **Lebih dari sekedar coretan**

Wawancara mengungkapkan bahwa bagi partisipan, grafiti bukan hanya sekedar coretan atau tindakan destruktif tanpa makna. Grafiti memiliki arti dan pesan khusus yang ingin disampaikan kepada masyarakat, terutama sebagai medium protes terhadap otoritas atau hukum yang dianggap tidak adil.

Partisipan menyebutkan bahwa setiap karya grafiti yang ia buat memiliki simbol atau kata-kata yang bermakna, yang sering kali merujuk pada isu sosial atau pengalaman personal.

Partisipan juga menggambarkan grafiti sebagai bahasa visual yang memungkinkan pelaku untuk "berbicara" secara publik tanpa harus berkomunikasi secara verbal. Grafiti menjadi cara untuk mengekspresikan ketidakpuasan dan perasaan yang mungkin sulit atau bahkan tidak mungkin disuarakan melalui media lain. Bagi pelaku, grafiti adalah bentuk komunikasi sosial yang kuat, yang memanfaatkan ruang publik sebagai panggung untuk menyampaikan pesan-pesan yang sering kali bersifat provokatif atau mengundang refleksi.

Temuan ini menunjukkan bahwa vandalisme dalam bentuk grafiti memiliki dimensi artistik dan simbolik yang kompleks, di mana pelaku tidak hanya ingin merusak, tetapi juga mengekspresikan diri dan memengaruhi pandangan orang yang melihatnya. Bagi partisipan, grafiti adalah cara untuk memberikan "suara" pada ruang yang tidak memiliki dialog, menciptakan dialog visual antara dirinya dan publik.

### **Inisiatif pribadi dan pengaruh komunitas**

Pada awalnya, tindakan vandalisme dilakukan oleh partisipan sebagai bentuk inisiatif pribadi. Ia tertarik pada grafiti sebagai media ekspresi diri dan cara untuk melepaskan tekanan emosional yang dirasakannya. Namun, seiring waktu, ia bergabung dengan komunitas grafiti yang memberikan dukungan, pengakuan, dan motivasi untuk terus melakukan grafiti. Komunitas ini menciptakan lingkungan sosial di mana pelaku merasa diterima dan terhubung dengan orang-orang yang memiliki pandangan dan minat yang sama.

Hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan partisipan sebagai berikut:

“Awalnya dulu tuh berkelompok terus kalo sekarang lebih sering sendiri sih. Saya melakukan vandal sendiri tuh yang bener-bener muterin kota, naik motor dan bawak barang-barang sendiri.”

Partisipan menjelaskan bahwa komunitas grafiti bukan hanya tempat untuk berbagi minat, tetapi juga wadah untuk mendapatkan dukungan moral dan inspirasi dalam berkarya. Dalam komunitas ini, para pelaku saling bertukar informasi tentang teknik menggambar, berbagi lokasi-lokasi strategis untuk membuat grafiti, dan memberikan penghargaan atas karya masing-masing. Komunitas grafiti memberikan rasa kebersamaan dan solidaritas yang memperkuat identitas kelompok dan memperdalam keterlibatan pelaku dalam vandalisme.

Ini menunjukkan bahwa peran komunitas sangat penting dalam membentuk dan memperkuat perilaku vandalisme. Bagi partisipan, komunitas ini memberikan identitas dan status sosial yang sulit ditemukan di tempat lain, terutama karena komunitas grafiti menghargai nilai-nilai kebebasan, ekspresi diri, dan keberanian untuk melawan norma. Dukungan dari komunitas ini menciptakan dorongan yang kuat bagi pelaku untuk tetap melakukan grafiti, terlepas dari risiko yang dihadapi.



*Gambar 1. Dokumentasi wawancara peneliti dengan partisipan*

## **Diskusi Temuan**

- *Faktor psikologis dan sosial*

Dari temuan-temuan yang diidentifikasi, tampak jelas bahwa faktor psikologis dan sosial memegang peran penting dalam membentuk motivasi pelaku untuk terlibat dalam vandalisme. Partisipan merasa bahwa ia hidup dalam lingkungan sosial yang terlalu mengekang, di mana aturan dan norma sosial membatasi kebebasan berekspresi. Vandalisme, khususnya grafiti, menjadi medium yang memungkinkan ia melampaui batasan-batasan ini dan memberikan kebebasan untuk mengekspresikan identitas dan perasaan yang sulit disalurkan melalui cara lain.

Selain itu, komunitas grafiti memberikan dukungan sosial yang signifikan bagi partisipan. Di dalam komunitas, pelaku mendapatkan pengakuan, status, dan solidaritas, yang memberinya rasa diterima dan dihargai. Komunitas ini bertindak sebagai agen sosialisasi yang mendukung perilaku vandalisme dan menciptakan ruang bagi pelaku untuk mengekspresikan diri tanpa takut dikucilkan. Hal ini menunjukkan bahwa perilaku vandalisme bukan sekadar tindakan individual, tetapi juga fenomena sosial yang dihasilkan dari dukungan dan pengaruh komunitas. Dalam konteks ini, komunitas tidak hanya menjadi tempat berinteraksi, tetapi juga menciptakan norma dan nilai yang memperkuat identitas kelompok dan mendukung perilaku vandalistik.

- *Peran lingkungan sekolah dalam vandalisme*

Dalam konteks pendidikan, vandalisme di lingkungan sekolah memberikan dampak negatif yang signifikan. Kerusakan fasilitas sekolah akibat tindakan vandalisme tidak hanya mengurangi kenyamanan dan efektivitas proses belajar, tetapi juga mencerminkan adanya masalah dalam hubungan siswa dengan sekolah. Ketika siswa tidak memiliki rasa kepemilikan atau tanggung jawab terhadap fasilitas sekolah, mereka mungkin merasa bahwa merusak fasilitas tersebut bukanlah masalah besar. Ini menunjukkan adanya kebutuhan untuk menanamkan nilai-nilai tanggung jawab dan rasa memiliki terhadap fasilitas publik sejak dini.

Lingkungan sekolah yang inklusif dan mendukung dapat membantu mengurangi kecenderungan perilaku vandalisme. Siswa yang merasa diterima dan didukung di sekolah cenderung memiliki keterikatan yang lebih besar terhadap fasilitas sekolah dan lingkungan belajar. Sebaliknya, siswa yang merasa

terpinggirkan atau tidak memiliki keterikatan dengan sekolah cenderung mencari ekspresi alternatif di luar aturan sekolah, termasuk melalui vandalisme.

Selain itu, temuan menunjukkan bahwa lemahnya perilaku dengan lingkungan formal, seperti sekolah, berkontribusi pada perilaku vandalisme. Hal ini mendukung teori kontrol sosial (Hirschi, 1969), yang menekankan pentingnya hubungan sosial yang kuat untuk mencegah perilaku menyimpang. Misalnya, pelaku sering kali menyatakan ketidakpuasannya terhadap aturan sekolah atau otoritas formal, yang menciptakan jurang emosional antara mereka dan lingkungan tersebut. Jurang ini mendorong mereka untuk mencari validasi melalui cara-cara non-konvensional seperti grafiti.

Dalam hal ini, intervensi pendidikan yang efektif diperlukan untuk menanamkan nilai-nilai sosial dan tanggung jawab pada siswa. Sekolah dapat mengambil peran aktif dengan memberikan pendidikan karakter yang berfokus pada penghargaan terhadap fasilitas umum dan kepedulian terhadap lingkungan. Program-program yang melibatkan siswa dalam kegiatan konstruktif, seperti mural yang disetujui oleh pihak sekolah atau program seni lainnya, dapat memberikan alternatif positif bagi mereka untuk mengekspresikan diri. Pendidikan karakter yang berfokus pada pengembangan moral, tanggung jawab, dan rasa memiliki terhadap fasilitas sekolah diharapkan dapat mengurangi perilaku vandalisme dan menciptakan lingkungan belajar yang lebih kondusif.

- *Pentingnya pendekatan komprehensif*

Pendekatan pendidikan yang komprehensif, yang melibatkan sekolah, komunitas, dan keluarga, sangat penting untuk menanggulangi perilaku vandalisme. Program yang

mengajarkan nilai-nilai kepemilikan dan tanggung jawab dapat mendorong siswa untuk merawat fasilitas umum dan meminimalkan kerusakan. Kolaborasi antara pihak sekolah dan orang tua juga dibutuhkan untuk memberikan dukungan kepada siswa, memastikan mereka merasa terhubung dan dihargai di lingkungan sekolah. Program seni dan kegiatan kreatif dapat menjadi salah satu cara efektif bagi siswa untuk mengekspresikan diri tanpa melanggar aturan, sehingga mereka memiliki medium yang sah untuk berkarya tanpa perlu melakukan tindakan vandalisme.

Sekolah atau komunitas juga bisa menggunakan teknik *Art Terapi Group* yaitu pendekatan terapi guna mendukung kesehatan mental yang menggunakan media seni. Jadi disini fasilitator memberikan arahan secara umum dan membebaskan mereka berkreasi, setelah karya mereka selesai fasilitator meminta untuk mereka mempresentasikan hasil karya dan menyampaikan arti karyanya.<sup>14</sup>

Dengan memahami faktor psikologis dan sosial yang melandasi perilaku vandalisme, pihak sekolah dan komunitas dapat lebih efektif dalam merancang program-program preventif yang sesuai dan membina siswa untuk bertanggung jawab terhadap lingkungan sekitar mereka.

## **Implikasi dalam pendidikan**

Dalam upaya mengatasi perilaku vandalisme di lingkungan pendidikan, penting untuk menerapkan pendekatan menyeluruh yang melibatkan berbagai pihak, termasuk sekolah, guru, staf sekolah, dan keluarga. Penanaman nilai-nilai sosial dan tanggung

---

14 Mahardika, Bagus. "Implementasi Metode Art Therapy Dalam Mencerdaskan Emosional Siswa." *untitled: Jurnal Kependidikan* 3,2 (2017): 114-125.

jawab terhadap fasilitas publik perlu dilakukan sejak dini untuk menciptakan kesadaran pada siswa akan dampak perilaku mereka. Hal ini diharapkan dapat mengurangi kecenderungan perilaku destruktif seperti vandalisme.

- *Strategi pencegahan di sekolah*

Sekolah memiliki peran sentral dalam membentuk sikap dan perilaku siswa melalui program pendidikan karakter yang menekankan pentingnya tanggung jawab sosial dan rasa kepemilikan terhadap fasilitas umum. Pendidikan karakter ini tidak hanya berfungsi sebagai kurikulum akademik, tetapi juga sebagai upaya untuk membentuk moral, etika, dan nilai-nilai positif pada siswa. Dengan menerapkan pendidikan karakter yang terintegrasi, sekolah dapat membantu siswa memahami dampak tindakan mereka dan mendorong perilaku yang lebih bertanggung jawab terhadap lingkungan sekitar.

Pendidikan karakter ini dapat dimasukkan ke dalam kegiatan sehari-hari di sekolah melalui pendekatan praktis, seperti kerja bakti bersama, program menjaga kebersihan kelas dan sekolah, serta proyek sosial yang melibatkan siswa. Misalnya, siswa dapat diberikan tanggung jawab untuk merawat area tertentu di sekolah, seperti taman atau dinding kelas. Dengan melibatkan mereka secara aktif, siswa akan merasa memiliki keterikatan terhadap lingkungan sekolah dan fasilitas di dalamnya. Ini adalah langkah preventif yang terbukti efektif dalam menanamkan nilai-nilai tanggung jawab sosial pada siswa.<sup>15</sup>

Di samping itu, sekolah juga dapat menyediakan ruang ekspresi khusus untuk seni jalanan atau grafiti yang legal, seperti

---

15 Volkova, N., & Mititsina, V. (2020). *A Review of Studies of Vandalism among Children and Adolescents on the Basis of Russian and Foreign Literature*. *The Education and Science Journal*

dinding mural yang disediakan untuk siswa berkarya dengan izin. Ini tidak hanya memberikan media bagi siswa yang tertarik pada grafiti untuk mengekspresikan diri, tetapi juga membantu mereka memahami bahwa ada cara sah untuk menyalurkan kreativitas tanpa melanggar aturan. Program seni ini memungkinkan siswa untuk berkarya secara positif dan konstruktif, mengurangi kemungkinan mereka terlibat dalam tindakan vandalisme ilegal. Dengan cara ini, sekolah juga menunjukkan sikap yang mendukung minat siswa dalam seni visual dan sekaligus mengarahkan mereka ke perilaku yang bertanggung jawab.<sup>16</sup>

Selain memberikan ruang ekspresi, sekolah dapat menyelenggarakan workshop dan diskusi yang berfokus pada kesadaran akan dampak dari vandalisme dan pentingnya menjaga lingkungan. Kegiatan seperti ini tidak hanya memperluas wawasan siswa tentang konsekuensi dari vandalisme tetapi juga membangun kesadaran akan pentingnya kepemilikan kolektif terhadap fasilitas umum. Program-program ini diharapkan dapat mengedukasi siswa untuk menghargai fasilitas umum sebagai bagian dari tanggung jawab bersama, dan bukan hanya milik sekolah atau pihak tertentu saja.

- *Peran guru dan administrasi sekolah*

Guru dan staf sekolah berperan sebagai teladan bagi siswa dalam menjaga dan menghormati fasilitas sekolah. Guru yang memberikan contoh nyata dalam menjaga lingkungan dan merawat fasilitas sekolah akan menjadi panutan bagi siswa, yang cenderung meniru perilaku positif ini. Ketika guru sendiri menunjukkan sikap bertanggung jawab dan peduli terhadap

---

16 Tarigan, P. (2020). *Strengthening the Life Value of Family in Overcoming Student Vandalism*. International Journal of Innovation, Creativity and Change

lingkungan sekolah, siswa akan lebih memahami pentingnya menghormati fasilitas umum.

Penelitian menunjukkan bahwa siswa lebih cenderung untuk menghargai fasilitas dan mengikuti norma sosial jika mereka melihat perilaku yang sama pada orang dewasa di sekitar mereka. Sebagai contoh, Mayer et al. (1983) menemukan bahwa keteladanan yang diberikan oleh guru dan staf sekolah dapat berperan penting dalam membentuk sikap siswa terhadap fasilitas sekolah dan mengurangi perilaku destruktif seperti vandalisme.<sup>17</sup>

Selain sebagai teladan, guru juga dapat melakukan pendekatan pribadi terhadap siswa yang menunjukkan kecenderungan untuk menyimpang. Guru yang memahami permasalahan siswa dan memberikan dukungan serta ruang bagi mereka untuk mengekspresikan diri secara sehat akan membantu siswa merasa lebih terhubung dengan lingkungan sekolah. Guru dapat melibatkan siswa dalam diskusi terbuka mengenai isu-isu yang mereka hadapi atau mengajak siswa untuk berpartisipasi dalam kegiatan ekstrakurikuler yang menarik minat mereka, seperti seni atau olahraga. Dengan cara ini, guru memberikan siswa kesempatan untuk menyalurkan energi mereka secara positif, sehingga mengurangi kemungkinan mereka mencari pengakuan atau ekspresi diri melalui vandalisme.

Administrasi sekolah juga memiliki tanggung jawab dalam menyediakan lingkungan yang terawat dan melibatkan siswa dalam upaya perawatan fasilitas. Dengan mengikutsertakan siswa dalam kegiatan pemeliharaan sekolah, seperti pembersihan kelas atau perbaikan kecil, siswa akan merasa memiliki peran aktif dalam menjaga sekolah mereka. Ketika siswa terlibat langsung

---

17 Mayer, G. R., Butterworth, T., Nafpaktitis, M., & Sulzer-Azaroff, B. (1983). *Preventing School Vandalism and Improving Discipline: A Three-Year Study*. *Journal of Applied Behavior Analysis*.

dalam kegiatan ini, mereka lebih mungkin merasakan kepemilikan terhadap fasilitas tersebut dan, pada akhirnya, menghargainya lebih dalam. Dengan menumbuhkan rasa kepemilikan ini, sekolah dapat mengurangi kecenderungan siswa untuk merusak fasilitas sekolah atau melakukan tindakan vandalisme lainnya.

Selain itu, pihak administrasi dapat mempertimbangkan penerapan kebijakan disiplin yang berfokus pada pemulihan (*restorative justice*) daripada hukuman semata. Dalam pendekatan ini, siswa yang terlibat dalam vandalisme diajak untuk bertanggung jawab atas tindakan mereka dengan memperbaiki kerusakan yang telah mereka buat atau terlibat dalam kegiatan sosial sebagai bentuk tanggung jawab. Ini memberikan siswa kesempatan untuk belajar dari kesalahan mereka dan memahami dampak nyata dari tindakan mereka, sehingga menumbuhkan kesadaran akan pentingnya menjaga fasilitas umum.

- *Pendidikan keluarga*

Peran keluarga sangat penting dalam membentuk karakter anak, terutama dalam menanamkan nilai-nilai moral dan tanggung jawab sejak dini. Orang tua memiliki tanggung jawab untuk memberikan pendidikan moral yang kuat di rumah, yang dapat membekali anak-anak dengan panduan etis dalam berperilaku. Orang tua dapat menanamkan nilai-nilai ini melalui contoh dan arahan, seperti mengajarkan anak-anak untuk menjaga kebersihan, merawat barang-barang milik bersama, dan menghargai ruang publik.

Pendidikan moral di rumah sebaiknya dilakukan melalui pendekatan yang positif dan partisipatif, di mana orang tua mengajak anak untuk berperan aktif dalam kegiatan sehari-hari yang mencerminkan rasa tanggung jawab. Misalnya, orang tua dapat mengajarkan anak untuk merapikan mainan mereka

setelah bermain, membersihkan kamar sendiri, dan membantu pekerjaan rumah tangga. Dengan demikian, anak-anak akan tumbuh dengan pemahaman bahwa menjaga lingkungan adalah bagian dari tanggung jawab pribadi dan kolektif.

Orang tua juga dapat membangun komunikasi terbuka dengan anak-anak mengenai dampak dari perilaku merusak seperti vandalisme. Dengan menjelaskan bahwa setiap tindakan memiliki konsekuensi, orang tua dapat membantu anak-anak memahami bahwa vandalisme bukan hanya tindakan yang merugikan orang lain, tetapi juga bisa berdampak negatif pada diri mereka sendiri. Anak-anak perlu memahami bahwa merusak fasilitas umum tidak hanya merugikan masyarakat tetapi juga menghilangkan kesempatan mereka untuk menikmati fasilitas tersebut. Dengan komunikasi yang jujur dan penuh empati, orang tua dapat membentuk sikap anak yang lebih positif terhadap lingkungan dan fasilitas umum.

Lebih lanjut, penelitian menunjukkan bahwa dukungan emosional dari keluarga memiliki dampak signifikan terhadap pembentukan perilaku anak. Anak-anak yang merasa dihargai dan didukung oleh keluarga mereka cenderung memiliki harga diri yang lebih tinggi dan tidak terlalu mencari pengakuan di luar lingkungan keluarga, yang bisa mengurangi risiko keterlibatan dalam perilaku destruktif seperti vandalisme.<sup>18</sup>

Pendidikan keluarga yang konsisten dengan pendidikan karakter di sekolah akan memperkuat nilai-nilai moral pada anak dan membuat mereka lebih bertanggung jawab dalam berperilaku. Ketika sekolah dan keluarga bekerja bersama dalam menanamkan rasa tanggung jawab, anak-anak akan tumbuh

---

18 Mayer, G. R., Butterworth, T., Nafpaktitis, M., & Sulzer-Azaroff, B. (1983). *Preventing School Vandalism and Improving Discipline: A Three-Year Study*. *Journal of Applied Behavior Analysis*.

dengan pemahaman yang kuat akan pentingnya menjaga fasilitas umum dan menghargai lingkungan mereka. Ini dapat menciptakan generasi muda yang lebih peduli terhadap lingkungannya dan sadar akan dampak dari tindakan mereka terhadap orang lain dan komunitas.

Dengan mengimplementasikan pendekatan yang komprehensif dan kolaboratif ini, diharapkan dapat tercipta lingkungan yang mendukung pembentukan karakter dan perilaku positif pada siswa. Program yang melibatkan sekolah, guru, administrasi, dan keluarga ini diharapkan dapat mengurangi kecenderungan siswa untuk terlibat dalam tindakan vandalisme dan, sebaliknya, menumbuhkan rasa tanggung jawab dan penghargaan terhadap fasilitas umum serta lingkungan sekolah mereka.

Penulis mengungkapkan bahwa vandalisme di kalangan remaja, terutama yang tergabung dalam komunitas grafiti, bukan hanya dipicu oleh keinginan merusak, tetapi juga sebagai sarana untuk mengekspresikan diri, mencari identitas, dan memperoleh pengakuan sosial. Bagi remaja tersebut, vandalisme adalah bentuk komunikasi sosial yang memungkinkan mereka menyuarakan kritik, emosi, dan pandangan yang tidak bisa mereka sampaikan melalui media konvensional. Komunitas grafiti memainkan peran besar dalam mendukung dan memperkuat perilaku ini, menciptakan solidaritas dan keterikatan yang membuat pelaku merasa diterima dan dihargai.

Di lingkungan pendidikan, perilaku vandalisme membawa implikasi serius karena kerusakan fasilitas sekolah mengganggu suasana belajar dan menurunkan kualitas lingkungan akademik. Vandalisme ini bukan sekadar tindakan individual, melainkan juga fenomena sosial yang membutuhkan pendekatan holistik

untuk pencegahannya. Langkah preventif yang melibatkan sekolah, keluarga, dan komunitas diperlukan agar siswa memiliki rasa tanggung jawab terhadap fasilitas umum dan menghargai lingkungan mereka.

# Keberhasilan Santri Psikologi Positif dalam Diri

Pengembangan kemampuan menghafal Al Qur'an di pondok pesantren dimaksudkan untuk membantu santri dalam menyelesaikan hafalan Al Qur'an santri. Pengembangan kemampuan menghafal Al Qur'an sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan pendidikan santri pada pesantren khusus penghafal Al Qur'an. Berbagai upaya pengembangan kemampuan menghafal Al Qur'an para santri diharapkan akan membantu santri dalam mencapai tujuan pendidikan serta tercapainya perkembangan santri dalam menghafal Al Qur'an secara optimal. Namun pada kenyataannya, pelaksanaan pengembangan kemampuan diri tidak berjalan mudah dan lancar. Banyak kendala yang menghambat baik dari segi sumber daya manusia, santri, sistem yang ada, sarana prasarana, dan sebagainya.

Faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas menghafal, menurut Putra dan Issetyadi, (2010:16) berasal dari faktor internal dan eksternal. Faktor internal antara lain: (a) kondisi

emosi, (b) keyakinan (belief), (c) kebiasaan (habit), dan cara memproses stimulus. Faktor eksternal, antara lain: (a) lingkungan belajar, dan (b) nutrisi tubuh.

Berdasarkan pendapat Alfi (2002: 4), faktor – faktor yang mendukung dan meningkatkan kemampuan menghafal Al-Qur'an sebagai berikut: (1) motivasi dari penghafal, (2) mengetahui dan memahami arti atau makna yang terkandung dalam Al-Qur'an, (3) pengaturan dalam menghafal, (4) fasilitas yang mendukung, (5) otomatisasi hafalan, dan (6) pengulangan hafalan.

Pada pondok pesantren An Nur Ngrukem, kegiatan menghafal Al Qur'an merupakan kegiatan utama yang merupakan kurikulum utama sebagai pondok pesantren yang meluluskan para penghafal Al Qur'an sejak tahun 1978-an. Fenomena yang didapati ada santri yang lebih cepat lulus sebagai hafidz Al Qur'an dan sebagian lainnya masih tertunda karena mengalami berbagai hambatan.

Berdasarkan survey pendahuluan, ditemukan beberapa fenomena proses menghafal Al Qur'an di pondok pesantren An Nur Ngrukem, antara lain sebagai berikut: (1) motivasi santri untuk menghafal Al Qur'an rata-rata sangat kuat, terbukti para santri berasal dari berbagai daerah di Pulau Jawa maupun luar Jawa untuk menjadi penghafal Al Qur'an, (2) pengetahuan dan pemahaman arti atau makna Al-Qur'an oleh santri belum diketahui, namun santri memiliki target hafalan yang lebih cepat dari pengetahuan dan pemahaman mereka tentang arti atau makna Al-Qur'an; (3) pengaturan dalam menghafal Al Qur'an oleh santri telah terjadwal, namun tetap fleksibel dan efektif (4) fasilitas untuk menghafal Al Qur'an belum memadai, namun santri banyak yang memenuhi target hafalan, (5) otomatisasi

hafalan oleh santri dalam menghafal Al Qur'an dilakukan di berbagai tempat dan pada setiap waktu, sehingga ditemui banyak santri yang melakukan hafalan di masjid maupun di pondok, (6) pengulangan hafalan oleh santri dalam menghafal Al Qur'an merupakan aktivitas utama santri, yang merupakan ciri khas dari pondok tahfidzul Qur'an dengan pondok pesantren pada umumnya, (7) adanya beberapa kesulitan dan hambatan dalam menghafal Al Qur'an oleh santri, antara lain lokasi pondok di pusat kota Bantul yang sangat padat dan bising dekat pusat perekonomian yaitu pasar Bantul, sehingga mengurangi konsentrasi santri dalam menghafal.

Sesuai dengan latar belakang penelitian ini, maka penelitian ini difokuskan pada faktor-faktor keberhasilan kemampuan santri dalam menghafal Al Qur'an di pondok pesantren An Nur Ngrukem, dan implikasinya dalam psikologi positif.

## **Menghafal**

Dalam proses menghafal orang menghadapi materi yang biasanya disajikan dalam bentuk verbal (bahasa), entah materi itu dibaca sendiri atau diperdengarkan. Materi dapat mengandung arti misalnya syair, definisi atau materi yang tidak memiliki arti misalnya huruf abjad atau bahasa asing. Orang akan tertolong dalam menghafal bila membentuk skema kognitif dan mengulang ulang kembali materi hafalan sampai tertanam sungguh-sungguh dalam ingatan, lebih-lebih pada materi yang tidak mengandung struktur yang jelas (Matlin, 2008: 18).

Menurut Winkel (2001: 22) pada saat mempelajari materi untuk pertama kali peserta didik mengolah bahan pelajaran (fase fiksasi), yang kemudian disimpan dalam ingatan (fase retensi), akhirnya pengetahuan dan pemahaman yang telah diperoleh diproduksi kembali. Teknik mengingat yang banyak

dilakukan orang adalah dengan mengulang informasi yang masuk. Pengulangan informasi akan tersimpan lebih lama dan lebih mudah untuk diingat kembali (Matlin, 2008: 45). Proses pengulangan tersebut berkaitan erat dengan sistem ingatan yang ada pada manusia. Menurut Atkinson dan Shiffrin (dalam Matlin, 2008: 23), sistem ingatan manusia dibagi menjadi 3 bagian yaitu sensori memori (sensory memory), ingatan jangka pendek (short term memory), dan ingatan jangka panjang (long term memory).

Sensori memori mencatat informasi atau stimuli yang masuk melalui salah satu atau kombinasi panca indra, yaitu secara visual melalui mata, pendengaran melalui telinga, bau melalui hidung, rasa melalui lidah dan rabaan melalui kulit. Bila informasi atau stimuli tersebut tidak diperhatikan akan langsung terlupakan, namun bila diperhatikan maka informasi tersebut ditransfer ke sistem ingatan jangka pendek. Sistem ingatan jangka pendek menyimpan informasi atau stimuli selama  $\pm 30$  detik, dan hanya sekitar tujuh bongkahan informasi (chunks) dapat dipelihara dan disimpan di sistem ingatan jangka pendek dalam suatu saat (Solso, 2008: 30). Setelah berada di sistem ingatan jangka pendek, informasi tersebut dapat ditransfer lagi melalui proses rehearsal ke sistem ingatan jangka panjang untuk disimpan, atau dapat juga informasi tersebut hilang atau terlupakan karena tergantikan oleh tambahan bongkahan informasi yang baru (Solso, 2008: 31).

## **Menghafal Al Qur'an**

Dalam menghafal pelajaran, seseorang menghadapi materi yang biasanya disajikan dalam bentuk verbal (bahasa), entah materi itu dibaca sendiri atau diperdengarkan. Dalam menghafal Al Qur'an, seseorang juga menghadapi materi hafalan dalam bentuk verbal baik dibaca sendiri atau diperdengarkan (simakan). Dalam menghafal pelajaran umum, seseorang mengulang-ulang

kembali materi hafalan sampai tertanam sungguh-sungguh dalam ingatan. Demikian pula dalam menghafal Al Qur'an, seseorang mengulang-ulang ayat yang dihafalkan kemudian disimpan dalam ingatan (fase retensi). Teknik mengingat yang banyak dilakukan orang adalah dengan mengulang informasi yang masuk. Pengulangan informasi akan tersimpan lebih lama dan lebih mudah untuk diingat kembali.

Ada beberapa perbedaan menghafal pelajaran secara umum dengan menghafal Al Qur'an. Cara menghafal pelajaran umum, setiap orang memiliki cara, motivasi dan niat yang berbeda-beda sesuai kondisi seseorang. Cara menghafal Al Qur'an dimulai dari memperbaiki tujuan dan bersungguh-sungguh menghafal Al-Quran hanya karena Allah Subhanahu wa Ta'ala serta untuk mendapatkan syurga dan keridhaan-Nya. Tidak ada pahala bagi siapa saja yang membaca Al-Quran dan menghafalnya karena tujuan keduniaan, karena *riya'* atau *sum'ah* (ingin didengar orang), dan perbuatan seperti ini jelas menjerumuskan pelakunya kepada dosa.

### **Psikologis individu dalam Menghafal Al-Qur'an**

Menurut (Mahardika, 2024) Psikolog pada dasarnya adalah sebuah disiplin psikologi yang khusus mempelajari, meneliti, dan membahas seluruh tingkah laku manusia yang terlibat dalam proses pendidikan itu meliputi tingkah laku belajar (oleh siswa), tingkah laku mengajar (oleh guru), dan tingkah laku belajar-mengajar (oleh guru dan siswa yang saling berinteraksi). Kesejahteraan psikologis merupakan kondisi di mana individu merasa puas dengan hidupnya, mampu mengelola stres, memiliki hubungan sosial yang baik, serta dapat mencapai potensi diri secara optimal (Ryff & Singer, 2008). Salah satu kelompok yang menarik untuk diteliti terkait kesejahteraan psikologis

adalah para penghafal Al-Qur'an. Menghafal Al-Qur'an bukan hanya kegiatan religius tetapi juga melibatkan proses kognitif yang intens dan dapat mempengaruhi kesejahteraan psikologis. Penelitian ini bertujuan untuk mengulas literatur yang ada mengenai kesejahteraan psikologis pada penghafal Al-Qur'an.

Menghafal Al-Qur'an, atau dikenal dengan istilah tahfidz, adalah proses mengingat seluruh ayat Al-Qur'an secara utuh. Aktivitas ini tidak hanya menuntut kemampuan kognitif yang tinggi tetapi juga membutuhkan ketekunan, disiplin, dan komitmen yang kuat. Selain itu, tahfidz sering kali dilakukan dalam lingkungan yang mendukung secara sosial dan spiritual, seperti pesantren atau lembaga pendidikan khusus tahfidz, yang memberikan dampak positif tambahan terhadap kesejahteraan individu (Aini & Fauzan, 2019).

Menghafal Al-Qur'an juga berkaitan erat dengan praktik meditasi dan refleksi yang mendalam, yang dapat berkontribusi pada kesejahteraan emosional dan mental. Praktik ini sering kali mencakup elemen konsentrasi yang mendalam, pengulangan, dan ketenangan, yang semuanya telah dikaitkan dengan pengurangan stres dan peningkatan kesejahteraan mental dalam berbagai penelitian psikologis (Tahlil, 2017).

Kegiatan menghafal Al-Qur'an menuntut kemampuan diri yang maksimal, seperti pikiran dan perbuatan individu untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Kitab suci umat Islam yaitu Al-Qur'an yang berisi 30 juz dapat dihafal dalam waktu yang cukup singkat bahkan hanya hitungan bulan oleh santri Pondok Pesantren An Nur Ngrukem. pengumpulan data yang telah dilakukan peneliti menemukan hasil tentang faktor pendukung dan penghambat keberhasilan dalam menghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren An-Nur Ngrukem.

## **Faktor Keberhasilan Santri Menghafal Al-Qur'an**

### *Adab Terhadap Al-Qur'an*

Adab merupakan sebuah pembelajaran yang berhubungan dengan aspek perilaku dan nilai, baik dari segi individu maupun masyarakat. Pembentukan akhlak baik pada anak dalam keluarga adalah usaha orang tua (pendidik) terhadap anak melalui pembinaan, pembiasaan, pengarahan dan bimbingan serta perbuatan yang baik, mulia lagi terpuji yang dilandasi dengan nilai-nilai Islam yang terkandung dalam Al-Qur'an dan Al-Hadits; dan anak hendaknya menghormati dan menjaga kehormatan orang tua (Namira & Sabiq, 2021).

Ada banyak metode dalam menanamkan adab kepada anak, meliputi metode hiwar, metode uswatun hasanah (suri tauladan), metode riyadhah (pembiasaan), metode Ibrah dan kisah-kisah, metode mau'idzah (peringatan), metode targhib (membuat senang) dan tarhib (membuat takut) serta metode amtsal (perumpamaan) qur'ani dan nabawi. Sedangkan beberapa adab penghafal Al-Qur'an yang ditanamkan kepada anak di antaranya adalah membangun hubungan baik dengan sang pencipta, menjauhi perbuatan yang sia-sia, membangun rasa hormat terhadap Al-Qur'an sebagai kitab suci (Namira & Sabiq, 2021).

Al-Quran merupakan kitab suci umat Islam sampai akhir zaman, Al Qur'an haruslah diimani, diamalkan, diajarkan dan didakwahkan kepada yang lainnya, sehingga keberadaan manfaat Al-Qur'an menjadi rahmat semesta alam dapat dirasakan meluas seantero dunia. Kajian terhadap keutamaan dan adab terhadap Al-Qur'an ini bertujuan untuk membahas keutamaan pada Al-Qur'an dan keutamaan adab-adab apa saja berdasarkan dalil dan argumen yang dapat diterima oleh akal sehat manusia.

Keutamaan pada Al-Qur'an mencakup keutamaan tilawahnya, keutamaan Istima', mudarosah, mempelajari dan mengajarkan, tidak melupakan Al-Qur'an dan tidak mengajar Al-Qur'an, serta keutamaan ayat dan surat Al Qur'an. Adab-adab terhadap Al-Qur'an meliputi: 1) Adab membacanya, adab ini mencakup adab dalam keadaan thoharoh, membaca basmalah dan ist'adah, tartil, khusu', tidak takalluf, menghadirkan dalam jiwa, tidak memotong dengan pembicaraan; dan 2) Adab ahlul Qur'an, adab ini mencakup berakhlak dengan Al-Qur'an, mengamalkan yang muhkam dan mengimani mutasyabih, mengajarkan Al-Qur'an, membacanya pada malam hari, tidak terpecah belah dengannya, tawasuth pada Al-Qur'an, tidak mencari makan dengan Al-Qur'an, dan bersungguh-sungguh dalam membaca, mempelajari, dan mengamalkan Al Qur'an (Pasmadi, 2021).

Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan Muhammad Zahid Istaghfirissalam (alumni Pondok Pesantren An Nur Ngrukem) mengatakan bahwa "di Pondok An Nur Ngrukem kebersihan dan adab adalah nomor 1. Pondok An Nur Ngrukem terkenal dengan Pondok Tahfidz yang mana dengan sebab itu dikarenakan asrama adalah tempatnya Al-Qur'an jadi semuanya harus rapi dan disini juga cara menjaga dan cara menghormati Al-Qur'an adalah nomor 1, misalnya Al-Qur'an harus ditaruh di paling atas diantara yang lain. Selanjutnya, di Pondok An Nur Ngrukem juga dilarang untuk duduk sila karena duduk sila itu merupakan suatu hal yang menunjukkan rasa tidak sopan ketika sedang belajar.

### *Motivasi Santri Menghafal Al-Qur'an*

Dorongan keluarga untuk menghafal Al Qur'an di Pondok Pesantren An Nur Ngrukem pada umumnya dari orangtua. Orang

tua mendorong anaknya menghafal Al Qur'an agar mempunyai anak yang sholih, berguna bagi agama, nusa, dan bangsa. Orang tua ingin mempunyai anak yang hafal Al Qur'an, juga memberikan contoh seperti kakak-kakaknya yang telah hafal Al Qur'an.

Demikian pula, teman-teman santri mendorong dan saling memberi motivasi untuk menghafal Al Qur'an di Pondok Pesantren An Nur Ngrukem. Hal ini merupakan tambahan semangat untuk terus menghafal Al Qur'an. Banyak kisah-kisah Alumni Pondok Pesantren An Nur Ngrukem yang berhasil sebagai orang yang mulia dan dimuliakan oleh orang-orang karena hafal Al Qur'an. Di antara teman-teman santri saling memberikan motivasi agar cepat selesai/khatam 30 juz. Tidak dilupakan oleh para santri adalah dorongan atau motivasi dari guru guru sekolah sebelum para santri masuk ke pondok pesantren. Di antara para guru MI, MTs, atau MA dan sederajat memberikan dorongan untuk menghafal Al Qur'an di Pondok Pesantren An Nur Ngrukem. Secara pribadi, yang mendorong santri untuk menghafal Al Qur'an di Pondok Pesantren An Nur Ngrukem yaitu agar bermanfaat di masyarakat dalam majelis-majelis dzikir yang membahas Al Qur'an dan Al Hadits. Mereka juga mengharapkan menjadi orang yang menjaga Al Qur'an, bisa berjuang untuk menegakkan agama Islam. Di antara motivasi menghafal Al Qur'an adalah hadits Nabi bahwa penghafal Al-Qur'an akan datang pada hari kiamat dipakaikan mahkota karamah (kehormatan) dan jubah karamah. Dan diperintakan kepada orang itu untuk membaca dan teruslah naiki (derajat-derajat surga). Allah SWT menambahkan dari setiap ayat yang dibacanya tambahan nikmat dan kebaikan. Berdasarkan keterangan kyai, motivasi santri untuk menghafal Al Qur'an di Pondok Pesantren An Nur Ngrukem sangat tinggi, dan terbukti banyak yang berhasil hafal Al Qur'an dalam waktu tiga tahun.

### *Pengetahuan dan Pemahaman tentang Al-Qur'an*

Pengetahuan santri tentang makna Al Qur'an saat ini, berdasarkan wawancara dengan santri pada umumnya belum cukup atau masih kurang. Kondisi inilah yang terus memacu santri untuk belajar agama. Bagi seorang yang belajar agama, pengakuan “ilmu saya masih kurang atau belum seberapa” merupakan sikap tawadhu' yaitu sikap rendah hati agar tidak disebut takabur atau sombong. Sesungguhnya, dibandingkan dengan siswa atau santri yang seusia dengan mereka, pemahaman agama mereka tentang Al Qur'an jauh lebih luas dan dalam. Akan tetapi di hadapan para kyai mereka memang harus banyak mendapat banyak pembelajaran. Dengan sikap tawadhu' inilah mereka bertambah pemahamannya tentang agama Islam, khususnya Al Qur'an.

Adapun berdasarkan keterangan kyai, pengetahuan dan pemahaman arti atau makna Al-Qur'an oleh santri di Pondok Pesantren An Nur Ngrukem pada umumnya baik. Hal ini karena mereka mendapatkan materi pembelajaran Tafsir Al Qur'an dari kitab Jalalain dan Tafsir Ibnu Katsir sebagai kitab rujukan memahami Al Qur'an. Pembelajaran Tafsir ini tidak didapatkan di sekolah-sekolah umum.

Upaya para kyai/ustadz untuk meningkatkan pengetahuan dan pemahaman Santri tentang makna Al Qur'an, selain mengajarkan Ilmu Tafsir, yaitu mengajarkan ilmu Nahwu dan Sharaf. Menurut keterangan kyai, kunci dalam mempelajari bahasa adalah banyaknya kosa kata yang dimiliki (dihafal) dan menerapkannya di dalam kalimat, dengan demikian ia akan mampu berbahasa dalam bahasa tersebut, namun hal itu belum menjamin keselamatan ungkapan dari kefahaman dan ketidakfahaman pendengar atau lawan berbicara yang disebabkan oleh kesalahan penggunaan suatu kaidah, terutama dalam bahasa arab

yang penuh dengan berbagai macam kaidah yang mana bila salah dalam menggunakannya maka akan berakibat fatal terhadap arti dan maksud dari ungkapan tersebut.

**Nahwu** secara bahasa memiliki arti seperti atau misalnya (Kamus Al Munawwir). Secara istilah, sebagaimana yg dikatakan pengarang kitab Al Fawakih Al janiyyah, sebuah kitab penjelasan dari kitab Mutammimah (yang merupakan penjelasan dari kitab jurumiyah): Nahwu adalah ilmu tentang pokok, yang bisa diketahui dengannya tentang harkat (baris) akhir dari suatu kalimat baik secara i'rab atau mabniy... (baris atau harkat yang dimaksud disini adalah baris atau harakat terakhir dari suatu kata, contoh Alhamdu, maka yg dibahas dalam ilmu nahwu adalah harakat terakhir yaitu dhammah dari kata du). **Sharaf** secara bahasa memiliki arti perubahan kata (kamus Al Munawwir); secara istilah sharaf adalah perubahan bentuk kata dari bentuk yang satu ke bentuk yang lain, misalnya, dalam bahasa Indonesia, kita bisa menggunakan kata teman, berteman, pertemanan, menemani, ditemani. Maka begitu juga dengan bahasa arab, dan ilmu sharaf lah yang membahas masalah seperti itu.

### *Qiyamul lail (Sholat Malam/Tabajud)*

Salat tahajud merupakan salat sunah yang dikerjakan pada malam hari. Kedudukannya setelah salat wajib hukumnya adalah sunnah muakkad. Tahajud artinya aktivitas bangun di waktu malam untuk mengerjakan salat. Sedangkan mutahajud adalah orang yang bangun malam untuk melaksanakan salat. Dalam pelaksanaannya salat tahajud dikerjakan pada waktu malam hari dengan syarat harus terlebih dahulu walaupun hanya sebentar. Di waktu malam adalah waktu yang tepat dimana orang lain terlelap dalam tidurnya sedangkan kita bangun untuk mengerjakan salat dan bermunajat kepada Allah (Hafiah & Machfud, 2021).

Berdasarkan pernyataan dari narasumber Zahid (alumni Pondok Pesantren An Nur Ngrukem) mengatakan "...ini tergantung pribadi masing-masing kan ya, kalo saya pribadi untuk mengejar target khatam saya waktu itu benar-benar harus mengorbankan waktu tidur, nggak terima tidur siang malam pun juga ditambah dengan bangun malam, yaitu bangun lebih awal sebelum program asrama dibangunkannya salat malam tahajud". Salat tahajud sendiri merupakan salah satu strategi menghafal al-Qur'an yang tepat pada santri. Karena mereka dapat mengulang-ulang surat yang telah dihafal pada waktu shalat tahajud. Selain itu, setelah salat tahajud merupakan waktu yang kosong dimana waktu tersebut tidak ada kegiatan dan pikiran masih fresh dengan demikian menghafal al-Qur'an lebih gampang dan cepat masuk dalam ingatan (Husna et al., 2021).

### *Istiqamah dan Konsisten Muraja'ah*

Menghafal Al-Qur'an adalah sebuah anugerah yang wajib disyukuri. Salah satu upaya yang dapat dilakukan sebagai bentuk rasa syukur adalah dengan menjaga hafalan tersebut agar tidak lupa. Dalam menjaga hafalan tersebut dapat dilakukan dengan melakukan muraja'ah atau mengulang-ulang ayat yang sudah dihafal (Rajai et al., 2022).

Keberhasilan seseorang dalam menghafal al-qur'an tentunya dipengaruhi oleh kemampuan/daya ingat atau kinerja memorinya (Munhamir, 2020). Mengutip dari Richard Hish dari University Mc Gill, daya ingat manusia terbagi menjadi dua, diantaranya: 1. Memori Fakta. Memori fakta ialah kemampuan dalam mengingat sesuatu seperti nama, tanggal, tempat, wajah, kata, kalimat, kejadian bersejarah dan lainnya. 2. Memori Keterampilan. Memori keterampilan yaitu hasil dari latihan secara berulang. Contohnya seorang pemain tennis segera

mengingat kembali serinya (Shaleh, 2009). Dalam hal ini, teori memori keterampilan sangat sesuai dengan apa yang dilakukan oleh para santri Pondok Pesantren An Nur Ngrukem yang selalu meluangkan waktunya untuk mengulang ulang hafalan dengan tujuan untuk memperkuat hafalan mereka.

Berdasarkan hasil wawancara dari saudara Zahid (alumni Pondok Pesantren An Nur Ngrukem) mengatakan bahwa dirinya biasa mengulang-ulang hafalan dari pukul 22.00 hingga 01.00 WIB. Dirinya juga mengatakan bahwa hal tersebut ia lakukan untuk menguatkan hafalannya. Hal tersebut sesuai dengan apa yang dikemukakan Omar Muhammad Al-Toumy Al-Syabany tentang pengulangan hafalan tidak lain untuk memperkuat ingatan yaitu dengan mengulang-ulang apa yang sudah dihafalkan sebelumnya dan terus menerus mengulang dan juga belajar, menjaga makan, melakukan salat malam, membaca Al-Qur'an, serta menjaga diri dari maksiat, kesusahan, serta kesedihan (Al-Syaibany, 1979).

### *Fasilitas untuk Menghafal Al Qur'an*

Fasilitas yang mendukung kemampuan Santri untuk menghafal Al Qur'an di Pondok Pesantren An Nur Ngrukem, antara lain adalah asrama pondok, aula, ruang belajar untuk setoran hafalan dan mushola. Para ustadz/ kyai selalu memberikan motivasi dan wejangan untuk mendukung kemampuan Santri menghafal Al Qur'an dan memeritahkan santri untuk rajin tadarus. Adapun yang dilakukan sendiri untuk mendukung kemampuan Santri santri menghafal Al Qur'an di antaranya melakukan tadarus setiap hari minimal 10 juz, melakukan shalat malam, tadarus pada malam hari sekitar jam 3 dini hari, dan shalat-shalat sunnah.

## Psikologi Positif perspektif Islam

Menghafal Al-Qur'an adalah praktik spiritual yang mendalam dalam tradisi Islam. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa aktivitas ini tidak hanya berdampak pada aspek spiritual, tetapi juga memiliki pengaruh signifikan terhadap kesejahteraan psikologis individu. Kesejahteraan psikologis meliputi perasaan bahagia, rasa puas dengan hidup, dan kemampuan mengatasi stres.

Menghafal Al-Qur'an dapat meningkatkan kesejahteraan psikologis melalui beberapa mekanisme. *Pertama*, aktivitas ini sering kali melibatkan meditasi dan repetisi yang dapat menghasilkan efek relaksasi dan pengurangan stres (Othman, 2023). *Kedua*, keterlibatan dalam praktik keagamaan yang intensif seperti menghafal Al-Qur'an dapat memberikan rasa makna dan tujuan hidup yang lebih kuat (Hassan et al., 2022). Hal ini berkaitan dengan konsep eudaimonic well-being, yang menekankan makna dan tujuan sebagai komponen kunci dari kesejahteraan psikologis.

Salah satu alasan utama di balik hubungan positif antara menghafal Al Quran dan kesejahteraan psikologis adalah praktik yang terlibat dalam penghafalan Al-Quran itu sendiri. Aktivitas mengulang-ulang ayat-ayat Al-Quran, refleksi atas maknanya, dan keterlibatan dalam ibadah yang mendalam dapat menciptakan perasaan ketenangan batin dan kedamaian dalam diri penghafal. Proses ini membantu individu untuk menenangkan pikiran mereka, mengurangi tingkat stres, dan meningkatkan kesejahteraan emosional secara keseluruhan.

Selain itu, penghafal Al-Quran sering kali menemukan kepuasan yang mendalam dalam mencapai target spiritual mereka. Proses penghafalan yang memerlukan kesabaran dan

ketekunan dapat memberikan rasa prestasi yang kuat ketika seorang penghafal berhasil menyelesaikan hafalan sebuah surah atau bahkan Al-Quran secara keseluruhan. Kepuasan ini tidak hanya berasal dari pencapaian akademis, tetapi juga dari pencapaian spiritual yang memperdalam hubungan individu dengan Tuhan mereka.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa aktivitas menghafal Al Quran memberikan manfaat yang signifikan bagi kesejahteraan psikologis penghafalnya. Melalui proses yang terlibat dalam penghafalan Al-Quran, individu dapat mengalami peningkatan kebahagiaan, kepuasan hidup, serta pengurangan tingkat stres, yang semuanya merupakan faktor penting dalam mencapai kesejahteraan psikologis yang optimal.

Selain itu, menghafal Al-Quran juga melibatkan aspek kognitif yang mendalam. Aktivitas ini menuntut konsentrasi tinggi, daya ingat yang kuat, dan pemahaman yang mendalam terhadap teks. Keterlibatan kognitif yang tinggi ini dapat membantu meningkatkan fungsi kognitif secara keseluruhan, yang pada gilirannya dapat berdampak positif pada kesejahteraan mental. Studi oleh Ali dan Zulkifli (2023) menemukan bahwa penghafal Al-Quran menunjukkan peningkatan dalam kemampuan kognitif, termasuk memori, perhatian, dan kemampuan pemecahan masalah.

Di sisi lain, tantangan yang dihadapi dalam menghafal Al-Quran juga dapat memberikan pelajaran penting tentang ketekunan dan ketahanan. Menghadapi dan mengatasi tantangan ini dapat memperkuat rasa diri dan meningkatkan kepercayaan diri. Pengalaman mengatasi kesulitan dalam proses menghafal Al-Quran dapat diaplikasikan dalam situasi kehidupan lain,

membantu individu dalam menghadapi dan mengatasi stres dan tantangan sehari-hari.

Akhirnya, pengaruh spiritual dari menghafal Al-Quran tidak dapat diabaikan. Bagi banyak penghafal, aktivitas ini adalah bentuk ibadah yang mendalam dan cara untuk mendekatkan diri kepada Tuhan. Perasaan kedekatan spiritual ini dapat memberikan rasa damai dan ketenangan batin yang mendalam. Penelitian oleh Yusuf dan Karim (2021) menunjukkan bahwa penghafal Al-Quran melaporkan perasaan kedamaian batin yang lebih tinggi dan rasa syukur yang mendalam, yang berkontribusi pada kesejahteraan psikologis mereka. Secara keseluruhan, menghafal Al-Quran menawarkan berbagai manfaat yang signifikan bagi kesejahteraan psikologis. Dari dukungan sosial hingga pengembangan kognitif, disiplin diri, dan kedekatan spiritual, praktik ini memberikan jalan yang komprehensif untuk mencapai kesejahteraan yang optimal. Dengan demikian, menghafal Al-Quran bukan hanya sebuah praktik spiritual, tetapi juga sebuah cara yang efektif untuk meningkatkan kualitas hidup dan kesejahteraan psikologis.

Faktor keberhasilan santri dalam menghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren An Nur Ngrukem. Ditemukan hasil penelitian di antaranya menjaga adab terhadap Al-Qur'an; adanya motivasi untuk santri baik dari internal maupun eksternal; mengetahui dan memahami arti dan makna dalam Al-Qur'an; seperti mempelajari ilmu tafsir Al-Qur'an dan ilmu nahwu shorof nya; perbanyak mengerjakan qiyamul lail atau salat sunnah malam; tempat dan fasilitas yang nyaman; selain itu, kunci yang paling utama adalah santri berusaha agar bisa istiqamah dan konsisten dalam muraja'ah Al-Qur'an untuk menjaga hafalan agar tidak lupa dan hilang.

Aplikasi menghafal Al Qur'an yang dilakukan santri di pondok pesantren An Nur Ngrukem dalam psikologi positif yaitu dapat disimpulkan bahwa menghafal Al Quran berpotensi menjadi intervensi yang efektif untuk mengurangi stres dan kecemasan. Efek positif ini kemungkinan besar disebabkan oleh kombinasi dari pengulangan yang menenangkan, struktur rutin, serta koneksi spiritual yang mendalam yang diperoleh melalui interaksi intensif dengan teks suci. Seiring dengan bukti-bukti yang semakin banyak, penting bagi peneliti dan praktisi kesehatan mental untuk mempertimbangkan integrasi praktik spiritual seperti menghafal Al-Quran sebagai bagian dari pendekatan holistik dalam pengelolaan stres dan kecemasan.

Adapun temuan dari penelitian ini memberikan dasar yang kuat untuk penelitian lebih lanjut dan pengembangan program intervensi yang mendukung kesejahteraan psikologis penghafal Al-Qur'an. Program-program tersebut dapat dirancang untuk meningkatkan dukungan sosial, memperkuat praktik spiritual, dan mengajarkan keterampilan manajemen stres yang efektif. Dengan demikian, diharapkan penghafal Al-Qur'an dapat mencapai kesejahteraan psikologis yang optimal, mengintegrasikan pencapaian spiritual dan kesehatan mental dalam kehidupan sehari-hari mereka.

## Penutup

Dalam buku ini, penulis telah menyajikan analisis kritis tentang kajian psikologi dan aplikasinya dalam pendidikan. Tidak hanya pendidikan secara umum saja yang penulis kaji namun penulis juga memadukannya dalam pendidikan Islam kontemporer dan pendekatan-pendekatan humanis. Buku ini juga dilengkapi hasil Kajian yang mendalam dan analisis data yang sistematis, penulis telah mengungkapkan berbagai temuan penting yang dapat membantu meningkatkan kualitas pendidikan. penulis berharap bahwa buku ini dapat menjadi sumber informasi yang berguna bagi para pendidik, penulis, dan praktisi psikologi dalam meningkatkan pemahaman mereka tentang kajian psikologi dan aplikasinya dalam pendidikan.

Penulis juga berharap bahwa buku ini dapat menjadi inspirasi bagi para penulis dan praktisi untuk terus mengembangkan dan menerapkan kajian psikologi dalam pendidikan, sehingga dapat meningkatkan kualitas pendidikan dan membantu meningkatkan kemampuan siswa dalam mencapai tujuan pendidikan. Terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam proses penulisan dan penerbitan

buku ini. penulis berharap bahwa buku ini dapat menjadi kontribusi yang berarti dalam dunia pendidikan dan psikologi.

# Daftar Pustaka

## I

- Desmita. (2019). *Psikologi Perkembangan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Fandega Y.S dkk, *Hubungan Antara Kontrol Diri Pada Siswa Broken Home*, Vol 20 No.1, Triadik, 2021, hal 36.
- Hurlock, E. B. (2020). *Perkembangan Anak (Edisi Terjemahan)*. Jakarta: Erlangga.
- Joy S.S, dkk, *Dampak keluarga Broken Home Pada Kondisi Mental Anak*, Vol 1, Prosiding Seminar Nasional Ilmu-Ilmu Sosial, 2022, hal 767.
- Joy S.S, dkk, *Dampak keluarga Broken Home Pada Kondisi Mental Anak*, Vol 1, Prosiding Seminar Nasional Ilmu-Ilmu Sosial, 2022, hal 767.
- Rahman W dkk, *Dampak Keluarga Broken Home Terhadap Perubahan Kepribadian Anak Usia Sekolah Dasar*, Vol 8 No.4, Jurnal Cakra Pendas, 2022, hal 2.
- Suryabrata, S. (2012). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers.

- Wiwin M, *Dampak Keluarga Broken Home Terhadap Psikologis Anak*, Vol 10 No.2, Musawa, 2018, hal 323.
- Wulandari, S. (2020). *Pengaruh Keluarga Broken Home terhadap Regulasi Emosi Anak Remaja*. Tesis Universitas Gadjah Mada.
- Yusuf, M. (2018). *Keluarga dan Perkembangan Psikologi Anak dalam Perspektif Islam*. Skripsi Universitas Islam Negeri.
- Isdiyantoro, Muhammad Januar, and Ani Maftuhah. "Peran Orang Tua dalam Mendampingi Anak Usia Dini Saat Penggunaan Gadget di RA Masyithoh XV Pangenjurutengah." *Al Athfal: Jurnal Kajian Perkembangan Anak Dan Manajemen Pendidikan Usia Dini* 6.1 (2023): 58-68.
- <https://joglosemarnews.com/2024/04/peran-orang-tua-dalam-penggunaan-gadget-pada-anak/>
- Mimin, Elka. "Analisis Dampak Penggunaan Gadget Terhadap Aspek-Aspek Perkembangan Anak Usia Dini." *Jurnal Golden Age* 6.2 (2022).
- Subarkah, Milana Abdillah. "Pengaruh gadget terhadap perkembangan anak." *Rausyan Fikr: Jurnal Pemikiran Dan Pencerahan* 15.1 (2019).
- Yumarni, Vivi. "Pengaruh gadget terhadap anak usia dini." *Jurnal Literasiologi* 8.2 (2022): 556623.
- Damayanti, Eka, Arifuddin Ahmad, and Ardias Bara. "Dampak Negatif Penggunaan Gadget Berdasarkan Aspek Perkembangan Anak Di Sorowako." *Martabat* 4.1 (2020): 1-22.
- Chusna, Puji Asmaul. "Pengaruh media gadget pada perkembangan karakter anak." *Dinamika Penelitian*:

*Media Komunikasi Penelitian Sosial Keagamaan* 17.2 (2017): 315-330.

<https://www.obsesi.or.id/index.php/obsesi/article/view/26>

<https://www.siloamhospitals.com/informasi-siloam/artikel/pengaruh-gadget-terhadap-perkembangan-anak>

Ridwan, Ridwan, and Naelul Fauziyah. "Pengaruh gadget terhadap perkembangan kognitif anak usia dini." *Jurnal Pendidikan Anak* 8.1 (2022): 31-39.

Rahayu, Ni Komang Suri, Ni Ketut Suarni, and I. Gede Margunayasa. "Studi Literatur Dampak Penggunaan Gadget Bagi Perkembangan Kognitif Anak Usia Sekolah." *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru* 9.1 (2024): 344-349.

Aryanti, Yunita Dwi, dan Muhsin. "Pengaruh Efikasi Diri, Perhatian Orang Tua, Iklim Kelas dan Kreativitas Mengajar Terhadap Motivasi Belajar Siswa." *EAAJ* 9.1 (2020).

Hasan, H. (2018). Pengaruh Pembelajaran yang Berbasis Self-Efficacy terhadap Motivasi Belajar Siswa di Pesantren. *Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 7(1), 89-102.

Hatta, Nadishabani, dkk. (2021) Gambaran Self Efficacy Siswa di Mts Nurul Hidayat. *Fokus* 4 (5), 2614-4131.

Mahardika, B. (2020). Upaya Meningkatkan Minat Belajar Anak Dengan Metode *Active Learning*. *IJIGAEd*, 1(1), 55-64.

Miftahuddin, I. (2019). Pengaruh Self-Efficacy Terhadap Motivasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di Pesantren. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 16(2), 125-140.

- Monika , Adman. “Peran Efikasi Diri dan Motivasi Belajar dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Sekolah Menengah Kejuruan.” *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran* 2.2 (2017): 219-226.
- Ningsih, W. F., & Hayati, I. R. (2020). Dampak efikasi diri terhadap proses dan hasil belajar matematika. *JOTE*, 1(2), 26-32.
- Rustika, I. M. (2012). Efikasi diri: Tinjauan teori Albert Bandura. *Buletin Psikologi*, 20(1-2), 18-25.
- Santrock, J. W. (2011). *Psikologi Pendidikan*. Edisi ke-5. Erlangga.
- Slameto, S. (2010). *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Rineka Cipta.
- Suardin, Yusnan, Muhammad. “Pengaruh manajemen waktu belajar terhadap efikasi diri dan motivasi belajar siswa sekolah dasar.” *JEC* 5, no.1(2021).

## II

- Alfi, Muhammad Yaseen. 2002. *Sebuah Pendekatan Linguistik Terapan untuk Meningkatkan Penghafalan Quran Suci: Saran untuk Merancang Kegiatan Praktek untuk Belajar dan Mengajar*. College Pendidikan, Universitas King Saud, Riyadh, Arab Saudi.
- Alfi, Muhammad Yaseen. 1423H. *Sebuah Pendekatan Linguistik Terapan untuk Meningkatkan Penghafalan Al Quran Suci: Saran untuk Merancang Kegiatan Praktek untuk Belajar dan Mengajar*. Riyadh: Jurnal Pendidikan Universitas King Saud, Riyadh, Arab Saudi.

- Al-Syaibani, O. M. A. (1979). *Falsafah Pendidikan Islam*. Penerbit Bulan Bintang.
- Bakri, S. (2014). Pendekatan-Pendekatan Dalam Islamic Studies. *Dinika: Journal Of Islamic Studies*, 12(01), 7-16.
- Hafiah, N., & Machfud, M. S. (2021). Pengaruh Salat Tahajud Terhadap ESQ (Emotional Spiritual Quotient) Santri. *Jkaka: Jurnal Komunikasi Dan Konseling Islam*, 1(1), 63-88. <https://doi.org/10.30739/jkaka.v1i1.809>
- Husna, M., Madyan, S., & A'yun, Q. (2021). Strategi Menghafal Al-Qur'an Pada Santri Mahasiswa Pondok Pesantren Tahfizul Qur'an Nurul Furqon Malang. *Vicratina: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(4), 191-201.
- Mahardika, B. (2024). *Modul Psikologi Pendidikan*.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1992). *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook*. Sage Publications.
- Munhamir, A. (2020). Implementasi Metode Tajdid Dalam Meningkatkan Kualitas Tahfidz Al-Qur'an Juz 30, 29, Dan 1 Di SD Muhammadiyah 10 Surabaya. Tesis (*Tidak Publikasikan*). Universitas Muhammadiyah Surabaya.
- Namira, D., & Sabiq, A. F. (2021). Penanaman Adab Terhadap Al Quran Bagi Para Siswa Di SD Plis Tahfizhul Quran (PTQ) Annida Salatiga. *Andragogi: Jurnal Diklat Teknis Pendidikan Dan Keagamaan*, 9(2), 180-189. <https://doi.org/10.36052/andragogi.v9i2.245>
- Othman, R. (2023). The meditative effects of Quran memorization on stress reduction. *Journal of Spiritual Practices*, 16(2), 55-68.

- Pasmadi, A. K. (2021). Keutamaan Dan Adab Terhadap Al Quran Seri Ulumul Quran. *Didaktika Islamika : Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Muhammadiyah Kendal*, 12(2), 133–153.
- Rahardjo, M. (2010). *Triangulasi Dalam Penelitian Kualitatif*. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Rajai, N., Sere, I., & Husein, S. (2022). Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menyikapi Dampak Negatif Penggunaan Internet. *Kuttab: Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, 3(2), 164-180. <https://doi.org/10.33477/kjim.v3i2.2590>
- Ryff, C. D., & Singer, B. (2008). Know thyself and become what you are: A eudaimonic approach to psychological well-being. *Journal of Happiness Studies*, 9(1), 13-39.
- Solso, R.L. 2008. *Cognitive Psychology*. (2nd. Ed.). Boston : Allyn and Bacon, Inc.
- Sugiyono. (2012). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Alfabeta.
- Tahlil, H. (2017). The psychological effects of deep reflection and concentration in Quran memorization. *Journal of Islamic Psychology*, 10(3), 91-105.
- Tobing, D. H., Herdiyanto, Y. K., & Astiti, D. P. (2017). *Bahan Ajar Pendekatan Dalam Penelitian Kualitatif*. Universitas Udayana.
- Winkel, WS. 2007. *Psikologi Pengajaran*. Jakarta: PT Gramedia.
- Yusuf, S., & Wahid, R. (2022). Meditation and stress reduction among Quran memorizers. *Journal of Spiritual and Psychological Practices*, 15(1), 88 102.

Zulkifli, A., Rahman, S., & Karim, A. (2022). Institutional support and psychological well-being in Quran memorizers. *Journal of Educational Support*, 13(2).

### III

Angela Putri, Mita, Neviyarni, Yamis Syukur. (2019). *Konseling Keluarga dengan Pendekatan Rational Emotive Behavior Therapy (REBT): Strategi Mewujudkan Keharmonisan dalam Keluarga*. *Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam*, vol 2, no 1, 1-8

Aziz Laila, Yusmansyah, Mayasari Shinta. (2019). *Hubungan Antara Keharmonisan Keluarga Dengan Agresivitas Siswa*. 1-14. <https://jurnal.fkip.unila.ac.id/index.php/ALIB/article/download/19428/13823>

Yudiaswi Feslika Rezki (2023). *Persepsi Terhadap Keharmonisan Keluarga Dan Kestabilan Emosi Dengan Perilaku Agresif Pada Remaja*. *Jurnal Ilmiah Psikologi*, vol 15, no 1, 1-12

Nurdiyanti Reni Pratiwi. (2013). *Pengaruh Tingkat Keharmonisan Keluarga Dengan Motivasi Belajar Siswa Ditinjau Dari Perbedaan Jenis Kelamin Siswa Di SMA*. *Jurnal Bimbingan Mahasiswa Konseling*, vol 01, no 01, 1-11

Harahap Erlina. (2017). *Keharmonisan Keluarga Dengan Motivasi Belajar Siswa Dan Implikasinya Terhadap Layanan Bimbingan Dan Konseling*. *Jurnal Bimbingan dan Konseling*, vol 03, no 1, 114-122

Mahardika Bagus. (2024). Program Parenting Skill Berbasis Konseling Sebagai Upaya Meningkatkan Kecerdasan Interpersonal Dalam Mewujudkan Lingkungan Belajar

Ramah Anak. Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini.  
Institut Ilmu Al Quran An-Nur Yogyakarta

#### IV

- Hadori Mohamat, Minhaji. (2018). *Makna Kebahagiaan Dan Keharmonisan Rumah Tangga Dalam Perspektif Psikologi*. Jurnal Pengembangan Pemikiran dan Kebudayaan, vol 12, no 1
- Firmansyah Deri, Saepuloh Dadang. (2022). *Social Learning Theory: Cognitive and Behavioral Approaches*. Jurnal Ilmiah Pendidikan Holistik, vol.1, no.3, 2022: 297-324
- Meydiningrum, Darminto Eko. (2020). *Perilaku Agresif Ditinjau Dari Perspektif Teori Belajar Sosial Dan Kontrol Diri*, vol 11, no 4
- Firmansyah, Moch. Rafi Akbar. (2023). *Konsep Modelling Albert Bandura Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Islam*. Undergraduate (S1) thesis, IAIN Ponorogo.
- Wahyuni Nurul, Fitriani Wahidah. (2022). *Relevansi Teori Belajar Sosial Albert Bandura dan Metode Pendidikan Keluarga dalam Islam*. Jurnal Ilmu Kependidikan, vol 11, no 2, 60-64
- Alizia Hilda, Astrella Nathania Bayu. (2003). *Pengaruh Keharmonisan Keluarga Terhadap Perilaku Agresif Remaja Di SMPN 4 BANGIL*. Jurnal Psikologi, vol. 2 No 2
- Muhammad Qorib dkk, *Intergrasi Etika dan Moral* (Yogyakarta, Bildung:2020), hal. 14.
- Natasya Febriyanti dan Dinie Anggraeni Dewi, *Pengembangan Nilai Moral Peserta Didik Dalam Pembelajaran*

*Pendidikan Kewarganegaraan* (Bandung, Universitas Pendidikan Indonesia:2021), hal. 477.

- Budiastuti Pramudita, Soenarto Sunaryo, Muchlas, Ramndani Hanafi Wahyu. (2021). Analisis Tujuan Pembelajaran dengan Kompetensi Dasar pada Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Dasar Listrik dan Elektronika di Sekolah Menengah Kejuruan. *Jurnal Edukasi Elektro*, 05(1), 39-48
- Muis, Abdul. “Pengembangan Bahan Ajar (BMK) dengan Model Metode Qiro’ah.” *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia* 1.1 (2016): 32-46.
- Virgianti, Paulina, and Silfia Hanani. “Pendidikan Moral Perspektif Emile Durkheim Relevansinya Bagi Pendidikan di Indonesia.” *Dewantara: Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora* 2.4 (2023): 163-171.
- Muhid, Abdul, and Asnawi Asnawi. “Pendidikan Moral Melalui Pembelajaran Kitab Alfiyah Ibnu Malik Di Pondok Pesantren Langitan Tuban.” *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)* 6.1 (2018): 106-126.
- Purnamasari, Mawarni. “Peran Pendidik dalam Konsep Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini.” *Jurnal Pelita PAUD* 4.2 (2020): 295-303.
- Junaedi, Ifan. “Proses pembelajaran yang efektif.” *JISAMAR (Journal of Information System, Applied, Management, Accounting and Research)* 3.2 (2019): 19-25.
- Said Alwi. 2014 “*Perkembangan Religiusitas Remaja*” Yogyakarta: Kaukaba Dipantara :57
- Zamakhshari Dhoifier, “*Tradisi Pesantren.*” (2011), 79.

- Henny Saida Flora. "Etika Dan Tata Tertib Disiplin Mahasiswa." *Jurnal Law Pro Justitia*, 4.2 (2019): 24.
- Devi Ayu Lestari, dkk, 2024. "Pentingnya Etika dan Moral Dalam Pendidikan." *Jurnal Khatulistiwa*, 4.3: 44.
- Karlina, Haura dkk, 2023. *Analisis Pendidikan Moral Dari Perspektif Agama, Filsafat, Psikologi Dan Sosiologi*, jurnal Kajian Penelitian dan Pendidikan dan Pembelajaran 7, no 2
- Krisdiyanto, Gatot, et al. "Sistem pendidikan pesantren dan tantangan modernitas." *Tarbawi: Jurnal Ilmu Pendidikan* 15.1 (2019): 11-21.
- Junaedi, Ifan. "Proses pembelajaran yang efektif." *JISAMAR (Journal of Information System, Applied, Management, Accounting and Research)* 3.2 (2019): 19-25.
- Budiastuti, Pramudita, et al. "Analisis tujuan pembelajaran dengan kompetensi dasar pada rencana pelaksanaan pembelajaran dasar listrik dan elektronika di sekolah menengah kejuruan." *Jurnal Edukasi Elektro* 5.1 (2021): 39-48.
- Hapsari Dwi Ria Maya, Matulesy Andik, Pratitis Nindia. (2024). *Kebharmonisan Keluarga Dan Perilaku Agresif Pada Remaja Awal*. Jurnal penelitian psikologi, Vol. 5, No. 01, hal 125-132
- Dewanti Ririn Dewanti, Putra Andhika Rahmat. (2022). *Hubungan Antara Kebharmonisan Keluarga dengan Agresivitas pada Siswa Kelas 8 Sekolah Menengah Pertama di Sidoarjo*. Jurnal Psikologi, Vol 7 No 1

- Arintina Yolanda Candra, Fauziah Nailul. (2015). *Keharmonisan Keluarga Dan Kecenderungan Berperilaku Agresif Pada Siswa Smk*, Volume 4(1), 208-212
- Amir1, Taufik. (2024). *Pengaruh Antara Keharmonisan Keluarga Dengan Kemandirian Siswa Di Sekolah*. *Jurnal Bimbingan Konseling dan Psikologi*, Volume 4 Nomor, Hal. 30 – 38
- Marisa Cindy, Fitriyanti Evi, Utami Sri. (2021) *Gambaran Keharmonisan Keluarga Di Tinjau Dari Peran Suami dan Isteri*. *Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial* (13) 2:131-137

## V

- Mahfuzhah, Isti, Ajat Rukajat, and Khalid Ramdhani. 2022. "Peran Keluarga Terhadap Pendidikan Agama Bagi Anak Dalam Perspektif Islam." *As-Sabiqun* 4 (3): 695–703. <https://doi.org/10.36088/assabiqun.v4i3.1988>
- Isnaeni, Hesti Nurul. 2019. "Kontribusi Kegiatan Ekstrakurikuler Karate Dalam Pembentukan Karakter Disiplin Dan Tanggung Jawab Peserta Didik Di Madrasah Ibtidaiyah." *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Raushan Fikr* 8 (1): 19–30. <https://doi.org/10.24090/jimrf.v8i1.3052>.
- Siska, dkk. 2022. Strategi keluarga di lingkungan sd negeri 04 pemulutan dalam membentuk karakter disiplin dan tanggung jawab pada anak. *Jurnal Pendidikan Dasar Islam* 2(2): 86.
- Mahardika Bagus, Program Parenting Skill Berbasis Konseling Sebagai Upaya Meningkatkan Kecerdasan Intrapersonal

- Dalam Mewujudkan Lingkungan Belajar Ramah Anak. *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 2024.
- Makhmudah, siti. 2018. Penguatan peran keluarga dalam pendidikan Islam. *Jurnal perempuan dan anak* 2(2). 272.
- Fatikah, Alna Nur, 2022, Peran Orang Tua Dalam Penanaman Karakter Disiplin Diri Anak Usia 5-6 Tahun Pada Lingkungan Keluarga Di Desa Tegalsari Karanggede Boyolali, Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Walisongo, Semarang.
- Muhammad Fathurrohman, Budaya Religius dalam Peningkatan Mutu Pendidikan: Tinjauan Teoritik dan Praktik Kontekstualisasi Pendidikan Agama Islam di Sekolah, cet. ke- 1 (Yogyakarta: Kalimedia, 2015), hal. 48
- Amru Almu'tasim, Penciptaan Budaya Religius Perguruan Tinggi Islam (Berkaca Nilai Religius IUN Maulana Malik Ibrahim Malang, *Jurnal Pendidikan Agama Islam* Volume 3 Nomor 1 Juli Desember 2016, h, 108
- Rusdiyanto, Upaya Penciptaan Budaya Religius di Lingkungan Kampus Universitas Muhammadiyah Jember, *Jurnal Pendidikan Agama Islam* Volume 2 Nomor 1 Maret 2019, h, 44
- Hilda Septia Ningsih, Murni Baheram, Daeng Ayub Natuna, Budaya Pengasuhan Anak dalam Keluarga di Kalurahan Kampung Dagang Kecamatan Rengat.
- Adlini, Miza Nina, Anisya Hanifa Dinda, Sarah Yulinda, Octavia Chotimah, and Sauda Julia Merliyana. 2022. "Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka." *Edumaspul: Jurnal Pendidikan* 6 (1): 974–80. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.3394>.

- Ramadhanti, Berliana, Nur Cholimah, and Muthmainah Muthmainah. 2023. "Analisis Pola Asuh Keluarga Terhadap Kedisiplinan Anak Usia Dini." *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 7 (5): 5698–5706. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i5.5244>.
- Nurjanah, Aisah Siti. 2020. "Peran Guru Dalam Mengembangkan Keterampilan Resolusi Konflik Melalui Pembelajaran IPS." *Universitas Pendidikan Indonesia Repository. Upi. Edu Perpustakaan. Upi. Edu Repository*:37–46.
- Hasan, M. Iqbal. 2002. "Metode Library Research." *Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian*, 48–50. [https://www.academia.edu/13488982/Metode\\_library\\_research](https://www.academia.edu/13488982/Metode_library_research).
- Zulhaini. 2019. "Peranan Keluarga Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Kepada Anak." *Jurnal Al-Hikmah* 1 (1): 1–15.
- Prof Dr Lexy J Moleong M A 2018 metodologi penelitian kualitatif hal 248
- Prof Dr Sugiyono 2020 metode penelitian kualitatif untuk penelitian yang bersifat eksploratif, enterpretif, interaktif, dan konstruktif. Hal 101
- Tampubolon, Manotar. 2023. "Metode Penelitian Metode Penelitian." *Metode Penelitian Kualitatif* 3 (17): 43. [http://repository.unpas.ac.id/30547/5/BAB\\_III.pdf](http://repository.unpas.ac.id/30547/5/BAB_III.pdf).
- Yusuf, Syamsu. (2004). Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Anisah, Ani Siti. (2017). Pola Asuh Orang Tua dan Implikasinya terhadap Pembentukan Karakter Anak. *Jurnal Pendidikan Universitas Garut*, Volume 5, No. 1, 72-73.

## VI

- Adam, A. (2023). Pengaruh Media Pembelajaran Audio Visual Terhadap Minat Belajar Siswa Sekolah Dasar. *Journal of Contemporary Issue in Elementary Education*, 1(1), 29–37. <https://doi.org/10.33830/jciece.v1i1.5027>
- Aminingtyas, M., & Dwi Wardhani, J. (2023). Hubungan Minat dan Motivasi Belajar Berbasis Portal Rumah Belajar terhadap Hasil Belajar Kognitif Anak. *Murhum : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1), 590–601. <https://doi.org/10.37985/murhum.v4i1.268>
- Arikarani, Y., & Amirudin, M. F. (2021). Pemanfaatan Media dan Teknologi Digital Dalam Mengatasi Masalah Pembelajaran Dimasa Pandemi. *Ej*, 4(1), 93–116. <https://doi.org/10.37092/ej.v4i1.296>
- Damayanti, F. (2013). Pembelajaran Berbantuan Multimedia Berdasarkan Teori Beban Kognitif untuk Meningkatkan Kemampuan Menyelesaikan Masalah Program Linear Siswa X TKR 1 SMKN 1 Doko. *Jurnal Pendidikan Sains*, 1(2), 133–140.
- Fadhilah H.M, N., Rivai, A. T. O., & Syamsul, S. (2023). Development of Interactive Learning Media Based on Applications Articulate Storyline 3 Human Coordination System Material. *JURNAL PAJAR (Pendidikan dan Pengajaran)*, 7(3), 658. <https://doi.org/10.33578/pjr.v7i3.9437>
- Hasan, M., Milawati, Darodjat, Khairani, H., & Tahrim, T. (2021). Media Pembelajaran. In *Tahta Media Group*.
- Ilsa Dian. (2023). Ilsa Dian Hal 722 Th 2023 (1). *Pengaruh Penggunaan Media Audio Visual Terhadap Hasil Belajar*

- Mata Pelajaran Ekonomi Kelas XI SMA Negeri 5 Pematang Siantar Tahun Ajaran 2023/2024*, 1(2), 772.
- Magdalena, I., Nurchayati, A., Uyun, N., & Rean, G. T. (n.d.). *A L - D Y. 2*, 552–558.
- Mahardika, B. (2020). Upaya Meningkatkan Minat Belajar Anak Dengan Metode Active Learning. *Indonesian Journal of Islamic Golden Age Education (IJIGAE)*, 1(1), 1–10. <https://e-journal.metrouniv.ac.id/index.php/IJIGAE>
- Manshur, U., & Ramdlani, M. (2020). Media Audio Visual Dalam Pembelajaran Pai. *Al Murabbi*, 5(1), 1–8. <https://doi.org/10.35891/amb.v5i1.1854>
- Mirzaqon, A. T., & Purwoko, B. (2017). Studi Kepustakaan Mengenai Landasan Teori dan Praktik Konseling Expressive Writing Library. *Jurnal BK UNESA*, 4(1), 1–8. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-bk-unesa/article/view/22037/20201>
- Nisa, Z., Azzahra, R. T., & Khotimah, S. K. (2023). Studi Analisis: Teori Pemrosesan Informasi dalam Pembelajaran PAI Berbasis HOTS. *Jurnal Ilmiah Dikdaya*, 13(2), 541. <https://doi.org/10.33087/dikdaya.v13i2.525>
- Noor, F. arif. (2018). SELING Jurnal Program Studi PGRA PERKEMBANGAN KOGNITIF ANAK RAUDLATUL ATHFAL (RA). *Program Studi PGRA*, 4, 169–180.
- Nurhasanah, S., & Sobandi, A. (2016). Minat Belajar Sebagai Determinan Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran*, 1(1), 128. <https://doi.org/10.17509/jpm.v1i1.3264>

- Putri, D. J., Angelina, S., Claudia, S., & Mujazi, R. M. (2017). *Faktor-faktor yang mempengaruhi minat belajar siswa di kecamatan larangan tangerang*. 9.
- Rohmah, S., & Syifa, M. (2021). Penerapan Media Audio Visual Untuk Meningkatkan Minat Belajar Siswa Pada Pembelajaran Daring Sejarah Kebudayaan Islam. *Al-Fikri: Jurnal Studi dan Penelitian Pendidikan Islam*, 04(02), 127–141.
- Rosiyannah, S. (2021). Keterampilan Berpikir Kritis dalam Pembelajaran Berbasis Masalah Berbantuan Situs Jejaring Sosial Edmodo. *Jurnal Didaktika Pendidikan Dasar*, 5(2), 487–506. <https://doi.org/10.26811/didaktika.v5i2.367>
- Sujono. (2022). Mengembangkan Penggunaan Media Pembelajaran Audio Visual Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa. *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam dan Isu-Isu Sosial*, 20(1), 25–42. <https://doi.org/10.37216/tadib.v20i1.538>
- Suparwi, S. (2020). *Pengantar Psikologi Kognitif*.
- Tanjung, E., Hardianti, T., Syahwin, S., Fitriana, S., Rizaldi, R., & Mardiana, N. (2023). Pengaruh Penggunaan Media Audio Visual Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Materi Gaya. *PASCAL (Journal of Physics and Science Learning)*, 7(1), 33–37. <https://doi.org/10.30743/pascal.v7i1.7705>
- Waruwu, A. B. C., & Sitinjak, D. (2022). Penggunaan Multimedia Interaktif dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa pada Pembelajaran Kimia. *Jurnal Pendidikan Mipa*, 12(2), 298–305. <https://doi.org/10.37630/jpm.v12i2.589>

Yustian, A. (2021). Perancangan Aplikasi Mobile Learning untuk Membantu Proses Pembelajaran di SDN Lemahireng 03. *JATISI (Jurnal Teknik Informatika dan Sistem Informasi)*, 8(2), 534–546. <https://doi.org/10.35957/jatisi.v8i2.769>

## VII

Moh. Sa'diyin, Khoirul Mubin, Abdul Rahman, Nurul Hidayah, Ach. Faris Noval rozih, Muhammad Qorib Nasrullah, and Mafatihul Maghfiroh. 2022. “Pemberdayaan Santri Melalui Pembelajaran Fiqih Ubudiyah Di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadi'in Wedi Kapas Bojonegoro.” *Santri: Journal of Student Engagement* 1 (1): 13–26. <https://doi.org/10.55352/santri.v1i1.383>.

Rahmi, Akmil, Tomi Sukardi, and Agung Satria Wijaya. 2021. “Ikhtisar Jurnal Pengetahuan Islam.” *Jurnal Pengetahuan Islam* 1 (1): 25–38.

Nurjanah, Lia. *Efektivitas Penerapan Metode Sorogan Terhadap Kemampuan Membaca Kitab Kuning Di Pondok Pesantrenal-Hikmah Kedaton Bandar Lampung*. Diss. UIN Raden Intan Lampung, 2018.

Tyas, D. 2022. “Dinamika Kajian Al-Qur'an Di Pondok Pesantren.” *Musala: Jurnal Pesantren Dan Kebudayaan Islam Nusantara* 1 (1): 1–25.

Kharisma, Anis. 2022. “Upaya Pengurus Madrasah Diniyah dalam Meningkatkan Kemampuan Kognitif Santri melalui Kegiatan “Seminar dan Praktik Ubudiyah” Di Pondok Pesantren Tahfidzul Quran Al-Hasan Ponorogo”. (Skripsi, Fakultas Tarbiyah fakultas Tarbiyah dan Ilmu

Keguruan Institut Agama Islam Negri Ponorogo: Jawa Timur. Diakses dari

- Mahardika, Bagus. "Pola Bimbingan Penyuluhan Remaja dalam Menangani Fenomena Bermain Layang-layang Beresiko (Studi Kasus di Jalan Lintas Selatan Srigading Sanden Bantul Yogyakarta)." *Ikhtisar: Jurnal Pengetahuan Islam* 4.1 (2024): 45-54.
- Indriati, Anisah. "Ragam Tradisi Penjagaan Al-Qur'an Di Pesantren:(Studi Living Qur'an Di Pesantren Al-Munawwir Krapyak, An-Nur Ngrukem, Dan Al-Asy'ariyyah Kalibeber)." *AL ITQAN: Jurnal Studi Al-Qur'an* 3.1 (2017).
- Ridlo, Ubaid. *Metode penelitian studi kasus: teori dan praktik*. Publica Indonesia Utama, 2023.
- Krisdiyanto, Gatot, et al. "Sistem pendidikan pesantren dan tantangan modernitas." *Tarbawi: Jurnal Ilmu Pendidikan* 15.1 (2019): 11-21.
- Ananda, Efir Dwitama. "Kemampuan Komunikasi Matematis Siswa SMP Ditinjau Berdasarkan Self Esteem Pada Materi Sistem Persamaan Linear Dua Variabel." *MATHEdunesa* 10.1 (2021): 45-58.
- Yanuardianto, Elga. "Teori Kognitif Sosial Albert Bandura (Studi Kritis Dalam Menjawab Problem Pembelajaran di Mi)." *Auladuna: Jurnal Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah* 1.2 (2019): 94-111.
- Krathwohl, DR "Revisi Taksonomi Bloom: Tinjauan Umum." *Teori ke Praktik* (2002).

- Hidayah, Bashirotul. "Peningkatan kemampuan membaca kitab kuning melalui pembelajaran arab pegon." *Muróbbi: Jurnal Ilmu Pendidikan* 3.1 (2019): 102-119.
- Dharsono, Farhan Maulana, Nani Ratnaningsih, and Diar Veni Rahayu. "ANALISIS PROBLEMATIKA PEMBELAJARAN MATEMATIKA SEKOLAH MENENGAH PERTAMA." *Prismatika: Jurnal Pendidikan dan Riset Matematika* 6.2 (2024): 304-312.
- Putra, Mujiono Sang. "Analisis teori pendidikan sosial kognitif Albert Bandura dan implikasinya pada pendidikan sekolah dasar." *JPSL: Jurnal Pendidikan, Sosial dan Lingkungan* 3.1 (2024): 63-70.
- Yamin, Martinis, and Jamilah Sabri Sanan. "Panduan pendidikan anak usia dini." *Jakarta: Gaung Persada* (2010).
- Novitasari, Yesi. "Analisis permasalahan" Perkembangan kognitif anak usia dini". " *PAUD Lectura: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 2.01 (2018): 82-90.

## VIII

- Maria Cleopatra. (2015). *Pengaruh Gaya Hidup dan Motivasi Belajar Terhadap Prestasi Belajar Matematika*. Jurnal Formatif.
- Musyarafah, Muhammad Hasyim, Andi Faisal. (2023). *Representasi Gaya Hidup Generasi Stroberi Pada Instagram*. Jurnal Ilmiah Global Education.

## IX

- Maharani, Asita S. Wardana. Mahardika. "YOUTUBE KIDS: SOLUSI MENGURANGI PENGARUH NEGATIF PADA YOUTUBE BAGI SISWA SEKOLAH DASAR". ELSE (Elementary School Education Journal), Vol 7 | No. 1.
- Ulya, Siti M. Fathurohman, I. Setiawan, D. Ulya, Siti M. Fathurohman, I. Setiawan, D. "ANALISIS FAKTOR PENYEBAB KECANDUAN MENONTON YOUTUBE PADA ANAK". JIP (Jurnal Inovasi Penelitian). Vol.2 No 1. Juni 2021.
- Palupi, Intan DR. PENGARUH MEDIA SOSIAL PADA PERKEMBANGAN KECERDASAN ANAK USIA DINI. Jurnal Edukasi Nonformal.
- Iskandar, Trias P. Nadhifa, Rubby AF. Fenomena Penggunaan Youtube Channel Pada Anak Usia Dini Di Masa Pandemic Covid-19. LISKI (Lingkar Studi Komunikasi). Vol 7 No 2. September 2021.
- Astriningsih, Salvia. Saptandari, EW. KONTROL DIRI ANAK DALAM MENGAKSES *YOUTUBE*. Intuisi Jurnal Psikologi Ilmiah. November 2020.
- Ifadah, M. Pengaruh Penggunaan Media Sosial YouTube Terhadap Perilaku Positif Siswa Kelas 5 di MI Nurul Iman Kebonsari Madiun. IAIN Ponorogo. Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan. April 2020.
- Maulah, SD. Hubungan Antara Durasi Menonton Youtube Terhadap Perolehan Bahasa Anak Usia 5-6 Tahun. UIN Maulana Malik Ibrahim. Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan. 2023.
- Helaludin. Syawal, Syahrul. Psikologis Sigmund Freud dan Implikasinya dalam Pendidikan.

- Husnullail, M. Risinta. Jailani, MS. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data dalam Riset Ilmiah. *Journal Genta Mulia*. Vol 15 No 2.
- Maryani, Kristiana. Khosiah, Siti. Amaliah, Siti. HUBUNGAN MENONTON VIDEO YOUTUBE DENGAN KEMAMPUAN KOMUNIKASI ANAK USIA 5-6 TAHUN. *A-Sibyan Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*. Vol. 7 No.1. Juni 2022.
- Amelia, Riski F. Lestari, Triana. Tanggapan Orang Tua Mengenai Pengaruh YouTube Terhadap Emosi Anak Usia Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Tambusai*. Vol 5 No 1. 2021.
- Indrianigsih, Laily. Budiarsih. ANALISIS HUKUM KONTEN NEGATIF DI PLATFORM YOUTUBE DI INDONESIA. *Bureaucracy Journal: Indonesia Journal of Law and Social-Political Governance*. Vol. 2 No. 3 September- Desember 2022.
- Vitoasmara, Kevin. Hidayah, Fadillah V. Purnamasari, Nofita I. DKK. Gangguan Mental (*Mental Disorders*) Student Risarsh Journal. Vol. 2 No. 3 Juni 2024.
- Mahardika, Bagus. Program *Parenting Skill* Berbasis Konseling Sebagai Upaya Meningkatkan Kecerdasan Interpersonal Dalam Mewujudkan Lingkungan Belajar Ramah Anak. *KIDDO: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*.

## X

- Afendi, Achmad Ruslan, Nurul Fauziyah, and Muhammad Rohan Saputra. n.d. "Pemanfaatan Aplikasi Tiktok

dalam Mata Pelajaran PAI sebagai Media Pembelajaran Inovatif Era Digital.”

- Alamin, Zumhur, Randhita Missouri. 2023. “Penggunaan Media Sosial Sebagai Sarana Pendukung Pembelajaran Agama Islam di Era Digital”. *Jurnal Pemikiran Keislaman dan Kemanusiaan*. 07 (01).
- Anisa, Fadiyah Windi, Lisa Ainun Fusilat, and Indah Tiara Anggraini. n.d. “PROSES PEMBELAJARAN PADA SEKOLAH DASAR.”
- Effendi, Darwan, Achmad Wahidy. 2019. “Pemanfaatan Teknologi dalam Proses Pembelajaran Menuju Pembelajaran Abad 21”.
- Lumbessy, Sahabuddin. n.d. ‘Konsep Pendidikan Agama Islam Sebagai Manhaj Pengelolaan Taman Pendidikan Qur’an’.
- Mubdiyah, Razqiyatul’Awwal, Abdul Maulana, and Antonius Bimo Wicaksono. n.d. ‘PENGARUH KONTEN EDUKASI DI MEDIA SOSIAL TERHADAP MOTIVASI BELAJAR MAHASISWA’ 4 (1).
- Munawaroh, Atik Atun Farida. n.d. ‘Penerapan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Pribadi Yang Islami (Studi Kasus Siswa Smkn 10 Samarinda)’.
- Nasiruddin, Fathimah Az.zahra, and Lisa Gabriella Rapa’. 2022. “Dampak Media Sosial Terhadap Prestasi Belajar Mahasiswa.” *EDUSTUDENT: Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Pembelajaran* 1 (3): 188. <https://doi.org/10.26858/edustudent.v1i3.32890>.

- Puspitasari, Ratna, Navilla Dwi Cahyani, Muhammad Zadal Khoir, Felix Ardhian, Miftah Meyla Putri Priadi, Dio Alif Pradana, Yan Tatogo, Dewi Septia Ningrum, and Leni Marlina. 2024. "Pengaruh Media Sosial 'Tik Tok' terhadap Perubahan Sosial Budaya Mahasiswa Pendidikan IPS Angkatan 2023."
- Putra, Ary Antony. 2016. "Konsep Pendidikan Agama Islam Perspektif Imam Al-Ghazali". *Jurnal Al-Thariqah*. 1 (1).
- Putra, Andi Purnawan, Bagus Mahardika. 2024. 'Mengembangkan Kreativitas dan Kemampuan Menggambar Pada Anak Down Syndrome Melalui Teknik Melengkapi Gambar'. *Jurnal Media Intelektual Muslim dan Bimbingan Rohani*. 10 (2).
- Rahman, Musyirah, Ifah Nursyabilah, Peni Astuti, Muh. Irfan Syam, dkk. 2023. "Pemanfaatan Media Sosial Sebagai Media Pembelajaran". *Jurnal on Education*. 05 (03).
- Ramada, Edo, Koderi, Agus Jatmiko, Ihsan Mustofa. 2024. "Literatur Review Penggunaan Tik-Tok dalam Pendidikan Agama Islam". *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Pembelajaran*. 06 (3).
- Ramdani, Nurin Salma, Angga Hadiapurwa, Hafsa Nugraha. 2021. "Potensi Pemanfaatan Media Sosial Tik-Tok Sebagai Media Pembelajaran Dalam Pembelajaran Daring". *Jurnal Teknologi Pendidikan*. 10 (2).
- Wahidin, Unang. 2018. "Implementasi Literasi dalam Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti". *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*. 07 (02).

## XI

- Mahardika, B. 2018. *Penerapan Metode Penelitian Berbasis Portofolio Dalam Meningkatkan Pembelajaran Bahasa Indonesia*. Vol. 4 Edisi Januari-Juni 2018 <https://e-journal.metrouniv.ac.id/elementary/article/view/1030/929> diakses tanggal 07 Januari 2024 pukul 14.15
- Baharuddin, Baharuddin and Wahyuni, Esa Nur (2015) Teori belajar dan pembelajaran. Ar-Ruzz Media, Yogyakarta.
- Feida Noorlaila Isti'adah, 2020, Teori Teori Belajar Dalam Pendidikan, Edu Pubusher
- Adinda, A. P., Gaos, A. N. F., & Nur Fatimah, R. (2020). Pelaksanaan Layanan Bimbingan untuk Mengatasi Anak yang Malas Belajar.
- Tamera, D., Monica, G. ., Siburian, J. ., Berutu, K. N. ., & Samaloisa, R. . (2023). Pastoral Konseling Dalam Mengatasi Malas Belajar Terhadap Mahasiswa. MAWAR SARON: Jurnal Pendidikan Kristen Dan Gereja, 6(2), 156–176. <https://doi.org/10.62240/msj.v6i2.62>
- Hendra Surya (2015) Cara Cerdas (smart) Mengatasi Kesulitan Belajar, PT Elex Media Komputindo, Jakarta
- Abu Ahmadi dan Ahmad Rohani. 1991. Bimbingan dan Konseling di Sekolah. Jakarta: Rineka Cipta.
- Andresta Setya. 2009. “Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kesulitan Belajar Mata Pelajaran Teknologi Informasi dan Komunikasi Siswa Kelas VII Semester I SMP Islam Hidayatullah Semarang”. <http://lib.unnes.ac.id/5046/1/5636.pdf>.

- Ardi, Zadrian, Frischa Meivilona Yendi, and Ifdil Ifdil. 2013. "Konseling Online: Sebuah Pendekatan Teknologi Dalam Pelayanan Konseling." *Jurnal Konseling Dan Pendidikan* 1 (1): 1–5.
- Arintoko. 2011. *Wawancara konseling di sekolah*. Yogyakarta: Andi.
- Fenti Hikmawati. 2012. *Bimbingan Konseling*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Heryanto Sutedja. 1995. *Mengapa Anak Anda Malas Belajar?*. Jakarta: Gramedia.
- Abdulkarim, K. A., & Suud, F. M. (2020). Evaluation of Madaris Curriculum Integration for Primary Muslim Education in Mindanao: An Assessment of The Influence of Psychology. *International Journal of Islamic Educational Psychology*, 1(2), 89-100.
- Afeli, Serge A. 2019. "Academic Accommodation Strategies for Pharmacy Students with Learning Disabilities: What Else Can Be Done?" *Currents in Pharmacy Teaching and Learning* 11 (8): 751–56. <https://doi.org/10.1016/J.CPTL.2019.04.001>.
- Ahmadi, A., & Supriyono, W. (2013). *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Aqib, Z. (2014). *Model-Model, Media, dan Strategi Pembelajaran Kontekstual (Inovatif)*. Bandung: Yrama Widya.
- Abas Erjati. 2017. *Magnet Kepemimpinan Kepala Madrasah Terhadap Kinerja Guru*. Jakarta. Elex Media Komputindo
- Elly Manizar. *Peran Guru sebagai Motivator dalam Belajar*. *Jurnal Tadrib*. Vol 1, No.2, Desember 2015
- Kualitas Pendidikan Islam*. Yogyakarta. Kalimedi

- Thoifuri. 2013. *Menjadi Guru Inisiator*. Semarang. Media Campus Publishing
- Undang-Undang Sisdiknas Tahun 2003. Jakarta. BP. Dharma Bhakti. 2003
- Uno Hamzah B. 2009. *Teori Motivasi dan pengukurannya*. Jakarta.
- Ariyanto, M. D. (2020). Al Quran dan hadis sebagai sumber psikologi. *SUHUF Universitas Muhammadiyah Surakarta*, 32(1), 91–99.
- Asfiah, W., & Ilham, L. (2019). Urgensi Pendidikan Keluarga Dalam Perspektif Hadist Dan Psikologi Perkembangan. *Hisbah: Jurnal Bimbingan Konseling Dan Dakwah Islam*, 16(1), 1–20. <https://doi.org/10.14421/hisbah.2019.161-01>
- Aslamiyah, S., & Nurhayati. (2021). Dampak Covid-19 terhadap Perubahan Psikologis, Sosial dan Ekonomi Pasien Covid-19 di Kelurahan Dendang, Langkat, Sumatera Utara. *Jurnal Riset Dan Pengabdian Masyarakat*, 1(1), 56–69. <https://doi.org/10.22373/jrpm.v1i1.664>
- Chanifudin, C., & Nuriyati, T. (2020). Integrasi Sains dan Islam dalam Pembelajaran. *ASATIZA: Jurnal Pendidikan*, 1(2), 212–229. <https://doi.org/10.46963/asatiza.v1i2.77>
- Dr. Vladimir, V. F. (2021). Psikologi Pendidikan Dan Strategi Membentuk Kepribadian Islami Perspektif Al-Qur'an. *Gastronomía Ecuatoriana Y Turismo Local.*, 1(69), 5–24.
- Fatharani, A. N., & Ekariani, W. S. (2021). Father involvement dalam tahap perkembangan anak berdasarkan persepektif al-Qur'an dan hadist. In *International Seminar on Islamic Religion (ISoIR)*

- Haryadi, R., & Cludia, C. (2021). Pentingnya Psikologi Pendidikan Bagi Guru. *Academy of Education Journal*, 12(2), 275–284. <https://doi.org/10.47200/aoej.v12i2.448>
- Creswell, J. W. (2007). *Research Design: Qualitative, Quantitative and Mixed Method Approaches*. SAGE Publications. <https://doi.org/10.4135/9781849208956>
- Muhibbin, S. (2005). *Psikologi Belajar*. Jakarta: Raya Grafindo Perkas.
- Brophy, J. (1999). Toward a model of the value aspects of motivation in education: Developing appreciation for particular learning domains and activities. *Educational Psychologist*. [https://doi.org/10.1207/s15326985ep3402\\_1](https://doi.org/10.1207/s15326985ep3402_1)
- Muhibbin syah. (2017). *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Dalman. (2013). *Keterampilan Membaca*. Jakarta: Rajawali Press.
- Dhaali. (2006). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara
- Muliani, Henlie, 2022, *8 Cara Mengatasi Kesulitan Pada Anak dan Siswa*, Tangerang Selatan
- Setiawati, Sulis. 2016. *PENGUNAAN KAMUS BESAR BAHASA INDONESIA (KBBI) DALAM PEMBELAJARAN KOSAKATA BAKU DAN TIDAK BAKU PADA SISWA KELAS IV SD*. *Jurnal Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia* V2.i1 (44-51)
- Siburian, A. *KREATIVITAS GURU DALAM MENINGKATKAN MINAT BELAJAR SISWA*. Vol. 2, No. 2 Tahun 2023  
[https://eprints.ums.ac.id/12891/6/BAB\\_III\\_bner.pdf](https://eprints.ums.ac.id/12891/6/BAB_III_bner.pdf)

## XII

- Ajzen, I. (1991). Theory of Planned Behavior. *Organizational Behavior and Human Decision Processes*, 50(2), 179-211.
- Cahyani, B. H., & Putrianti, F. G. (2021). Psikoedukasi Untuk Meningkatkan Pemahaman Ibu Dalam Pengasuhan Positif. *PLAKAT (Pelayanan Kepada Masyarakat)*, 3(1), 107. <https://doi.org/10.30872/plakat.v3i1.5844>
- Goffman, E. (1959). *The Presentation of Self in Everyday Life*. Doubleday.
- Ireson, J. (2008). *Learners, Learning and Educational Activity*. UK: Routledge.
- Marwantika, S. A., & Marwantika, A. I. (2020). Peran pengawasan orang tua terhadap pengendara motor di bawah umur. *ASANKA: Journal of Social Science and Education*, 1(2), 76-91.
- Maulana, Aditya. 2019. Berita harian kompas tanggal 30 Agustus 2019. Anak Di Bawah Umur Jadi Pelaku dan Korban Kecelakaan Lalu Lintas. Dari [Anak di Bawah Umur Jadi Pelaku dan Korban Kecelakaan Lalu Lintas](#)
- National Highway Traffic Safety Administration (NHTSA). (2020). *Traffic Safety Facts - Young Drivers*.
- Sato, T., & Kobayashi, R. (2014). Traffic Safety in School Zones: The Role of Traffic Regulation and Infrastructure. *Journal of Transportation Safety & Security*, 6(1), 37-49.
- World Health Organization (WHO). (2018). *Global Status Report on Road Safety*.

- Zhao, Y., & Li, J. (2017). Impact of Traffic Regulation on Safety in School Zones: A Case Study of China. *Transportation Research Part F: Traffic Psychology and Behaviour*, 45, 237-246.
- Gurova, O. (2018). *Vandal Behaviour of Adolescents as a Legal and Psychological Problem*. *The Education and Science Journal*.
- Pfattheicher, S., Keller, J., & Knežević, G. (2019). *Destroying Things for Pleasure: On the Relation of Sadism and Vandalism*. *Personality and Individual Differences*.
- Mayer, G. R., Butterworth, T., Nafpaktitis, M., & Sulzer-Azaroff, B. (1983). *Preventing School Vandalism and Improving Discipline: A Three-Year Study*. *Journal of Applied Behavior Analysis*.
- Tarigan, P. (2020). *Strengthening the Life Value of Family in Overcoming Student Vandalism*. *International Journal of Innovation, Creativity and Change*.
- Volkova, N., & Mititsina, V. (2020). *A Review of Studies of Vandalism among Children and Adolescents on the Basis of Russian and Foreign Literature*. *The Education and Science Journal*.
- Pohan, Astuty, Mia Meilina, and AbdulAsman. (2019). *Perilaku Vandalisme Penyedia Jaringan Telekomunikasi*. *Industrial Engineering journal*.
- Mahardika, Bagus. "Implementasi Nilai Moderasi Beragama pada Mata Pelajaran Pendidikan Islam Sebagai Basis Pengembangan Karakter Anak didik di Tumbuh High School." *An-Nidzam: Jurnal Manajemen Pendidikan dan Studi Islam* 11.1 (2024): 81-109.

- Mahardika, Bagus. "Implementasi metode art therapy dalam mencerdaskan emosional siswa." *utile: Jurnal Kependidikan* 3.2 (2017): 114-125.
- Simarmata, Jesron Simaemata, and Henny Yuningsih. (2021). *Tinjauan Kriminologi Terhadap Aksi Vandalisme Yang Dilakukan Remaja Pada Ruang Publik Di Kota Palembang*. Lex LATA
- Siahaan, Sulastri BR, and Monica Margareth. (2019). *Kajian Prilaku seks Bebas Dalam Perspektif Teori Kontrol Sosial Travis Hirschi Di Wilayah Beji Depok*.
- Muliyani, Yohanes Bahari, and Rustiyarso. (2021). *Pengaruh Keharmonisan Keluarga Dan Lingkungan Sosial Sekolah Terhadap Vandalisme Remaja SMP Negeri 14 Pontianak*. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK)*.
- Puguh Sunoto, Suyud, Wawan Kurniawan Aziz, and Dhesthoni Dhesthoni. (2019). *Ketahanan Sosial Dan Pengaruhnya Terhadap Penyalahgunaan Narkoba Pada Remaja Perspektif Teori Kontrol Sosial Travis Hirschi*. *Jurnal Kajian Strotejik Ketahanan Nasional*.
- Kartika, Daniela, and Muhammad Zaky. (2020). *Analisis Teori Kontrol Sosial Travis Hirschi Terhadap Pornografi dan Pornoaksi di Asrama Polri X*. *Deviance Jurnal Kriminologi*.
- Arik Bentar Wiekojatiwana, Alfian Indra Ainur R, Fandy Ardiansyah Buamona. (2021). *Analisis Penyebab Vandalisme Pada Pedestrian di Surabaya ( Studi kasus Jalan Soekarni-Hatta dan jalan Rungkut Madya)*. *Jurnal Arsitektur*.

Muhammad Tsabit Romadhony. (2017). Studi Tentang Vandalisme Serta Penanganannya Pada Siswa di SMP Negeri Se-Kecamatan Sampang.

Muhammad Musafir, Sudarmi Suud Binasar, Aspin. (2018). *Layanan KonselingKelompok Mengurangi Ptrilaku Vandalisme Siswa SMP Negeri 7 Baubau*.Jurnal Bening.

### XIII

Mahardika, B. (2 Mei 2024). Program Parenting skill Berbasis Konseling Sebagai Upaya Meningkatkan Kecerdasan Inter Personal dalam Mewujudkan LIngkungan Belajar Ramah Anak. KIADO: JORNAL PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI, 43-51. <http://kiddo@iainmadura.ac.id>

Inawati, A. (2017). Setrategi Pengembangan Moral dan Nilai Agama Untuk Anak Usia Dini. *Al-Athfal: Jurnal Pendidikan Anak, Vol.3 No.1 2017*, 3, 52-64.

Popy Puspita Sari, S. S. (2020, Juni). POLA ASUH ORANG TUA TERHADAP PERKEMBANGAN EMOSIONAL ANA K USIA DINI. *Copyright © Jurnal PAUD Agapedia, Vol.4 No. 1 Juni 2020 page 157-170*, 4, 157-170.

Pratitis Dyah Ratih Suesty, Z. (2022). Faktor yang Mempengaruhi Nilai Agama Moral Pada Anak Usia Dini. *PEDAGOGI: Jurnal Anak Usia Dini dan Anak Usia Dini Vol.8 No.1, Februari 2022*, 8, 98-107.

Syamsudin, A. (2012, Desember). Pengembangan Nilai-Nilai Agama Pada Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak*, volume 1, Edisi 2, Desember 2012, 1, 105-112.

- Sjarkawi. (2005). Pembentukan Kepribadian Anak. Jakarta: Bumi Aksara.
- Jamie C. Miller. (2003). Mengasah Kecerdasan Moral Anak. Bandung: KAFIA.
- Hamid Darmadi. (2009). Dasar Konsep Pendidikan Moral. Bandung: ALFABETA
- Henry Hazlitt. (2003). Dasar-dasar Moralitas. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Isjoni. (2009). Model Pembelajaran Anak Usia Dini. Bandung: ALFABETA.
- Nurul Zuriah. (2007). Pendidikan Moral & Budi Pekerti dalam perspektif Perubahan. Jakarta: Bumi Aksara.
- Annisha Erdaliameta, R. K. (2023). Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kecerdasan Emosional Anak Usia Dini. *Jurnal Obesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Vol.7 No.4, 2023*, 7, 4521-4530.

## Ucapan Terimakasih

Puji syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, karena berkat rahmat dan hidayah-Nya, penulis dapat menyelesaikan tulisan ini. Dalam kesempatan ini, penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan dan kontribusi dalam proses penulisan “*Psikologi Pendidikan Perspektif Kritis: Teori dan Praktik.*” Pertama-tama, penulis mengucapkan terima kasih kepada para dosen dan pengajar yang telah membimbing dan memberikan ilmu pengetahuan yang berharga. Tanpa bimbingan mereka, pemahaman penulis tentang psikologi dan pendidikan tidak akan sekomprensif ini. Penulis juga ingin menyampaikan rasa terima kasih kepada rekan-rekan sejawat dan teman-teman yang selalu memberikan motivasi serta diskusi yang konstruktif. Dukungan moral dan kritik yang membangun dari kalian sangat berarti bagi perkembangan tulisan ini. Tidak lupa, penulis menghaturkan terima kasih kepada keluarga tercinta yang selalu mendukung setiap langkah penulis. Doa dan kasih sayang mereka menjadi sumber semangat yang tak ternilai. Akhirnya, terima kasih kepada semua pembaca yang telah meluangkan waktu

untuk membaca karya ini. Semoga tulisan ini dapat memberikan manfaat dan inspirasi dalam memahami lebih dalam tentang kajian psikologi serta aplikasinya dalam pendidikan.

Akmad Jajuli & Bagus Mahardika

# Tim Penulis

Akmad Jajuli

Bagus Mahardika, S.Pd, M.A.

Dzaki Maula Dliyaul Haq

Eloq Faiqoh

Sonan Baidhowi Husen

Aliya Mar Atun Nabila

Andi Putri Nirmala

Ani Puspita Sari

Fajar Harimawan

Farida Fitriyaturosyidah

Halimatus Sa Diyah

Hanum Sal Sabila

Hasna Najibah

Latifatuz Zahra

Maysaroh

Muhamad Zahid Istaghfrissalam

Muhammad Abna Zakiiyyan

Muhammad Isbat Yasir

Subhan Ariffudin

Aisha Ani Najwa

Diah Ayu Tri Wulandari

Fanni Fatqiatul Rohmah

Hananing Anisa Rahma

Hani' Atul Luthfilah

Imron Azka Rosyadi

Jauhar Umroh Mahfudzoh

Karima Ibtisamah

Khoiri Zadamasduki

Laili Masruroh

Mentari Dwi Yanti

Miftahurrizki

Muhammad Agung Izzul Haq

Muhammad Idrisah Al-Haj

Muhammad Syarifudin Aziz

Muslimah Abidatul Aziz

Nadhifa Nurhaliza Maisurah

Muhammad Lukmanul Hakim Husien	Naili Fadhilla
Muthohirotnun	Nur Latifah
Nur Laila	Nurul Khususa
Nur Laili	Putri Ayu Nabila
Nurhasmila Adha	Riska Arianingsih
Rizka Ashri Aries	Rizkuna Nabila
Satria Aji Nurrochman	Shabrina Rizqi Fauzia
Siti Karomah	Sharah El Yaqin
Siti Mentari	Viola Nur Afriani
Sofyan Maulana	Zalfa Athaya
Umi Arivah	Salma Karima Mukaromah
Zadani Haya Sa'ada	Ade Ilham Ardiansyah
Zahra Alya Kamila	Ahmad Lintang Bimayoga
Muhammad Ali Akbar	Bima Ferdian Darmawan
Anisatul Khoeriyah	Ghufron As'ari
Muhammad Maskuri Latif	Labib Inngamul Aofa
Muhammad Aulia Almkarom	Naufal Faikul Ihsan
Puput Kusuma Iryanti	Ridwa Fauzi Kurniawan
Luk Luul Munawwaroh	Satrio Adi Sutopo
Durratun Nafisah	Uswatun Hasanah
Rifda Fairuzy	Indah Nor Qodriyah Ramadhani
Novi Siti Aisyah	Eka Rahmawati
Isna Nur Latifah	Atikah Noer Fadhila
Rofah Ahista Astuti	Hikmatul Fadhillah
Marhatun Solikhah	Khilda Ngiliya Akbar
Nadia Ainul Khususa	
Yulisna Khoirun Nisa	
Nayla Rifaatul Mahmudah	

